Al-Masih Yang Dijanjikan

Maulana Muhammad Ali



Al-Masih Yang Dijanjikan

Diterjemahkan dari
The Second Coming of Jesus
Copyright © 2002, The Second Coming of Jesus

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Maulana Muhammad Ali

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

Agustus 2026

CATATAN PENERBIT

Aku pergi ke Trinidad pada tahun 1985 menjelang Peringatan Ulang Tahun Kesepuluh Ahmadiyya Anjuman Isha'at-i Islam, Trinidad dan Tobago. Pada kesempatan yang penuh berkah inilah Perpustakaan Peringatan Maulana Tufail diresmikan oleh Ibu Nasira Tufail dalam sebuah upacara yang indah dan dihadiri banyak orang di lantai dasar 4 Ruhee Gardens, Freeport. Semua buku berbahasa Urdu dan Inggris karya Maulana yang dibawa dari Inggris ditata rapi dan dipajang di rak bersama manuskrip terjemahan bahasa Inggris dari buku-buku Maulana Muhammad Ali karya almarhum Maulana serta *Dictionary and Concordance of the Qur'an*.

Tujuan utama kunjunganku adalah untuk mendapatkan manuskrip terjemahan bahasa Inggris dari karya-karya almarhum Maulana Muhammad Ali. Sebagian besar manuskrip *Prophethood in Islam* dikirimkan kepadaku oleh Maulana dari ranjang sakitnya, tetapi bab-bab terakhir dan Suplemen yang belum selesai dari buku ini serta manuskrip lainnya berada di Trinidad. Manuskrip karya agungnya dalam bahasa Urdu, *Paigham-i Ahmadiyyat* (Pesan Gerakan Ahmadiyah), diberikan kepadaku oleh Maulana sendiri pada kunjungan terakhirnya ke

Pakistan. Buku ini merupakan bantahan yang indah, rasional, dan mendalam terhadap karya kontroversial *Qadiani Mazhab* oleh Prof. Ilyas Burney. Buku ini sangat diapresiasi oleh anggota dari kedua kelompok Gerakan Ahmadiyah. Aku membawa fotokopi seluruh karya terjemahan bahasa Inggris yang dikerjakan oleh almarhum Maulana Muhammad Tufail untuk diterbitkan.

Ini adalah kunjungan pertamaku ke Trinidad dan memberiku kesempatan untuk melihat sekilas cinta, kasih sayang, dan kekaguman masyarakat terhadap karya luar biasa yang dilakukan oleh almarhum Maulana Tufail demi kejayaan Islam, tidak hanya di Trinidad, tetapi juga di seluruh Belahan Bumi Barat.

Almarhum Maulana Muhammad Ali adalah salah satu tokoh sastra terkemuka dan sangat dekat dengan Pendiri Gerakan Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Sang Pendiri selalu memercayakan tulisan-tulisan sastra pentingnya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris beserta proyek-proyek lain seperti jabatan editor majalah bahasa Inggris *The Review of Religions* kepada Maulana.

Sadr Anjuman Ahmadiyya, Qadian dibentuk pada tahun 1906 pada masa hidup Sang Pendiri. Namun kemudian pada tahun 1911, selama masa kepemimpinan penerus almarhum Hazrat Hakim Maulana Nuruddin, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, putra sulung Sang Pendiri, mulai mengajukan keberatan mengenai kedudukan Anjuman Pusat vis-à-vis Kepala Gerakan dan membuat pidato serta pernyataan yang menyesatkan tentang hakikat klaim Sang Pendiri dengan mengatakan bahwa mereka yang tidak beriman kepadanya berada di luar lingkup Islam. Atas instruksi almarhum Maulana Nuruddin,

Maulana Muhammad Ali menerbitkan berbagai artikel dan selebaran untuk menjernihkan keraguan yang timbul di benak para pengikut maupun penentang. Berbagai persoalan ini serta pandangan-pandangan tertentu yang tidak dapat diterima yang dipegang oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menjadi penyebab utama Perpecahan di dalam Gerakan pada tahun 1914, dan kita melihat banyak buku, buklet, dan artikel yang diterbitkan baik oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Kepala Kelompok Qadian, maupun oleh Maulana Muhammad Ali, pemimpin Kelompok Lahore (Ahmadiyya Anjuman Isha'at-i Islam, Lahore) antara tahun 1914 hingga 1918.

Almarhum Maulana Tufail pergi ke Belanda untuk pertama kalinya sebagai seorang mubalig pada tahun 1954 dan di sana ia merasakan perlunya sebuah terjemahan bahasa Inggris dari seluruh karya utama Maulana Muhammad Ali yang diterbitkan selama "periode kontroversial" ini. Maulana Tufail mencurahkan banyak tenaga dalam menerjemahkan karya-karya berbahasa Urdu peninggalan almarhum Maulana Muhammad Ali, yang pada waktu itu dan hingga kini masih merupakan salah satu otoritas terbesar dalam Islam di abad ini. Tujuan menerjemahkan buku-buku ini ke dalam bahasa Inggris adalah untuk menginformasikan masyarakat berbahasa Inggris tentang konsep yang sebenarnya dari klaim-klaim serta interpretasi Islam yang diajukan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam. Hal ini juga dilakukan untuk membantah pandangan-pandangan yang salah serta tuduhan tak berdasar dari para penentang, dan juga untuk menghapus konsep ekstremis dan menyesatkan yang dinisbahkan kepada Sang Pendiri. Ini juga bertujuan untuk

menetapkan kebenaran karya tablig yang sedang dilakukan oleh murid-muridnya yang terpelajar seperti Maulana Muhammad Ali dan Khwaja Kamaluddin di Barat. Ulasan berikut ini dari almarhum Bapak Muhammad Marmaduke Pickthall tentang *The Religion of Islam*, sebuah karya ensiklopedis mengenai prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam, benar-benar menggambarkan semangat dan dorongan mendasar dari Gerakan Ahmadiyah dalam menyajikan Islam:

> "Mungkin tidak ada orang yang masih hidup yang telah memberikan pelayanan yang lebih panjang atau lebih berharga bagi tujuan kebangkitan Islam daripada Maulana Muhammad Ali dari Lahore. Karya-karya sastranya, bersama dengan karya almarhum Khwaja Kamaluddin, telah memberikan ketenaran dan keistimewaan bagi Gerakan Ahmadiyah. Menurut pendapat kami, jilid yang ada saat ini adalah karya terbaiknya. Buku ini adalah penjabaran tentang Al-Islam oleh seseorang yang sangat memahami Sunnah, yang di dalam benaknya menyimpan rasa malu atas kemunduran umat Islam selama lima abad terakhir dan di dalam hatinya menyimpan harapan akan kebangkitan, yang tanda-tandanya kini dapat dilihat di mana-mana. Tanpa bergeser selebar rambut pun dari posisi tradisional berkaitan dengan ibadah dan kewajiban-kewajiban agama, penulis menunjukkan suatu ruang lingkup yang luas di mana perubahan-perubahan adalah sah dan mungkin diharapkan karena di sini aturan serta praktik tidak didasarkan pada Ketetapan Quran Suci ataupun pada perintah Nabi (saw.), dan harus diubah ketika hal itu tidak lagi memenuhi

kebutuhan jamaah. Buku semacam itu sangat dibutuhkan pada masa sekarang ketika di banyak negara Islam kita melihat orang-orang yang bersemangat untuk reformasi dan kebangkitan Islam, namun membuat kesalahan akibat kurangnya pengetahuan ini.

Kami merekomendasikannya sebagai sebuah dorongan bagi pemikiran Islam. Menggunakan kata yang agak kuno, buku ini sangat mencerahkan" (*Islamic Culture*, Hyderabad Deccan, India, Oktober 1936).

Sejauh ini, Maulana Tufail Memorial Literary Trust, UK telah berhasil menerbitkan terjemahan bahasa Inggris berikut yang dikerjakan oleh almarhum Maulana Tufail: 1. *Prophethood in Islam*, 2. *The Last Prophet*, dan 3. *Heresy in Islam*. Yang keempat adalah karyanya yang berbahasa Urdu, *Paigham-i Ahmadiyyat*.

Buku yang ada di hadapan Anda saat ini, *Al-Masih Yang Dijanjikan* oleh Maulana Muhammad Ali merupakan terjemahan bahasa Inggris dari karya terakhirnya (*Masih-i Mau'ood*) dalam rangkaian publikasi yang ditulis selama "periode kontroversial" (1914-1918) seperti yang disebutkan sebelumnya. Tampak dari judul buku tersebut bahwa buku ini hanya membahas tentang kedatangan kedua Nabi Isa. Namun kenyataannya, jika seseorang melihat sekilas isinya, akan menjadi jelas bahwa buku ini membahas seluruh aspek dari pengakuan dan misi Pendiri Gerakan Ahmadiyah serta dorongan utamanya terkait penyebaran Islam di Barat.

Aku mungkin perlu menyebutkan di sini karya penting lainnya dari almarhum Maulana Muhammad Ali yakni, *Tehrik-i*

Ahmadiyyat (Gerakan Ahmadiyah). Edisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1931. Buku ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh almarhum Maulana S. Muhammad Tufail dan diterbitkan pada tahun 1973 dengan judul *The Ahmadiyya Movement*. Buku ini membahas klaim-klaim, konsep sebenarnya dari tafsiran Ahmadiyah mengenai nubuatan Nabi Suci Muhammad tentang zaman sekarang, serta kontribusi sastra Sang Pendiri terhadap pembelaan dan penyebaran Islam di Barat.

Segala puji bagi Allah bahwa dengan terbitnya *Al-Masih Yang Dijanjikan*, aku telah berhasil menyelesaikan publikasi seluruh manuskrip yang kubawa dari Trinidad pada tahun 1985 atau yang dipercayakan kepadaku oleh almarhum Maulana sendiri. Sepanjang masa-masa sulit itu, Ibu Nasira Tufail, keluarganya, serta teman-teman dekat Maulana mendukungku dengan segala cara yang memungkinkan untuk memastikan semua karya terjemahannya diterbitkan.

Aku juga sangat berutang budi kepada saudaraku yang terpelajar, Kalamazad Mohammed, Imam Masjid Uquire, Freeport, Trinidad yang telah merevisi secara menyeluruh manuskrip-manuskrip dari sebagian besar buku ini dan mengoreksi dengan teliti cetak cobanya. Aku juga berterima kasih kepada tuan rumah dan saudara terkasihku, Enayat Mohammed, ketua The Muslim Literary Trust, Trinidad dan Tobago yang telah memberikan keramahtamahan selama kunjunganku ke Trinidad dan juga atas kerja samanya dalam menghasilkan cetakan akhir

Al-Masih Yang Dijanjikan di percetakannya, HEM Enterprises. Semoga Allah memberkati mereka semua.

Nasir Ahmad

Sekretaris Kehormatan Yayasan Milton Keynes,
Inggris 10 April 2002.

Al-Masih Yang Dijanjikan

oleh

MAULANA MUHAMMAD ALI

Penerjemah Quran Suci ke dalam bahasa

Inggris yang tersohor di dunia

www.aaiil.org

PENDAHULUAN

Adakah seorang Muslim yang tidak menyadari fakta bahwa zaman Islam ini adalah zaman berbagai malapetaka besar? Yang terbesar dari semuanya, penyebab sebenarnya dari kemunduran dan kejatuhan mereka, adalah kelalaian mereka yang sangat fatal dalam membawa risalah dan pengetahuan tentang kebenaran Islam ke seluruh dunia. Di satu sisi, ada Quran Suci, sumber pengetahuan spiritual, dan di sisi lain, dunia yang kering kerontang yang haus akan pengetahuan ini, tetapi tidak dapat menemukan air yang akan memuaskan dahaganya. Di sebagian besar belahan dunia, yang diterangi oleh pembelajaran sains modern, agama telah lama dikesampingkan dan orang-orang sedang mencari agama yang baru. Eropa, khususnya, yang saat ini menjadi pusat peradaban material, sedang mencari sebuah agama dan tanpa sadar bergerak menuju penerimaan ajaran-ajaran utama Quran Suci. Kebutuhan mendesak saat ini adalah agar umat Islam menyatukan sumber daya mereka untuk membuat Eropa dan seluruh dunia Barat memahami dan mengagumi ajaran Islam yang sebenarnya serta harta karun spiritual Quran Suci. Namun ketika kelalaian suatu kaum terhadap perkara-perkara ini melampaui batasnya, sudah menjadi sunnatullah bahwa Dia mengutus

seseorang untuk membangunkan mereka. Oleh karena itu, Dia membangkitkan Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian di tengah umat Islam sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu) pada awal abad keempat belas Hijriah, sehingga ia dapat menunjukkan cahaya Islam kepada dunia yang meraba-raba dalam kegelapan, terutama umat Kristen yang telah mendominasi dunia secara politik. Sebagaimana ia sendiri telah mengatakan dalam sebuah bait syair berbahasa Persia:

> "Karena aku telah dianugerahi cahaya untuk umat Kristen, oleh karena itu nama Ibnu Maryam (putra Maryam) dianugerahkan kepadaku."

Karena *mujaddid* agung abad ini ditugaskan untuk mereformasi dan meluruskan kesalahan-kesalahan kekristenan masa kini, dan untuk menyelamatkan umat Islam serta umat manusia pada umumnya dari doktrin-doktrin palsu kekristenan, maka ia juga diangkat sebagai mesias untuk umat ini. Di dalam hatinya terukir semangat yang begitu mendalam untuk melayani dan menyebarkan Islam—agama persatuan dan perdamaian, agama cahaya dan petunjuk—sehingga ia tidak hanya mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk tugas mulia yang telah benar-benar dilupakan oleh umat Islam ini, tetapi ia juga mengumpulkan di sekelilingnya sekelompok pengikut yang antusias yang bergabung bersamanya dalam pekerjaan ini. Namun, sebagaimana ada duri di tempat bunga tumbuh, begitu pula ada orang-orang yang bangkit menentang mereka yang diutus oleh Allah untuk menolong dunia. Hal ini juga terjadi pada Mirza Ghulam Ahmad. Sekelompok orang menghalangi jalannya dan berusaha

menghapus misinya dari muka bumi. Namun pohon yang ditanam oleh Allah tidak dapat dicabut dan dengan karunia Allah pohon itu tumbuh dengan baik terlepas dari segala upaya untuk menghancurkannya.

Dalam buku kecil ini, aku telah mengumpulkan semua poin yang berkaitan dengan klaim-klaim Pendiri Gerakan Ahmadiyah sehingga saudara-saudara Muslim kita dapat merenungkannya dengan kepala dingin dan tidak memihak, dan melihat bahwa jalan ke mana ia ingin mengarahkan perhatian umat Islam adalah jalan kebenaran dan sama sekali bukan penyimpangan dari agama Islam, walau hanya selebar rambut. Sebaliknya, semua hal ini yang dijadikan sumber keberatan serius oleh para penentang Islam telah diklarifikasi berdasarkan cahaya Quran Suci dan Hadis. Demikian pula, penggenapan banyak nubuatan Nabi Suci Muhammad membantu meningkatkan keimanan kita pada kebenaran dan keagungan Nabi Suci serta kebenaran Islam. Seorang Muslim secara praktis mendapatkan keuntungan dalam segala hal dengan menerima dan bergabung dalam Gerakan ini. Dengan satu atau lain cara, ia terlibat dalam pelayanan dan penyebaran Islam serta bergabung dengan golongan yang telah disebutkan dalam Quran Suci:

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung" (3:103).

Gerakan ini berbeda dari gerakan-gerakan lain di zaman ini. Tujuan utamanya adalah untuk memimpin para pengikutnya

tepat di atas jejak langkah Nabi Suci Muhammad. Untuk penyucian jiwa, ada juga *mujahidat* (pengerahan kemampuan spiritual) di dalamnya, tetapi hanya *mujahidat* yang diajarkan oleh Nabi Suci kepada para sahabat beliau, yaitu, mengerahkan diri dengan jiwa dan harta untuk penyebaran dan pelayanan Islam. Oleh karena itu, Gerakan ini tidak hampa dari *mujahidat*, tetapi pengerahan spiritual ini tidak hanya membantu seseorang dalam peningkatan jiwanya, melainkan juga dalam memajukan tujuan Islam. Dengan cara ini, Gerakan ini telah memadukan spiritualitas (*ruhaniyyat*) dan jihad atau tasawuf (*tasawwuf*) serta perolehan ilmu pengetahuan abadi (*'ilm-i zahiri*) untuk pembelaan Islam, karena jihad yang paling besar berada dalam ranah ilmu pengetahuan. Aku memiliki satu permohonan kepada umat Islam pada umumnya, agar mereka mempelajari sendiri sejarah Gerakan ini dan tidak memedulikan kabar angin. Mirza Ghulam Ahmad tidak mengklaim sebagai seorang nabi; ia adalah seorang *mujaddid* dan pelayan Islam. Setiap orang yang berpikiran adil dapat dengan mudah mengambil keputusan mengenai ajaran Gerakan ini setelah membaca sepuluh syarat *bai'at* (janji setia) yang dikutip di bawah ini:

– Bahwa hingga ia dibaringkan di kuburnya, ia akan menjauhi segala bentuk dan corak syirik.
– Bahwa ia akan menjauhi kebohongan, perzinaan, pandangan yang buruk, dan setiap bentuk dosa, kejahatan, kekejaman, ketidakjujuran, kekacauan, dan pemberontakan; bahwa di saat-saat penuh gejolak hawa nafsu, ia tidak akan menyerah dengan alasan apa pun, betapapun hebatnya gejolak nafsu tersebut.

- Bahwa dengan sekuat tenaga, ia akan mendirikan shalat lima waktu dalam sehari "sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan bahwa, dengan segenap kemampuannya, ia akan mendirikan shalat tahajud, akan membaca shalawat ke atas Nabi Suci, akan memohon ampunan atas dosa-dosanya dan akan, dengan hati yang benar-benar mencintai, mengingat nikmat-nikmat Allah dan bertasbih kepada-Nya."
- Bahwa ia tidak akan melakukan apa pun dengan cara apa pun yang melukai sesama manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya - baik dengan lisan, dengan tangan, maupun dengan cara lainnya.
- Bahwa ia akan menunjukkan kesetiaan kepada Allah dalam segala keadaan - baik dalam kemakmuran maupun kesengsaraan, dalam kesenangan maupun penderitaan, "dalam kebahagiaan maupun penderitaan; bahwa ia akan berserah diri kepada Allah dalam segala kondisi dan akan dengan ikhlas menanggung segala kesulitan dan penghinaan di jalan-Nya; bahwa di saat datangnya musibah ia tidak akan berpaling ke belakang, tetapi akan terus melangkah maju."
- Bahwa ia akan menahan diri dari mengikuti kebiasaan-kebiasaan buruk atau mengikuti dorongan hawa nafsunya; bahwa ia akan sepenuhnya tunduk pada petunjuk Quran Suci;" dan bahwa dalam setiap aspek kehidupannya, ia akan memegang teguh Firman Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidupnya.

- Bahwa ia akan sepenuhnya menjauhi kesombongan dan akan hidup dalam kerendahan hati, kelembutan, dan kelapangdadaan.
- Bahwa ia akan menjunjung tinggi kehormatan agama dan simpati terhadap Islam lebih dari segalanya - lebih dari nyawanya, hartanya, kehormatannya, anak-anaknya, serta kerabat dan sanak saudaranya.
- Bahwa ia akan menjadikan aturan hidupnya untuk menunjukkan simpati kepada semua umat manusia karena cinta kepada Allah dan bahwa, dengan segenap kemampuannya, ia akan menggunakan semua kemampuan dan karunia yang diberikan Allah untuk kepentingan umat manusia.
- Bahwa, dengan mengikatkan dirinya kepadaku (yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam), dalam suatu ikatan persaudaraan di jalan Allah, ia akan menaatiku dalam segala hal yang baik, dan akan memegang teguh janjinya hingga akhir hayatnya; bahwa dalam ikatan persaudaraan ini ia akan menunjukkan ketulusan yang tidak dijumpai dalam hubungan darah atau ikatan duniawi lainnya.

Ahmaddiya Buildings Lahore

29 Januari 1918

Muhammad Ali

PENDAHULUAN UNTUK EDISI KEDUA

Berkaitan dengan penerbitan edisi kedua dari buku, *The Promised Messiah* (Al-Masih yang Dijanjikan), aku tidak dapat menemukan waktu untuk merevisinya dan membuat perubahan-perubahan yang diperlukan, terutama karena aku sangat sibuk dengan terjemahan Quran edisi yang lebih ringkas. Oleh karena itu, buku ini adalah cetak ulang dari edisi pertama. Cukuplah di sini untuk menyebutkan beberapa poin yang menurutku harus disampaikan kepada saudara-saudara Muslimku.

MENILAI KEBENARAN MISI HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD

Ada banyak orang yang bersikeras menentang Mirza Ghulam Ahmad tanpa memikirkan atau memahami hakikat sebenarnya dari misinya. Mereka tidak pernah meluangkan waktu untuk merenungkan apakah ia memberikan manfaat atau tidak bagi perjuangan Islam dan umat Islam pada umumnya. Ingatlah baik-baik bahwa persoalan baik dan buruk adalah persoalan fakta aktual dan bukan persoalan keyakinan serta pendapat keagamaan. Saat ini, aku tidak ingin membahas apa saja klaim Hazrat Mirza dan apakah klaim-klaim tersebut bertentangan dengan keyakinan Ahlusunah wal Jamaah. Persoalan ini hanya dapat diangkat jika ada keraguan mengenai hal itu. Ketika ia telah menyatakan tidak hanya sekali, melainkan berpuluh-puluh kali bahwa keyakinannya sama dengan keyakinan Ahlusunah, maka tidak ada lagi alasan untuk memperdebatkan keyakinan-keyakinan tersebut. Dengan demikian, pokok persoalannya hanyalah apakah Hazrat Mirza telah membawa kerugian atau manfaat bagi tujuan Islam dan dunia Islam.

Ia Tidak Menciptakan Perpecahan Di Kalangan Umat Islam

Dalam hal apa ia telah merugikan? Tuduhan terbesar yang dialamatkan kepadanya adalah bahwa ia telah merusak solidaritas Islam dengan menciptakan sebuah sekte baru. Hal ini bahkan ditegaskan oleh umat Islam yang cerdas, tetapi mereka tidak pernah bersusah payah untuk melihat fakta-faktanya. Apakah persatuan di antara umat Islam sudah ada sebelum dirinya? Faktanya adalah umat Islam saling bertikai satu sama lain atas hal-hal yang kurang penting, sehingga memecah belah dan menghancurkan persatuan Islam. Kondisi di India sedemikian rupa sehingga kasus-kasus pertengkaran mengenai pengucapan kata Amin dengan suara keras atau pelan dibawa ke Pengadilan Tinggi. Mengafirkan (*takfir*) satu sama lain adalah pekerjaan utama para ulama Islam. Di manakah letak persatuan Islam yang dirusak oleh Hazrat Mirza? Mungkin seseorang dapat mengajukan tuduhan bahwa dengan kemunculan Hazrat Mirza, perbedaan di kalangan umat Islam semakin meningkat. Jika ia pada kenyataannya mengarahkan perhatian para pengikutnya pada hal-hal sepele yang sudah sering dipertikaikan oleh umat Islam, maka sekte baru atau Gerakan baru ini tidak diragukan lagi harus disalahkan karena memperluas perpecahan di kalangan umat Islam. Namun terlepas dari hal ini, badai penentangan bangkit melawan klaim-klaim Hazrat Mirza dan fatwa-fatwa bidah dikeluarkan terhadapnya serta banyak waktunya terbuang untuk mengklarifikasi posisinya. Meskipun demikian, ia mengarahkan sebagian besar aktivitas para pengikutnya untuk membela dan menyebarkan pesan Islam di India dan di luar negeri. Ia berharap para ulama mau bersabar terhadapnya untuk beberapa

waktu dan melihat apakah misinya itu demi kebaikan Islam atau tidak, dan jika hal itu merusak kepentingan Islam, mereka akan dibenarkan dalam kampanye mereka menentangnya, tetapi tidak ada seorang pun yang benar-benar mendengarkannya. Terlepas dari semua itu, ia menghasilkan literatur berharga tentang kekristenan dan Arya Samaj - dan literatur ini digunakan secara luas bahkan oleh para penentangnya untuk membela Islam dari serangan gencar umat Kristen dan penganut Arya Samaj. Gerakan kontemporer lain di kalangan umat Islam yang muncul pada saat yang sama adalah *Ahlul Quran*. Karena gerakan ini tidak didasarkan pada ayat Quran, *Dia menurunkan para malaikat yang membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya* (16:2), oleh karena itu seluruh energinya dihabiskan untuk persoalan-persoalan internal kecil yang di dalamnya umat Islam telah tenggelam begitu dalam. Jika dikatakan bahwa gerakan *Ahlul Quran* ini pada kenyataannya menambah perpecahan yang sudah ada di kalangan umat Islam, hal itu akan lebih mendekati kebenaran. Namun, sebuah gerakan yang secara khusus dijadikan sasaran serangan oleh para ulama Islam dan mereka berupaya sekuat tenaga untuk menghancurkannya secara total, adalah gerakan yang pada kenyataannya menjadi sumber kekuatan bagi perjuangan Islam. Alih-alih melibatkan dirinya dalam pertikaian internal, gerakan ini berdiri tegak membela Islam melawan musuh-musuh eksternalnya. Mengatakan bahwa Gerakan ini telah memperlebar jurang perpecahan di kalangan umat Islam sama saja dengan menutup mata terhadap fakta-fakta yang relevan. Pada hari semua sekte Muslim bersatu melawan musuh-musuh

Islam dan menghabiskan waktu serta tenaga mereka untuk membela dan menyebarkan Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Ahmadi, perpecahan dalam Islam akan lenyap. Hazrat Mirza menghidupkan kembali prinsip bahwa jika terdapat sembilan puluh sembilan tanda kekufuran pada diri seseorang dan hanya ada satu tanda keislaman, orang tersebut harus tetap dianggap sebagai seorang Muslim. Hal ini telah meletakkan landasan yang kokoh bagi persatuan Islam. Jika prinsip ini diterima oleh umat Islam, hal itu akan memberikan dampak yang luas bagi mereka dan akan mengembalikan kekuatan serta kejayaan mereka yang hilang.

Sebagian orang, dengan mengabaikan perbedaan antara sektarianisme dan perbedaan pendapat, menganggap semua perbedaan pendapat sebagai suatu upaya untuk menciptakan ketidakharmonisan dan perselisihan di dalam Islam. Quran menyatakan:

> *Adapun orang-orang yang memecah belah agamanya dan menjadi bergolong-golongan, engkau tidak ada kaitan apa pun dengan mereka* (6:160).

Makna dari memecah belah persatuan agama dan terbagi menjadi sekte-sekte sudah jelas, tetapi sebagian orang memiliki pemahaman yang keliru tentang ayat ini. Hal tersebut tidak bermakna dan tidak mungkin bermakna bahwa umat Islam tidak boleh berbeda pendapat satu sama lain dalam hal apa pun. Bagaimanapun juga, tidak mengherankan untuk menemukan perbedaan pendapat dalam suatu umat yang tersebar di seluruh dunia. Nabi Suci telah menyatakan perbedaan pendapat sebagai

rahmat bagi umat beliau, yang menunjukkan bahwa di dalam perbedaan juga tersembunyi rahasia kemajuan umat. Perbedaan hanya muncul melalui ungkapan suatu pendapat yang pada gilirannya membantu memperjelas dan meningkatkan kemampuan intelektual dan mental seseorang. Islam menganjurkan persatuan, tetapi persatuan dalam prinsip-prinsip agama. Dalam masalah-masalah lain di dalam Islam, terdapat ruang lingkup yang luas untuk perbedaan. Terbagi menjadi sekte-sekte dan memiliki perbedaan pendapat bukanlah satu hal yang sama. Sektarianisme adalah sebuah kutukan, tetapi perbedaan pendapat adalah sebuah rahmat. Para sahabat Nabi Suci sendiri berbeda pendapat dalam berbagai persoalan tertentu meskipun Quran diturunkan di hadapan mereka, dan perkataan Nabi Suci sampai ke telinga mereka, serta mereka adalah penerima langsung keberkahan spiritual dari beliau.

Apa Itu Sektarianisme?

Kaum Khawarij adalah golongan pertama yang bertanggung jawab atas penciptaan sekte-sekte dalam Islam. Terdapat banyak riwayat yang dengan jelas menyebutkan tentang mereka bahwa mereka menghancurkan solidaritas umat Islam, bukan karena mereka berbeda pendapat dengan para sahabat Nabi Suci dalam beberapa hal, karena perbedaan juga ada di antara para sahabat, melainkan karena merekalah yang memulai takfir (mengafirkan) di kalangan umat Islam. Pada waktu itu, Hazrat Ali dan Hazrat Muawiyah sedang terlibat dalam sebuah pertempuran. Kaum Khawarij memihak Ali, tetapi mereka menuntut agar Ali

menyatakan Muawiyah dan para sekutunya sebagai orang-orang kafir dan berada di luar batas Islam. Hazrat Ali menolak untuk melakukannya dan dengan jelas berkata:

> "Mereka juga adalah saudara-saudara kita yang telah memberontak terhadap kita; kita tidak menyatakan mereka sebagai orang-orang kafir ataupun orang-orang fasik."

Jika pemikiran diberikan pada ayat-ayat Quran mengenai hal ini, akan menjadi jelas bahwa umat Islam telah dilarang dari dua hal; yaitu, dari terpecah belah menjadi sekte-sekte dan dari memecah belah agama. Kedua hal ini adalah akibat dari takfir. Kelompok mana pun yang menyatakan kelompok lain sebagai kafir (mungkin kelompok tersebut lebih besar jumlahnya dan menyebut dirinya sebagai kelompok terbesar di kalangan umat Islam), ketika kelompok itu gemar melakukan takfir terhadap orang-orang yang bersaksi dengan Kalimat Syahadat (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan-Nya), kelompok tersebut sesungguhnya telah menciptakan perpecahan dalam barisan Islam dan telah menghancurkan dasar yang dengannya umat Islam dapat bersatu. Ketika esensi agama dibatasi pada beberapa persoalan di mana satu kelompok berbeda pandangan dengan kelompok lainnya, dan prinsip-prinsip keimanan sepenuhnya diabaikan, begitulah agama dipecah belah. Akibatnya, seluruh energi seseorang terbuang percuma untuk masalah-masalah yang kurang penting. Kelompok-kelompok tersebut begitu sibuk dengan perbedaan-perbedaan sepele sehingga tidak ada yang peduli apakah landasan keimanan itu sendiri sedang dihancurkan. Oleh karena itu, landasan

dari sektarianisme adalah tuduhan kekufuran (takfir) terhadap sesama Muslim. Aspek yang menyedihkan dari kisah ini adalah ketika orang-orang mulai saling mengutuk satu sama lain mengenai perbedaan-perbedaan kecil, kekuatan umat menjadi lemah. Kekuatan yang seharusnya digunakan untuk kemajuan Islam disia-siakan dalam upaya untuk mencela satu sama lain.

Ketika Quran meletakkan landasan besar persaudaraan Islam dan menyatakan: *Innamal mu'minuna ikhwatun* (Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara - 49:10), kitab suci ini tidak mengabaikan kemungkinan munculnya perbedaan-perbedaan yang tulus di kalangan umat Islam. Pada tempat yang sama ditunjukkan bahwa jika dua golongan dari orang-orang mukmin bertikai, *damaikanlah antara keduanya* (49:9). Nah, kedua belah pihak yang bertikai di sini telah dianggap sebagai orang-orang mukmin. Inilah pelajaran yang telah dilupakan oleh umat Islam saat ini. Toleransi yang diharapkan untuk ditunjukkan oleh umat Islam terhadap para pengikut agama lain seharusnya dijalankan dengan porsi yang lebih besar di antara mereka sendiri. Mereka semestinya telah belajar untuk menghormati pendapat orang lain dan menoleransi perbedaan pendapat di antara mereka. Namun kondisi mereka saat ini sedemikian rupa sehingga pada saat seseorang berbeda pendapat dengan mereka dalam hal apa pun, ia segera dinyatakan sebagai orang kafir dan seorang penyesat. Menyiksa dan mengganggunya dengan segala cara yang mungkin dianggap sebagai perbuatan yang sangat mulia. Masalah utamanya bukanlah bahwa di kalangan umat Islam ada orang-orang yang berbeda pendapat, yang padahal merupakan salah satu prasyarat penting bagi kemajuan Islam, melainkan

bahwa umat Islam tidak dapat menoleransi perbedaan pendapat yang tulus. Di sisi lain, para sahabat Nabi Suci menunjukkan kelapangan dada yang luar biasa terkait keberagaman pandangan di antara mereka sendiri.

Akan tetapi, jika suatu kelompok berbeda pandangan dengan kelompok lain dalam beberapa hal dan mereka memilih pendapat yang berbeda, ini tidak dapat disebut sebagai sektarianisme. Ketika akibat perbedaan ini, seorang saudara Muslim dinyatakan sebagai orang kafir dan menjadi sasaran persekusi, yang secara keliru dianggap sebagai perbuatan terpuji dan sumber pahala yang besar, pada saat itulah kejahatan sektarianisme berakar di dalam masyarakat. Seseorang tidak bersalah atas sektarianisme apabila, sembari memiliki keimanan yang utuh pada Kalimat Syahadat dan Quran sebagai Firman Allah, ia menganggap beberapa faham atau adat serta kebiasaan umat Islam bertentangan dengan Quran dan Hadis. Jika ini disebut sektarianisme, maka ruang lingkup untuk perbaikan umat Islam akan tertutup. Pada hari ketika umat Islam dibebaskan dari kutukan takfir, pada hari ketika mereka berhenti menyusun rencana untuk saling menghancurkan, perbedaan mereka sesungguhnya akan menjadi sebuah rahmat yang tersembunyi.

Pentingnya Hal-Hal Kecil

Mungkin dapat dikatakan bahwa Pendiri Gerakan Ahmadiyah sendirilah yang bertanggung jawab atas perselisihan mengenai berbagai masalah yang kurang penting. Harus diingat bahwa ia hanya memusatkan perhatian pada berbagai masalah

yang dalam bentuknya saat ini merugikan tujuan Islam di satu sisi, dan menjadi sumber kekuatan bagi musuh-musuh Islam di sisi lain. Sebagai contoh, ia memang memberikan penekanan pada masalah kewafatan Nabi Isa; alasan utamanya adalah karena umat Islam, meskipun menolak ketuhanan Nabi Isa, tanpa sadar telah menjadikannya sekutu dalam beberapa sifat Allah. Dalam perjuangan antara Islam dan kekristenan, para misionaris Kristen menggunakan keyakinan umat Islam yang tidak berdasar sebagai senjata untuk melawan Islam. Mereka menyesatkan banyak umat Islam dengan berargumen bahwa menurut umat Islam, Nabi Isa masih hidup dengan tubuh jasmaninya, tanpa makan dan minum, di langit keempat, dan bahwa tubuhnya belum mengalami perubahan apa pun, seolah-olah tubuhnya itu sama sekali berbeda dari tubuh semua nabi lainnya. Mereka kerap membandingkan Nabi Muhammad saw. dengan Nabi Isa dengan mengatakan bahwa yang satu terbaring di dalam tanah sementara yang lainnya hidup di surga dan bahwa Allah membuat aturan umum bagi para nabi bahwasanya Dia *tidak memberikan kepada mereka tubuh-tubuh yang tiada makan makanan, dan mereka tiada (pula) hidup kekal* (21:8), tetapi Nabi Isa adalah pengecualian dari aturan ini dan oleh karena itu ia adalah makhluk yang lebih unggul dibandingkan dengan para utusan lainnya. Didalilkan juga bahwa ia berbagi sifat ilahi, yakni keadaannya saat ini sama seperti sebelumnya, karena selama dua ribu tahun terakhir tidak terjadi perubahan apa pun pada tubuhnya. Untuk menghapus keyakinan yang salah inilah dari benak umat Islam maka Sang Pendiri harus mencurahkan perhatiannya pada persoalan ini.

Demikian pula, pemikiran konyol bahwa Imam Mahdi akan menyebarkan Islam dengan mata pedang adalah senjata lain yang secara luas digunakan untuk melawan umat Islam. Keyakinan semacam itu di satu sisi memberikan pembenaran terhadap tuduhan-tuduhan yang menyerang Islam bahwa agama ini memang disebarkan dengan pedang. Melalui klaimnya bahwa ia adalah Al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan dalam Hadis, Sang Pendiri sepenuhnya menyingkirkan dua rintangan serius dari jalan Islam, dan dengan berbuat demikian, ia membuka cakrawala baru bagi penyebaran Islam. Ia tidak melibatkan dirinya dalam perselisihan yang pada waktu itu sepenuhnya menyita perhatian para ulama Muslim. Di sisi lain, ia membimbing para pengikutnya pada pandangan yang lapang bahwa, terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, umat Islam masih dapat menjadi suatu kesatuan yang padu. Inilah rahasia kesuksesannya. Ia membebaskan umat Islam dari kesibukan yang tidak ada artinya dan mengarahkan perhatian mereka pada pekerjaan yang benar-benar bernilai.

Manfaat Dari Klaim-Klaimnya

Sedikit renungan akan menunjukkan bahwa poin-poin yang membuat Gerakan Ahmadiyah dianggap merugikan, pada kenyataannya, telah menjadi sumber manfaat yang besar bagi umat Islam. Keberatan bahwa perdebatan tak berguna telah bermunculan terkait klaim Sang Pendiri sebagai Al-Masih yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, adalah akibat dari kurangnya pemikiran yang mendalam. Kedua hal yang disebut

sebagai keyakinan itu, yakni yang satu tentang kehidupan jasmani Nabi Isa dan yang lainnya tentang imam mahdi yang berperang, sangatlah merusak Islam. Pemberantasan keduanya tidak mungkin dilakukan dengan cara lain kecuali jika Allah, dengan memberikan nama Al-Masih dan imam mahdi kepada seseorang, menunjukkan kepada dunia bahwa Islam tidak membutuhkan seorang nabi keturunan Israel yang turun dari langit, maupun pedang dari orang yang disebut-sebut sebagai imam mahdi yang berperang. Islam akan mendominasi dunia melalui prinsip-prinsip luhurnya dan melalui kekuatan spiritual yang melekat di dalamnya. Inilah tugas besar yang karenanya Mujaddid abad keempat belas dibangkitkan, agar hal itu dapat membuka jalan bagi kemajuan Islam di dunia. Klaim-klaim Sang Pendiri, yang membuat umat Islam tersandung lantaran menutup mata terhadap fakta-fakta yang relevan, pada kenyataannya, merupakan sumber manfaat yang nyata bagi umat Islam di satu sisi, dan sumber perlindungan bagi Islam dari serangan musuh-musuhnya di sisi lain. Hanya Allah yang tahu kapan mata kaum kita akan terbuka dan mereka akan menanggapi seruan orang yang menanggung segala bentuk persekusi tetapi tidak sanggup melihat perjuangan Islam menderita kerugian. Ia dianggap sebagai satu-satunya pembela Islam sebelum klaimnya dan telah mendapatkan penghormatan yang besar di hati umat Islam, sesuatu yang pasti sangat didambakan oleh orang yang berorientasi pada duniawi. Namun, demi kebaikan tertinggi Islam dan umat Islam, ia memalingkan punggungnya dari kehormatan dan penghargaan duniawi ini. Ia tidak memedulikan dirinya agar dihormati. Satu-satunya semangat yang dimilikinya

adalah agar Islam dihormati - agar Islam dan Nabi Muhammad, Utusan Allah, menjadi dicintai oleh dunia. Dalam kecintaannya kepada Utusan Allah, ia tidak peduli jika ada orang yang menyebutnya kafir:

> "Setelah cinta kepada Allah, aku mabuk dalam kecintaan kepada Muhammad. Jika ini adalah kekufuran, demi Allah, aku adalah orang yang paling kafir."

Aspek-Aspek Yang Bermanfaat Dari Gerakan Ahmadiyah

Dibandingkan dengan aspek yang dianggap merugikan dari Gerakan Ahmadiyah, mari kita sekarang mempertimbangkan manfaat nyata apa yang diterima umat Islam dan Islam dari tangan Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Seandainya ia tidak muncul, seluruh literatur Islam yang dihasilkan oleh para pengikutnya tidak akan pernah ada. Tidak akan ada terjemahan Quran Suci maupun literatur lainnya dalam bahasa Inggris dan Jerman serta bahasa-bahasa lainnya. Ajaran-ajaran yang hilang dan prinsip-prinsip yang benar dari Islam tidak akan pernah dihidupkan kembali, dan tidak akan ada pula misi-misi di Inggris, Jerman, dan Amerika. Orang-orang Eropa tidak akan menjadi Muslim, dan gema *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar) tidak akan dikumandangkan di tempat-tempat di mana kekufuran pernah berkuasa. Pelayanan tanpa pamrih yang telah diberikan oleh kaum Ahmadi dalam mempertahankan dan memperkuat Islam di India maupun di luar negeri tidak dapat diabaikan oleh sejarawan Islam mana pun yang berpikiran adil. Biarkan

setiap Muslim merenung untuk dirinya sendiri apakah Gerakan Ahmadiyah telah memberikan manfaat bagi tujuan Islam atau tidak.

Mengenai para penentang kita, aku akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka. Mengapa mereka terprovokasi oleh nama Mirza Ghulam Ahmad dan Gerakan Ahmadiyah, dan mengapa mereka tidak terusik oleh serangan-serangan misionaris Kristen dan penganut Arya Samaj terhadap Islam? Mengapa mereka tidak memperhatikan kekuatan permusuhan yang bekerja melawan Islam, dan mengapa mereka bersikeras untuk melenyapkan sebuah Gerakan yang ada hanya untuk melayani Islam? Betapa menyakitkan bahwa sesuatu yang benar-benar bernilai dianggap tidak berharga, sebuah Gerakan yang membela Islam dianggap sebagai duri dalam daging bagi Islam, dan kaum Ahmadi yang telah berjanji untuk hidup dan mati demi Islam dibenci oleh sesama Muslim! Hal ini memang sangat menyedihkan, tetapi ingatlah baik-baik bahwa telah dinyatakan dalam Quran Suci:

> *Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap ada di bumi* (13:17).

Apa pun yang bekerja untuk kebaikan manusia tidak akan pernah dihancurkan. Ahmadiyah berdiri untuk kebaikan umat manusia, dan oleh karena itu, ia tidak dapat dihancurkan. Oleh karena itu, janganlah melawan hukum-hukum Allah. Janganlah menutup mata kalian dari fakta-fakta yang jelas. Buanglah perasaan dendam dan kebencian dari hati kalian tentang Gerakan ini. Cobalah untuk memahami banyak hal dan belajarlah untuk

mencintai tujuan yang dibela oleh Gerakan ini. Kebencian kalian sekarang bukanlah kebencian terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, karena ia telah wafat; itu adalah kebencian terhadap pelayanan Islam. Jika kalian mencintai Gerakan ini, hal ini hanya akan membuktikan cinta kalian kepada Islam dan tidak ada yang lain.

Kebangkitan Pembelaan Dan Penyebaran Islam

Aku kembali menyatakan bahwa jika seseorang mengamati peristiwa-peristiwa selama tiga puluh tahun terakhir, ia akan menyadari bahwa Ahmadiyah-lah yang telah menciptakan semangat untuk penyebaran Islam di kalangan umat Islam. Umat Islam, secara keseluruhan, terlibat dalam perselisihan sepele mereka dan praktis tidak memiliki organisasi untuk penyebaran Islam. Ahmadiyah-lah yang menghidupkan kembali pekerjaan pembelaan dan perluasan Islam di dunia. Ahmadiyah-lah yang membawa obor Islam ke Eropa pada zaman ini. Ahmadiyah-lah yang membela Islam dari serangan-serangan para pengkhotbah Kristen dan Arya Samaj. Singkatnya, terhadap penyampaian dan penyebaran Islam, yang padanya bergantung rahasia kehidupan dan kesuksesan umat Islam, hanya ada satu jemaah yang menarik perhatian umat Islam, dan jemaah itu terkait dengan Mujaddid abad ini. Jika Gerakan Ahmadiyah tidak melakukan hal lain kecuali membangkitkan semangat untuk perlindungan dan penyebaran Islam di hati umat Islam, hal ini sudah merupakan sebuah pencapaian yang besar di pihak Mirza Ghulam Ahmad, yang mana umat Islam seharusnya memberikan penghormatan

kepadanya atas pelayanannya. Mereka seharusnya bahu-membahu bersamanya dalam pekerjaan mulia ini. Jika para pengikut dari organisasi kecil ini, yang untuk sementara waktu terbilang sangat tidak berarti jika dibandingkan dengan jumlah umat Islam yang sangat besar di dunia, dapat meraih apa yang telah mereka capai dengan sarana mereka yang terbatas, betapa besar revolusi yang mungkin telah tercipta seandainya umat Islam secara bulat mendukung mereka dalam kegiatan-kegiatannya. Ribuan orang di India, Eropa, dan belahan dunia lainnya tentu sudah melihat cahaya Quran Suci. Sekarang, renungkanlah sejenak di atas pundak siapa letaknya dosa dari ketidakmampuan mereka melihat cahaya Islam. Tentu saja, di pundak mereka yang melihat dengan mata kepala mereka sendiri pekerjaan yang melayani kepentingan Islam dan umat Islam, tetapi menolak untuk mengulurkan tangan kerja sama. Bukankah ini merupakan ketidakpedulian dan kelalaian yang kriminal sejauh berkaitan dengan pelayanan Islam? Sayang sekali, tanaman Islam sedang mengering di depan mata kita dan tidak ada yang menyiraminya. Mungkin terkadang hal ini membuat kita meneteskan air mata, tetapi kita tidak memiliki tekad untuk bergabung dengan mereka yang berusaha menyuburkannya dengan darah mereka sendiri.

"Ya Allah, rahmatilah umat Muhammad saw."

Muhammad Ali

Ahmadiyya Buildings Lahore, India 23 Maret 1928 M 29 Ramadhan 1346 H.

Catatan Akhir

1 Secara harfiah bermakna "mereka yang keluar." Kaum Khawarij adalah anggota sekte agama paling awal dalam Islam yang muncul pada masa Hazrat Ali, Khalifah keempat. Mereka dikenal karena kefanatikan, pernyataan ekstremis, dan tindakan teroris mereka. Mereka mengecap semua orang yang tidak setuju dengan pandangan mereka sebagai orang kafir dan berada di luar batas Islam. (SMT)

DAFTAR ISI

Catatan Penerbit i

Pendahuluan xi

Pendahuluan Untuk Edisi Kedua xvii

Menilai Kebenaran Misi Hazrat Mirza Ghulam Ahmad .. xix

Ia Tidak Menciptakan Perpecahan Di Kalangan Umat Islam xx

Apa Itu Sektarianisme? xxiii

Pentingnya Hal-Hal Kecil xxvi

Manfaat Dari Klaim-Klaimnya xxviii

Aspek-Aspek Yang Bermanfaat Dari Gerakan Ahmadiyah xxx

Kebangkitan Pembelaan Dan Penyebaran Islam xxxii

Bab I Cara Menyelesaikan Perselisihan 1

Al-Qur'an Adalah Perjanjian Allah 1

Semangat Persatuan Yang Ditanamkan Oleh Al-Qur'an 2

Otoritas Al-Qur'an Yang Diterima Oleh Para Sahabat Nabi 3

Argumen Dari Sebuah Ayat Al-Qur'an Saat Wafatnya Nabi Suci 4

Khotbah Hazrat Umar Tentang Mahar Dan Pengakuannya Atas Kesalahannya Di Depan Umum 6
Kebutuhan Untuk Mengajak Kepada Kebaikan..... 11
Mujaddid Abad Ini Diberi Tugas Untuk Menyebarkan Islam 12
Al-Qur'an Adalah Satu-Satunya Penentu Keputusan 16
Prinsip Penentuan Keputusan..... 18
Furu' (Cabang-Cabang) Harus Ditundukkan Pada ***Usul*** (Prinsip-Prinsip)..... 20
Al-Qur'an Harus Diutamakan Di Atas Hadis..... 23
Berbagai Mazhab Pemikiran Muslim Bersatu Pada Al-Qur'an Tetapi Berbeda Pandangan Pada Hadis..... 24
Janji Perlindungan Al-Qur'an..... 25
Pengaturan Khusus Untuk Perlindungan Al-Qur'an..... 26
Nabi Suci Mengutamakan Wahyu Tuhan Di Atas Segalanya 27
Lima Alasan Bagi Al-Qur'an Untuk Diutamakan Di Atas Hadis 28
Hadis Bukanlah Sesuatu Yang Tidak Dapat Dipercaya 30
Kisah-Kisah Dan Nubuat-Nubuat Di Dalam Hadis..... 32
Metafora Yang Ditemukan Di Dalam Nubuat-Nubuat 35
Perkataan Para Sahabat (Nabi Suci) Dan Imam-Imam Lainnya..... 37
Catatan Akhir Bab I 40

Bab II Finalitas Kenabian 43
Persatuan Islam Bergantung Pada Finalitas Kenabian 43
Apa Yang Dimaksud Dengan Finalitas Kenabian?..... 44
Makna Dari Ayat ***Khatam Al-Nabiyyin..... 47***

Penafsiran Mengenai Finalitas Kenabian Oleh Nabi Suci Sendiri 50
Ketauhidan Dan Finalitas Kenabian Adalah Dua Prinsip Dasar Islam 53
Nabi Itu Hanya Satu 56
Finalitas Kenabian Di Mata Pendiri Gerakan Ahmadiyah.. 59
Kenabian Yang Sempurna Dan Lengkap Telah Terputus.... 59
Nabi Suci Adalah Nabi Terakhir Dan Quran Adalah Kitab Terakhir 60
Tidak Ada Seorang Pun Yang Dapat Datang Setelah Nabi Suci, Kecuali Seseorang Yang Kedudukannya Seperti Seorang Rasul..... 61
Wahyu Kenabian Tidak Dapat Dimulai Kembali Setelah Nabi Suci 61
Kedatangan Seorang Nabi Setelah Nabi Suci Adalah Sebuah Aib Bagi Islam..... 62
Makna Khatam Al-Nabiyyin Adalah Sosok Yang Mengakhiri Para Nabi 62
Mutlak Diperlukan Bagi Seorang Nabi Untuk Menerima Wahyu Kerasulan Melalui Perantaraan Jibril Dan Hal Tersebut Sama Sekali Terlarang Saat Ini..... 63
Tidak Ada Nabi Di Dalam Umat Ini Setelah Nabi Suci..... 63
Para Nabi Dan Wahyu Kenabian Telah Berakhir Dan Tidak Ada Rasul Setelah Nabi Suci..... 64
Kenabian Telah Berakhir; Masih Yang Dijanjikan Akan Berasal Dari Umat Ini 64
Beriman Kepada Seorang Nabi Setelah Nabi Suci Sama Halnya Dengan Mengingkari Penutup Para Nabi..... 64
Masa Kenabian Muhammad Meluas Hingga Hari Kiamat 65

Tuhan Tidak Akan Mengutus Seorang Nabi Setelah Khatam Al-Nabiyyin 65
Pintu Wahyu Kenabian Telah Ditutup Dan Penjelasan Dari Khatam Al-Nabiyyin Adalah Tidak Ada Nabi Sesudahku .. 65
Seorang Penuntut Kenabian Tidak Bisa Menjadi Seorang Muslim 66
Status Nabi Suci Sebagai Khatam Al-Anbiya Merujuk Pada Fakta Bahwa Beliau Adalah Bapak Dari Para Hamba Yang Saleh Di Umatnya Dan Dengan Mengikuti Beliau, Keunggulan Kenabian, Yaitu Nikmat Komunikasi Tuhan, Akan Dianugerahkan 67
Di Dalam Umat Ini Para Nabi Tidak Dapat Datang Karena Quran Telah Menjadikan Syariat Itu Lengkap Dan Sempurna..... 70
Seluruh Kenabian Telah Berakhir Karena Kesempurnaan Kenabian Muhammad..... 70
Penganugerahan Keunggulan Oleh Segel Nabi Suci Bermakna Kedatangan Auliya (Orang-Orang Saleh) Di Dalam Umat Ini..... 71
Kenabian Telah Terputus Setelah Nabi Suci Dan Yang Tersisa Hanyalah Kelimpahan Komunikasi Ilahiah 72
Karunia Khusus Dari Kenabian Nabi Suci Telah Berakhir Tetapi Para Pengikutnya Akan Dimuliakan Melalui Komunikasi Ilahiah 72
Catatan Akhir Bab II..... 73

Bab III Pengangkatan Para Pembaru (Mujaddid) 79
Kebutuhan Akan Kedatangan Para Nabi 79
Komunikasi Tuhan Dengan Selain Nabi Pada Umat

Terdahulu..... 83
Komunikasi Tuhan Tidak Dapat Berakhir Dengan Tertutupnya Kenabian..... 85
Siapakah Seorang Muhaddats?..... 92
Kedudukan Muhaddats..... 93
Pandangan Mujaddid Alf Tsani (Mujaddid Milenium Kedua) 94
Ringkasan pembahasan mengenai muhaddats 95
Seorang Mujaddid Dibutuhkan Untuk Memajukan Perjuangan Agama Dan Kebutuhan Ini Belum Berakhir.... 96
Hadis Tentang Mujaddid..... 100
Para Pendakwa Jabatan Mujaddid..... 102
Pendakwaan Mujaddid Alf Tsani 103
Pendakwaan Shah Waliullah..... 104
Catatan Akhir Bab III 108

Bab IV Turunnya Putra Maryam..... 113
Turunnya Putra Maryam Dan Finalitas Kenabian 113
Dasar Finalitas Kenabian Bersifat Pasti, Sedangkan Turunnya Putra Maryam Bersifat Kiasan..... 114
Pada Kedatangannya Yang Kedua, Putra Maryam Tidak Akan Menjadi Seorang Nabi 116
Tidak Berfungsi Sebagai Seorang Nabi Sama Dengan Pemberhentian Dari Jabatan Kenabian..... 117
Pemberhentian Seseorang Dari Kenabian Bertentangan Dengan Prinsip Al-Qur'an 119
Mengutus Seorang Nabi Untuk Melakukan Tugas Seorang Mujaddid Bertentangan Dengan Hikmah Ilahi 121
Al-Qur'an Dan Para Pengikutnya Sudah Cukup Untuk

Menyajikan Argumen Pamungkas Guna Membantah Umat Kristen 123
Putra Maryam Akan Menjadi Seorang Pengikut 128
Penyebutan Warna Kulit Yang Berbeda Membuktikan Bahwa Al-Masih Yang Akan Datang Bukanlah Al-Masih Bani Israil 132
Nubuatan Tentang Turunnya, Atau Kedatangan Kedua Dari Seseorang Di Dalam Kitab-Kitab Suci Sebelumnya, Bermakna Kemunculan Seseorang Yang Menyerupainya . 135
Nubuatan Mengenai Kedatangan Kedua Elia 136
Bagaimana Yesus Menafsirkan Nubuatan Kedatangan Kedua Elia? 137
Bukti Tak Langsung Bahwa Ini Merupakan Nubuatan Ilahi 138
Kedatangan Kedua Al-Masih Akan Serupa Dengan Kedatangan Kedua Elia 141
Jika Nabi Isa Sendiri Muncul, Beliau Pasti Akan Menjadi Penerima Wahyu Kenabian 143
Penggunaan Kata Nabi Bagi Al-Masih Yang Akan Datang145
Al-Qur'an Tidak Menyebutkan Kedatangan Al-Masih Bani Israil 147
Terdapat Rujukan Mengenai Turunnya Nabi Isa Di Dalam Surat 24 Ayat 55 150
Mengapa Sebuah Janji Diberikan Kepada Nabi Suci Mengenai Kemunculan Khalifah-Khalifah Yang Serupa Dengan Khalifah-Khalifah Musa? 152
Ayat Kekhalifahan, (***Istikhlaf***) (24:55) Menunjukkan Bahwa Tidak Satu Pun Khalifah Nabi Suci Yang Akan Muncul Dari Luar Umat Muhammad 153

Penjelasan Mengenai Kata Turun (***Nuzul***) 154
Catatan Akhir Bab IV 156

Bab V Wafatnya Nabi Isa..... 163
Arti Penting Masalah Wafatnya Nabi Isa 163
Beban Pembuktian Mengenai Masih Hidupnya Nabi Isa Berada Pada Pundak Mereka Yang Meyakini Pandangan Tersebut 165
Tidak Wafatnya Nabi Isa Di Tiang Salib Atau Peniadaan Pembunuhannya Tidak Membuktikan Bahwa Beliau Masih Hidup 166
Makna ***Qatl*** (Pembunuhan) Dan ***Salb*** (Penyaliban)..... 167
Ahli Kitab Dan Konsep Penyaliban (***Salb***) Menurut Mereka..... 170
Al-Qur'an Tidak Mendustakan Sejarah Ahli Kitab, Melainkan Mendustakan Doktrin Palsu Mereka..... 171
Bukti Dari Kitab-Kitab Injil: Nabi Isa Tidak Wafat Di Tiang Salib..... 173
Orang-Orang Yahudi Mengklaim Bahwa Mereka Membunuh Nabi Isa; Al-Qur'an Menafikan Bahwa Beliau Dibunuh Atau Disalib..... 177
Makna Dari ***Wa Lakin Shubbiha Lahum..... 179***
Sejarah Membenarkan Pernyataan Al-Qur'an Dan Menolak Keyakinan Ahli Kitab 186
Apa Perlunya Mengekseskusi Orang Lain Yang Menyerupai Nabi Isa? 187
Bukti Lebih Lanjut Dari Al-Qur'an Bahwa Nabi Isa Tampak Seperti Orang Yang Disalib 193
Penjelasan Lebih Lanjut Mengenai Ayat 4:159 196

Masalah peninggian derajat (rafa') 199
Penggunaan kata *rafa'*a untuk Nabi Isa tidak dapat dijadikan dasar bagi doktrin kenaikannya ke langit..... 202
Apakah makna dari *rafa'* (peninggian) seseorang ke hadirat Tuhan? 204
Makna Rafa' Di Dalam Hadis 211
Alasan penggunaan kata rafa' 219
Analisis Ayat-Ayat Lain 222
Para Cendekiawan Muslim Yang Meyakini Wafatnya Nabi Isa 225
Makna dari tawaffa..... 226
Bukti wafatnya Nabi Isa dari ayat inni mutawaffi-ka (3:54) 232
Bukti wafatnya Nabi Isa dari ayat *fa-lamma tawaffaitan*i (5:116) 234
Perintah Menunaikan Zakat Atas Nabi Isa Menunjukkan Bahwa Beliau Tidak Lagi Hidup..... 237
Tindakan Nabi Isa Memakan Makanan Adalah Bukti Lain Bahwa Beliau Tidak Lagi Hidup..... 238
Semua Yang Disembah Sebagai Tuhan Selain Allah Telah Mati 241
Ayat 3:143 Membuktikan Bahwa Nabi Isa Telah Wafat... 242
Bukti tentang wafatnya Nabi Isa dari Hadis 244
Catatan Akhir Bab V..... 245

Bab VI Pembaharu (Mujaddid) Abad Keempat Belas..... 259
Hanya Satu Pengklaim Yang Muncul Pada Awal Abad Ini 259
Klaim Mirza Ghulam Ahmad Sebagai Seorang Mujaddid 261
Pelayanan Yang Diberikan Kepada Islam Oleh Pendiri

Gerakan Ahmadiyah..... 264
Misi Sang Mujaddid..... 269
Kebutuhan Akan Sebuah Organisasi Untuk Penyebaran Islam 272
Kelalaian Umat Islam 275
Kebutuhan Terbesar Islam Di Zaman Ini Adalah Menyebarkan Ajaran-Ajaran Islam 277
Keberhasilan Pekerjaan Penyebaran 278
Catatan Akhir Bab VI 279

Bab VII Masih Bagi Umat Islam 281
Nabi Isa Tidak Diajar Dan Disucikan Oleh Nabi Suci Muhammad 284
Mujaddid Abad Keempat Belas Hijriah Dijadikan Sebagai Yang Serupa Dengan Nabi Isa 286
Pengetahuan Tentang Keserupaan Ini Diberikan Kepadanya Oleh Allah..... 287
Masih Yang Dijanjikan Hanyalah Orang Yang Diberikan Kebenaran Tentang Turunnya Sang Masih Dimanifestasikan..... 291
Alasan Pertama Mengapa Mujaddid Abad Keempat Belas Hijriah Ditakdirkan Menjadi Masih Yang Dijanjikan - Dominasi Kekristenan Di Dunia..... 292
Alasan Kedua - Kondisi Umat Islam Di Masa Kini..... 294
Tanda-Tanda Kedatangan Masih Yang Dijanjikan 300
Tiga Tugas Utama Masih Yang Akan Datang..... 303
Tugas Pertama Sang Masih Adalah Menyiapkan Jamaah Untuk Penyebaran Agama Islam - Pendiri Gerakan Berhasil Melakukan Hal Itu..... 305

Tugas Kedua Sang Masih..... 306
Pedang Tidak Dibutuhkan Untuk Menyebarkan Islam.... 308
Tanda-Tanda Dominasi Islam Sudah Terlihat 309
Sebuah Prinsip Yang Sangat Bernilai..... 310
Pendiri Gerakan Ahmadiyah Menyeru Kepada Para Pengikut Semua Agama 312
Cara Menyelesaikan Perselisihan Internal Di Kalangan Umat Islam 313
Seorang Pahlawan Yang Tiada Taranya 314
Catatan Akhir 316

Bab VIII Al-Mahdi..... 319
Terlepas Dari Kelemahan Dan Perbedaan Berbagai Riwayat Tentang Al-Mahdi, Bukti Kolektifnya Tidak Dapat Ditolak..... 319
Faktor-Faktor Umum Dalam Riwayat Tentang Al-Mahdi 322
Anggapan Keliru Ini Dihilangkan Oleh Al-Mahdi Sendiri 328
Al-Masih Dan Al-Mahdi Adalah Satu..... 331
Makna Penting Dari Kedua Nama Tersebut 338
Nubuatan-Nubuatan Lain Tentang Al-Mahdi 340
Beberapa Tanda Hanya Berupa Metafora Dalam Nubuatan Tentang Al-Mahdi..... 342
Catatan Akhir 345

Bab IX Nubuat-Nubuat Masih Maudud 349
Perbedaan Antara Mukjizat Islam Dan Mukjizat Agama-Agama Lain..... 349
Sistem Ganda Nubuat Di Dalam Islam 350

Bukti Dari Al-Qur'an Dan Hadis Bahwa Nubuat Akan Terus Dianugerahkan Kepada Umat Islam 352
Keringkasan Dalam Nubuat-Nubuat 353
Berbagai Jenis Nubuat 356
Nubuat-Nubuat Yang Jelas Dan Penting 358
Nubuat-Nubuat Peringatan # 359
Suatu Nubuat Bisa Jadi Disalahpahami Atau Disalahtafsirkan 361
Prinsip-Prinsip Untuk Memahami Nubuat 363
Nubuat Bukanlah Satu-Satunya Kriteria Untuk Menilai Kebenaran Seorang Pendakwa 364
Bagian Yang Tak Terduga Dalam Suatu Nubuat Merupakan Sumber Pengetahuan Mengenai Keberadaan Tuhan 365
Nubuat-Nubuat Mengenai Keberhasilan Misi Sang Pendiri 366
Nubuat Mengenai Pemisahan Benggala 373
Nubuat Mengenai Jepang 379
Nubuat Mengenai Iran 380
Nubuat Mengenai Perang Dunia Dan Kehancuran Tsar Rusia 381
Kesaksian Dari Nubuat-Nubuat 388
Catatan Akhir 390

Bab X Tuduhan Terhadap Almasih Yang Dijanjikan 397
Awal Mula Takfir 397
Tuduhan Yang Dijadikan Dasar Untuk Pernyataan Sesat . 399
Kegigihan Para Maulwi Pada Pernyataan Sesat 401
Penggunaan Istilah Nabi Secara Metafora 409
Kelompok Ekstremis Dari Kalangan Pengikut 410

Koreksi Suatu Kesalahan 411
Makna Finalitas Kenabian - Sang Pendiri Tidak Mengubah Pandangannya Tentang Subjek Ini..... 413
Keyakinannya Tetap Tidak Berubah Sebelum Dan Sesudah 1901 416
Sang Pendiri Telah Meminta Para Pengikutnya Agar Tidak Menjadi Orang-Orang Fanatik Dan Ekstremis..... 418
Keyakinan Pada Lailatul Qadar, Malaikat, Dan Mukjizat 419
Sang Pendiri Tidak Menyatakan Kaum Muslimin Lainnya Sebagai Orang Kafir 419
Hubungan Pernikahan Dengan Orang Lain 424
Masalah Keimaman..... 426
Nama Ahmadiyah 431
Catatan Akhir Bab X..... 432

Lampiran Bab X 435
Catatan Akhir Lampiran Bab X..... 439

BAB I CARA MENYELESAIKAN PERSELISIHAN

> "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali perjanjian Allah dan janganlah kamu bercerai-berai. Dan ingatlah karunia Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Dia mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. Dan kamu dahulu berada di tepi jurang api, lalu Dia menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan pesan-pesan-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."[1]

Al-Qur'an Adalah Perjanjian Allah

Dalam ayat-ayat di atas, umat Islam diberi tahu bahwa rahasia untuk melindungi diri dari perpecahan dan perselisihan adalah dengan bersama-sama berpegang teguh pada perjanjian Allah. Kata bahasa Arab untuk perjanjian tersebut adalah *habl*, yang makna utamanya adalah tali atau tambang, tetapi cakupan maknanya sangat luas. Setiap sarana yang dengannya suatu

tujuan yang diinginkan dapat dicapai disebut *habl*. Tercantum dalam kitab *Mufradat* karya Imam Ar-Raghib:

> "Secara simbolis *habl* berarti menyambung, dan segala sesuatu yang membuat satu pihak tersambung dengan pihak lain disebut *habl*."

Hablullah berarti sarana yang dengannya seseorang dapat mencapai Tuhan. Berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, Nabi Suci dilaporkan telah bersabda bahwa "Al-Qur'an adalah perjanjian (atau tali) Allah"[2] dan menurut riwayat lain dari Abu Sa'id Al-Khudri, Kitab Allah adalah tali Allah yang membentang dari langit ke bumi[3]. Sebagian ulama memaknainya sebagai ketaatan kepada Allah, dan sebagian lain menyatakan bahwa maknanya adalah Islam, Jamaah, dan lain-lain.

Namun, semua penjelasan ini pada dasarnya mendukung riwayat yang pertama. Tidak diragukan lagi bahwa jalan yang telah Tuhan tunjukkan kepada umat Islam untuk melindungi diri mereka dari perpecahan adalah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an.

Semangat Persatuan Yang Ditanamkan Oleh Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak membuat suatu klaim tanpa memberikan bukti. Ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa dengan berpegang teguh kepadanya seseorang akan diselamatkan dari perpecahan, kitab ini juga memberikan bukti untuk menegaskan klaim tersebut dengan menunjuk pada kondisi jazirah Arab sebelum turunnya Al-Qur'an. Di seluruh negeri tersebut, antar suku

dan antar keluarga terus-menerus berperang siang dan malam, seolah-olah mereka berdiri di tepi jurang api dan perselisihan serta pertikaian mereka mengancam akan menghancurkan mereka menjadi abu, ketika tiba-tiba Tuhan, melalui rahmat Ilahi, datang menyelamatkan mereka dan melimpahkan karunia Ilahi kepada mereka. Artinya, Tuhan mulai memperbaiki keadaan mereka melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an, lalu api yang nyaris menghancurkan mereka seutuhnya berhasil dipadamkan dan umat Islam disatukan dalam persaudaraan. Hal ini bukan sekadar perdamaian di permukaan, melainkan Tuhan menciptakan cinta sejati di dalam hati mereka terhadap satu sama lain. Dengan demikian, Al-Qur'an, yang telah menunjukkan mukjizat luar biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya dengan menyatukan musuh bebuyutan ke dalam persaudaraan yang erat, masih tetap mampu datang untuk menyelamatkan umat Islam.

Otoritas Al-Qur'an Yang Diterima Oleh Para Sahabat Nabi

Para sahabat Nabi Suci memahami prinsip ini dengan baik. Mereka akan segera melepaskan pendapat mereka sendiri jika hal itu tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Seorang tokoh seperti Hazrat Umar, yang dididik dalam kebersamaan dengan Nabi Suci, dan yang pendapatnya dalam beberapa kesempatan sejalan dengan wahyu Ilahi (sebagaimana dibuktikan oleh banyak hadis shahih), mengubah pendapatnya di depan umum ketika sebuah ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan pandangannya dibacakan. Pernyataannya (menjelang wafatnya Nabi Suci), *hasbuna kitabullah* (Kitab Allah sudah cukup bagi kami),[4] patut diukir

dengan tinta emas, dan keterikatannya pada perjanjian Allah (yaitu Al-Qur'an) berfungsi sebagai teladan yang harus diikuti oleh setiap Muslim. Faktanya, inilah ciri khas para sahabat Nabi Suci, bahwa apa pun yang mereka ucapkan dengan lisan selalu mereka wujudkan dalam tindakan. Jika gunung rintangan dan musibah menghadang jalan mereka, mereka mampu mengatasinya. Dalam bahasa Al-Qur'an, segala usaha yang dilakukan oleh para penentang mereka dijadikan bagaikan debu yang beterbangan (25:23). Betapa menyayat hatinya peristiwa wafatnya Nabi Suci bagi para sahabat beliau, sosok yang demi dirinya mereka rela menumpahkan darah untuk setiap tetes keringatnya tatkala beliau berpisah dari mereka dan telah bergabung dengan Sang Sahabat Tertinggi. Hassan bin Tsabit telah mengungkapkan betapa mendalam kesedihannya dalam bait-bait syair berikut:

Engkau (Wahai Nabi) adalah biji mataku!
Setelah engkau wafat mataku menjadi buta.
Setelah kepergianmu biarlah siapa pun menemui
ajalnya.
Dahulu aku hanya takut jika engkau yang wafat.

Argumen Dari Sebuah Ayat Al-Qur'an Saat Wafatnya Nabi Suci

Pada saat kesedihan yang mendalam ketika orang-orang yang sangat teguh dan berpendirian kehilangan akal sehat mereka, kita mendapati para sahabat Nabi Suci menundukkan kepala di hadapan Al-Qur'an. Ketika berita menyebar tentang wafatnya Nabi Suci, Hazrat Umar menghunus pedangnya dan

pergi menuju masjid tempat para sahabat Nabi Suci berkumpul, lalu berseru dengan lantang:

> "Jika ada yang mengatakan bahwa Utusan Allah telah wafat, aku akan memenggal kepalanya."

Sesaat kemudian, Hazrat Abu Bakar tiba dan masuk ke kamar Nabi Suci tempat jenazah beliau disemayamkan. Beliau menyadari bahwa Nabi Suci telah wafat. Beliau kemudian kembali ke masjid, naik ke mimbar, dan membacakan ayat Al-Qur'an ini:

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya para rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?"*[5]

Pembacaan ayat ini memberikan pengaruh yang luar biasa pada para hadirin. Hazrat Umar dan para sahabat lainnya seketika menjadi tenang, dan setelah mendengar ayat ini, mereka meyakini bahwa karena para nabi terdahulu telah wafat, adalah wajar jika Nabi Suci juga wafat. Peristiwa ini menunjukkan betapa besarnya keyakinan yang dimiliki Hazrat Abu Bakar terhadap kekuatan Al-Qur'an. Pedang Hazrat Umar jatuh dari tangannya setelah ia mendengar Al-Qur'an dibacakan, dan pikiran para sahabat lain yang sedang kalut juga menjadi tenang. Hazrat Abu Bakar tidak memedulikan pedang Hazrat Umar yang terhunus, tidak pula memedulikan suasana hati jamaah besar yang sedang terguncang, yang sama sekali tidak rela menyematkan kata wafat kepada Nabi Suci; beliau menganggap cukup hanya dengan membacakan ayat Al-Qur'an tersebut. Suasana seluruh

jamaah berubah seketika. Apakah ayat ini tidak diketahui oleh para sahabat selain Hazrat Abu Bakar? Apakah mereka tidak memahami bahasa Arab? Ya, mereka mengetahui semuanya, tetapi sempat melupakan firman dari Al-Qur'an ini. Saat ayat ini dibacakan kepada mereka, mereka langsung menundukkan kepala di hadapan otoritas Al-Qur'an.

Khotbah Hazrat Umar Tentang Mahar Dan Pengakuannya Atas Kesalahannya Di Depan Umum

Sejarah para sahabat Nabi Suci penuh dengan contoh peristiwa serupa ketika seseorang menggunakan ayat Quran Suci untuk mendukung argumennya, lalu pihak lain yang memiliki pandangan berbeda segera melepaskan pandangannya sendiri, tidak peduli seberapa lama pandangan itu telah tertanam di dalam hatinya dan seberapa menarik pandangan itu terlihat pada beberapa sisinya. Aku akan mengutip peristiwa lain di sini dari masa kekhalifahan Hazrat Umar ketika kekayaan negara meningkat pesat setelah penaklukan Iran dan Suriah, dan kehidupan masyarakat Arab yang sederhana telah mengalami perubahan radikal. Di samping berbagai hal lainnya, masyarakat mulai memberikan mahar yang sangat besar kepada istri-istri mereka. Hazrat Umar bukan sekadar penguasa Jazirah Arab, tetapi juga memiliki kendali atas kerajaan-kerajaan besar Iran, Suriah, dan Mesir; namun gaya hidup beliau tetap sederhana seperti sebelumnya. Beliau memakan makanan sederhana yang sama, mengenakan pakaian sederhana yang sama, dan tinggal di rumah sederhana yang sama. Ketika unta-unta milik perbendaharaan

negara jatuh sakit, beliau sendiri yang merawatnya; jika hilang, beliau akan pergi mencarinya bahkan ketika angin *samum* yang berbahaya berembus di siang hari; dan ketika beliau melihat seseorang kelaparan, beliau akan memanggul sekarung tepung di punggungnya untuk diantarkan kepada orang yang membutuhkan tersebut. Seorang pegawainya yang biasa, suatu ketika kembali bertugas sebagai kurir. Hazrat Umar pergi menyambutnya dan berjalan kaki sementara sang kurir menunggangi untanya. Ketika beliau diundang untuk pergi ke Yerusalem demi menandatangani perjanjian damai, seorang budak menemaninya. Mereka berdua bergantian menunggangi unta tersebut dan bergantian berjaga saat mereka berkemah di suatu tempat. Jika seorang tamu datang ke rumahnya, beliau cukup meminta istrinya untuk membawakan sedikit makanan. Harta kekayaan dunia terhampar di bawah kakinya, tetapi semua itu tidak ada harganya di mata beliau. Beliau berharap agar orang lain juga menjalani kehidupan yang apa adanya dan sederhana seperti dirinya. Suatu ketika beliau mengumpulkan jamaah, naik ke mimbar, dan meminta mereka untuk tidak memberikan mahar yang sangat besar kepada istri-istri mereka. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah nasihat yang baik. Sang Khalifah sendiri menjalani hidupnya dengan penuh kesederhanaan. Lalu, mengapa kata-katanya tidak menyentuh hati masyarakat? Para sahabat besar dan cendekiawan Al-Qur'an berada di antara jamaah yang mendengarkannya, tetapi mereka semua terdiam. Kemudian, seorang perempuan dalam perkumpulan tersebut berdiri dan berseru kepadanya:

"Wahai putra Al-Khaththab (yakni Umar), Tuhan memberi kepada kami dan engkau malah melarangnya."

Dalam perkumpulan yang agung itu dan di hadapan penguasa yang begitu perkasa, apa yang telah mengilhami seorang perempuan dan membuatnya tidak merasa takut? Ia tahu bahwa sang Khalifah telah mengundang masyarakat untuk tujuan khusus dan bersuara menentangnya adalah suatu hal yang serius. Jika para sahabat Nabi Suci lainnya diam, ia tidak. Ia hanya mengetahui satu hal—bahwa semua kepala akan menunduk di hadapan ayat Al-Qur'an, maka ia membacakan:

"Dan jika kamu telah memberikan kepada salah seorang dari mereka harta yang melimpah, maka janganlah kamu mengambilnya kembali sedikit pun."[6]

Ketika Al-Qur'an mengizinkan pemberian harta yang melimpah, siapakah Umar yang berani melarangnya? Perempuan itu bahkan tidak memanggil, "Wahai Amirul Mukminin," melainkan menyapanya dengan, "Wahai putra Al-Khaththab," lalu langsung ke pokok permasalahan dan mengutip sebuah ayat Al-Qur'an. Apakah Umar tidak memiliki pemahaman tentang Al-Qur'an? Apakah semua sahabat termasyhur Nabi Suci tidak mengetahui ayat Al-Qur'an ini atau makna sebenarnya? Dalam keadaan seperti ini, mengakui kesalahan diri sendiri merupakan suatu hal yang berat. Bahkan seorang pendakwah biasa saat ini, alih-alih menarik kembali pernyataannya, mungkin akan mendatangkan seratus satu alasan untuk membela dirinya. Para ahli tafsir Al-Qur'an di masa belakangan telah memberikan beragam

penjelasan tentang ayat ini, tetapi sosok yang pernah berkata, "Kitab Allah sudah cukup bagi kami"[7] itu memiliki penghormatan yang begitu besar terhadap Al-Qur'an sehingga tidak ada kekuatan di bumi yang dapat menghalanginya untuk menerima otoritas kitab tersebut. Hazrat Umar secara terbuka menarik kembali ucapannya pada pertemuan itu juga karena ucapannya bertentangan dengan Al-Qur'an. Anehnya, beliau tidak merasa kesal atau tersinggung bahwa seorang perempuan biasa memahami apa yang tidak dipahaminya, dan dengan terus terang beliau mengakui bahwa setiap orang lebih bijak dari dirinya. Beliau juga diriwayatkan telah berkata:

> "Para perempuan Madinah memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an yang lebih baik daripada Umar."

Inilah sosok ahli teologi tingkat tinggi yang tentangnya Nabi Suci melihat dalam sebuah *rukyah* bahwa kemejanya (kemeja Umar) begitu panjang hingga menjuntai ke belakang, dan Nabi Suci menafsirkan kemeja tersebut sebagai simbol agama. Kemudian, dalam *rukyah* lain, beliau melihat bahwa beliau meminum sedikit susu dari sebuah cawan lalu sisanya beliau berikan kepada Umar, dan beliau mengatakan bahwa susu melambangkan ilmu. Sekali lagi, terkadang pendapat yang diungkapkan oleh Hazrat Umar sejalan dengan wahyu kenabian. Seorang ulama dan ahli teologi sehebat itu, yang telah menghabiskan bertahun-tahun kebersamaan bersama Nabi Suci, tidak menegur perempuan tersebut dengan berkata:

> "Siapa kamu berani mengutip Al-Qur'an di hadapanku? Apakah kamu pikir aku tidak mengerti Al-Qur'an?"

Tidak. Sebaliknya, beliau menundukkan kepalanya di hadapan ayat Al-Qur'an itu dan memberi tahu perempuan tersebut bahwa apa pun yang dipahaminya dari Al-Qur'an adalah benar. Apakah hal itu dengan cara apa pun merendahkan martabat Hazrat Umar, atau martabat Hazrat Abbas, dan para sahabat besar Nabi Suci lainnya, yang tentang mereka disebutkan di dalam hadis-hadis bahwa Al-Qur'an harus dipelajari dari mereka? Tentu saja tidak. Sebaliknya, peristiwa ini menunjukkan keagungan dan otoritas Al-Qur'an. Dari kejadian ini, kita dapat melihat sikap kaum Muslim awal dari golongan Muhajirin dan Anshar yang teladannya diperintahkan untuk kita ikuti. Sekalipun seseorang yang paling bersahaja penampilannya mengajukan Al-Qur'an sebagai pendukungnya, mereka tidak pernah mencelanya secara sarkastis dengan mengatakan bahwa sahabat-sahabat besar Nabi Suci tidak memahami Al-Qur'an, sementara ia memahaminya; mereka justru akan segera menerima kebenaran tersebut. Mereka benar-benar mengamalkan firman:

Berpegang teguhlah pada perjanjian Allah.[8]

Inilah yang dibutuhkan umat Islam saat ini: berpegang teguh pada perjanjian Allah karena hanya inilah yang dapat menghilangkan perpecahan dan perselisihan di antara mereka. Ketika Al-Qur'an menyatakan sesuatu dengan sangat jelas dan gamblang, kita semua harus melepaskan prasangka kita sendiri. Jika kondisi semacam itu tidak diwujudkan dalam kehidupan kita, yakni jika kita tidak bersedia membuang seluruh pemahaman keliru yang telah lama tertanam di benak kita, maka kehidupan kita tidak akan benar-benar diatur oleh Al-Qur'an

melainkan hanya oleh pendapat kita sendiri. Namun, jika sebuah penjelasan yang benar tentang suatu ayat Al-Qur'an dari lisan Nabi Suci sampai kepada kita, kita harus menundukkan kepala di hadapannya, karena penjelasan tersebut juga memancar dari sumber wahyu yang suci (walaupun mungkin bersifat *wahyu khafiy*).[9]

Kebutuhan Untuk Mengajak Kepada Kebaikan

Rahasia kesuksesan umat Islam terletak pada perintah Al-Qur'an berikut:

> *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.*[10]

Kata-kata ini ditempatkan di dalam Al-Qur'an tepat setelah perintah untuk berpegang teguh pada perjanjian Tuhan bersama-sama dan agar tidak bercerai-berai (3:102), dan pada ayat berikutnya dinyatakan bahwa dari antara kamu harus selalu ada sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan (*al-khair*), yaitu Al-Qur'an. Faktanya, *Al-khair* adalah nama dari Al-Qur'an karena kitab ini memuat seluruh prinsip perilaku yang baik, baik secara moral maupun spiritual. Di zaman kita sekarang, umat Islam telah benar-benar lalai dari tugas ini, dan upaya dakwah Islam yang sejatinya merupakan kunci kesuksesan mereka telah ditinggalkan. Di tanah India ini, tempat ratusan tokoh terkemuka Muslim dimakamkan, rasa hormat terhadap mereka

tertanam di hati masyarakat hanya karena mereka menjadikan misi suci dakwah Islam sebagai tujuan utama hidup mereka, dan dengan demikian mereka menjadi bintang-bintang yang bersinar terang yang menunjukkan jalan kebenaran kepada ribuan orang. Namun sayang, para penerus dari para tokoh saleh tersebut (*sajjadah nasin*) telah berpaling dari tugas ini. Sebaliknya, mereka telah menjadikan posisi warisan spiritual mereka (*gaddi nashin*) sebagai sumber keuntungan duniawi dan finansial. Para ulama justru sibuk dalam perdebatan remeh di antara mereka sendiri. Orang-orang kaya hanya peduli pada kehidupan yang mewah dan tidak mau membelanjakan hartanya demi penyebaran Islam. Untuk hal-hal yang remeh dan tidak berguna mereka sanggup menghabiskan banyak harta, tetapi demi Islam mereka tidak memiliki sisa sedikit pun, meskipun tentu saja ada beberapa pengecualian.

Mujaddid Abad Ini Diberi Tugas Untuk Menyebarkan Islam

Ketika umat Islam di seluruh dunia telah lalai dari tugas besar ini, Tuhan memenuhi janji-Nya yang telah Dia berikan kepada Nabi Suci dengan sabda berikut:

> "Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap awal abad seseorang yang akan memperbarui agamanya."[11]

Pada awal abad keempat belas Hijriah, Dia menunjuk Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian dan memberitahukan

kepadanya perkara-perkara yang akan membuat Islam meraih kemenangan atas seluruh agama di dunia. Sejak awal mula, semangat dan kecintaan yang luar biasa terlihat di dalam tulisan-tulisannya untuk membela Islam dari para penentangnya, dan argumen-argumen yang dianugerahkan kepadanya untuk menegakkan kebenaran Islam sedemikian rupa sehingga tidak ditemukan tandingannya dalam karya-karya penulis lain. Pada saat kaum Muslim lainnya lalai dari tugas mereka untuk menyebarkan Islam, beliau berdiri sendirian untuk melaksanakan tugas ini. Di kemudian hari, demi penyebaran Islam, beliau membentuk sebuah kelompok (Jamaah) yang bahkan hingga hari ini aktif bergerak dalam upaya tersebut. Tidak ada mujaddid lain yang muncul di negara mana pun pada awal abad tersebut—dan riwayat tentang kedatangan seorang mujaddid ini begitu shahih sehingga banyak tokoh umat yang terkemuka, setelah menerima ilham Ilahi, telah membenarkan kebenarannya. Oleh karena itu, banyak orang menyambut baik pengakuan Sang Pendiri sebagai seorang mujaddid. Faktanya, dengan adanya hadis yang shahih, yang kebenarannya ditegaskan pula oleh berbagai sumber lain, tidak ada jalan lain kecuali mengakui kebenaran pengakuan Sang Pendiri, terutama ketika tidak ada orang lain yang mengklaim kedudukan tersebut. Namun, terdapat rintangan yang sangat besar di jalan penyebaran Islam. Agama Kristen telah menyebar dalam skala besar di setiap negara, sedemikian rupa sehingga banyak umat Islam juga telah memeluk agama Kristen. Alasan dari semua ini adalah bahwa umat Kristen telah membangun sebuah konstruksi keyakinan berdasarkan dugaan keunggulan Yesus Kristus atas Nabi Muhammad, dan melalui cara ini mereka

mampu menyesatkan umat Islam. Selain itu, beberapa pandangan yang diyakini oleh kaum Muslim sendiri mendukung konsep yang diasumsikan mengenai keunggulan Nabi Isa atas Nabi Suci, meskipun mereka meyakini bahwa Nabi Suci adalah manusia terbaik. Salah satu poin yang mendukung pandangan Kristen tersebut adalah keyakinan bahwa Yesus Kristus hidup secara fisik di surga. Terkadang sebuah persoalan tetap terpendam dan orang-orang tidak terlalu memperhatikannya kecuali jika Tuhan berkehendak untuk memperjelas perkara tersebut. Karena agama Kristen belum pernah menjadi kekuatan yang begitu dominan sebelumnya, oleh karena itu umat Islam tidak pernah terlalu memperhatikannya sebagai sebuah agama. Waktu yang tepat belum tiba bagi kesalahpahaman tentang Nabi Isa yang hidup secara fisik ini untuk dihapuskan selamanya. Ketika konsep ini menjadi rintangan yang sangat kuat bagi kemajuan Islam dan banyak kaum Muslim telah berpindah memeluk Kristen, maka tibalah waktunya untuk mengungkap fakta-fakta yang sebenarnya. Telah ditakdirkan bahwa matahari Islam, dalam kemegahannya yang paripurna, akan terbit di Barat, pusat agama Kristen, sebagaimana matahari itu telah terbit di negara-negara timur sebelumnya. Oleh karena itu, Dia menyingkapkan kebenaran kepada Imam di zaman ini bahwa Nabi Isa, sesungguhnya telah wafat secara wajar. (Telah menjadi sunnatullah bahwa Tuhan menunjuk seorang mujaddid secara khusus untuk menyembuhkan penyakit yang sedang mewabah pada masa tersebut). Nabi Isa telah wafat dan nubuat tentang kedatangan keduanya pada umat ini telah digenapi dalam wujud mujaddid abad ini. Dari Al-Qur'an dan Hadis, beliau mengajukan

argumen-argumen yang begitu jelas tentang kewafatan Yesus Kristus sehingga banyak orang yang berpikiran objektif terpaksa menerima kebenaran tersebut, tetapi pengungkapan tafsir yang benar tentang doktrin ini dan penggenapan nubuat kembalinya Nabi Isa dalam sosok seorang mujaddid menjadi sumber rintangan besar dalam misinya. Penyebaran kebenaran, sesuai dengan sunnatullah, selalu dihadapkan pada badai penentangan. Beliau dikecam dan berbagai jenis ketetapan dikeluarkan untuk menentangnya oleh para ulama India. Namun, ini bukanlah hal yang baru, karena fatwa bid'ah dan kesesatan telah dijatuhkan terhadap banyak pelayan Islam yang terkemuka sebelumnya. Hal yang sangat disayangkan adalah bahwa upaya penyebaran Islam, yang merupakan misi sebenarnya dari kedatangannya, menjadi sangat terhambat karena masalah ini. Dalam banyak kasus, orang awam, alih-alih melakukan penelusuran sendiri terkait permasalahan yang ada, justru mengikuti ulama mereka. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman yang besar di kalangan umat Islam mengenai Gerakan Ahmadiyah. Demi menghilangkan kesalahpahaman dan perselisihan ini, aku mengajukan sudut pandangku di hadapan para pembaca buku ini dan meminta mereka, agar sebagaimana Umar yang Agung, mereka mengikuti jejak beliau dan menundukkan diri di hadapan keputusan Al-Qur'an. Tokoh besar tersebut tidak mengungkapkan keterkejutannya bahwa pengetahuan seorang perempuan lanjut usia mengenai Al-Qur'an melampaui pengetahuannya dan pengetahuan para sahabat besar Nabi Suci lainnya. Sebaliknya, ketika beliau mendengar sebuah ayat Al-Qur'an dari perempuan lanjut usia tersebut, Hazrat Umar, terlepas dari kedudukannya yang

tinggi, mengakui kesalahannya. Oleh karena itu, kita tidak boleh beralasan bahwa orang-orang sebelum kita tidak mengetahui ayat-ayat tersebut. Hal ini sepenuhnya berada di tangan Tuhan dari ilmu-Nya yang tak terbatas—Dia mewariskan sebagian ilmu kepada siapa yang Dia kehendaki. Dengan demikian, jika petunjuk yang jelas dan penerapan dari suatu ayat Al-Qur'an berbeda dengan, atau bahkan bertentangan dengan, pandangan kita sendiri, kita harus segera melepaskan pandangan kita dan menerima apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an Adalah Satu-Satunya Penentu Keputusan

Al-Qur'an itu sendiri menjelaskan bahwa salah satu tujuan pewahyuannya adalah untuk menghilangkan perselisihan. Al-Qur'an tidak hanya disebut *muhaimin*,[12] penjaga atas seluruh kebenaran, tetapi juga *qaul al-fashl*,[13] firman penentu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan. Kitab ini juga disebut sebagai Kitab yang menjelaskan segala sesuatu,[14] dan Kitab yang menyelesaikan segala perselisihan. Al-Qur'an menyatakan:

> *"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Kitab ini, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*[15]

Ayat Al-Qur'an ini dengan jelas menunjukkan bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mencabut segala perselisihan dari benak manusia sampai ke akar-akarnya. Jika hal ini berarti bahwa penyelesaian perselisihan tersebut hanya

terbatas pada perselisihan di antara para pengikut agama-agama terdahulu, dan bahwa Al-Qur'an tidak membantu menyelesaikan perselisihan internal di dalam Islam, maka kita dihadapkan pada dua kesulitan. Pertama, apakah Tuhan, Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib, Yang mengetahui perselisihan para pengikut agama terdahulu, tidak menyadari perselisihan yang akan terjadi di masa depan di kalangan umat Islam? Nabi Suci tidak pernah mempelajari perselisihan yang terdapat di dalam kitab suci dan agama terdahulu; Tuhanlah Yang mengetahui perselisihan tersebut dan membantu mencabutnya hingga ke akarnya. Demikian pula, Dia mengetahui perselisihan kaum Muslim dan hanya Dia semata Yang dapat membantu menghilangkannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah Kitab yang menyelesaikan perselisihan dari generasi-generasi sebelumnya maupun generasi-generasi di masa depan, dan inilah makna sebenarnya dari ayat yang dikutip di atas (16:64). Jika kita tidak menerima makna ini, kesulitan kedua yang akan menghadang jalan kita adalah bahwa jika sebuah kitab Tuhan diperlukan untuk menghilangkan perselisihan dari agama-agama terdahulu dan jika kitab ini tidak dapat membantu umat Islam menyelesaikan perdebatan mereka sendiri, maka kitab lain akan dibutuhkan. Sangatlah tidak mungkin ada kitab lain yang diturunkan setelah Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu sendiri menyajikan solusi atas permasalahan internal umat Islam. Jika kaum Muslim memegang teguh perjanjian Allah,[16] mereka akan mampu menyelesaikan perdebatan mereka dalam waktu singkat.

Prinsip Penentuan Keputusan

Al-Qur'an tidak hanya mengklaim bahwa ia dapat menyelesaikan segala perdebatan, tetapi kitab ini juga telah meletakkan suatu prinsip, yang dengan mengikutinya, kita sendiri dapat membantu menyelesaikan perdebatan-perdebatan ini. Al-Qur'an menyatakan:

> *"Dialah Yang menurunkan Kitab ini kepadamu; di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat—itulah pokok-pokok Kitab, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."*[17]

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sangat komprehensif sehingga kitab ini tidak mungkin merupakan perkataan manusia, karena mustahil bagi seorang manusia untuk meletakkan prinsip-prinsip yang bernilai abadi. Ringkasan dan esensi dari ayat ini adalah bahwa terdapat dua jenis pernyataan di dalam Al-Qur'an, yaitu *muhkam* (terstruktur kuat, tidak ambigu) dan *mutasyabih* (beragam, kurang jelas, atau bermakna alegoris). *Muhkam* berarti sebuah pernyataan yang untuk menafsirannya, seseorang tidak perlu mencari penafsiran di tempat lain. *Mutasyabih* adalah pernyataan yang harus diverifikasi oleh ayat-ayat lain, dan makna sepenuhnya tidak dapat dipahami

tanpa merujuk kepada ayat-ayat tersebut. Di sini, sebuah prinsip telah ditetapkan bahwa, mengikuti dan menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat secara terpisah tanpa merujuk pada ayat-ayat yang jelas dan tegas, adalah perbuatan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan untuk tersesat (*zaigh*) yang mengarahkan mereka menyimpang dari jalan lurus dalam keyakinan dan perilaku. Dengan demikian, mengasingkan satu pernyataan dari Al-Qur'an dan berpegang teguh kepadanya dengan mengabaikan apa yang secara positif dan pasti telah disebutkan di bagian lain dalam teks, akan menimbulkan kerusakan. Dengan cara ini, beberapa ayat akan tampak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan *ibtighaa' al-fitnah*, yakni upaya untuk menjauhkan manusia dari agama Tuhan dengan menebarkan keraguan dan kesulitan serta membenturkan ayat-ayat mutasyabihat agar bertentangan dengan ayat-ayat muhkamat. Kata-kata tidak ada yang mengetahui penafsirannya melainkan Allah adalah mutlak benar. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Tuhan sama sekali tidak mewariskan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Jika memang ini makna sebenarnya dari ayat tersebut, lalu apa perlunya menurunkan ayat-ayat semacam itu sebagai petunjuk bagi umat manusia? Al-Qur'an secara berulang kali telah membuat klaim yang pasti bahwa seluruh isinya adalah petunjuk, berkah, rahmat, dan cahaya. Jika makna dari suatu hal tidak diketahui, bagaimana hal itu dapat menjadi cahaya dan petunjuk bagi manusia? Itulah sebabnya, setelah menyatakan, Tidak ada yang mengetahui penafsirannya melainkan Allah, terdapat tambahan kata-kata, dan

orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata, "Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."

Dengan demikian, tidak akan ada pertentangan antara dua ayat di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang kurang jelas harus ditafsirkan berdasarkan ayat-ayat yang tegas dan terbebas dari segala ketidakjelasan. Ini adalah prinsip penafsiran yang digariskan oleh Al-Qur'an itu sendiri bahwa ayat-ayat alegoris harus ditafsirkan berdasarkan cahaya ayat-ayat yang tegas: sebuah ayat tidak boleh ditafsirkan dengan cara yang menjadikannya bertentangan dengan ayat-ayat lain.

Furu' (Cabang-Cabang) Harus Ditundukkan Pada *Usul* (Prinsip-Prinsip)

Terkadang kita dihadapkan pada kesulitan bahwa satu kata mungkin memiliki berbagai makna yang berbeda, dan sebagian orang yang mementingkan diri sendiri mungkin menganggap sebuah ayat sebagai ayat alegoris (*mutasyabih*) dan akan menundukkannya pada ayat lain demi menafsirkannya sesuai dengan selera mereka sendiri. Di sisi lain, orang lain mungkin menganggap ayat tersebut sebagai ayat yang tegas (*muhkam*) dan menafsirkan ayat-ayat lain berdasarkan cahaya ayat tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini, Al-Qur'an itu sendiri telah menggariskan sebuah prinsip yang kuat sehubungan dengan ayat-ayat yang terstruktur kuat dan tegas. Ayat-ayat ini adalah dasar (*umm*) dari Kitab tersebut.[18]

Prinsip ini juga berlaku sama baiknya dalam semua hukum duniawi. *Umm* (induk) berarti sumber, asal-usul, fondasi, atau

dasar dari suatu hal, atau tiang penopang, pendukung, atau penyebab dari keberadaannya. Dengan demikian, *muhkam* berarti sesuatu yang terbebas dari segala ketidakjelasan, yang hanya menerima satu penafsiran, dan berkaitan dengan ajaran-ajaran dasar Kitab tersebut. Menurut petunjuk yang jelas ini, ayat-ayat mana pun yang terbuka untuk berbagai penafsiran, dan yang maknanya tidak jelas, harus ditafsirkan berdasarkan ayat-ayat yang jelas dan tegas. *Furu'* (cabang-cabang) ibarat ranting dan *usul* (prinsip-prinsip) ibarat akar. Oleh karena itu, *furu'* harus ditafsirkan berdasarkan *usul*. Ini adalah kriteria yang sangat kuat yang dapat dengan mudah menyelesaikan banyak perselisihan agama. Di dalam hukum umum juga, standar yang sama diterapkan. Al-Qur'an pun telah menetapkan prinsip ini dalam menafsirkan ayat-ayatnya, bahwa dalam masalah-masalah yang diperselisihkan, jika terdapat ambiguitas, kita harus terlebih dahulu memutuskan prinsipnya, kemudian menyelesaikan perselisihan tersebut berdasarkan cahaya prinsip itu.

Apa pun yang disebutkan di atas dapat diperjelas melalui sebuah ilustrasi. Al-Qur'an menyatakan:

> *"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (untuk taat), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya; maka pastilah ketetapan hukuman berlaku atasnya, lalu Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* "[19]

Di sini, orang-orang dapat mengajukan pandangan bahwa Tuhan itu sendiri yang memerintahkan mereka untuk durhaka dan melampaui batas. Untuk mengetahui apa kebenarannya,

kita harus kembali pada pokok persoalan mengenai apakah sudah menjadi sunnatullah untuk memerintahkan manusia agar melampaui batas lalu kemudian menghukum mereka. Al-Qur'an tidak menggariskan prinsip semacam itu. Sebaliknya, secara gamblang dinyatakan:

"Allah tidak menyuruh berbuat kekejian."[20]

melainkan:

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan (kepada orang lain)."[21]

Jika demikian halnya, bagaimana mungkin Tuhan memerintahkan kekejian dan kedurhakaan? Menurut aturan yang disebutkan di atas, makna dari ayat (17:16) tersebut adalah bahwa Tuhan memerintahkan orang-orang kaya dalam masyarakat itu untuk menaati pesan-Nya, tetapi mereka melampaui batas, dan sebagai akibat dari pelanggaran hukum yang mereka lakukan, kehancuran ditimpakan ke atas mereka.

Di tempat lain dinyatakan:

Mereka telah mengabaikan (meninggalkan) Allah, maka Dia pun mengabaikan (meninggalkan) mereka.[22]

Tuhan tidak mungkin lupa. Oleh karena itu, menerjemahkan kata-kata ini sebagai *Tuhan telah melupakan mereka* tidaklah benar karena di tempat lain secara gamblang telah dinyatakan mengenai Dia:

Dan Tuhanmu tidak pernah lupa.[23]

Dengan demikian, dalam ayat 9:67, meninggalkan adalah terjemahan yang lebih tepat daripada melupakan—mereka telah meninggalkan Tuhan, oleh karena itu (sebagai akibat dari tindakan mereka sendiri) Dia telah meninggalkan mereka.

Al-Qur'an Harus Diutamakan Di Atas Hadis

Hal ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus lebih diutamakan daripada apa pun, bahkan di atas Hadis. Jika terdapat sebuah hadis yang tampaknya bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang jelas, aturannya adalah bahwa *furu'* (perincian) harus ditundukkan pada *usul* (prinsip-prinsip). Al-Qur'an menyatakan bahwa semua perkara penting yang berkaitan dengan dasar-dasar agama telah disempurnakan di dalamnya, tetapi sejauh yang menyangkut *furu'*, ruang lingkupnya tidak terbatas. *Usul* telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan gamblang, tetapi hanya sebagian dari *furu'* yang telah disebutkan, sesuai dengan kebutuhan. Di dalam Hadis, apa pun yang disebutkan sebagian besar berkaitan dengan *furu'* yang tidak dapat diutamakan di atas *usul*. Sebagai akibat dari hal ini, Hadis harus ditundukkan pada otoritas Al-Qur'an, dan hadis mana pun yang bertentangan dengan ketetapan yang jelas dari Al-Qur'an tidak dapat diterima.

Al-Qur'an berurusan dengan prinsip-prinsip Syariat Islam sementara Hadis berurusan dengan perinciannya, dan sungguh adil serta masuk akal jika hanya perincian yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebutlah yang seharusnya diterima. Terlebih lagi, karena Nabi Suci secara gamblang digambarkan di dalam

Al-Qur'an sebagai sosok yang tidak mengikuti apa pun kecuali apa yang diwahyukan kepada beliau[24] dan tidak mendurhakai satu patah kata pun dari apa yang diwahyukan kepada beliau,[25] maka jelaslah bahwa jika ada sesuatu di dalam Hadis yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an, hal itu tidak mungkin berasal dari Nabi Suci.

Berbagai Mazhab Pemikiran Muslim Bersatu Pada Al-Qur'an Tetapi Berbeda Pandangan Pada Hadis

Alasan kedua mengapa Hadis harus ditundukkan pada otoritas Al-Qur'an adalah bahwa seluruh umat sepakat mengenai Al-Qur'an, tetapi tidak pada Hadis. Terdapat satu Al-Qur'an untuk mereka semua, tetapi beberapa koleksi Hadis ditemukan di tangan berbagai sekte Muslim. Ke mana pun seseorang pergi, ke timur atau barat, ke utara atau selatan, di dunia baru atau dunia lama, hanya ada satu versi Al-Qur'an, tanpa terkecuali, yang akan ditemukan di mana saja; tetapi hal ini tidak berlaku bagi Hadis. Dengan demikian, jika umat Muhammad adalah satu—dan akan tetap satu—perselisihan kita dapat diselesaikan oleh sesuatu yang kita semua sepakati. Al-Qur'an telah memberi kita prinsip dasar untuk menyelesaikan perselisihan di antara berbagai agama, bahwa mereka harus:

> *marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang adil di antara kami dan kamu.*[26]

Ketika perbedaan dengan agama lain dapat diselesaikan secara damai dengan berpegang pada titik temu dan ketetapan

yang adil, mengapa perselisihan di antara kaum Muslim tidak dapat diselesaikan dengan mengikuti titik temu tersebut—yaitu Al-Qur'an, yang tentangnya kita telah diperintahkan:

> *Berpegang teguhlah pada perjanjian Allah.*[27]

Dengan demikian, perjanjian Allah, atau Al-Qur'an, adalah kekuatan pemersatu di antara kaum Muslim. Hadis harus diberi kedudukan di bawah Al-Qur'an—sebuah poin yang sayangnya telah diabaikan oleh sebagian ulama kita—dan Al-Qur'an harus dianggap sebagai penentu keputusan atas Hadis.

Janji Perlindungan Al-Qur'an

Alasan ketiga untuk mengutamakan Al-Qur'an di atas Hadis adalah bahwa janji pemeliharaan setiap firman Al-Qur'an telah diberikan oleh Tuhan, tetapi janji semacam itu tidak diberikan untuk pemeliharaan Hadis, baik di dalam Hadis maupun di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Telah dinyatakan tentang Al-Qur'an:

> *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Peringatan (yakni Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar Pemeliharanya.*[28]
>
> *Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terpelihara.*[29]
>
> *Kebatilan tidak dapat datang kepadanya dari depan atau dari belakangnya.*[30]

Untuk pemeliharaan dan perlindungan Hadis, Tuhan tidak pernah membuat janji semacam itu, Dia juga tidak pernah

menyatakan bahwa kebatilan tidak dapat datang kepadanya dari sisi mana pun. Di sisi lain, Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda:

> *"Barang siapa yang secara sengaja menisbatkan kebohongan kepadaku, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya di dalam Neraka."*[31]

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Suci telah diberi tahu (oleh Tuhan) bahwa riwayat-riwayat palsu akan dinisbatkan kepada beliau.

Pengaturan Khusus Untuk Perlindungan Al-Qur'an

Alasan keempat untuk mengutamakan Al-Qur'an di atas Hadis adalah kehati-hatian ekstra yang diterapkan oleh Nabi Suci itu sendiri dalam memelihara wahyu Al-Qur'an. Setiap kali sebuah ayat diwahyukan, beliau akan meminta seorang juru tulis untuk mencatatnya, tetapi tidak ada kehati-hatian semacam itu yang diterapkan terkait pemeliharaan Hadis. Nabi Suci bahkan pernah bersabda:

> *"Janganlah kamu menulis apa pun dariku kecuali Al-Qur'an"* (Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hlm. 21)

Meskipun dalam keadaan-keadaan luar biasa beliau mengizinkan penulisan hadis, selama beliau masih hidup, para sahabat beliau pada umumnya tidak memelihara ucapan-ucapan beliau dalam bentuk tulisan. Al-Qur'an tidak hanya ditulis, tetapi juga dihafalkan dalam ingatan pada saat yang bersamaan. Jika

seseorang membuat kesalahan sekecil apa pun saat membacanya, orang lain akan segera mengoreksinya. Meskipun upaya-upaya besar telah dilakukan oleh para sahabat Nabi untuk memelihara Hadis, dalam banyak kasus, yang dipelihara adalah makna dan semangat dari sabda tersebut. Di dalam banyak riwayat yang shahih, perbedaan-perbedaan kecil dalam pemilihan kata menunjukkan bahwa, berbeda dengan Al-Qur'an, kehati-hatian yang luar biasa tidak diterapkan untuk menjaga setiap patah kata dari sebuah riwayat. Terdapat ratusan orang di antara para sahabat Nabi Suci yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, tetapi hanya segelintir dari mereka yang mengabdikan hidupnya untuk menghafalkan Hadis, dan jika pun ada yang melakukannya, standar keakuratannya tidak sama dengan standar Al-Qur'an. Al-Qur'an dibaca siang dan malam, dan kesalahan sekecil apa pun sama sekali tidak punya kemungkinan untuk luput dari perhatian para pendengarnya. Tidak ada pengaturan untuk pelantunan sabda-sabda Nabi Suci; riwayat-riwayat tersebut tidak dibacakan di dalam shalat maupun di waktu lainnya. Beberapa orang, atas kemauan mereka sendiri, telah menghafalkan kata-kata yang diucapkan oleh Nabi Suci. Tidaklah mengherankan jika dalam periwayatan Hadis, satu atau dua kata mungkin tertukar posisinya di sana-sini.

Nabi Suci Mengutamakan Wahyu Tuhan Di Atas Segalanya

Alasan kelima untuk pengutamaan Al-Qur'an di atas Hadis adalah kebiasaan Nabi Suci itu sendiri. Ketika sesuatu ditanyakan kepada beliau, beliau akan terlebih dahulu menunggu

turunnya wahyu Tuhan, jika tidak, beliau akan menggunakan pandangannya sendiri (ijtihad) untuk memberikan sebuah keputusan. Ijtihad ini merupakan hasil dari wahyu batin (wahyu *khafiy*) atau perjumpaan Jibril dengan Nabi Suci. Dalam keadaan semacam itu, para sahabat Nabi Suci akan terlebih dahulu merujuk pada Al-Qur'an, dan jika tidak ada petunjuk yang jelas di dalamnya, mereka akan beralih ke Hadis. Imam Abu Hanifah selalu mengutamakan Al-Qur'an. Imam-imam lain juga menerapkan prinsip yang sama. Singkatnya, seluruh umat Muslim merujuk pertama-tama pada Al-Qur'an dan barulah kemudian pada Hadis.

Lima Alasan Bagi Al-Qur'an Untuk Diutamakan Di Atas Hadis

Untuk menghilangkan perselisihan dari antara kita, berikut adalah lima alasan mengapa kita harus mengutamakan Al-Qur'an di atas Hadis:

1. Semua asas (*usul*) agama telah dinyatakan secara jelas di dalam Al-Qur'an, dan Hadis, yang sebagian besar berkaitan dengan *furu'* (perincian), harus ditundukkan pada otoritas Al-Qur'an. *Usul* sudah seharusnya, sebagai suatu aturan, lebih diutamakan di atas *furu'*.
2. Semua mazhab pemikiran Muslim telah menyepakati sepenuhnya keabsahan dan kemurnian teks Al-Qur'an, tetapi hal ini tidak berlaku bagi Hadis. Dalam hal terjadinya perbedaan pendapat, atau demi mewujudkan persatuan

di antara mereka, kita harus kembali bersandar pada titik temu, yakni Al-Qur'an.

3. Janji mengenai pemeliharaan dan perlindungan Al-Qur'an telah diberikan oleh Tuhan, tetapi tidak ada janji semacam itu untuk perlindungan tekstual Hadis.
4. Pengaturan yang telah ditetapkan untuk pemeliharaan Al-Qur'an—Nabi Suci itu sendiri memberikan perhatian khusus demi penyampaian Al-Qur'an secara akurat kepada umat—tidak dilakukan untuk perlindungan Hadis. Namun, hal ini tidak berarti bahwa aku menganggap Hadis sebagai sesuatu yang tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipercaya. Demi perlindungan dan penyampaian Hadis secara akurat, para sahabat Nabi Suci telah melakukan upaya dan kontribusi besar—yang tidak ada tandingannya dalam literatur keagamaan di dunia. Satu-satunya tujuanku di sini adalah bahwa apabila terjadi pertentangan antara Al-Qur'an dan Hadis, kita harus menafsirkan Hadis berdasarkan Al-Qur'an, dan jika tidak ada jalan untuk menyelaraskan keduanya, maka Hadislah, dan bukan Al-Qur'an, yang harus ditolak. Dalam kasus sebuah riwayat, terdapat kemungkinan bahwa kata-kata tertentu tidak persis seperti yang diucapkan oleh Nabi Suci, tetapi kita tidak dapat sedetik pun berpikir hal yang sama tentang Al-Qur'an, bahwa kata-katanya tidak diwahyukan kepada Nabi Suci melalui perantaraan Jibril.
5. Kebiasaan Nabi Suci adalah beliau memberikan keputusan berdasarkan Al-Qur'an atau menunggu turunnya wahyu

Tuhan kepada beliau. Jika keduanya tidak ada, beliau menggunakan pandangannya sendiri (ijtihad).

Hadis Bukanlah Sesuatu Yang Tidak Dapat Dipercaya

Sebagai tambahan untuk semua ini, aku harus mengatakan bahwa karena pengaturan khusus untuk perlindungan Hadis tidak dilakukan sebagaimana perlindungan Al-Qur'an, hal itu tidak berarti bahwa Hadis tidak dapat dipercaya. Di dalam Hadis, sebagian besar agama kita dipelihara, dan di dalamnya ditemukan nubuat-nubuat besar serta pengetahuan keagamaan tingkat tinggi. Faktanya, Hadis adalah sumber sekunder yang darinya ajaran-ajaran Islam digali. Pengaturan yang Tuhan buat untuk perlindungan teks Al-Qur'an tidak pernah diberikan kepada kitab suci agama mana pun di dunia. Hadis juga dipelihara, meskipun tidak seperti Al-Qur'an, tetapi pengumpulan dan pemeliharaannya dilakukan dengan cara yang ilmiah dan historis. Lagi pula, apa sebenarnya ilmu sejarah itu? Ilmu sejarah adalah pengumpulan peristiwa-peristiwa dunia dengan cara yang bias. Hadis telah dipelihara dengan jauh lebih hati-hati daripada sejarah peristiwa dunia. Faktanya, Hadis lebih autentik daripada apa yang disebut sebagai catatan sejarah.[32]

Sebagian hadis adalah riwayat yang telah diturunkan kepada kita secara terus-menerus (melalui jalan *mutawatir*), yakni, melalui banyak sanad periwayat yang tidak terputus dan berbeda, serta tidak ada keraguan yang diajukan terhadapnya. Sebagian besar umat Islam telah menerima otoritasnya. Bagian dari Hadis ini disebut Sunnah (secara harfiah berarti jalan, aturan, tata cara

bertindak, atau cara hidup). Sebagai contoh, Sunnah Nabi Suci mengenai ibadah sangatlah dikenal dengan baik sehingga tidak ada orang berakal yang dapat mengajukan keraguan sekecil apa pun tentangnya. Shalat lima waktu yang kita laksanakan adalah shalat yang sama dengan yang dilaksanakan oleh Nabi Suci. Bentuk shalat tertentu dengan beragam posisinya juga diikuti berdasarkan Sunnah Nabi Suci. Kaum Syiah dan Sunni mungkin sangat bertentangan pada beberapa hal, tetapi dalam kaitannya dengan shalat, mereka pada umumnya mengikuti pola yang sama. Jika terdapat perbedaan, hal itu terjadi pada perkara-perkara kecil, seperti apakah tangan harus diletakkan di atas pusar atau di bawahnya, apakah amin harus diucapkan dengan lantang atau pelan, atau apakah *rafa' sababah*[33] harus dilakukan atau tidak. Demikian pula, puasa, sedekah, haji, dan banyak urusan lainnya telah ditunjukkan melalui praktik dan berfungsi sebagai penjelasan praktis dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Ini semua adalah bagian dari Islam yang disepakati secara bulat di dalam umat, dan sebagian besar Hadis yang memuat perkara-perkara ini terbebas dari keraguan dan kecurigaan. Tidak satu pun dari perkara ini yang bertentangan dengan perintah-perintah Al-Qur'an yang jelas.

Sebagai contoh, Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk mendirikan shalat[34] tetapi rincian mengenai shalat ini diberikan oleh Nabi Suci. Berbagai posisi dan bagian serta cara pelaksanaannya ditunjukkan secara praktis oleh Nabi Suci itu sendiri, di bawah bimbingan Jibril. Hal ini merupakan penjelasan praktis dari firman Al-Qur'an tentang mendirikan shalat. Tidak boleh ada seorang Muslim pun yang ragu untuk menerimanya

karena hal ini disepakati secara bulat oleh seluruh umat. Kita tidak boleh, melalui angan-angan kita sendiri, memberikan makna yang berbeda terhadap firman-firman Al-Qur'an tatkala kita mengetahui secara pasti bahwa amalan Nabi Suci telah dijaga seutuhnya. Demikian pula, penjelasan tentang ratusan kata dan istilah Al-Qur'an telah dipelihara melalui teladan praktis Nabi Suci. Dengan demikian, pengungkapan makna-makna Al-Qur'an melalui teladan Nabi Suci ini, sejatinya, juga merupakan bagian besar dari Hadis yang membantu menyampaikan rincian ajaran Islam kepada kita, dan bagian ini benar-benar terbebas dari dugaan (*zhann*) serta telah mencapai derajat kepastian. Jika dalam perkara-perkara tersebut amalan dari seluruh atau sebagian besar umat tidak tertanam dengan kuat, maka bagian tersebut, sampai pada taraf tertentu, mungkin bersifat dugaan. Apa yang benar-benar dan terus-menerus dibutuhkan oleh setiap Muslim dalam perkara-perkara ini, telah disepakati oleh semuanya.

Lebih lanjut, sanad periwayatan sampai kepada Nabi Suci dengan cara yang tidak terputus. Sejauh yang menyangkut hadis-hadis yang berkaitan dengan penuturan kisah, tidak ada salahnya jika hadis-hadis tersebut dinilai dengan standar sejarah yang kritis.

Kisah-Kisah Dan Nubuat-Nubuat Di Dalam Hadis

Sebagian dari Hadis juga memuat kisah-kisah dan nubuat-nubuat. Hal-hal ini tidak terlalu berkaitan dengan kehidupan praktis umat, dan tidak penting pula bagi setiap Muslim

untuk mengingatnya. Sebagian sahabat memang menghafalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Itulah sebabnya sebagian besar riwayat ini tidak mencapai derajat *mutawatir*[35] atau *masyhur*.[36] Karena tidak ada pengaturan praktis yang dilakukan untuk memelihara kata-katanya, oleh karena itu, terlalu banyak sandaran tidak dapat diberikan pada keakuratannya bila dibandingkan dengan Hadis dari kategori pertama yang berkaitan dengan sisi praktis agama, sebagaimana yang telah dibahas di atas. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan adanya perubahan atau pertukaran kata, dan pada tahap ini kebutuhan untuk mengutamakan Al-Qur'an di atas Hadis menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Khususnya, kisah-kisah yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an tidak dapat diterima dengan kepastian yang sama seperti hadis-hadis yang memberikan rincian tentang shalat, puasa, dan sebagainya; sebab bukti yang ditemukan dalam pengamalan umat pada kasus yang kedua—yang membebaskan riwayat-riwayat tersebut dari segala keraguan dan kecurigaan—tidak ditemukan dalam Hadis tentang kisah-kisah.

Kisah-kisah semacam itu hanya boleh diterima jika dilaporkan dalam hadis-hadis yang shahih, dan jika isinya atau rinciannya bertentangan dengan Al-Qur'an, maka kisah-kisah itu harus ditolak. Aku ingin menekankan di sini, meskipun tidak secara langsung menyangkut topik pembahasanku, bahwa banyak kisah yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an telah diterima berdasarkan riwayat-riwayat yang sangat lemah. Sebagian besar dari laporan-laporan ini sedemikian rupa sehingga firman Al-Qur'an ditafsirkan dengan cara yang tendensius dan sebuah kisah yang berkesesuaian kemudian dimasukkan agar sejalan

dengan makna tersebut. Terkadang, sandaran yang tidak perlu telah diberikan pada beberapa kisah yang dinarasikan oleh kaum Yahudi. Seseorang harus sangat berhati-hati dalam menerima kisah apa pun yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Jika kisah tersebut bertentangan dengan makna umum Al-Qur'an, kisah itu harus ditolak. Sebagai contoh, kita menerima Shahih Bukhari sebagai kitab paling shahih setelah Al-Qur'an, tetapi hal itu tidak berarti bahwa, seperti halnya Al-Qur'an, Shahih Bukhari terbebas dari kesalahan. Tidak ada seorang Muslim pun yang meyakini bahwa setiap kata dalam Shahih Bukhari—setiap kata yang disandarkan kepada Nabi Suci—telah sampai kepada kita tanpa perubahan dan campur tangan, sebagaimana firman wahyu Tuhan telah sampai kepada kita.

Namun, tidak ada keraguan, kecuali jika terbukti sebaliknya, bahwa kita pada umumnya menganggap sabda-sabda yang disandarkan kepada Nabi Suci di dalam Shahih Bukhari sebagai sabda Nabi Suci. Akan tetapi, ketika kita menemukan di dalam Shahih Bukhari sebuah hadis yang menyatakan:

> "Nabi Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali"[37]

kita tidak dapat menerimanya, karena Al-Qur'an menyatakan tentang beliau bahwa:

> *Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang nabi.*[38]

Pada umumnya, apa yang dinyatakan tentang satu nabi di dalam Al-Qur'an, tentang akhlaknya yang tinggi, karakternya yang luhur, atau keberadaannya yang tanpa dosa, berlaku pula

untuk semuanya. Di bawah keadaan ini, kita tidak dapat menerima laporan semacam itu tentang Nabi Ibrahim. Jika kita menerimanya sebagai suatu kebenaran, kita harus menisbatkan kebohongan kepada seorang nabi; dan jika kita menolak laporan tersebut, kita hanya menolak kejujuran periwayat hadis tersebut bila dibandingkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Imam Bukhari telah berjuang keras dalam penelitiannya mengenai kesahihan hadis dan karakter para periwayatnya, tetapi bagaimanapun juga beliau adalah manusia, dan jika beliau melakukan suatu kesalahan, hal itu sama sekali tidak mengurangi nilai dari penelitian besar yang telah dilakukannya dalam mengumpulkan hadis-hadis tersebut.

Metafora Yang Ditemukan Di Dalam Nubuat-Nubuat

Hal yang sama berlaku pada nubuat-nubuat yang disebutkan di dalam Hadis. Nubuat-nubuat ini tidak benar-benar berkaitan dengan kehidupan praktis umat. Nubuat-nubuat yang tergenapi semasa hidup Nabi Suci atau ketika para sahabat beliau masih hidup, juga telah disebutkan di dalam Hadis. Penggenapannya merupakan bukti atas kebenaran misi Nabi Suci. Namun, sabda pada sebagian besar nubuat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa depan, hanya dapat diterima sebagai suatu kebenaran jika semangat dan isinya sejalan dengan Al-Qur'an. Apa pun yang telah disebutkan di atas mengenai kisah-kisah yang disebutkan di dalam Hadis berlaku pula untuk nubuat-nubuat. Dalam hal nubuat, kita dihadapkan pada kesulitan yang lebih besar karena nubuat sarat dengan metafora dan

simbol. Nubuat ibarat mimpi yang membutuhkan penafsiran. Di dalam Al-Qur'an, Nabi Yusuf melihat dalam sebuah mimpi bahwa sebelas bintang dan matahari bersujud kepadanya[39] dan penafsiran dari mimpi tersebut adalah bahwa suatu hari kelak Nabi Yusuf akan diangkat ke kedudukan yang mulia.[40] Demikian pula, mimpi dari dua orang pemuda tahanan disebutkan di dalam Al-Qur'an. Salah seorang dari mereka melihat dirinya sedang memeras anggur, dan yang lainnya melihat dirinya membawa roti di atas kepalanya yang sebagiannya dimakan burung.[41] Nabi Yusuf menafsirkan mimpi-mimpi ini dengan berkata:

> *Adapun salah seorang di antara kamu, dia akan menuangkan khamar untuk tuannya; sedangkan yang lain akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya.*[42]

Mimpi lain dari seorang raja disebutkan di dalam Al-Qur'an, yakni ia melihat tujuh ekor sapi betina gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus; dan tujuh bulir yang hijau serta (tujuh) bulir lainnya yang kering,[43] yang ditafsirkan oleh Nabi Yusuf bahwa akan terjadi tujuh tahun masa penderitaan dan kelaparan.[44] *Rukyah* (penglihatan) juga merupakan sejenis kabar masa depan. Hal yang sama berlaku pada nubuat-nubuat yang mengandung metafora dan simbol. Di dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Nabi Suci bersabda kepada istri-istrinya:

> "Orang yang tangannya paling panjang akan menjadi yang pertama menyusulku" (di kehidupan akhirat).[45]

Istri-istri Nabi mulai mengukur tangan mereka—karena mereka memaknai kata-kata itu secara harfiah—dan tangan Hazrat Saudah-lah yang paling panjang. Namun, sosok yang wafat pertama kali adalah Hazrat Zainab, dan tangannya bukanlah yang paling panjang, melainkan ia adalah seorang wanita yang dermawan dan dikenal sebagai *ummul masakin* (ibunya orang-orang miskin). Tangan yang panjang secara metaforis berlaku untuk orang yang memiliki sifat penderma yang besar. Dengan demikian, nubuat, sebagaimana *rukyah*, mengandung metafora dan perumpamaan serta membutuhkan penafsiran. Prinsip-prinsip dasar agama membutuhkan penjelasan yang rinci dan lugas. Nubuat berada dalam kategori yang berbeda dan tidak harus sangat gamblang. Namun, karena nubuat Al-Qur'an sangat jelas, oleh karena itu nubuat di dalam Hadis harus ditafsirkan berdasarkan cahaya nubuat Al-Qur'an. Jika terdapat nubuat di dalam Hadis mengenai peristiwa-peristiwa masa depan dan Al-Qur'an juga membahas perihal tersebut, maka Al-Qur'an harus diutamakan di atas Hadis.

Perkataan Para Sahabat (Nabi Suci) Dan Imam-Imam Lainnya

Sebagaimana Al-Qur'an lebih diutamakan di atas Hadis, dengan cara yang sama pula Al-Qur'an dan Hadis diutamakan di atas perkataan sahabat-sahabat Nabi, atau para Imam lainnya. Jika ada perkataan sahabat atau Imam mana pun yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis shahih, maka kita harus terlebih dahulu berusaha menafsirkannya agar sejalan dengan

ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis; jika tidak bisa, kita harus menolaknya. Poin ini tidak membutuhkan banyak penjabaran karena Al-Qur'an menyatakannya dengan cara yang jelas dan gamblang:

> *Taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri dari antara kamu; kemudian jika kamu berbantah-bantah tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.*[46]

Dalam ayat ini, meskipun ketaatan kepada para pemegang kekuasaan disandingkan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul, namun pada saat terjadi perselisihan (dengan penguasa), perkara tersebut wajib dikembalikan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya; dengan kata lain, otoritas tertinggi dan mutlak adalah Al-Qur'an dan Hadis, betapapun hebatnya *ulil amri* (mereka yang memegang kekuasaan) tersebut yang ditemukan di dalam umat pada waktu itu. Poin ini telah diperjelas lebih lanjut beberapa saat kemudian di dalam Quran Suci:

> *Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim atas apa yang diperselisihkan di antara mereka.*[47]

Penjelasan apa lagi yang lebih besar yang dibutuhkan selain bahwa mereka yang tidak menganggap Nabi Suci sebagai otoritas akhir dalam suatu perselisihan di antara mereka, bukanlah orang-orang yang beriman? Semasa hidupnya, Nabi Suci akan memutuskan apa yang diperselisihkan baik berdasarkan cahaya wahyu Tuhan—apabila terdapat petunjuk yang jelas yang diberikan di dalamnya—atau berdasarkan cahaya intrinsik atau

wahyu batin yang dianugerahkan Tuhan kepada beliau. Setelah kewafatan beliau, firman-firman yang diwahyukan kepada Nabi Suci harus berfungsi sebagai cahaya penuntun bagi kita. Al-Qur'an menempati urutan pertama dan kemudian barulah Hadis. Inilah yang dimaksud dengan status beliau sebagai *hakam* (hakim) dan inilah yang diikuti oleh para sahabat beliau. Para sahabat, sesuai dengan janji Ilahi, telah disucikan[48] oleh Nabi Suci dan disebut *hizbullah* (golongan Allah).[49] Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya.[50] Tuhan berfirman tentang mereka:

> *Ke dalam hati mereka Dia telah menanamkan keimanan, dan menguatkan mereka dengan Ruh dari-Nya.*[51]

Para sahabat ini juga mengikuti prinsip yang sama, yakni, Al-Qur'an dan Hadis lebih diutamakan di atas pendapat mereka sendiri. Jika karena suatu kesalahan mereka mengemukakan sejumlah pandangan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sabda Nabi Suci, saat kesalahan tersebut ditunjukkan kepada mereka, mereka akan segera menarik kembali ucapan mereka. Jika mereka saja tunduk pada otoritas Al-Qur'an dan Hadis, lantas siapa lagi di dalam umat ini yang bisa terbebas dari ketundukan ini? Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis harus tetap menjadi penuntun utama bagi kita semua. Perkataan dan jerih payah dari para sesepuh serta tokoh terkemuka lainnya mungkin juga menuntun kita, tetapi karena bagaimanapun juga mereka adalah manusia, dan rentan melakukan kesalahan, maka dari itu, Al-Qur'an—yang terbebas dari segala kesalahan—maupun Hadis shahih (hadis-hadis yang tidak bertentangan dengan

Al-Qur'an) akan menjadi otoritas dan penentu keputusan yang mutlak. Dan jika dalam perkataan imam-imam ini kita menemukan sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis, kita tidak terikat untuk menerimanya karena Al-Qur'an dan Hadis menempati kedudukan yang lebih utama di atas segalanya. Ketika seseorang sekaliber Hazrat Umar secara terbuka tunduk pada otoritas Al-Qur'an—saat diberi tahu tentang kesalahannya—kita seharusnya juga mengikuti jejak beliau.

Catatan Akhir Bab I

1 3:102.
2 Bahr al-Muhit (Tafsir) karya Imam Abu Hayyan al-Andalusi.
3 Ibid.
4 Al-Bukhari, kitab al-I'tisam, bab kirahiyat al-khilafa.
5 3:143.
6 4:20.
7 Al-Bukhari, kitab al-I'tisam, bab kirahiyat al-khilafa.
8 3:102.
9 3:103.
10 Untuk penjelasan mengenai jenis wahyu ini, lihat *The Religion of Islam*, Bab 1, hlm. 20. (SMT)
11 Abu Dawud, kitab al-Malahim, bab 1, hlm. 241.
12 5:48.
13 86:13.
14 16:89.
15 16:64.
16 3:102.

17 3:6.
18 3:6.
19 17:16.
20 7:28.
21 16:90.
22 9:67.
23 19:64.
24 6:50; 7:203; 46:9.
25 6:15; 10:109.
26 3:63.
27 3:102.
28 15:9.
29 56:77-78.
30 41:42.
31 Al-Bukhari, kitab al-'Ilm, bab ism man kazaba 'alan Nabi.
32 Untuk pembahasan rinci mengenai poin ini, lihat karya Maulana Muhammad Ali *The Religion of Islam*, Bab II (SMT).
33 Mengangkat jari telunjuk tangan kanan, dalam posisi duduk, ketika membaca Tasyahud. (SMT).
34 2:43; 4:103; 6:72; dsb.
35 Hadis yang diriwayatkan melalui banyak sanad periwayat yang berbeda dan secara berkelanjutan dianggap shahih serta murni.
36 Riwayat masyhur yang telah diriwayatkan oleh setidaknya tiga jalur periwayat yang berbeda.
37 Al-Bukhari, kitab al-Anbiya, bab Ittakhaza Ibrahima khalila
38 19:41.

39 12:4; Kejadian 37:9.
40 12:100.
41 12:36.
42 12:41.
43 12:43.
44 12:47-49; Kejadian 41:1-31.
45 Muslim, kitab Fadail al-Sahabah, bab Keutamaan Zainab (bab mix: 6007), jilid iv. Al-Bukhari, kitab al-Zakat, bab Ayyuna asra'ubika.
46 4:59.
47 4:65.
48 62:2.
49 58:22.
50 9:100; 58:22.
51 58:22.

BAB II FINALITAS KENABIAN

> Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan Penutup para nabi. (33:40)

Persatuan Islam Bergantung Pada Finalitas Kenabian

Isu Finalitas kenabian, seperti halnya konsep Ketauhidan, memiliki arti penting yang besar bagi Islam karena ini adalah dasar hakiki persatuan di antara umat Islam. Jika semua Muslim tunduk pada satu Nabi, mereka ibarat rakyat dari seorang raja atau anak-anak dari seorang ayah - mereka semua adalah saudara. Jika mereka memiliki beberapa perbedaan, hal tersebut tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan persatuan di antara mereka sendiri. Akan tetapi, jika terdapat lebih dari satu nabi di dalam umat ini, persatuan ini tidak dapat dipertahankan. Oleh karena itu, persatuan persaudaraan Islam bergantung pada isu Finalitas kenabian.

Apa Yang Dimaksud Dengan Finalitas Kenabian?

Apa makna dari Finalitas kenabian? Jawaban singkat atas pertanyaan ini adalah bahwa tujuan sebenarnya dari kedatangan para nabi dan rasul, sebagaimana dinyatakan di dalam Quran, adalah untuk membawa hidayah dari Tuhan, dan tujuan ini telah dicapai dalam bentuknya yang sempurna melalui kedatangan Nabi Suci. Dengan demikian, di dalam Finalitas kenabian tercakup kedua makna tersebut, yaitu kesempurnaan kenabian yang dipadukan dengan pengakhirannya.

Dengan kesempurnaan kenabian, misi tersebut, yang kebutuhannya muncul dari masa ke masa, telah diselesaikan untuk sepanjang masa yang akan datang. Seorang nabi dibutuhkan di dunia agar ia dapat menunjukkan beberapa aspek dari kehendak dan keridaan Ilahi yang relevan dengan kebutuhan suatu bangsa dan negara, serta agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang lain dengan mewujudkan beberapa sifat sempurna Tuhan di dalam dirinya. Nabi Suci hadir di dunia dengan membawa petunjuk yang diperuntukkan bagi semua bangsa, semua umat manusia, semua negara, dan untuk sepanjang masa yang akan datang. Petunjuk ini tidak memiliki kekurangan sedikit pun dalam memenuhi kebutuhan ras mana pun, tidak pula terbatas pada satu era tertentu, serta tidak ada satu pun perkembangan akal budi manusia yang berada di luar jangkauannya. Selain itu, di dalam diri Nabi Suci termanifestasi, dengan cara yang sempurna, seluruh sifat ilahiah, dan dengan demikian beliau menjadi teladan yang sempurna bagi seluruh penduduk dunia, untuk semua zaman yang akan datang. Pada kenyataannya, ketika misi beliau telah selesai, tidak ada lagi

kebutuhan akan kenabian. Semua pekerjaan Tuhan didasarkan pada tuntutan yang adil dan benar:

> Dengan kebenaran Kami telah menurunkannya, dan dengan kebenaran pula ia turun.[1]

Semua poin yang sangat penting bagi Finalitas kenabian sebagaimana dinyatakan di dalam Quran telah dihimpun bersama di dalam diri suci Nabi Suci. Sebagai contoh, ketika Quran menyebutkan seorang nabi, Quran menyebutkan kedatangannya untuk suatu kaum tertentu. Nuh, Saleh, Hud, Syuaib - mereka semua diutus untuk kaum mereka sendiri. Hal yang sama juga berlaku bagi Nabi Isa, yang merupakan nabi nasional terakhir. Dinyatakan bahwa ia adalah seorang rasul untuk Bani Israil.[2]

Secara umum, telah disebutkan tentang nabi-nabi lain, *bahwa tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada seorang pemberi peringatan di kalangan mereka*[3] dan *bagi setiap umat ada seorang pemberi petunjuk*[4] dan lagi, *bagi setiap umat ada seorang rasul*.[5] Akan tetapi, ketika Quran menyebut tentang Nabi Suci, dikatakan: *Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah untuk kamu semua*,[6] artinya, beliau tidak diutus hanya untuk satu bangsa tertentu. Kemudian dikatakan mengenai beliau: *Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan kepada seluruh umat manusia*[7] (baik yang berkulit hitam maupun putih, di masa kini maupun di masa depan). Sekali lagi, dikatakan: *Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh bangsa*[8] dan *agar ia menjadi pemberi peringatan bagi bangsa-bangsa*.[9]

Dengan demikian, pertama-tama, perbedaan ruang dan waktu telah dihapuskan, yang berarti bahwa di masa depan hanya akan ada satu nabi untuk semua bangsa dan semua zaman yang akan datang. Meskipun ayat-ayat ini saja sudah cukup sebagai bukti yang meyakinkan mengenai Finalitas kenabian, namun untuk klarifikasi lebih lanjut, ayat lain diturunkan:

> Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu jadi agama bagimu.[10]

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa tidak ada nabi lain yang akan dibutuhkan di dunia, karena tugas yang seharusnya dilakukan oleh nabi-nabi lain telah diselesaikan oleh Nabi Suci. Tidak ada satu tugas pun yang tersisa belum terselesaikan yang karenanya kedatangan seorang nabi baru dibutuhkan. Belum pernah ada seorang nabi pun di dunia ini yang mengklaim bahwa melalui dirinya, petunjuk (hidayah) telah mencapai kesempurnaannya. Di sisi lain, pengumuman pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu adalah sebuah pengumuman yang unik. Jika dibandingkan dengan ini, terdapat kerendahan hati yang diungkapkan oleh para nabi lain, sedemikian rupa sehingga Nabi Isa pun harus mengatakan:

> "Masih banyak yang harus kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Namun, apabila ia datang, yaitu Roh Kebenaran, ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran."[11]

Makna Dari Ayat *Khatam Al-Nabiyyin*

Ketika kebutuhan akan kenabian tidak lagi ada, maka perlu dibuat sebuah pengumuman bahwa tidak ada seorang pun yang akan diangkat ke jabatan kenabian, dan oleh karena itu dinyatakan:

> Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan Penutup para nabi.[12]

Pertama, ditetapkan bahwa hubungan nasab kebapakan dari Nabi Suci telah terputus - beliau bukanlah ayah dari keturunan laki-laki mana pun dari para pengikutnya. Dengan digunakannya kata "tetapi" (*lakin*)[13] yang di dalam bahasa Arab merupakan partikel penyusulan (huruf *istidrak*), keraguan tersebut—seolah-olah segala bentuk kebapakan ditolak dari beliau—telah dihilangkan, karena inilah yang tampaknya menjadi makna dari kata-kata Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu. Akan tetapi, kata-kata yang mengikutinya, tetapi dia adalah Rasul Allah, bermakna bahwa Nabi Suci memiliki semacam posisi sebagai bapak yang bersifat spiritual. Seorang rasul adalah bapak spiritual bagi umatnya, dan para hamba yang saleh adalah anak-anak spiritualnya. Dengan demikian, kata-kata Rasul Allah menyiratkan bahwa meskipun kebapakan dalam arti fisik ditolak bagi beliau, namun hal tersebut tidak ditolak baginya dalam arti spiritual. Dan bersamaan dengan itu, poin lain telah ditekankan bahwa garis keturunan spiritual beliau telah ditetapkan, dan karena posisi beliau sebagai *Khatam al-Nabiyyin*, rantai anak-anak spiritual

beliau tidak akan pernah terputus. Seandainya kenabian beliau diakhiri, dalam kasus tersebut, barulah kebapakan spiritual beliau akan berakhir. Karena kenabian beliau akan tetap berlaku untuk sepanjang masa yang akan datang, maka kebapakan spiritual beliau tidak akan pernah terputus. Dengan kata lain, beliau adalah *Abul-Basar,* yaitu Bapak Manusia. Selaras dengan hal ini, disebutkan:

> "Telah dikatakan terkait dengan penggunaan partikel penyusulan (*lakin*) bahwa ketika status Nabi Suci sebagai bapak dari laki-laki mana pun dinegasikan—meskipun telah diketahui umum bahwa setiap rasul adalah bapak bagi umatnya seperti yang dikatakan oleh Nabi Luth: 'mereka adalah putri-putriku',[14] dan yang dimaksud dengan putri-putri adalah para perempuan yang beriman—hal ini memunculkan keraguan adanya negasi terhadap kerasulan Nabi Suci, karena kebapakan dan kerasulan saling berkaitan. Peniadaan atas keraguan ini ditandai dengan pernyataan positif mengenai kerasulan Nabi Suci."[15]

Lebih lanjut, mengenai ayat *Khatam al-Nabiyyin*, dikatakan bahwa ungkapan ini digunakan untuk membuktikan bahwa kebapakan spiritual beliau (yang ditegaskan dalam bentuk kerasulan), meluas hingga Hari Kiamat, seolah-olah telah dikatakan bahwa:

> Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu tetapi, pada kenyataannya, adalah bapak (spiritual) dari setiap orang di antara kamu; beliau adalah

> bapak dari anak-anakmu dan bapak dari anak cucumu dan seterusnya hingga Hari Kiamat.[16]

Setiap kata di dalam Quran dipenuhi dengan hikmah yang sedemikian rupa sehingga siapa pun yang dengan saksama merenungkan isinya harus mengakui bahwa, sehebat dan setajam apa pun keilmuan seseorang, ia tidak akan mampu menghasilkan sebuah kitab dengan hikmah yang begitu mendalam seperti ini. Oleh karena itu, sangatlah tidak masuk akal jika kitab ini dianggap sebagai ucapan dari seorang penduduk Arab yang *ummi*. Jika tujuan utamanya sekadar untuk mengumumkan bahwa Nabi Suci adalah nabi terakhir, seluruh konsep tersebut pasti sudah dijelaskan dengan kata-kata yang sederhana. Namun bukan hanya itu saja tujuannya. Apa alasan dan makna sebenarnya dari status beliau sebagai nabi terakhir?

Pertama, kebapakan dalam arti fisik ditolak bagi beliau, namun bersamaan dengan hal itu, posisi beliau sebagai rasul Tuhan ditegaskan; artinya, kebapakan beliau dalam arti spiritual telah ditetapkan. Namun sekadar hal itu saja belumlah cukup, karena para rasul terdahulu juga memiliki hubungan kebapakan spiritual dengan para pengikut mereka. Akan tetapi, wewenang mereka memiliki keterbatasannya masing-masing, dan ketika seorang nabi lain muncul, kebapakan spiritual ini pun berakhir dan nabi yang baru tersebut menjadi pembimbing serta teladan bagi orang-orang yang diharapkan untuk mengikuti jejaknya dan yang disebut sebagai anak-anak spiritualnya. Sejauh menyangkut Nabi Suci, ungkapan *Khatam al-Nabiyyin* digunakan untuk menyampaikan poin bahwa keturunan spiritual beliau

tidak akan pernah berakhir. Itulah sebabnya, sebagai ganti dari *khatim*, kata *khatam* (sebuah segel) yang digunakan, meskipun dalam *qiraat* lain *khatim* juga telah digunakan. Sebuah segel diletakkan pada suatu benda ketika benda tersebut telah mencapai kesempurnaannya, yang berarti, tidak ada lagi ruang untuk memasukkan hal lain ke dalamnya. Dengan demikian, tujuan sebenarnya dari penggunaan kata *khatam* adalah untuk menunjukkan bahwa kenabian tidak semata-mata berakhir begitu saja, melainkan berakhir dengan mencapai kesempurnaan dan keunggulannya di dalam diri Nabi Suci - ini merupakan titik puncak didirikannya sistem kenabian. Singkatnya, telah dinyatakan dalam ayat tersebut di atas bahwa tidak ada nabi sesudah Nabi Suci.

Kedua, kenabian tidak diakhiri tanpa alasan apa pun, melainkan berakhir setelah mencapai tahap kesempurnaan dan keunggulan. Dengan kata lain, tujuan dari ditetapkannya kenabian telah tercapai dalam bentuknya yang paling tinggi.

Ketiga, Finalitas kenabian bermakna bahwa rantai anak-anak spiritual Nabi Suci tidak akan pernah terputus dan cahaya serta keberkahan yang beliau bawa ke dunia akan selalu menjadi bagian yang dinikmati umat manusia.

Penafsiran Mengenai Finalitas Kenabian Oleh Nabi Suci Sendiri

Terdapat banyak hadis yang menunjukkan bahwa tidak ada nabi yang dapat muncul setelah Nabi Suci Muhammad. Sebuah hadis yang disepakati secara mutlak menyatakan:

> "Rasulullah saw., bersabda kepada Ali: Kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."[17]

Jika ada kemungkinan seseorang menjadi nabi di dunia ini setelah Nabi Suci, Ali-lah yang bisa menjadi orang tersebut. Demikian pula, dalam hadis lain yang disepakati secara mutlak, Nabi Suci menyebutkan mengenai kemunculan para penuntut kenabian palsu dan kemudian beliau menambahkan:

> "Aku adalah *Khatam al-Nabiyyin* (penutup para nabi); tidak ada nabi sesudahku."[18]

Dengan kata lain, Nabi Suci sendiri telah menjelaskan kata *Khatam al-Nabiyyin*, yaitu bahwa tidak ada nabi yang dapat muncul sesudah beliau. Dalam sebuah hadis shahih lainnya disebutkan:

> "Seandainya ada nabi sesudahku, niscaya ia adalah Umar."[19]
>
> Dalam sebuah hadis shahih lainnya dari Al-Bukhari, yang juga telah disebutkan di dalam Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad melalui para perawi yang berbeda, diriwayatkan sebagai berikut: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya) bahwa Rasulullah saw., bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti perumpamaan seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia membangunnya dengan indah serta membuatnya sempurna kecuali sebuah tempat untuk satu batu bata di sudut. Maka orang-orang mulai

> mengelilinginya dan mengagumi beliau seraya berkata: 'Mengapa engkau tidak meletakkan batu bata ini?' Beliau (yaitu Nabi Suci) bersabda: 'Maka akulah batu bata itu dan aku adalah *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi).'[20]

Dalam hadis lain yang disepakati secara mutlak, Nabi Suci bersabda bahwa nama beliau adalah *al-Aqib*, yang dijelaskan oleh beliau sebagai orang yang tidak ada lagi nabi sesudahnya.[21]

Demikian pula dalam riwayat Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dilaporkan bahwa Nabi Suci bersabda bahwa beliau telah diberi keutamaan di atas para nabi lain dalam enam hal, dan hal terakhir yang beliau sebutkan adalah:

> "Kenabian telah diakhiri denganku."[22]

Sekali lagi, Nabi Suci bersabda:

> "Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus. Oleh karena itu, tidak ada rasul sesudahku dan tidak ada pula nabi."

Ketika perawi memberikan komentar bahwa hal itu terasa berat bagi umat, Nabi Suci bersabda "tetapi akan ada *mubashshirat* (menerima kabar gembira)" yang merupakan salah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.[23]

Terdapat banyak hadis lain mengenai pokok bahasan ini, dan jumlahnya sangat berlimpah sehingga mencapai status *mutawatir* (berkesinambungan tak terputus), serta banyak sekali sahabat Nabi Suci yang menjadi perawi dari hadis-hadis tersebut. Dengan demikian, telah ditetapkan secara pasti bahwa

tidak mungkin ada nabi sesudah Nabi Suci, dan terdapat ijmak di seluruh umat yang mana tidak ada satu pun suara penentangan yang terdengar selama seribu tiga ratus tahun terakhir.

Sebagaimana Ketauhidan adalah dasar agama Islam—dan keyakinan ini telah disebutkan secara jelas dan tegas di dalam Quran berulang-ulang, serta seluruh umat bersepakat secara aklamasi mengenai konsep ini—demikian pula, dasar agama Islam yang lain adalah Finalitas kenabian. Ajaran ini, beserta dengan syarat-syarat esensialnya, tercatat di dalam Quran dan Hadis berkali-kali, dan umat secara keseluruhan telah membenarkan keyakinan ini.

Ketauhidan Dan Finalitas Kenabian Adalah Dua Prinsip Dasar Islam

Dasar agama Islam adalah Ketauhidan dan Finalitas kenabian (*Khatm-i Nubuwwah*). Ketauhidan menuntut agar terdapat persatuan juga di dalam ras manusia. Oleh karena itu, ketika Tuhan menyempurnakan agama Islam, di satu sisi Dia mengajarkan konsep Ketauhidan yang sempurna, dan di sisi lain, Dia mengajarkan konsep Finalitas kenabian agar para penyembah Tuhan Yang Maha Esa dapat memeluk satu agama. Atas alasan inilah Muhammad, utusan Tuhan, dimasukkan ke dalam syahadat (formula iman) Muslim: hanya ada Satu Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad adalah Rasul Allah. Hal ini juga menjadi sasaran kritik dari para penentang Islam, seolah-olah menggabungkan kerasulan Allah dengan Ketauhidan (tauhid) merupakan suatu bentuk kemusyrikan (politeisme). Di kalangan

umat Islam sendiri juga terdapat sekte baru yang pengikutnya dikenal sebagai Ahli Quran (*Ahl-i Qur'an*), yang telah melarang penggabungan *Muhammadur rasulullah* dengan *la ilaha illallah*. Akan tetapi, kebenarannya adalah bahwa tanpa menggabungkan kedua isu ini, dasar agama tersebut tetap tidak lengkap. Jika tujuan Islam adalah untuk menegakkan penyembahan kepada satu Tuhan, maka menegakkan persatuan umat manusia juga merupakan salah satu tujuannya. Tujuan pertama dapat dicapai dengan mengikrarkan keimanan pada tauhid, dan untuk tujuan kedua, ikrar atas kerasulan Nabi Suci (*risalat*) adalah suatu hal yang esensial. Mengatakan bahwa penyebutan risalah bersamaan dengan tauhid adalah kemusyrikan tidaklah benar, karena konsep tauhid ilahiah telah disebutkan dengan cara yang sangat sempurna di dalam kata-kata *la ilaha illallah* (hanya ada Satu Tuhan Yang Maha Esa yang berhak disembah), sehingga hal ini sudah cukup untuk meniadakan segala bentuk kemusyrikan.

Meskipun demikian, bisa jadi ada yang mengatakan bahwa ikrar *Muhammadur Rasulullah* tidak menunjukkan pengakuan atas Finalitas kenabian. Hal ini juga tidak benar. Pada kenyataannya, seiring dengan ikrar tauhid, ikrar atas kerasulan Nabi Suci juga bermakna mengikrarkan konsep Finalitas kenabian. Sebab, ketika Kalimah Syahadat telah dideklarasikan sebagai dasar agama Islam, maka selama Kalimat Syahadat ini berlaku, tidak akan ada nabi lain yang muncul di dalam umat ini. Seandainya nabi lain datang, keimanan pada kerasulannya—dan bukan pada kerasulan Nabi Suci—akan menjadi hal yang wajib. Dengan cara ini, dengan mengubah fondasi agama, fondasi Islam itu sendiri akan diruntuhkan. Hal ini tidak akan pernah

terjadi, yaitu di lisan mengakui kerasulan Nabi Suci, sedangkan di dalam hati seseorang meyakini bahwa keimanan pada risalah rasul yang lain juga mutlak diperlukan. Atas alasan inilah, pada bagian-bagian tertentu dari salat dan ibadah ritual, penyebutan mengenai Nabi Suci telah ditetapkan; misalnya, di dalam Azan (panggilan untuk ibadah) yang mana kata-kata *Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah* tidak akan pernah dapat diubah hingga Hari Kiamat. Seandainya ada nabi lain yang akan muncul setelah Nabi Suci, kata-kata ini tidak akan menjadi bagian permanen dari Azan. Selama panggilan salat masih dikumandangkan, setiap Muslim juga akan mengikrarkan dengan suara lantang bahwa Rasul tersebut—yang dengan beriman kepadanya seseorang masuk ke dalam agama Islam—hanyalah Muhammad dan bukan siapa-siapa lagi.

Demikian pula, di dalam setiap salat, mengirimkan selawat (*darud*) kepada Nabi Suci adalah suatu kewajiban. Pengiriman selawat ditujukan baik kepada Nabi Suci maupun kepada Keluarga Muhammad (*Al-i Muhammad*), yang di dalamnya termasuk para pengikut beliau yang sempurna, yaitu anak-anak spiritual beliau, dan tidak mencakup siapa pun di luar umat beliau, termasuk nabi-nabi terdahulu. Sebagai contoh, jika Nabi Isa turun, mengirimkan selawat kepadanya bukanlah bagian integral dari salat kita karena selawat hanya ditujukan kepada Muhammad atau para pengikut sejati Muhammad. Mengenai para pengikut sejati Muhammad, mereka mutlak merupakan keturunan spiritual dari Nabi Suci, sedangkan Nabi Isa adalah saudara beliau[24] dan bukan keturunan spiritual beliau. Keturunan spiritual atau *al* Nabi Suci hanyalah orang-orang yang lahir di

dalam umat beliau dan mencapai segala macam keunggulan melalui ketaatan serta kesetiaan mutlak kepada beliau. Di sisi lain, Nabi Isa tidak mencapai keunggulan dengan mengikuti beliau.

Pada saat tahiyat (posisi duduk), kata-kata yang diucapkan bermakna, *kesejahteraan dilimpahkan atas engkau, wahai Nabi*. Di sini kata *al-Nabi* menunjukkan bahwa tidak ada nabi lain yang dapat muncul di dalam umat ini. Jika ada kemungkinan kedatangan nabi yang lain, kata *al-Nabi* akan menjadi tidak bermakna.

Nabi Itu Hanya Satu

Kata-kata Sang Nabi dan Sang Rasul, secara khusus digunakan untuk Nabi Suci Muhammad, tidak hanya dalam literatur Islam tetapi juga dalam kitab-kitab suci terdahulu. Disebutkan di dalam Perjanjian Baru bahwa ketika Yohanes (Nabi Yahya) membuat klaim atas kenabian, "orang-orang Yahudi dari Yerusalem mengutus sebuah delegasi imam-imam dan orang-orang Lewi untuk menanyakan kepadanya siapakah dia. Ia mengakui tanpa ragu dan bersaksi, 'Aku bukan Mesias.' Lalu siapa? Apakah engkau Elia?' 'Bukan,' jawabnya. 'Apakah engkau nabi yang kami nantikan itu?' Ia menjawab, 'Bukan.' "[25]

Rujukan mengenai nabi "itu" disebutkan di dalam Perjanjian Lama sebagai berikut:

> "seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini" (yakni Musa).[26]

Bagaimanapun juga, di dalam Injil Yohanes, Sang Yang Dijanjikan hanya diindikasikan dengan ungkapan *Nabi itu* dan inilah pertanyaan yang diajukan kepada Yohanes oleh delegasi Yahudi. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan mereka, penggunaan istilah *Nabi itu* semata-mata merujuk pada satu-satunya nabi yang dijanjikan di tengah-tengah mereka, dan ungkapan ini begitu populer sehingga ketika Yohanes ditanya, "Apakah engkau Nabi itu?", ia segera memahami bahwa ia sedang ditanya mengenai nabi yang dijanjikan. Atas alasan ini, Quran juga menggunakan sebutan Nabi dan Rasul untuk Nabi Suci, sebagaimana yang telah difirmankan: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi.[27]

Sekali lagi:

Taatilah Allah dan Rasul.[28]

> "Dan jika umat Islam memiliki perselisihan, mereka harus mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya."[29]

Ungkapan *ya ayyuhan nabiyyu* (Wahai Nabi) sering muncul di dalam Quran. Penggunaan ungkapan ini menunjukkan bahwa Muhammad adalah Nabi universal. Secara menakjubkan, tidak hanya dalam nubuat-nubuat sebelumnya dan di dalam Quran beliau disebut sebagai Sang Nabi atau Sang Rasul, tetapi kapan pun kata-kata tersebut digunakan di kalangan umat Islam, kata-kata itu hanya merujuk pada satu orang saja, yaitu Nabi Suci Muhammad. Bagaimanapun, umat Islam adalah para pengikut beliau. Bahkan ketika orang-orang non-Muslim berbicara tentang Sang Nabi, yang dimaksud hanyalah Nabi Muhammad

semata, seolah-olah istilah ini melekat tak terpisahkan pada beliau di mata seluruh dunia.

Ketika kita menelaah isu ini dari sudut pandang yang lain, keterkaitan khusus Nabi Suci dengan nama ini sangat menyenangkan hati kita, karena kita melihat bahwa, baik sebelum maupun sesudah kedatangannya, semua orang memahaminya sebagai Sang Nabi. Dan kemudian, di dalam diri suci beliau, Tuhan telah menghimpun sifat-sifat yang memberinya hak untuk disebut sebagai Sang Nabi. Atas alasan ini, adalah esensial bagi seorang Muslim untuk beriman kepada apa yang diturunkan sebelum engkau, (yakni, Nabi Suci).[30] Nabi lain tidak lagi dibutuhkan, dan dengan demikian hanya beliau yang berhak disebut sebagai Sang Nabi, dan beriman kepada beliau telah mencakup keimanan kepada seluruh nabi terdahulu. Sesudah beliau, tidak akan ada lagi nabi lain. Seandainya muncul nabi lain di dalam umatnya, entah itu Nabi Isa atau orang lain, penggunaan istilah *Sang Nabi* menjadi diragukan baginya dan keistimewaannya dalam hal ini menjadi batal dan tidak berlaku. Penguasa dari kerajaan Islam yang agung adalah tunggal. Sebagaimana dalam Islam Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak ada ruang sedikit pun bagi siapa pun untuk disekutukan dengan Ketauhidan-Nya — karena Dia adalah Pemilik seluruh sifat ilahiah yang sempurna — demikian pula Nabi umat Islam adalah tunggal dan tidak ada sekutu dalam ketunggalannya, karena di dalam diri beliau ditemukan seluruh keunggulan umat manusia serta keunggulan seluruh nabi. Suatu bangsa yang mengklaim sebagai penyembah Tuhan Yang Maha Esa dan pengikut satu nabi, selayaknya menciptakan suatu persatuan di antara mereka

sendiri yang tandingannya tidak akan pernah ditemukan di seluruh dunia.

Finalitas Kenabian Di Mata Pendiri Gerakan Ahmadiyah

Pada tahap ini saya akan membahas satu pertanyaan. Apakah pandangan-pandangan ini merupakan pandangan saya sendiri, ataukah pandangan dari Pendiri Gerakan, yang mana kebenaran atas klaimnya akan saya tegakkan di dalam risalah ini? Untuk menjawab hal ini, satu rujukan saja sebenarnya sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana konsep beliau mengenai Finalitas kenabian (*Khatm-i Nubuwwat*), namun karena sebuah tuduhan palsu telah dilontarkan terhadapnya, yakni bahwa beliau adalah seorang penuntut kenabian, maka saya akan mengutip rujukan dari karya-karya beliau, baik yang lebih awal maupun yang belakangan, untuk mengklarifikasi isu ini.

Kenabian Yang Sempurna Dan Lengkap Telah Terputus

> "Dan Rasulullah diriwayatkan telah bersabda bahwa tidak ada yang tersisa dari kenabian melainkan *mubashshirat* (kabar gembira)." Artinya, dari seluruh bagian kenabian hanya tersisa satu bagian saja, yaitu menerima kabar gembira dari antara bentuk mimpi-mimpi yang benar serta ilham yang murni (*mukashifat al-sahiha*) dan wahyu yang turun kepada orang-orang pilihan di antara para hamba yang saleh (*auliya*). Kami meyakini bahwa kenabian yang sempurna dan lengkap, yang memadukan di dalamnya

seluruh keunggulan wahyu, telah terputus semenjak hari diturunkannya ayat yang berbunyi, Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan *Khatam al-Nabiyyin*' (Penutup para Nabi) (33:40).[31]

Nabi Suci Adalah Nabi Terakhir Dan Quran Adalah Kitab Terakhir

"Pernyataan ringkas, serta ringkasan dan esensi dari agama kita, adalah: 'Hanya ada Satu Tuhan Yang Maha Esa, (dan) Muhammad adalah utusan Tuhan'. Iman kita, yang kita pegang dalam kehidupan duniawi ini, dan yang dengannya kita akan wafat meninggalkan dunia ini atas berkat rahmat dan petunjuk Tuhan, adalah bahwa junjungan dan pemimpin kita, Muhammad, Sang Terpilih, saw., adalah *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi) dan penutup para rasul yang di tangannya agama telah disempurnakan dan nikmat ilahiah telah mencapai kesempurnaannya, dan dengan mengikuti jalan ini manusia dapat mencapai Allah Ta'ala. Kami sangat meyakini bahwa Quran adalah kitab samawi terakhir dan tidak ada satu titik atau koma pun dari hukum-hukum dan perintah-perintahnya yang dapat ditambahkan, tidak pula ada bagian darinya yang dapat dikurangi. Saat ini, tidak ada wahyu (*wahy*) maupun ilham (*ilham*) dari Tuhan yang dapat turun untuk mengubah, membatalkan, memodifikasi, atau mengganti satu pun perintah Quran. Jika ada yang beranggapan demikian,

menurut kami, ia berada di luar golongan orang-orang beriman serta merupakan seorang bidah dan kafir."[32]

"Wahai saudara-saudaraku! Aku tidak datang dengan membawa agama baru ataupun ajaran baru. Aku juga seorang Muslim seperti kalian dan bagi kita umat Islam tidak ada kitab lain kecuali Quran yang harus kita ikuti, atau yang dengannya kita membimbing orang lain untuk mengikutinya."

"Bagi kita, tidak ada pembimbing dan pemimpin yang harus kita ikuti atau kita serukan kepada orang lain untuk mengikutinya kecuali Penutup para Rasul, Ahmad dari Jazirah Arab saw.."[33]

Tidak Ada Seorang Pun Yang Dapat Datang Setelah Nabi Suci, Kecuali Seseorang Yang Kedudukannya Seperti Seorang Rasul

"Bagaimana mungkin Al-Masih datang? Ia adalah seorang rasul dan dinding besi *Khatam al-Nabiyyin* menghalangi kedatangannya. Oleh karena itu, telah datang seseorang yang seperti dirinya, (tetapi) ia bukanlah seorang rasul (*rasul*) meskipun ia menyerupai para rasul dan seperti mereka."[34]

Wahyu Kenabian Tidak Dapat Dimulai Kembali Setelah Nabi Suci

"Dan aku telah menuliskan hal ini beberapa kali, bahwa kedatangan Al-Masih, putra Maryam, setelah *Khatam*

al-Nabiyyin (Penutup para Nabi) adalah penyebab kekacauan besar. Konsekuensinya, harus diterima bahwa wahyu kenabian akan dimulai kembali, atau Tuhan akan mengutus Al-Masih, putra Maryam, setelah menjadikannya sekadar seorang pengikut dan dengan demikian mencabut darinya karakteristik esensial dari kenabian, tetapi kedua posisi ini terlarang."[35]

Kedatangan Seorang Nabi Setelah Nabi Suci Adalah Sebuah Aib Bagi Islam

"Namun Allah Ta'ala tidak akan pernah membiarkan aib dan kehinaan ini terjadi pada umat ini, dan Dia juga tidak akan membiarkan rasa tidak hormat serta hilangnya martabat menimpa Nabi Suci, sang manusia pilihan, *Khatam al-Anbiya,* dengan mengutus seorang rasul yang mana turunnya Jibril mutlak diperlukan bersamanya, dan dengan demikian Dia akan memutarbalikkan rumah Islam, padahal kenyataannya Dia telah berjanji bahwa setelah Nabi Suci tidak akan ada rasul yang diutus."[36]

Makna Khatam Al-Nabiyyin Adalah Sosok Yang Mengakhiri Para Nabi

"Ayat kedua puluh satu adalah ini: Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan *Khatam al-Nabiyyin* (33:40). Ayat ini juga secara jelas menegaskan poin bahwa tidak akan ada

nabi yang muncul di dunia setelah Nabi Suci kita. Dengan demikian, ini juga merupakan bukti sempurna bahwa Al-Masih, putra Maryam, tidak dapat kembali ke dunia, karena ia adalah seorang rasul dan sudah termasuk dalam sifat sejati serta esensi seorang rasul bahwa ia harus memperoleh pengetahuan ilmu-ilmu spiritual melalui perantaraan Jibril, padahal baru saja dibuktikan bahwa wahyu kerasulan (*wahy-i risalat*) telah terputus hingga Hari Kiamat."[37]

Mutlak Diperlukan Bagi Seorang Nabi Untuk Menerima Wahyu Kerasulan Melalui Perantaraan Jibril Dan Hal Tersebut Sama Sekali Terlarang Saat Ini

"Keempat, Quran Suci tidak mengizinkan kedatangan rasul lain, baik nabi baru maupun nabi lama, setelah *Khatam al-Nabiyyin*, karena seorang rasul menerima pengetahuan iman melalui perantaraan Jibril dan pintu turunnya Jibril dengan membawa wahyu kerasulan (*wahyu risalat*) telah ditutup. Dan terlarang pula bagi seorang rasul untuk datang ke dunia tanpa wahyu kerasulan."[38]

Tidak Ada Nabi Di Dalam Umat Ini Setelah Nabi Suci

"Aku mengakui dan mengetahui secara pasti bahwa Nabi Suci kita adalah *Khatam al-Nabiyyin* (penutup para nabi) dan meyakini dengan kepastian yang sempurna bahwa Nabi kita adalah Khatam al-Anbiya dan tidak akan ada

nabi, baik nabi baru maupun nabi lama, yang akan muncul setelah beliau untuk umat ini."[39]

Para Nabi Dan Wahyu Kenabian Telah Berakhir Dan Tidak Ada Rasul Setelah Nabi Suci

"Tuhan telah mengakhiri para nabi melalui Rasul kita dan wahyu kenabian (*wahy al-nubuwwah*) telah terputus. Lalu bagaimana mungkin Al-Masih datang padahal tidak ada nabi setelah Rasul kita? Apakah ia kemudian akan dipisahkan dari kenabiannya dan datang seperti orang-orang yang diturunkan dari jabatannya?"[40]

Kenabian Telah Berakhir; Masih Yang Dijanjikan Akan Berasal Dari Umat Ini

"Dan seluruh hadis (*ahadith*) bersepakat pada poin bahwa Masih Yang Dijanjikan akan berasal dari kalangan umat ini, karena kenabian telah diakhiri dan Rasul kita adalah *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi).[41]

Beriman Kepada Seorang Nabi Setelah Nabi Suci Sama Halnya Dengan Mengingkari Penutup Para Nabi

"Dan harus dipahami pula bahwa karena Nabi kita, saw., adalah Khatam al-Anbiya (Penutup para Nabi), maka tidak ada keraguan sedikit pun bahwa orang yang mengimani turunnya Al-Masih—yang dulunya adalah nabi

bagi Bani Israil—merupakan seorang pengingkar *Khatam al-Nabiyyin*."[42]

Masa Kenabian Muhammad Meluas Hingga Hari Kiamat

"Kebutuhan pada masa junjungan dan pemimpin kita, penutup para rasul, pada kenyataannya tidak terbatas pada satu kategori saja, dan masa tersebut juga bukanlah masa yang terbatas, melainkan begitu luas sehingga jangkauannya meluas hingga Hari Kiamat."[43]

Tuhan Tidak Akan Mengutus Seorang Nabi Setelah Khatam Al-Nabiyyin

"Tidaklah pantas bagi Tuhan untuk mengutus seorang nabi setelah Nabi kita, sang *Khatam al-Nabiyyin*, dan tidak pantas pula bagi-Nya untuk memulai kembali rantai kenabian setelah hal itu diakhiri, serta membatalkan sebagian perintah Quran atau menambahkannya."[44]

Pintu Wahyu Kenabian Telah Ditutup Dan Penjelasan Dari Khatam Al-Nabiyyin Adalah Tidak Ada Nabi Sesudahku

"Karena hal ini bertentangan dengan firman Allah Yang Mahakuasa yang menyatakan: Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi) (33:40). Tidakkah kalian mengetahui bahwa Tuhan

Yang Maha Pemurah telah mendeklarasikan Nabi Suci kita sebagai Khatam al-Anbiya tanpa pengecualian dan Nabi kita telah menafsirkan ayat ini dengan *la nabiyya ba'di* (tidak ada nabi sesudahku). Bagi para pencari kebenaran, terbukti jelas bahwa jika setelah Nabi Suci kita membenarkan kebolehan datangnya nabi lain, itu berarti kita telah membuka kembali pintu wahyu kenabian yang sudah tertutup, dan hal ini bertentangan dengan apa yang diyakini umat Islam pada umumnya terkait masalah ini. Dan bagaimana mungkin seorang nabi muncul setelah Rasul kita, saw., padahal sesungguhnya setelah kewafatan beliau wahyu (kenabian) telah terputus dan Tuhan telah mengakhiri para nabi?"[45]

Seorang Penuntut Kenabian Tidak Bisa Menjadi Seorang Muslim

"Di sisi lain, dari mulut yang sama ia mengemukakan pendapat mengenai diriku bahwa Jamaah (para pengikutku) menganggapku sebagai utusan Tuhan, seolah-olah aku memang benar-benar telah membuat klaim kenabian. Jika pendapat pertama sang penulis itu benar, yaitu bahwa aku adalah seorang Muslim dan beriman kepada Quran, maka pendapat keduanya, di mana ia menyatakan bahwa aku sendiri adalah seorang penuntut kenabian, adalah keliru. Jika pendapat kedua ini benar, maka pendapat yang pertama, di mana aku dinyatakan sebagai seorang Muslim dan orang yang mengimani Quran, adalah keliru. Mungkinkah seorang pemalsu yang celaka, yang mendaku kerasulan

dan kenabian bagi dirinya sendiri, memiliki iman kepada Quran? Dan mungkinkah seseorang yang beriman kepada Quran serta kepada ayat tetapi dia adalah Rasul Allah dan *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi) sebagai firman Tuhan, mengatakan bahwa ia adalah seorang rasul dan nabi setelah Nabi Suci?"[46]

Status Nabi Suci Sebagai Khatam Al-Anbiya Merujuk Pada Fakta Bahwa Beliau Adalah Bapak Dari Para Hamba Yang Saleh Di Umatnya Dan Dengan Mengikuti Beliau, Keunggulan Kenabian, Yaitu Nikmat Komunikasi Tuhan, Akan Dianugerahkan

"Demikian pula, Finalitas kenabian (*Khatm-i Nubuwwat*) di dalam diri Nabi Suci tidak boleh diingkari, dan hal tersebut juga tidak boleh dipahami dengan cara yang akan menutup pintu percakapan dan komunikasi ilahiah bagi umat ini. Harus diingat bahwa kita meyakini Quran sebagai Kitab terakhir dan Syariat (*Shari'ah*) terakhir dan setelah ini, hingga Hari Kiamat, tidak ada nabi, dalam arti seseorang yang menjadi pemilik Syariat atau seseorang yang pernah menerima wahyu tanpa ketaatan kepada Nabi Suci, tetapi wahyu yang merupakan hasil dari ketaatan tidak akan pernah terputus. Akan tetapi kenabian yang membawa syariat dan kenabian independen telah diakhiri, dan menuju hal tersebut, hingga Hari Kiamat, tidak ada satu jalan pun yang terbuka. Jika ada seseorang yang mengatakan bahwa ia bukan dari umat Muhammad (saw.), dan mengklaim

bahwa ia adalah seorang nabi dengan Syariat maupun tanpa Syariat, perumpamaannya adalah seperti seseorang yang tersapu oleh air bah dan terlempar ke belakang dan ia tidak akan bisa keluar darinya sampai ia mati. Penjelasan lebih lanjut mengenai poin ini adalah ketika Tuhan telah berjanji bahwa Nabi Suci adalah penutup para nabi (*Khatam al-Anbiya*), telah ditunjukkan pula bahwa Nabi Suci, karena (kualitas) spiritualitasnya, adalah ibarat seorang ayah bagi orang-orang saleh yang jiwanya telah disempurnakan melalui ketaatan kepadanya, dan wahyu ilahiah serta kehormatan komunikasi dianugerahkan kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh Tuhan di dalam Quran:

Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi) (33:40).

"Terbukti jelas bahwa *lakin* (tetapi) di dalam bahasa Arab adalah partikel penyusulan (*istidrak*) dan berfungsi sebagai negasi dari apa yang telah berlalu sebelumnya.[47] Dengan demikian, di bagian pertama ayat ini, hal yang telah dianggap batal adalah bahwa kebapakan fisik terkait dengan laki-laki telah dinegasikan, namun dengan partikel *lakin*, negasi ini telah diperbaiki dan Nabi Suci dideklarasikan sebagai Khatam al-Anbiya yang bermakna bahwa sesudahnya, penerimaan atas keberkahan kenabian secara langsung telah terputus. Kini, keberkahan kenabian hanya akan dianugerahkan kepada orang yang membawa segel ketaatan kenabian di dalam tindakan-tindakannya, dan dengan cara inilah orang tersebut akan menjadi putra dan pewaris dari

Nabi Suci.[48] Singkatnya, ayat ini di satu sisi menegasikan status Nabi Suci sebagai bapak dan di sisi lain kebapakannya telah ditegaskan, sehingga keberatan yang telah disebutkan di dalam: Sungguh musuhmulah yang terputus (dari kebaikan), dapat disingkirkan (103:8). Ringkasan dan esensi dari ayat ini adalah bahwa kenabian meskipun tanpa syariat telah terputus dengan cara ini - yaitu bahwa seseorang akan menerima kedudukan kenabian secara langsung, tetapi tidaklah dilarang jika kenabian semacam itu diperoleh melalui usaha dan dihiasi dengan pelita kenabian Muhammad. Dengan kata lain, pemilik dari keunggulan semacam itu selayaknya adalah seorang pengikut (*ummati*) dari Nabi Suci dalam satu aspek dan dari aspek yang lain ia hendaknya memiliki di dalam dirinya perolehan atas cahaya gemilang (*anwar*) dari kenabian Muhammad. Jika dengan cara ini pula kesempurnaan orang-orang yang benar-benar sungguh-sungguh dan layak di dalam umat ini diingkari, itu bermakna, nauzubillah, bahwa Nabi Suci telah terputus dari kebaikan di kedua sisinya; ia tidak memiliki putra dalam arti fisik maupun spiritual, dan sang penentang benar ketika ia melontarkan keberatan bahwa Nabi Suci adalah *abtar* (terputus dari Tuhan atau tanpa keturunan mana pun)."[49]

Di Dalam Umat Ini Para Nabi Tidak Dapat Datang Karena Quran Telah Menjadikan Syariat Itu Lengkap Dan Sempurna

"Kami adalah orang Islam dan beriman kepada kitab Tuhan, Quran, dan kami meyakini bahwa pemimpin kita, Muhammad, Sang Terpilih, saw., adalah Nabi dan Rasul Tuhan dan agamanya adalah sebaik-baik agama. Dan kami meyakini bahwa beliau adalah Khatam al-Anbiya dan setelah beliau tidak ada nabi, kecuali orang yang dipelihara oleh karunianya dan muncul sesuai dengan janjinya, serta Tuhan bercakap-cakap dan berkomunikasi dengan para *auliya* (orang-orang saleh)-Nya di dalam umat ini, dan mereka diwarnai dengan corak kenabian meskipun mereka pada kenyataannya bukanlah nabi, sebab Quran telah membawa kebutuhan *Shari'ah* pada kesempurnaan. Dan mereka tidak diberi apa pun melainkan pemahaman mengenai Quran. Mereka tidak menambah maupun mengurangi apa pun darinya. Dan siapa pun yang berani melakukan hal itu adalah seorang yang zalim dan iblis."[50]

Seluruh Kenabian Telah Berakhir Karena Kesempurnaan Kenabian Muhammad

"Seluruh kenabian dan kitab-kitab yang telah berlalu sebelumnya tidak perlu diikuti secara terpisah, karena kenabian Muhammad mencakup dan merangkum semuanya. Selain itu, seluruh jalan telah ditutup. Seluruh kebenaran yang menuntun menuju Tuhan terkandung di dalamnya.

Tidak akan datang kebenaran baru setelah ini, tidak pula ada kebenaran semacam itu sebelumnya yang tidak ditemukan di dalamnya. Oleh karena itu, bersama dengan kenabian ini, datanglah akhir dari seluruh kenabian dan memang seharusnya demikian, sebab apa pun yang memiliki permulaan harus pula memiliki akhir."[51]

Penganugerahan Keunggulan Oleh Segel Nabi Suci Bermakna Kedatangan Auliya (Orang-Orang Saleh) Di Dalam Umat Ini

"Tuhan, Yang Maha Agung dalam kemuliaan-Nya, telah menjadikan Nabi Suci sebagai pemilik segel tersebut, yaitu, Dia menganugerahinya sebuah segel yang sama sekali tidak dianugerahkan kepada nabi lain mana pun segala bentuk keunggulan-keunggulan komunikasi. Itulah sebabnya beliau dinamakan *Khatam al-Nabiyyin*, artinya, dengan mengikuti beliau, keunggulan-keunggulan kenabian dianugerahkan dan pengaruh spiritual beliau akan mewarnai orang lain dengan keberkahan kenabian.[52] Kekuatan suci ini tidak menjadi bagian dari nabi lain mana pun, dan inilah makna sebenarnya dari hadis, '*Ulama'u ummati kaanbiya'i Bani Isra'il*', yakni, 'orang-orang berilmu (ulama) dari umatku akan menjadi seperti nabi-nabi Bani Israil'. Di kalangan Bani Israil, meskipun muncul banyak nabi, kenabian mereka bukanlah hasil dari ketaatan kepada Musa. Di sisi lain, seluruh kenabian tersebut adalah karunia langsung dari Tuhan dan kenabian Musa tidak berperan

di dalamnya. Oleh karena itu, mereka tidak disebut, seperti diriku, sebagai seorang nabi dari satu aspek dan seorang pengikut (*ummati*) dari aspek yang lain, melainkan mereka disebut sebagai nabi-nabi independen dan kedudukan kenabian dianugerahkan kepada mereka secara langsung."[53]

Kenabian Telah Terputus Setelah Nabi Suci Dan Yang Tersisa Hanyalah Kelimpahan Komunikasi Ilahiah

"Dan sesungguhnya kenabian telah terputus setelah Nabi Suci kita, saw.. Tidak ada kitab setelah Quran, yang merupakan sebaik-baik kitab suci, dan tidak ada kitab serta tidak ada hukum (*shari'ah*) setelah Hukum Muhammad."[54]

"Dan sesungguhnya Rasul kita, saw., adalah *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi) dan bersama dengan beliau rantai para rasul telah terputus. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang berhak mengklaim kenabian secara substantif setelah Rasul Suci kita, dan tidak ada yang tersisa setelah beliau kecuali kelimpahan komunikasi, dan hal tersebut tidak dapat diterima tanpa ketaatan kepada Nabi Suci, yang merupakan sebaik-baik manusia."[55]

Karunia Khusus Dari Kenabian Nabi Suci Telah Berakhir Tetapi Para Pengikutnya Akan Dimuliakan Melalui Komunikasi Ilahiah

"Nabi Suci telah dianugerahi suatu karunia khusus (*fakhr*) bahwa beliau adalah Khatam al-Anbiya (Penutup

para Nabi) dalam arti bahwa seluruh keunggulan kenabian telah berakhir bersama beliau, dan kedua, tidak ada rasul setelah beliau yang akan membawa hukum baru, tidak pula akan ada nabi yang berada di luar umatnya, melainkan setiap orang yang akan dimuliakan dengan komunikasi ilahiah akan menerimanya melalui kemurahan hati beliau dan orang tersebut dinamakan seorang pengikut (*ummati*) dan bukan nabi independen."[56]

Catatan Akhir Bab II

1 17:105.
2 3:48.
3 35:24.
4 13:7.
5 10:47.
6 7:158.
7 34:18.
8 21:107.
9 25:1.
10 5:3.
11 Yohanes, 16: 12, 13 (The New English Bible)
12 33:40.
13 Digunakan di dalam bahasa Arab untuk menghilangkan suatu kekeliruan, keraguan, atau kesalahpahaman. (SMT)
14 11:78.
15 *Ruh al-Ma'ani*, (33:40), hal. 32 oleh Abul Fadl Shahab al-Din Al-Sayyid Muhammad Alusi

16 Ibid.

17 Al-Bukhari, *kitab al-Maghazi*, bab Ghazwa Tabuk. Muslim, *kitab Fadail al-Sahabah*, bab Manaqib Ali.

18 Al-Bukhari, *kitab al-Fitan*, bab La taqumu al-Sa'ah. Muslim, *kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah*, (bab mccv: 6988). Tirmidzi, *Abwab al-Fitan*, bab laa taqumu al-Sa'ah.

19 Tirmidzi, bab Manaqib 'Umar.

20 Al-Bukhari, *kitab al-Anbiya*, bab *Khatam al-Nabiyyin*. Muslim, *kitab al-Fadail*, bab *Khatam al-Nabiyyin* (bab cm-lviii: 5675).

21 Al-Bukhari, *kitab al-Anbiya*, bab la yasubba nasabahu.

22 Muslim, *kitab al-Salah*, bab al-Masajid, (bab cxciv:1062), vol. 1. Tirmidzi, *Abwab al-Ru'ya*, bab 2. Al Bukhari, *kitab al-Ru'ya*, bab Ru'ya al-Salihah; al-Mubashshirat. Muslim, *kitab al-Ru'ya* (bab cmxlvii:5627).

23 Muslim, *kitab al-Salah*, bab al-Masajid, (bab cxciv:1062), vol. 1. Tirmidzi, *Abwab al-Ru'ya*, bab 2. Al Bukhari, *kitab al-Ru'ya*, bab Ru'ya al-Salihah; al-Mubashshirat. Muslim, *kitab al-Ru'ya* (bab cmxlvii:5627).

24 Hadis memberi tahu kita bahwa seluruh nabi ibarat saudara: "Para nabi itu, seolah-olah, adalah saudara seibu; urusan mereka adalah satu dan pengikut mereka berbeda-beda" (Al-Bukhari, *kitab al-Anbiya*, bab wazkur fil kitab al-Maryam).

25 Yohanes, 1:21, The New English Bible. Di dalam versi Authorised, alih-alih "nabi itu", digunakan "nabi tersebut". Di dalam versi Arab, *Al-Nabi* digunakan dan hal ini telah diadopsi di dalam The New English Bible. (SMT)

26 Ulangan, 18:18, Authorised Version. The New English Bible menyebutkan "dari bangsa mereka sendiri" alih-alih "dari antara saudara mereka". (SMT)

27 33:54.

28 4:59.

29 Ibid.

30 2:4

31 *Taudih Maram*, hal. 19, 20 (22 Januari 1891).

32 *Izalah Auham*, hal. 137-138 (3 September 1891).

33 Ibid., hal. 182

34 Ibid., hal. 522

35 Ibid., hal. 544

36 Ibid., hal. 586.

37 Ibid., hal. 614.

38 Ibid., hal. 761.

39 *Nishan Asmani*, hal. 29 (26 Mei 1892).

40 *Tuhfa Baghdad*, hal. 7. (Juli 1893).

41 Ibid., hal. 27.

42 Ibid., hal. 28.

43 *A'inah Kamalat-i Islam*, hal. 40, 41 (26 Februari 1893).

44 Ibid., hal. 377.

45 *Hamamat al-Bushra*, hal. 20. (27 Juli 1903).

46 *Anjam-i Atham*, hal. 27-29 catatan kaki (22 Januari 1897).

47 Mengenai partikel penyusulan, telah disebutkan di dalam sebuah buku tata bahasa Arab: "*lakin* (tetapi) adalah sebuah partikel penyusulan yang maknanya adalah untuk menghilangkan keraguan yang telah dimunculkan oleh pernyataan sebelumnya. Partikel *lakin* ini muncul di antara

pernyataan-pernyataan yang saling berbeda di dalam hal negasi dan afirmasi satu sama lain." (*Sharah Mulla Jam*').

48 Terjemahan dari kata-kata ini oleh Mirza Bashir Ahmad adalah: "kini kesempurnaan kenabian akan dianugerahkan kepada orang tersebut". (*Truth About Khatm-i Nubuwwat*, hal. 15, diterbitkan di Rabwah) adalah sepenuhnya keliru dan bertentangan dengan tulisan-tulisan yang jelas dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Para hamba yang saleh (*auliya*) yang mengikuti Nabi Suci mungkin memperoleh keunggulan-keunggulan kenabian, namun bukan kesempurnaan kenabian (cetak miring dari saya). Kenabian yang lengkap dan sempurna telah berakhir dan hanya sebagian darinya yang tersisa dalam bentuk mimpi-mimpi yang benar (*mubashshirat*). (SMT)

49 Ulasan mengenai Mubahatha antara Batalavi dan Chakralavi, hal. 6 (27 November 1902).

50 *Muwahib al-Rahman*, hal. 66, 67 (14 Januari 1903).

51 *Al-Wasiyyah*, hal. 10 (20 Desember 1905).

52 Kalimat ini juga dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Dan pengaruh spiritual beliau adalah untuk mewarnai orang lain dengan kualitas-kualitas keberkahan kenabian (*ap ki tawajjuh ruhani nabi tarash hai*)." Hal ini, pada kenyataannya, akan sejalan dengan teks yang selanjutnya menyebutkan mengenai kedatangan orang-orang yang serupa dengan para nabi (bukan nabi) di dalam umat ini. Menarik untuk dicatat bahwa salah satu wahyu dari Pendiri adalah: "Engkau bagiku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil (artinya, melalui jalan pantulan (*zill*) engkau menyerupai

mereka)" (*Tabligh Risalat*, vol. 1, hal. 61, pada mulanya dikutip dari Ishtihar, 20 Februari 1886). (SMT)

53 *Haqiqat al-Wahy*, catatan kaki, hal. 97, (15 Mei 1907).

54 Ibid., Suplemen, al-Istifta, hal. 64.

55 Ibid.

56 *Chashma Ma'rifat, Mulhaqa*, hal. 9 (15 Mei 1908).

BAB III PENGANGKATAN PARA PEMBARU (MUJADDID)

Dia menurunkan ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. (40:15)

Kebutuhan Akan Kedatangan Para Nabi

Konsep Penutup Kenabian adalah pilar utama Islam dan fondasi yang kuat bagi persatuan Islam, namun hal ini juga memunculkan beberapa kesulitan bagi kita. Sebelum kedatangan Nabi Suci, setiap kali kerusakan dan kebejatan tersebar di dunia, Tuhan mengutus seorang rasul untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Pada semua bangsa besar di dunia, kita mengamati fenomena yang sama, namun kita akan menaruh perhatian khusus pada sebuah bangsa yang tidak hanya disebutkan beberapa kali di dalam Quran, tetapi juga telah disejajarkan dengan umat Islam. Yang aku maksudkan adalah Bani Israil. Di antara mereka, setelah Musa dan Harun, beberapa nabi diutus secara berturut-turut sebagaimana telah ditunjukkan di dalam Quran:

Sekali lagi:

Dan Kami mengutus rasul-rasul sesudahnya secara berturut-turut[1]

Kemudian Kami mengutus rasul-rasul Kami secara berturut-turut.[2]

Tidak diragukan lagi bahwa Syariat (Hukum) Musa tidaklah sempurna. Musa dan Harun ataupun nabi-nabi lainnya juga bukanlah teladan yang sempurna bagi Bani Israil. Nabi mana pun yang muncul di tengah Bani Israil atau pada bangsa lainnya, hanya dikaruniai sebagian manifestasi dari sifat-sifat ilahiah. Namun, teladan yang paling sempurna hanya muncul pada diri suci Nabi Suci Muhammad. Demikian pula, syariat dan petunjuk yang dibawa oleh nabi sebelumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan zaman tertentu dan kebutuhan-kebutuhan inilah yang mengharuskan kedatangan para nabi. Terlepas dari hal ini, orang-orang tersesat dari jalan kebenaran, atau, seiring berjalannya waktu, hati mereka menjadi keras ketika mereka meninggalkan kebenaran yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya kepada mereka. Meskipun Nabi Suci merupakan perwujudan dari manifestasi ilahiah tertinggi dan menjadi teladan yang sempurna bagi umat manusia, dan setelah beliau umat Islam tidak membutuhkan model teladan lainnya, serta meskipun janji pemeliharaan Quran juga telah diberikan oleh Tuhan, namun Dia mengetahui bahwa seiring berlalunya tahun-tahun, tabiat manusia akan menjadi berkarat. Oleh karena itu, sangat penting bagi Tuhan untuk menetapkan upaya guna menghilangkan kelemahan-kelemahan dari umat Islam. Karenanya, Quran mengingatkan umat Islam:

> *Dan (agar) mereka tidak menjadi seperti orang-orang yang telah diberikan Kitab sebelumnya, lalu masa yang panjang berlalu atas mereka, sehingga hati mereka menjadi keras.*[3]

Terdapat pula sebuah hadis yang berlaku untuk kondisi umat Islam yang menyatakan:

> *"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku (qarn),*[4] *kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, dan setelah itu orang-orang yang mengikuti mereka."*[5]

Setelah ini, disebutkan tentang penyebaran kebohongan dan penipuan. Pertanyaannya adalah, ketika pada masa-masa kebutuhan Tuhan sebelumnya telah mengutus para nabi untuk memberi petunjuk kepada manusia, apakah Dia telah membuat suatu ketetapan bagi umat Islam, yang tentu saja tidak bertentangan dengan konsep Penutup Kenabian?

Apa landasan pengangkatan para pembaru (mujaddid)?

Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan dalam sebuah hadis yang disebutkan di dalam salah satu dari enam himpunan Hadis sahih dan telah diterima oleh umat melalui perilaku serta praktik amaliah mereka, dan keautentikannya telah disaksikan oleh para tokoh terkemuka Islam yang kejujuran dan kebenarannya juga telah diakui oleh umat. Sebelum aku membahas kandungan hadis tersebut, perlu kiranya membahas prinsip yang menjadi dasar hadis ini. Jika prinsip tersebut benar, berdasarkan Quran dan Hadis, tidak ada keraguan mengapa riwayat ini tidak diterima sebagai sesuatu yang autentik. Memecahkan persoalan menyangkut kebutuhan umat Islam saat ini dengan metode penalaran,

rasionalisasi, induksi, dan deduksi dari Quran serta Hadis telah menjadi praktik yang mapan di kalangan umat Islam. Dan kita mendapati sejumlah besar cendekiawan Islam yang telah memberikan pengabdian besar bagi perjuangan Islam, sebagian mengkhususkan diri pada satu cabang ilmu pengetahuan dan sebagian lainnya pada cabang yang lain. Sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing, mereka sedikit banyak melakukan pekerjaan pembaruan bagi umat Islam. Namun satu hal yang membedakan seorang mujaddid (pembaru) dari para cendekiawan Islam ini adalah hubungan khususnya dengan Tuhan. Ia diajak bicara oleh Tuhan dan diangkat untuk menghapus sejumlah kekeliruan dari tengah umat Islam, serta dikaruniai oleh Tuhan keberhasilan dan dukungan khusus dalam misinya. Singkatnya, landasan sebenarnya dari hadis yang berkaitan dengan pengangkatan seorang mujaddid, pada faktanya, adalah bahwa Tuhan berkomunikasi dengannya dan memberinya tugas khusus untuk melakukan pembaruan atas umat. Dengan demikian, jika komunikasi Tuhan dengan para anggota umat ini adalah sebuah fakta dan didasarkan pada prinsip yang kokoh, maka mengajukan keberatan terhadap keautentikan hadis mengenai kedatangan para mujaddid adalah sesuatu yang sia-sia. Jika Tuhan tidak berkomunikasi dengan hamba-hamba yang saleh (auliya) di dalam umat ini, maka hadis yang dipersoalkan secara otomatis menjadi batal demi hukum. Oleh karena itu, isu sebenarnya yang sedang dibahas adalah firman Tuhan kepada para auliya-Nya dan dukungan-Nya kepada mereka dengan tanda-tanda serta pengetahuan tentang Yang Ghaib. Mengenai hal ini, pertama-tama kita akan mengkaji persoalan tersebut

berdasarkan Quran dan Hadis, kemudian kita akan membahas apakah Tuhan telah berjanji untuk membangkitkan orang-orang setelah Nabi Suci yang akan mengikuti jalan kenabian (*minhaj-i nubuwwat*); dengan kata lain, pembaruan spiritual masyarakat harus menjadi tujuan utama mereka. Jika kedua poin ini telah mapan, tidak perlu lagi membahas secara rinci mengenai hadis tentang mujaddid.

Komunikasi Tuhan Dengan Selain Nabi Pada Umat Terdahulu

Cara termudah untuk mengetahui apakah Tuhan berkomunikasi dengan hamba-hamba yang saleh (auliya) di dalam umat ini dan memberi tahu mereka tentang pengetahuan Yang Ghaib, adalah dengan mengetahui apakah, sebelum pengutusan Nabi Suci Muhammad, komunikasi Tuhan hanya dikhususkan bagi para nabi Tuhan saja atau juga diberikan kepada selain nabi. Terkait dengan hal ini, kesaksian pertama dari Quran adalah mengenai ibunda Musa. Wahyu ilahiah diberikan kepadanya dan dia benar-benar dianugerahi pengetahuan tentang Yang Ghaib sebagaimana disaksikan oleh Quran Suci:

> *Dan Kami mewahyukan kepada ibunda Musa, berfirman: Susuilah dia; kemudian apabila engkau mengkhawatirkan keselamatannya, maka hanyutkanlah dia ke sungai dan janganlah engkau takut dan jangan pula bersedih hati; sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul.*[6]

Meskipun ibunda Musa bukanlah seorang nabi, Tuhan telah menurunkan wahyu dan berkomunikasi dengannya, serta informasi itu begitu penuh dengan kepastian sehingga berdasarkan petunjuk itulah ibunda Musa menghanyutkan bayinya, Musa, ke sungai. Dengan demikian, ini adalah bukti yang pasti dan tak terbantahkan bahwa dahulu Tuhan berkomunikasi dengan selain nabi pada umat-umat terdahulu dan menginformasikan kepada mereka tentang pengetahuan Yang Ghaib. Hal itu bukanlah perkara dugaan dan persangkaan, melainkan sebuah kepastian tertinggi.

Teladan kedua adalah ibunda Nabi Isa

> *(Ingatlah) ketika para malaikat berkata: Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau dan menyucikan engkau dan melebihkan engkau di atas wanita-wanita di seluruh dunia. Hai Maryam, taatlah kepada Tuhan-mu dan rendahkanlah dirimu serta rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.... (Ingatlah) ketika para malaikat berkata: Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kalimat dari-Nya (tentang seorang putra) yang namanya adalah Al-Masih, Isa, putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di Akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*[7]

Ini juga merupakan sebuah komunikasi ilahiah kepada seseorang yang bukan nabi, dan memuat nubuat-nubuat yang sangat penting. Terdapat banyak contoh lain seperti ini di dalam Quran, namun aku hanya mengutip dua contoh ini — mengenai kaum perempuan yang bukan nabi, namun mereka menerima

pengetahuan tentang Yang Ghaib karena sudah menjadi fakta yang mapan bahwa seorang perempuan tidak pernah diutus sebagai seorang nabi.

Komunikasi Tuhan Tidak Dapat Berakhir Dengan Tertutupnya Kenabian

Apa yang ingin aku tegaskan melalui contoh-contoh ini adalah bahwa jika dahulu Tuhan kerap berkomunikasi dengan selain nabi dan memberi tahu mereka tentang hal-hal gaib, mengapa praktik ini tidak dilanjutkan pada umat ini? Seandainya Tuhan sebelumnya hanya berkomunikasi dengan para nabi dan bukan dengan selain nabi, maka akan mudah dipahami ihwal terhentinya dialog dan komunikasi ilahiah bersamaan dengan berakhirnya masa kenabian. Namun, karena sebelumnya komunikasi Tuhan juga diberikan kepada selain nabi, tertutupnya kenabian tidak bisa menjadi alasan untuk menghalangi manifestasi dari sifat Tuhan ini bagi generasi-generasi mendatang. Dan jika pada umat ini pintu komunikasi ilahiah ditutup tanpa sebab atau alasan yang jelas, kita harus mengakui bahwa sifat Kalam Tuhan dengan selain nabi kini tidak lagi berfungsi. Akan tetapi, sebagaimana telah disebutkan di atas, apabila komunikasi Tuhan hanya menjadi hak para nabi saja, maka kemungkinan terhentinya hal tersebut seiring berlakunya penutup kenabian (*Khatamun Nubuwwah*) dapat dipahami. Selain itu, di dalam Quran, orang-orang saleh dari umat ini telah diumpamakan dengan Maryam.[8] Hal ini juga menunjukkan secara gamblang bahwa jika Maryam diajak bicara oleh Tuhan dan diberi tahu mengenai hal-hal gaib,

tidak ada alasan mengapa orang-orang mukmin yang sejati dan orang-orang saleh pada umat ini tidak dikaruniai kemurahan ilahiah ini. Mengenai hal ini, terdapat pula bukti yang jelas di dalam hadis-hadis sahih dari Nabi Suci. Demikianlah di dalam Sahih al-Bukhari disebutkan:

> *"Diriwayatkan dari Nabi Suci bahwa beliau bersabda bahwa di antara orang-orang sebelum kalian dari kalangan Bani Israil, dahulu ada orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan. Mereka bukanlah para nabi, dan jika ada satu orang di antara pengikutku, maka dialah Umar."*[9]

Aku akan membahas riwayat ini secara terperinci nanti. Di sini aku sekadar ingin menunjukkan bahwa, sebagaimana mereka yang bukan nabi pada umat-umat terdahulu diajak bicara oleh Tuhan dan dianugerahi pengetahuan mengenai hal-hal gaib, demikian pula umat Nabi Suci tidak akan luput dari karunia ini. Penyebutan nama Umar di sini hanyalah sebuah kesaksian atas keagungannya, atau suatu pernyataan bahwa dia merupakan salah satu generasi awal sahabat sebagaimana telah disepakati oleh seluruh penafsir Hadis. Selain itu, Quran dengan gamblang telah memberikan kesaksian ihwal penganugerahan pengetahuan tentang Yang Ghaib kepada orang-orang saleh di umat ini. Quran menyatakan:

> *Ingatlah, sesungguhnya para kekasih Allah, mereka tidak merasa takut dan tidak pula bersedih hati.... Bagi mereka ada kabar gembira di dalam kehidupan dunia ini dan di Akhirat.*[10]

Di dalam Hadis, *al-bushra* (kabar gembira) telah dijelaskan oleh Nabi Suci sendiri sebagai *rukyah* yang benar (*ru'ya al-salih-ah*).[11] Dan *rukyah* yang benar mengandung informasi kabar benar tentang masa depan. Dengan demikian, di dalam *Al-Tafsir al-Kabir* disebutkan:

> *"Diriwayatkan dari Nabi Suci bahwa beliau bersabda: al-bushra adalah al-ru'ya al-salihah yang dilihat oleh seorang mukmin atau diperlihatkan tentangnya, dan diriwayatkan dari Nabi Suci bahwa kenabian telah berlalu dan rukyah yang benar (al-mubashshirat) tetap ada."*[12]

Pada bagian akhir dari pernyataan di atas, Imam Razi telah mengutip hadis lain yang menunjukkan bahwa kenabian telah berakhir dan hanya *rukyah* yang benar yang tersisa.

Rukyah yang benar (mubasyirat) adalah bagian dari kenabian Oleh karena itu, maksud sebenarnya dari ayat ini dijelaskan oleh hadis di mana Nabi Suci dilaporkan telah bersabda:

> *"Tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian melainkan mubasyirat. Mereka (para sahabat) bertanya: "Apakah mubasyirat itu?" Beliau menjawab: "Rukyah yang benar (ru'ya al-salihah)."*[13]

Mengenai *ru'ya al-salihah* yang sama, di dalam hadis lainnya, disebutkan:

> *"Diriwayatkan dari Nabi Suci bahwa beliau bersabda, 'Rukyah orang-orang mukmin adalah satu per empat puluh enam bagian dari kenabian.'"*[14]

Hal ini menunjukkan bahwa *rukyah* yang benar sesungguhnya merupakan bagian dari kenabian, namun hal itu tidak merujuk pada mimpi biasa. Hadis mengenai Umar yang dikutip di atas menunjukkan bahwa hal tersebut bermakna percakapan dan komunikasi ilahiah dengan hamba-hamba yang saleh (auliya). Saat menjelaskan kata-kata ini, telah dicatat di dalam *Fath al-Bari*:

> *"Ibnu al-Tin berkata bahwa makna hadis tersebut adalah bahwa wahyu (yakni wahyu kenabian) akan terputus setelah wafatku (Nabi saw.) dan apa yang tersisa hanyalah al-ru'ya (rukyah); dan ilham juga termasuk di dalamnya, karena memuat berita tentang apa yang akan terjadi. Dan ilham yang dianugerahkan kepada selain nabi ini sama kedudukannya dengan rukyah bagi para nabi dalam hal kaitannya dengan wahyu yang diturunkan kepada mereka, sebagaimana telah disebutkan pada hadis sebelumnya yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan (manaqib) Umar, bahwa pada umat-umat terdahulu terdapat muhaddatsun (orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan). Dan makna muhaddats (dengan harakat fathah pada huruf dal) tercakup di dalam kata mulham (dengan harakat fathah pada huruf ha). Dan banyak dari para auliya telah diberi kabar tentang hal-hal gaib dan hal itu terjadi persis seperti yang telah mereka sampaikan sebelumnya."*[15]

Di sini, ilham, yakni wahyu kepada para auliya, secara tersirat telah dimasukkan ke dalam kategori *rukyah* yang benar (*ru'ya al-salihah*). Hal ini karena wahyu kepada para nabi yang

diturunkan oleh Malaikat Jibril, berkat kemurniannya, memiliki keutamaan yang besar dan dialami dalam keadaan terjaga. Dibandingkan dengan ini, wahyu yang diberikan kepada para auliya disebut sebagai *rukyah*. Terdapat alasan untuk menggunakan kata ini karena mimpi merupakan hal yang umum serta sering terjadi dan orang-orang mukmin biasa pun turut mengalaminya, sedangkan ilham dikhususkan bagi para *muhaddatsin*. Oleh karena itu, kata ini, yang lebih komprehensif, telah dipilih karena komunikasi khusus tercakup di dalamnya. Dalam wahyu kepada para auliya, sebagian besar di antaranya berupa mimpi. Imam Raghib menulis di bawah pembahasan mengenai kata wahyu:

> *"Komunikasi ilahiah yang dianugerahkan kepada para nabi dan auliya disebut sebagai wahyu."*[16]

Hal ini berarti bahwa penggunaan kata wahyu untuk ilham para auliya juga diperbolehkan. Bukti dari Quran yang mendukung hal ini telah disebutkan di atas, yakni mengenai penggunaan kata wahyu untuk ibunda Musa, meskipun ia bukanlah seorang nabi. Dukungan tambahan lainnya dapat ditemukan dalam perkataan Imam Qurthubi yang dicatat di dalam *Fath al-Bari* (Tafsir al-Bukhari), di bawah bab *Ru'ya al-Salihin*:

> *"Seorang muslim saleh yang sejati adalah dia yang keadaannya menyerupai keadaan para nabi. Oleh karena itu, ia dimuliakan dengan apa yang menjadi kemuliaan para nabi, dan hal itu adalah pengetahuan tentang hal-hal gaib."*[17]

Orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan - muhaddatsin

Kini kita akan membahas aspek lain dari persoalan ini sehubungan dengan keberadaan para *muhaddatsin* di umat ini. Mengenai hal ini terdapat kesepakatan pendapat, sehingga dalam qiraat lain dari ayat:

> *Kami tidak pernah mengutus seorang rasul atau seorang nabi pun sebelum engkau, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan...*[18]

Bacaan dari Hazrat Ibnu Masud tercatat sebagai berikut:

> *....dan seorang nabi dan seorang muhaddats.*[19]

Di dalam riwayat Al-Bukhari, versi yang sama dilaporkan dari Ibnu Abbas.[20] Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa keberadaan orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan (*muhaddatsin*)[21] merupakan fakta yang mapan. Di samping itu, mereka memiliki kemiripan yang luas dengan para nabi dan rasul karena mereka disebutkan secara bersama-sama. Ketika kita kembali pada hadis tersebut, kita menemukan riwayat berikut yang disepakati secara aklamasi (yang telah dikutip sebelumnya):

> *"Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Suci bersabda bahwa dari umat-umat yang telah berlalu sebelum kalian, dahulu terdapat muhaddatsin di antara mereka. Jika ada satu orang di antara pengikutku, maka dialah Umar."*[22]

Ini berarti bahwa Hazrat Umar adalah seorang *muhaddats* berkaliber tinggi. Nama Hazrat Umar secara khusus telah disebutkan karena hal ini termaktub dalam hadis lainnya:

"Seandainya ada seorang nabi sesudahku, maka dia adalah Umar,"[23]

Hal ini secara jelas menunjukkan kemiripan yang kuat antara maqam (kedudukan) *muhaddats* dengan kedudukan seorang nabi. Ungkapan *in yaku fi ummati* (jika ada satu orang di antara pengikutku) tidak bermakna bahwa tidak ada seorang pun di umat Nabi Suci atau bahwa Hazrat Umar adalah satu-satunya *muhaddats*. Di dalam *Fath al-Bari* (Tafsir al-Bukhari), hadis ini telah ditafsirkan sebagai berikut:

"Sabda ini tidak bertentangan dengan keberadaan para muhaddatsin karena umatnya (Nabi Suci) adalah sebaik-baik umat dari seluruh umat. Dan ketika telah ditetapkan bahwa mereka (para muhaddatsin) ditemukan di umat-umat lainnya, kehadiran mereka di umat ini dengan cara yang paling sempurna tidak dapat disangkal, dan kata-kata (yang disebutkan di dalam hadis) memberikan penekanan pada hal tersebut."

Penulis *Fath al-Bari* kemudian mengilustrasikan hal tersebut:

"Apabila seseorang berkata, 'Jika aku boleh memiliki seorang teman, dialah orangnya', hal itu tidak bermakna bahwa ia tidak mempunyai teman atau tidak ada teman selain orang tersebut. Sebaliknya, tujuan utama dari ungkapan semacam itu adalah untuk menunjukkan keistimewaan orang tersebut. Dan lebih lanjut dinyatakan bahwa terdapat cukup banyak muhaddatsin di umat ini karena falsafah (hikmah) di balik kehadiran mereka yang berlimpah di umat ini, tampaknya

adalah, agar mereka dapat menyerupai banyaknya jumlah para nabi Bani Israil. Karena tidak mungkin ada banyak nabi di umat ini, disebabkan Nabinya adalah Penutup para Nabi, maka untuk mengimbanginya, sejumlah besar mulham (orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan) dibangkitkan di umat ini."[24]

Siapakah Seorang Muhaddats?

Apa yang dimaksud dengan *muhaddats*? Sebagian pihak berpendapat bahwa ia adalah seorang *mulham*, seseorang yang menerima ilham dari Tuhan. Sebagian lainnya mengatakan bahwa ia adalah orang saleh yang menerima komunikasi dari malaikat. Sementara itu, ada pula yang berpendapat bahwa ia adalah seseorang yang lidahnya secara spontan mengucapkan kebenaran. Sebagian pihak berpandangan bahwa *muhaddats* bukanlah seorang nabi melainkan seorang *mukallam* (orang yang diajak bicara oleh Tuhan). Dan makna yang terakhir ini juga ditemukan di dalam sebuah hadis *marfu'* (berkedudukan tinggi) yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id. Nyatanya, hadis versi Al-Bukhari ini mendefinisikan makna *muhaddats* secara gamblang dan telah diriwayatkan sebagai berikut:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Suci bersabda bahwa di antara orang-orang sebelum kalian dari kalangan Bani Israil, dahulu ada orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan. Mereka bukanlah para nabi, dan jika ada satu orang di dalam umatku, maka dialah Umar."[25]

Perbedaan antara hadis ini dengan hadis lainnya adalah bahwa hadis terdahulu memuat kata *muhaddats* (diriwayatkan oleh Abu Sa'id) sedangkan riwayat al-Bukhari menyatakan: "orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan (*yukallamun*), (tetapi) mereka bukanlah para nabi."

Hal ini menunjukkan bahwa menurut sabda Nabi Suci, makna *muhaddats* adalah seseorang yang bukan nabi tetapi Tuhan berkomunikasi dengannya.

Kedudukan Muhaddats

Mengenai kedudukan dan posisi seorang *muhaddats*, cukup kiranya untuk mengutip *Fath al-Bari* sekali lagi. Ia bukanlah sosok yang ditaati (*mutha*') layaknya seorang nabi, melainkan seorang yang taat (*muthi*') kepada nabinya sendiri dan ia tunduk kepada nabi yang diikutinya. Dengan demikian, hal ini disebutkan di dalam *Fath al-Bari*:

> *"Apabila keberadaan seorang muhaddats telah kokoh, ia tidak mengeluarkan perintah berdasarkan apa yang diberikan kepadanya (melalui ilham), melainkan sangat penting baginya untuk menilainya berdasarkan Quran. Jika ilham itu selaras dengan Quran dan Sunnah (Praktik) Nabi Suci, maka ia mengamalkannya; jika tidak, ia akan menolaknya. Kendati hal ini bisa saja terjadi, namun kejadian ini sangat jarang menimpa mereka yang seluruh kehidupannya dilandaskan pada ketaatan serta kesetiaan kepada Kitabullah (Quran) dan Sunnah (Praktik Nabi Suci).*[26]

Pandangan Mujaddid Alf Tsani (Mujaddid Milenium Kedua)

Akan lebih baik untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh para penulis belakangan mengenai persoalan ini. Hazrat Mujaddid Ahmad Alf Tsani dari Sirhind[27] mengatakan:

> *"Ketahuilah olehmu, wahai saudara Siddiq, bahwa Tuhan terkadang berkomunikasi dengan seseorang secara langsung dan orang-orang semacam itu berasal dari kalangan nabi. Terkadang komunikasi tersebut terjadi dengan sejumlah orang sempurna yang menjadi pengikut mereka, berkat kesetiaan dan melalui jalan pewarisan dari mereka. Dan apabila seseorang dianugerahi komunikasi semacam ini secara berlimpah, ia disebut sebagai muhaddats sebagaimana sebutan ini disematkan kepada Amirul Mukminin, Hazrat Umar."*[28]

Hazrat Shah Waliullah Muhaddats Dehlawi[29] menulis:

> *"Di antara maqam-maqam tersebut adalah kebenaran sejati (siddiqiyyat) dan muhaddatsiyyat. Realitas dari keduanya adalah seperti ini, bahwa dari umat ini terdapat seseorang yang dalam watak alaminya menyerupai para nabi, layaknya seorang murid cerdas yang memiliki ikatan dengan guru spiritualnya."*[30]

Beliau lebih lanjut menulis:

> *"Dan di antara maqam-maqam (tingkatan) hati, masih terdapat dua maqam lagi yang secara khusus berkaitan dengan jiwa-jiwa yang menyerupai para nabi. Pantulan dari maqam-maqam tersebut jatuh pada jiwa-jiwa ini ibarat*

> *pantulan cahaya bulan yang jatuh ke atas cermin yang diletakkan pada sebuah celah terbuka, dan pantulan cermin ini menyinari atap, dinding, serta bumi. Kedua maqam ini juga serupa dengan siddiqiyyat dan muhaddatsiyyat."*[31]

Mujaddid Alf Tsani menyatakan bahwa Tuhan berkomunikasi secara berlimpah dengan seorang *muhaddats*, dan Shah Waliullah telah menyatakan bahwa seorang *muhaddats* itu seperti para nabi, yakni, "yang dalam watak alaminya menyerupai para nabi". Kemudian beliau menegaskan bahwa pantulan atau *zill* kenabian terdapat pada diri mereka, sebagaimana perkataan beliau, "bahwa pantulan maqam para nabi jatuh padanya bagaikan pantulan cahaya bulan ke atas sebuah cermin."

Ringkasan pembahasan mengenai muhaddats

Riwayat dan ulasan para penafsir Hadis, serta kutipan-kutipan dari buku-buku Mujaddid Alf Tsani dan Shah Waliullah Muhaddats Dehlawi, telah menetapkan poin-poin berikut ini:

1. Tidak akan muncul seorang nabi pun di umat ini melainkan hanya para *muhaddatsin* (mereka yang diajak bicara oleh Tuhan).
2. Seorang *muhaddats* adalah bukan nabi dan merupakan pengikut (*ummati*).
3. Maqam tertinggi bagi seorang pengikut adalah kedudukan *muhaddatsiyyat*.
4. Seorang *muhaddats* dikaruniai dengan berkah kenabian.

5. Seorang *muhaddats* menerima cahaya dari nabi melalui jalan pantulan. Dengan kata lain, ia mendapatkan (berkah) kenabian melalui jalan *zill* (pantulan) dan bukan hakikatnya secara nyata.
6. Di umat ini, para *muhaddatsin* menempati kedudukan para nabi pada umat-umat terdahulu, khususnya nabi-nabi Bani Israil.
7. Seorang *muhaddats* memiliki kemiripan yang kuat dengan seorang nabi dan menjadi pewarisnya, namun ia bukanlah seorang nabi.
8. Seorang *muhaddats* berulang kali diajak bicara oleh Tuhan.
9. Wahyu kepada seorang *muhaddats* terbebas dari campur tangan setan.
10. Kendati demikian, seorang *muhaddats* tidak mengikuti wahyunya sendiri, kecuali ia telah mengujinya berdasarkan petunjuk Quran serta Praktik Nabi Suci (Sunnah). Jika wahyu itu bertentangan dengan Quran dan Sunnah, ia akan menolaknya.

Seorang Mujaddid Dibutuhkan Untuk Memajukan Perjuangan Agama Dan Kebutuhan Ini Belum Berakhir

Semua argumen di atas menunjukkan bahwa menurut Quran dan Hadis, kehadiran orang-orang semacam itu di umat ini adalah penting—mereka yang dikaruniai dialog dan komunikasi ilahiah serta diberikan pengetahuan mengenai hal-hal gaib. Jelaslah, manifestasi dari hal-hal gaib bukanlah untuk tujuan hiburan, melainkan hanya untuk mendukung perjuangan agama.

Misi sebenarnya dari para nabi bukanlah untuk menampilkan mukjizat atau menyampaikan nubuat; hal-hal tersebut hanyalah sekadar untuk mendukung tujuan suci ini, guna memperkuat iman para pengikut dan memberi mereka bukti konklusif atas kebenaran misi Nabi Suci. Singkatnya, tujuan sebenarnya dari kenabian adalah untuk menyampaikan petunjuk Tuhan (hidayah), dan sebuah nubuat atau mukjizat hanyalah sekadar sarana penunjang menuju tujuan ini. Jelaslah hidayah telah disempurnakan sesuai dengan ayat:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu.[32]

Artinya, segala jalan petunjuk telah ditunjukkan kepada dunia melalui kedatangan Nabi Suci, namun memajukan perjuangan agama belumlah berakhir. Oleh karena itu, ketika Tuhan menutup kenabian dan menyempurnakan hidayah (petunjuk), Dia juga memberikan kabar gembira bahwa kebutuhan untuk mendukung dan memajukan perjuangan agama belumlah berakhir. Karena itulah, janji bagi orang-orang mukmin: *bagi mereka ada kabar gembira*,[33] juga diberikan. Bagian kenabian yang tersisa mengenai *rukyah* yang benar (*mubasyirat*) telah ditunjukkan secara gamblang, serta keberlanjutan dari dialog dan komunikasi ilahiah bersamaan dengan informasi mengenai hal-hal gaib bagi umat ini juga telah dinubuatkan di dalam Hadis. Orang-orang ini, yang diangkat untuk memberikan dukungan (*ta'yid*) agama dengan dimuliakan oleh komunikasi Tuhan, disebut sebagai para mujaddid (pembaru). Mengingkari keberadaan mereka dan menentang mereka berarti menolak kebutuhan akan dukungan Tuhan dan pemajuan agama Islam. Dahulu Tuhan

kerap menolong agama-agama terdahulu melalui perantara para nabi—pintu itu tidak diragukan lagi telah ditutup di dalam Islam, namun apakah itu berarti Tuhan tidak akan menolong Islam, bahkan melalui perantara selain nabi? Pada prinsipnya, hal ini tidak hanya bertentangan dengan Quran dan Hadis sahih, sebagaimana yang telah dibahas di atas, tetapi juga bertentangan dengan sifat Tuhan yang berbicara kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Apakah sifat tersebut menjadi batal demi hukum setelah wafatnya Nabi Suci? Jika demikian, Islam menjadi agama yang mati. Mengakhiri sesuatu yang selalu dibutuhkan oleh Islam, di setiap zaman, sama halnya dengan keyakinan bahwa adalah bertentangan dengan kehendak Tuhan apabila Islam tersebar dan mengalami kemajuan. Jika tidak demikian, mengapa Dia harus meninggalkan sunah lama-Nya (kebiasaan-Nya) untuk mendukung agama? Sangat mengejutkan jika setelah menjadikan agama Islam ini lengkap dan sempurna, tidak ada ketetapan yang dibuat demi terpeliharanya kesempurnaan spiritual tersebut. Kenyataannya, ketetapan semacam itu seharusnya dibuat dalam skala yang lebih besar daripada sebelumnya. Dan, faktanya, Tuhan memang benar-benar menganugerahi umat ini dengan kehormatan yang lebih besar dibandingkan umat-umat terdahulu. Limpahan *auliya* di umat ini jauh melampaui jumlah *anbiya* (para nabi) pada agama-agama lain. Rujukan mengenai fakta ini disebutkan di dalam Hadis:

> *"Para ulama di umatku akan menjadi seperti para nabi Bani Israil."*[34]

Artinya, tugas yang dahulu dilakukan oleh para nabi Bani Israil akan dikerjakan di umat ini oleh orang-orang yang bukan nabi. Akan tetapi, kemiripan ini tidak dapat dipertahankan melainkan jika keutamaan yang didapati pada nabi-nabi terdahulu juga dijumpai dalam suatu cara di kalangan para ulama dari umat ini. Dengan demikian, di dalam hadis ini rujukan tersebut hanya ditujukan kepada para ulama yang diangkat oleh Tuhan untuk memberikan dukungan dan pembaruan bagi Islam.

Rujukan di dalam Quran mengenai pengangkatan para mujaddid

Quran menyatakan:

> *Dia menurunkan ruh dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar ia dapat memberi peringatan (kepada manusia) tentang hari Pertemuan.*[35]

Di dalam ayat ini *ruh* ditafsirkan sebagai wahyu atau *kalam* oleh Hazrat Qatadah,[36] dan di dalam kalimat: *man yasya'u min 'ibadih*, (kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya), para mujaddid (pembaru) juga turut tercakup di dalamnya, sebagaimana telah disebutkan di dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*, yang disusun berdasarkan pandangan Ahlusunah waljamaah:

> *"Keberlanjutan dari pembaruan ini untuk periode yang tidak terbatas tersirat di dalam kata yulqi (Dia menurunkan), karena turunnya wahyu, yang dimulai dari Adam as., telah dan akan selalu berlanjut hingga akhir masa Nabi Suci kita, yang membentang hingga Hari Kiamat, melalui*

pengangkatan orang-orang untuk menyampaikan seruan (dakwah), sebagaimana disebutkan di dalam Abu Dawud bahwa Abu Hurairah meriwayatkan:

Diriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad saw., bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada awal setiap abad seseorang yang akan membarui agama bagi umat ini.'"[37]

Hadis mengenai kedatangan para mujaddid ini, pada faktanya, merupakan penjelasan bagi ayat Quran (40:15) yang dikutip di atas. Berdasarkan ayat ini, Tuhan akan melanjutkan sunah-Nya untuk membangkitkan seseorang, dari waktu ke waktu, yang kepadanya Dia akan menurunkan wahyu-Nya sehingga ia (hamba tersebut) akan menyeru orang lain menuju kebenaran. Oleh karena itu, riwayat ini benar-benar terbebas dari keraguan dan kekafiran (penolakan) karena hal itu selaras dengan ayat Quran beserta tafsirnya.

Hadis Tentang Mujaddid

Sekarang mari kita cermati hadis mengenai mujaddid. Pertama-tama, hal itu tercatat di dalam Abu Dawud, yang merupakan satu dari enam himpunan Hadis sahih. Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H/1505 M) menulis:

"bahwa seluruh penjaga Hadis (huffazh) telah menyepakati keautentikannya."[38]

Dari kalangan para penulis klasik (mutaqaddimin), Al-Hakim (w. 405 H/1014 M) di dalam *Al-Mustadrak* dan Al-Baihaqi (w. 458 H/1005 M) di dalam *Al-Mudkhal* telah menyebutkannya.[39] Dari kalangan penulis masa akhir (mutaakhirin), Abul Fadhl Al-Iraqi dan Ibnu Hajar juga mengesahkan keaslian-nya. Lebih dari itu, pada setiap zaman, para ulama telah sepakat mengenai keautentikannya. Setelah menerima kebenaran riwayat ini, Al-Hafizh Ibnu Asakir menulis bahwa hal tersebut membuktikan perihal kedatangan para mujaddid (pembaru) pada awal setiap abad. Di negeri kita (India), yang lebih dekat dengan masa kita sendiri, Mujaddid Alf Tsani, dan setelahnya Shah Waliullah Dehlawi telah menerima hadis ini sebagai suatu kebenaran. Shah Waliullah menulis:

> *"Dan beliau (Nabi Suci) telah menginformasikan bahwa pada setiap awal abad akan dibangkitkan seorang mujaddid, dan hal tersebut telah terjadi seperti itu."*[40]

Dan di dalam buku lainnya beliau berkata:

> *"Diriwayatkan bahwa Nabi Suci bersabda sesungguhnya Allah akan membangkitkan bagi umat ini pada setiap awal abad seseorang yang akan membarui agama bagi umat ini."*[41]

Di satu sisi, para perawi hadis ini tidak pernah terbukti bersalah atas kebohongan dan para Imam besar telah memberikan kesaksian mengenai keautentikannya. Di sisi lain, riwayat ini tidak bertentangan dengan Quran, melainkan justru selaras dengannya (Lihat 40:15). Selain itu, hal tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam; sejatinya,

mereka semua sangat mendukung kebenarannya. Meninjau dari semua kesaksian kuat ini, tidak pantas bagi seorang muslim untuk menolaknya.

Para Pendakwa Jabatan Mujaddid

Jika kita memandang hadis ini tidak benar, maka para tokoh terkemuka Islam yang membuat pendakwaan berdasarkan hadis ini, atau, yang diterima oleh orang lain sebagai para mujaddid, harus dianggap sebagai pendakwa palsu dan pembohong. Akan tetapi, sangatlah penting bagi seorang mujaddid agar ia dikenal dan mahsyur di zamannya serta diakui sebagai seorang mujaddid oleh orang-orang. Sebagaimana disebutkan di dalam *'Aun al-Ma'bud*:

> *"Sesungguhnya Ibnu al-Atsir dan al-Thayyibi dkk. menyatakan bahwa sang mujaddid adalah ia yang hidup, dikenal, dan mahsyur pada pengujung abad, dan orang-orang merujuk kepadanya."*[42]

Apabila hadis tersebut tidak benar, lalu bagaimana dengan seluruh mujaddid yang telah diterima? Jalaluddin As-Suyuthi telah menghitung mereka hingga abad ke-9 Hijriah. Di antara mereka terdapat para Imam besar. Sebagai contoh, Imam Ahmad bin Hanbal telah menerima Umar bin Abdul Aziz sebagai Mujaddid abad pertama dan Imam Syafi'i pada abad kedua. Apakah mereka semua harus dianggap telah membangun pendakwaannya di atas kebohongan atau hadis palsu yang direkayasa, sehingga mereka sendiri tetap berada dalam kesesatan

serta menyesatkan orang lain juga? Bahkan Imam As-Suyuthi mendakwa dirinya sebagai Mujaddid pada abad ke-9 Hijriah.

Pendakwaan Mujaddid Alf Tsani

Di negara kita (India), seorang tokoh besar dikenal hanya dengan nama Sang Mujaddid. Yang aku maksudkan adalah Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddid Alf Tsani (971-1034 H/1563-1624 M) (yakni Mujaddid Milenium Kedua). Beliau telah memberikan penekanan yang kuat pada dakwanya sebagai Sang Pembaru dan berkata:

> *"Ilmu-ilmu ('ulum) ini ditimba dari pancaran cahaya pelita kenabian yang, setelah pembaruan di milenium kedua ini, telah diperbarui melalui jalan pewarisan dan telah dimanifestasikan secara segar, dan pemilik dari ilmu-ilmu serta realitas spiritual ini adalah mujaddid milenium ini. Penting untuk diingat bahwa seorang mujaddid telah berlalu pada awal setiap abad, namun mujaddid untuk satu abad berbeda dengan mujaddid untuk masa seribu tahun. Sebagaimana terdapat perbedaan antara waktu seratus tahun dan seribu tahun, demikian pula terdapat perbedaan antara mujaddid abad dan mujaddid seribu tahun. Lebih lanjut, kedudukan mujaddid itu sedemikian rupa, sehingga anugerah spiritual apa pun yang diterima oleh umat pada masanya, hal itu diterima melalui perantaranya, meskipun pada masa hidupnya mungkin terdapat qutub,*[43] *autad*[44] *(para pemuka spiritual), abdal*[45] *(para pengganti spiritual), dan nujaba*[46] *(orang-orang yang unggul)."*[47]

Pendakwaan Shah Waliullah

Demikian pula halnya, seorang tokoh muslim besar di negara kita adalah Shah Waliullah Muhaddats Dehlawi (1114-1176 H/1703-1763 M) yang juga mendakwa sebagai seorang mujaddid. Demikianlah beliau menulis:

> *"Tuhan-ku, yang keagungan-Nya begitu luhur, telah memberitahuku demikian: Kami telah mengangkat engkau sebagai pemimpin tarekat (jalan) ini dan telah membawamu menuju puncaknya, dan sejak hari ini Kami telah mencegah semua jalan lain untuk mencapai hakikat kedekatan ilahiah kecuali satu jalan—yakni jalan kecintaan dan ketaatan kepada engkau. Penduduk di belahan Timur dan Barat semuanya merupakan umatmu dan engkau adalah penguasa mereka, entah mereka menyadarinya ataupun tidak. Mereka yang menyadarinya akan meraih kesuksesan dan orang-orang yang abai akan mengalami kegagalan dan berada dalam kerugian."*[48]

Kemudian beliau berkata:

> *"Ketika perputaran kebijaksanaan yang ada padaku mencapai kesempurnaannya, Tuhan memuliakanku dengan jubah kemujaddidan (pembaruan)."*[49]

Menerima mujaddid tidak sama dengan menunjukkan penghinaan kepada para pembesar Islam lainnya

Seluruh referensi ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap riwayat mengenai kemunculan para mujaddid, di tengah kenyataan bahwa para tokoh suci Islam yang sangat dihormati telah mendakwa kedudukan ini dan sejumlah besar umat telah

menerima mereka, mutlak merupakan akibat dari ketidaktahuan terhadap akidah Islam. Tidak ada jalan lain, kecuali mengakui keautentikan riwayat ini serta membenarkan pendakwaan yang dilakukan oleh para tokoh Islam yang bersandar padanya, atau jika tidak, menyatakan seluruh pendakwa tersebut sebagai para pendusta, *na'udzubillah!* Jika yang terjadi adalah opsi kedua, maka tidak ada lagi yang tersisa dari akidah Islam.

Kendati demikian, mereka yang mengingkari riwayat ini mengajukan dua keberatan utama. Pertama, apabila hadis ini autentik, bisakah para *auliya* Tuhan lainnya diikutsertakan di antara para pembaru tersebut? Kedua, mungkinkah pendakwaan seorang mujaddid pada awal setiap abad itu diajukan?

Jawaban atas poin pertama adalah bahwa kemunculan seorang mujaddid pada awal setiap abad sama sekali tidak meniadakan keberadaan para *auliya*, ulama, dan pelayan Islam lainnya pada masa tersebut. Bisa jadi terdapat ribuan *auliya* di umat ini dan mungkin saja ada lebih dari satu pembaru di dalam satu abad. Pertanyaan mengenai tingkatan kedudukan juga tidak disertakan dalam pembahasan ini. Artinya, jika salah seorang ulama Islam adalah seorang mujaddid dan yang lainnya bukan, ulama yang disebut belakangan tidak serta merta memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada ulama yang disebut pertama. Hanya Allah yang mengetahui semua perkara ini. Dia mengangkat para mujaddid dengan misi khusus setelah menganugerahkan kepada mereka ilmu untuk membarui umat sesuai dengan kehendak ilahiah. Oleh karena itu, wajib bagi setiap orang untuk membantu mereka—sebagaimana telah ditunjukkan secara jelas oleh pernyataan Shah Waliullah di atas.

Penolakan terhadap misi mereka akan menghalangi seseorang dari berbagai manfaat spiritual; kebersamaan dengannya akan membawa kesuksesan bagi para pengikutnya. Permusuhan terhadap para *auliya* akan menyebabkan penyimpangan di dalam hati seseorang. Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda bahwa Tuhan berfirman kepadanya:

> *Terhadap orang yang menunjukkan permusuhan kepada hamba-Ku yang saleh (wali), Aku (yakni Tuhan) mengumumkan perang kepadanya.*[50]

Permusuhan terhadap para *auliya* Allah merupakan kesengsaraan bagi manusia. Berada dalam kebersamaan dengan para mujaddid dan mendukung perjuangan mereka merupakan suatu keharusan, karena pengingkaran terhadap mereka semata akan menghalangi seseorang dari berbagai karunia ilahiah.

Seorang mujaddid pada setiap abad

Pertanyaan lain yang diajukan adalah bahwa pendakwaan dari seorang mujaddid pada awal setiap abad haruslah ditunjukkan. Quran Suci tidak memberikan nama seluruh rasul dan telah menyatakan:

> *Di antara mereka ada yang Kami sebutkan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami sebutkan kepadamu.*[51]

Menuntut bahwa riwayat mengenai mujaddid hanya akan diterima sebagai suatu kebenaran apabila nama dan pendakwaan dari seluruh pembaru pada awal setiap abad disebutkan, sama halnya dengan mengatakan bahwa pernyataan Quran,

bahwa *tidak ada suatu umat pun melainkan telah berlalu di antara mereka seorang pemberi peringatan*,[52] dan, *bagi setiap umat ada seorang rasul*,[53] hanya dapat diterima kebenarannya ketika nama seluruh rasul dari berbagai bangsa beserta pendakwaan mereka ditunjukkan. Baik keberatan maupun tuntutan tersebut adalah keliru. Sebagaimana Quran telah menyebutkan beberapa nama nabi yang dibangkitkan pada beberapa kaum, demikian pula kami telah mengutip di atas pendakwaan dari beberapa mujaddid berdasarkan perkataan mereka sendiri. Tidaklah menjadi masalah apabila seorang mujaddid tidak membuat pendakwaan secara jelas dan seterbuka yang telah dilakukan oleh Mujaddid Alf Tsani dan Shah Waliullah. Tulisan dan perkataan dari seluruh mujaddid tidaklah terpelihara seutuhnya. Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh beberapa mujaddid, kita mengasumsikan bahwa para mujaddid yang lain mungkin juga telah membuat pernyataan serupa. Selain itu, kebutuhan khusus pada suatu periode memberikan kedudukan yang berbeda bagi pendakwaan tersebut, sebagaimana Mujaddid Alf Tsani telah menyatakan bahwa mujaddid untuk seribu tahun seharusnya lebih unggul daripada mujaddid untuk satu abad. Dan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para penafsir Hadis, bahwa pada masa-masa awal pendakwaan tentang diajak bicara oleh Tuhan tidak dilakukan oleh kebanyakan orang besar kemungkinan karena periode mereka sangat dekat dengan periode kenabian Muhammad. Oleh karena itu, pendakwaan semacam itu tidaklah benar-benar diperlukan guna menghindari kebingungan menyangkut kemanjuran (keberhasilan) kenabian beliau. Bagaimanapun juga, Shah Waliullah dan Mujaddid Alf

Tsani secara terbuka telah mendakwa kedudukan ini serta telah mengesahkan keautentikan hadis mengenai para mujaddid.[54] Kesaksian dari kedua pemuka agama ini bahwa hadis tersebut adalah benar sudah cukuplah memadai. Di samping itu, para ulama seperti Imam As-Suyuthi telah menyebutkan nama-nama mujaddid pada setiap abad. Dengan demikian, pengangkatan para pembaru di dalam umat Islam ini merupakan sebuah fakta yang mapan. Mengingkarinya sama halnya dengan mengingkari matahari di siang bolong.

Catatan Akhir Bab III

1 2:87.

2 23:44.

3 57:16.

4 [Teks catatan kaki tidak terdapat di dalam dokumen sumber]

5 Al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya*, bab *Fadhail Ashab al-Nabi*.

6 28:7.

7 3:41-42, 44.

8 *Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman — (yaitu) istri Firaun... dan Maryam, putri Imran, yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalamnya ilham Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhan-nya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.* (66:11, 12). Teladan orang-orang saleh yang diberikan di dalam perumpamaan ini mengilustrasikan bagaimana ilham ilahiah dianugerahkan kepada

orang-orang yang sempurna. Kata-kata, *Kami tiupkan ke dalamnya ilham Kami*, sangatlah luar biasa. Jelaslah kata *nya* (Bahasa Arab *hi* di dalam *fi-hi*, yang bermakna maskulin) tidak dapat merujuk pada Maryam. Kata ganti persona tersebut dianggap oleh beberapa penafsir merujuk pada Nabi Isa (Imam Fakhruddin Ar-Razi); dan dengan demikian maknanya adalah bahwa Maryam melahirkan seorang putra yang menerima ilham ilahiah. Namun, rujukan kata ganti persona *nya* (maskulin) tersebut bisa jadi juga ditujukan kepada orang mukmin yang untuknyalah Maryam dijadikan sebagai teladan, dan tujuan dari perubahan kata ganti tersebut mungkin untuk menarik perhatian pada fakta bahwa yang sebenarnya dimaksudkan di sini adalah penganugerahan ilham kepada orang mukmin dan bukanlah peniupan sebuah roh.

9 *Sahih al-Bukhari*, *Kitab al-Anbiya*, bab *Manaqib 'Umar*.

10 10:62, 64.

11 Al-Bukhari, *Kitab al-Ru'ya*, bab *Al-Mubasyirat*.

12 *Al-Tafsir al-Kabir* oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi di bawah ayat 10:64.

13 Al-Bukhari, *Kitab al-Ru'ya*, bab *Al-Mubasyirat*.

14 *Ibid.*

15 *Fath al-Bari* (Tafsir al-Bukhari) oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani.

16 Terjemahan bahasa Urdu dari bagian ini oleh seorang ulama Sunni telah dialihbahasakan sebagai berikut: Terjemahan *Mufradat al-Qur'an* oleh Muhammad Abduhu al-Fallah

al-Firozpuri. Diterbitkan oleh Al-Maktabah al-Qasimiyyah Jami Quds, Chawk Dalgaran, Lahore 1963. (SMT)

17 *Fath al-Bari* (Tafsir al-Bukhari) oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani.

18 22:52.

19 *Fath al-Bayan* di bawah ayat 22:52.

20 Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ashab al-Nabi*, bab *Manaqib 'Umar*.

21 *Muhaddatsun*, *muhaddatsin* — keduanya merupakan bentuk jamak dari *muhaddats*. Di dalam riwayat yang dikutip sebelumnya, kata *yukallamun* digunakan sebagai ganti dari kata *muhaddatsun*. Kendati demikian, maknanya tetaplah sama, yakni mereka yang diajak bicara oleh Tuhan.

22 Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ashab al-Nabi*, bab *Manaqib 'Umar*.

23 Tirmidzi, bab *Manaqib 'Umar*.

24 *Fath al-Bari* (Tafsir al-Bukhari), bab *Manaqib 'Umar*.

25 Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ashab al-Nabi*, bab *Manaqib 'Umar*.

26 *Fath al-Bari* di bawah bab *Manaqib 'Umar*.

27 Sirhind adalah sebuah kota di Punjab Timur (India) tempat Syekh Ahmad dilahirkan pada 1564. Beliau wafat pada 1629.

28 *Maktubat Ahmadiyyah*, Surat No. 51, hlm. 99.

29 Lahir 1114/1703, wafat 1176/1763. (SMT)

30 *Hujjatullah al-Balighah*, hlm. 444, Terj. Maulwi Khalil Ahmad. Diterbitkan oleh Adbiyyat, Lahore (Pakistan).

31 *Ibid.*, hlm. 451.

32 5:3.

33 10:64.

34 Abu Dawud, *Kitab al-'Ilm*.

35 40:15.

36 Hazrat Qatadah di dalam *Ruh al-Ma'ani* di bawah ayat 40:15 (Juz 24, hlm. 56).

37 *Ruh al-Ma'ani* di bawah ayat 40:15. Abu Dawud, *Kitab al-Malahim*, bab 1, vol. I, hlm. 241.

38 *Mirqat al-Su'ud* dilampirkan pada Abu Dawud vol. 2, hlm. 233. Dicetak oleh Nawal Kishore, Lucknow, India.

39 *Ibid.*

40 *Izalat al-Khifa*, hlm. 41.

41 *Tafhimat Ilahiyyah*, vol. I, hlm. 19.

42 *'Aun al-Ma'bud*, catatan pinggir pada *Sunan Abu Dawud*, vol. 2; Imam As-Suyuthi, *Tuhfat al-Muhtadin bi Akhbar al-Mujaddidin*. *'Aun al-Ma'bud*, vol. 4, hlm. 187. *Hujaj al-Karamah*, hlm. 138, 179.

43 Secara harfiah berarti tiang, poros, sumbu. Secara teknis, ini adalah tingkat kesucian yang tinggi di kalangan para *auliya* Islam; menurut *Kasysyaf al-Isthilahat*, seorang qutub adalah ia yang telah mencapai derajat kesucian yang merupakan pantulan dari kalbu Nabi Suci sendiri.

44 Bentuk jamak dari *watad*, yang berarti pasak, pilar, penopang, pemimpin. Secara teknis, *autad* adalah para *auliya* yang dianggap sebagai penopang keimanan.

45 Bentuk jamak dari *badal*, yang berarti pengganti. Secara teknis, *abdal* adalah orang-orang tertentu, konon kabarnya, yang terus-menerus Tuhan tempatkan di dunia untuk

menjalankan peran spiritual dalam skala terbatas dan jumlah mereka yang ada tetap berkisar tujuh puluh orang. Tidak ada seorang pun yang mengaku mampu mengidentifikasi mereka di dunia ini. Hanya Allah semata yang mengetahui siapa mereka dan di mana mereka berada.

46 Bentuk jamak dari *najib*, yang bermakna mulia, dermawan, orang yang unggul. *Nujaba*, menurut kalangan sufi, adalah empat puluh tokoh suci yang selalu ada di bumi demi kebaikan penduduknya. (SMT)

47 *Maktubat*, vol. 2, hlm. 14, Surat No. 4.

48 *Tafhimat Ilahiyyah*, vol. II, hlm. 151 (Literary Academy, Islamabad, Pakistan).

49 *Ibid.*, vol. I, hlm. 20.

50 Al-Bukhari, *Kitab al-Riqaq*, bab *al-Tawadhu'*.

51 40:78.

52 35:24.

53 10:47.

54 Berdasarkan penelaahan saksama terhadap karya-karya dari para mujaddid terdahulu, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Sayyid Ahmad Barelwi, dan lain-lain, lebih banyak referensi telah ditemukan mengenai pendakwaan mereka atas kedudukan tersebut. Lihat Lampiran pada bagian akhir bab ini. (SMT)

BAB IV TURUNNYA PUTRA MARYAM

> "Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan beramal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka penguasa (khalifah) di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka penguasa (khalifah).[1]

Turunnya Putra Maryam Dan Finalitas Kenabian

Sejauh ini telah ditetapkan bahwa berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, kenabian telah berakhir. Hanya para pembaru (mujaddid) yang akan muncul untuk mendukung Islam. Dan di dalam umat ini, setelah Nabi Suci Muhammad, tidak ada nabi lain yang akan diutus. Namun, beberapa riwayat menyebutkan turunnya (*nuzul*) putra Maryam (Ibnu Maryam), yang merupakan seorang nabi, dan hal ini seolah menunjukkan bahwa seorang nabi juga akan datang setelah Nabi Suci. Akan tetapi, kemunculan nabi mana pun setelah beliau bertentangan dengan konsep Finalitas kenabian, meskipun turunnya Ibnu Maryam

disebutkan dalam riwayat-riwayat yang paling shahih, yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika Nabi Isa datang setelah Nabi Suci, maka Nabi Suci bukanlah nabi yang terakhir dan penutup, dan jika beliau tidak datang, apa yang harus dilakukan terhadap riwayat-riwayat shahih yang berbicara tentang kedatangan beliau tersebut? Ini adalah masalah yang harus diselesaikan.

Dasar Finalitas Kenabian Bersifat Pasti, Sedangkan Turunnya Putra Maryam Bersifat Kiasan

Sejak awal kita harus memahami bahwa iman kita tidak akan pernah dapat didasarkan pada hal yang bersifat kiasan (*mutasyabihat*)[2] melainkan hanya pada sesuatu yang bersifat pasti (*muhkamat*). Doktrin Finalitas kenabian (Khatamun Nubuwwah), sebagaimana yang telah aku bahas di atas (lihat Bab 11), adalah salah satu prinsip dasar Islam yang kukuh, sehingga dasarnya hanya dapat bertumpu pada *muhkamat*.[3] Itulah sebabnya Al-Qur'an telah menjelaskan seluruh aspek *Khatamun Nubuwwah* secara jelas dan gamblang. Sebagai contoh, telah disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Suci adalah Utusan Allah bagi seluruh manusia,[4] beliau adalah rahmat bagi semesta alam,[5] yang berarti bahwa tidak ada satu bangsa pun, baik di masa kini maupun di masa depan, yang dikecualikan dari bimbingan langit Nabi Muhammad.[6] Agama telah disempurnakan melalui pewahyuan Al-Qur'an,[7] dan kitab ini merupakan kumpulan lengkap ajaran terbaik bagi kesejahteraan moral dan spiritual manusia,[8] serta segala hal yang berkontribusi ke arah tersebut telah dijelaskan di dalamnya,[9] dan kitab ini akan tetap terlindungi serta terpelihara

dari segala bentuk kerusakan. Singkatnya, seluruh perkara yang esensial bagi Finalitas kenabian telah diperjelas, dan kemudian dinyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *Khatamun Nabiyyin* (Penutup para Nabi).[10] Karena kenabian telah disempurnakan dengan kedatangan beliau, maka tidak ada nabi yang akan diutus setelah beliau. Dengan demikian, doktrin Finalitas kenabian didasarkan pada landasan yang kukuh. Terlebih lagi, dalam riwayat-riwayat yang shahih dan mutawatir,[11] poin ini telah dibuat sangat jelas sehingga tidak ada sedikit pun keraguan yang tersisa dalam penerimaan doktrin ini, dan doktrin ini tidak rentan terhadap penafsiran yang berbeda. Namun, penggunaan metafora dan perumpamaan diperbolehkan dalam nubuatan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di masa depan. Hal-hal tersebut didasarkan pada penuturan simbolis (*mutasyabihat*) karena tidak seluruh rincian tentang Yang Ghaib diberitahukan oleh Allah kepada manusia. Intisari dari keseluruhan argumen tersebut adalah bahwa konsep *Khatamun Nubuwwah* merupakan akidah iman yang didasarkan pada *muhkamat*, yaitu pada landasan yang kukuh dan stabil, sementara nubuatan tentang turunnya Ibnu Maryam rentan terhadap penafsiran yang berbeda-beda. Saat kita menjumpai sebuah nubuatan yang bertentangan dengan doktrin iman yang jelas dan mapan, nubuatan tersebut harus ditafsirkan berdasarkan doktrin iman tersebut, bukan sebaliknya.

Pada Kedatangannya Yang Kedua, Putra Maryam Tidak Akan Menjadi Seorang Nabi

Oleh karena itulah mayoritas ulama Muslim berpandangan bahwa saat Nabi Isa datang, beliau akan menjadi seorang pengikut (*ummati*) dan bukan seorang nabi. Seandainya beliau muncul sebagai seorang nabi, hal itu akan bertentangan dengan doktrin Finalitas kenabian. Oleh karena itu, Nawab Siddiq Hasan Khan, saat menyebutkan tentang turunnya Nabi Isa di bawah ayat 40 dari Surat 33 Quran Suci menulis:

> Saat beliau (yakni Nabi Isa) turun, beliau akan bertindak berdasarkan Syariat Nabi Suci Muhammad seolah-olah beliau adalah salah satu anggota umatnya.[12]

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani menulis mengenai subjek yang sama:

> "Nabi Isa akan menjadi seorang hakim (*hakam*) dari antara para hakim umat ini."[13]

Pandangan bahwa setelah beliau turun, Nabi Isa tidak akan menerima wahyu apa pun telah umum di kalangan ulama Muslim, tetapi kemudian para ulama terbagi ke dalam dua kelompok. Menurut pendapat kelompok pertama, meskipun Nabi Isa akan kembali ke status kenabiannya yang sebelumnya, beliau tidak akan berfungsi sebagai seorang nabi, dan beliau juga tidak akan menerima wahyu. Menurut pendapat kelompok yang lain, beliau akan diberhentikan dari jabatan kenabiannya. Penulis *Ruhul Ma'ani* (Tafsir Al-Qur'an) menulis:

> "Saat Nabi Isa turun, beliau akan mempertahankan kenabiannya yang sebelumnya dan dalam keadaan apa pun beliau tidak akan diberhentikan dari kenabian tersebut, tetapi beliau tidak akan bertindak berdasarkan kenabian itu karena status tersebut telah dihapuskan (mansukh) bagi beliau atau dalam hal ini, bagi siapa pun juga. Beliau akan terikat oleh Syariat ini (Syariat Nabi Muhammad) baik dalam hal prinsip (*ushul*) maupun rinciannya (*furu'*), sehingga beliau tidak akan menerima wahyu dan tidak akan memberikan perintah apa pun. Beliau akan menjadi seorang khalifah dan hakim (*hakam*) dari antara para hakim (*hukkam*) bagi agama dan umat Nabi Suci serta berfungsi sesuai dengan apa yang telah beliau pelajari mengenai Syariat Nabi Suci sebelum beliau turun dari langit."[14]

Bertentangan dengan hal ini, pandangan yang lainnya adalah:

> "Status beliau (Nabi Isa) sebagai pengikut Nabi Suci kita bermakna bahwa beliau akan dicabut dari sifat (*wasf*) kenabian dan kerasulan, yang berarti kenabian dan kerasulan tidak akan lagi melekat pada diri beliau."[15]

Tidak Berfungsi Sebagai Seorang Nabi Sama Dengan Pemberhentian Dari Jabatan Kenabian

Pandangan mana pun yang diterima sebagai kebenaran dari kedua pendapat di atas, maknanya pada kenyataannya sama—bahwa Nabi Isa sama sekali tidak akan menjalankan

fungsi kenabian apa pun. Menurut pandangan pertama, beliau tidak akan diberhentikan dari jabatannya sebagai seorang nabi, tetapi tidak akan bertindak sebagai seorang nabi. Secara praktis, hasilnya sama saja, yaitu beliau tidak akan ditempatkan di pos kenabiannya. Tanggapan terhadap hal ini terkadang diberikan bahwa kenabiannya akan tetap ada padanya sebagaimana kenabian tersebut tetap ada pada para nabi lain di dunia ini. Saat seseorang hidup di dunia ini, ia harus melaksanakan kewajiban-kewajiban duniawinya. Saat seseorang diangkat menjadi nabi, ia harus menyatakan kenabiannya dan harus meminta orang lain untuk mengakuinya; apa pun yang diwahyukan kepadanya harus disampaikan kepada orang lain. Dengan cara apa pun Allah membimbingnya, ia harus membimbing orang lain selaras dengan hal tersebut. Hubungannya dengan Malaikat Jibril tidak akan terputus hingga kematiannya. Jibril datang kepadanya membawa wahyu ilahi. Saat seorang nabi masih hidup di dunia ini, ia terikat oleh seluruh ketentuan tersebut, dan saat ia wafat, semua kewajiban tersebut diangkat dari dirinya. Dengan demikian, semua batasan dan kewajiban yang dibebankan kepada Nabi Isa pada saat pengangkatannya akan tetap berlaku sampai dan kecuali jika beliau benar-benar wafat menuju alam lain. Jika beliau kembali ke dunia ini, Allah tidak akan merampas satupun karunia yang telah Dia anugerahkan kepadanya sebelumnya, seperti kedatangan Jibril kepadanya dengan membawa wahyu ilahi. Jika ia dibebaskan dari seluruh kewajiban ini di dunia dan karunia ilahi tersebut juga diambil darinya, maka niscaya ia juga akan dicabut dari jabatan kenabian. Entah seseorang mengakuinya secara lisan atau tidak,

fakta sederhananya adalah bahwa saat Nabi Isa bekerja sebagai pengikut nabi lain sedangkan dirinya sendiri adalah seorang nabi, hal itu sama saja dengan pemberhentiannya dari jabatan sebagai seorang nabi. Dan kedua pandangan di atas bersepakat pada satu poin—bahwa setelah turunnya, Nabi Isa tidak akan melakukan tugas kenabian apa pun.

Pemberhentian Seseorang Dari Kenabian Bertentangan Dengan Prinsip Al-Qur'an

Dengan memberhentikan Nabi Isa dari kenabian, doktrin Finalitas kenabian memang tetap utuh, tetapi sebuah masalah yang jauh lebih serius dan dengan intensitas yang lebih besar pun muncul—bahwa Allah mula-mula mengangkat seseorang pada kedudukan yang luhur dan mulia, lalu mencopot orang tersebut dari jabatannya. Hal ini bertentangan dengan sunatullah. Tidak diragukan lagi bahwa kenabian adalah sebuah karunia (nikmat), dan saat Allah menganugerahkan sebuah karunia kepada seseorang, Dia tidak akan merampasnya dari orang tersebut kecuali dan sampai orang itu bersikap tidak bersyukur atau telah melanggar hukum ilahi tertentu. Ada hal-hal tertentu yang pasti mengalami perubahan dalam kehidupan seseorang sesuai dengan hukum alam; ia tadinya muda lalu menjadi tua; ia memiliki gigi lalu giginya membusuk dan tanggal. Namun kenabian, menurut sunatullah, tidak mengikuti hukum semacam itu, di mana saat seseorang mencapai usia tertentu, kenabian itu diambil darinya. Sebaliknya, mari kita misalkan bahwa seseorang diberhentikan dari jabatan ini. Pasti ada alasan

yang sangat kuat bagi Allah untuk melakukan hal itu. Jika hal ini terjadi pada Nabi Isa, satu-satunya alasan mungkin adalah bahwa beliau telah mengembangkan beberapa kecacatan serius dalam dirinya atau telah melanggar suatu hukum ilahi. Jika hipotesis ini diterima, hal ini menimbulkan keberatan yang serius mengenai pengetahuan dan pilihan Allah. Hal ini bertentangan dengan ketetapan Al-Qur'an yang sangat jelas bahwa Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya.[16] Terlebih lagi, kenabian bukanlah sesuatu yang diperoleh oleh usahanya sendiri. Untuk menyelesaikan masalah ini, sebagian orang meyakini bahwa saat Nabi Isa kembali, beliau akan kembali sebagai seorang nabi dan Jibril akan turun kepadanya membawa wahyu kenabian. Dengan kata lain, beliau akan menjalankan fungsi-fungsi kenabian. Namun, pandangan ini tidak hanya secara meyakinkan bertentangan dengan ayat "Penutup para Utusan"[17] dan hadis "tidak ada nabi sesudahku"[18] serta beberapa riwayat shahih dan mutawatir lainnya, melainkan juga bertentangan dengan konsep penyelesaian dan penyempurnaan[19] Islam. Jika Nabi Isa masih harus melakukan atau menyelesaikan beberapa tugas yang berkaitan dengan kenabian, maka Islam belum disempurnakan di tangan Nabi Suci, dan—semoga Allah melindungi kita dari pemikiran semacam itu—agama ini akan tetap cacat dan kurang dalam beberapa aspek. Singkatnya, jika Nabi Isa datang dan tidak berfungsi sebagai seorang nabi, secara praktis beliau diberhentikan dari jabatannya, sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, dan jika beliau bertindak sebagai seorang nabi, doktrin Khatamun Nubuwwah akan hancur dan bersamaan dengan itu hancur pula Islam.

Mengutus Seorang Nabi Untuk Melakukan Tugas Seorang Mujaddid Bertentangan Dengan Hikmah Ilahi

Bagian terakhir dari pernyataan di atas sama sekali tidak dapat diterima oleh Muslim mana pun. Dan jika bagian pertama diterima sebagai kebenaran, maka hal ini mengharuskan pemberhentian seorang nabi dari jabatannya—tentu saja dalam praktiknya, jika bukan sebagai sebuah akidah. Kesulitan lain yang kita hadapi pada titik ini adalah bahwa meskipun tidak ada perbuatan Allah yang hampa dari hikmah, namun cukup aneh bahwa Allah mempertahankan secara fisik kehidupan seorang nabi di langit selama dua ribu tahun terakhir atau lebih, dan saat nabi tersebut dikirim kembali ke dunia, ia tidak akan melakukan tugas apa pun yang berhubungan dengan kenabian. Bila tidak ada lagi fungsi kenabian yang tersisa untuk dijalankan, mengapa seorang nabi harus dipertahankan secara fisik agar tetap hidup di langit? Saat pekerjaan itu dapat dengan mudah diselesaikan oleh seorang anggota umat Nabi Suci, mengapa harus ada seseorang yang dibawa kembali dari langit? Jika tidak demikian, di bawah keadaan ini, kita harus mengakui bahwa beberapa tugas kenabian yang besar—semoga Allah melindungi kita dari pemikiran ini—belum diselesaikan oleh Nabi Suci, yang demi penyelesaiannya Nabi Isa telah dipertahankan untuk tetap hidup. Di sisi lain, Nabi Isa sendiri telah mengakui:

> "Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu.... Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran."[20]

Karena perkataan-perkataan tentang Nabi Suci tersebut diucapkan oleh Nabi Isa sendiri, betapa menyedihkan dan malangnya apabila kita berpikir bahwa Nabi Suci sekalipun tidak dapat menyelesaikan misi kenabian beliau, sehingga karenanya Allah harus—bertentangan dengan sunatullah-Nya yang jelas dan nyata—membawa Nabi Isa secara fisik dalam keadaan hidup ke langit dan menahannya di sana selama dua atau tiga ribu tahun. Hal ini merupakan kedudukan yang memalukan dan menimbulkan kemarahan bagi Islam serta tidak dapat ditoleransi sama sekali. Bahkan para ulama Muslim telah menolak pemikiran semacam itu. Demikianlah cara Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani menafsirkan hadis mengenai turunnya Nabi Isa:

> "Beliau akan turun pada akhir zaman sebagai seorang mujaddid (pembarui) bagi perkara Islam."[21]

Dengan demikian, jika tugas tersebut sama dengan tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang mujaddid, mengapa justru seorang nabi yang diutus? Tidak hanya seorang nabi yang diutus untuk menempati posisinya, melainkan demi tugas seorang mujaddid beliau dipertahankan agar tetap hidup selama dua atau tiga ribu tahun. Seolah-olah ada suatu misi besar yang harus diselesaikan, yang karenanya, bertentangan dengan seluruh sunatullah, seorang nabi harus dipertahankan agar tetap hidup. Dan saat kita melihat tugas tersebut, yang karenanya semua kerepotan ini telah diambil, secara sederhana dan jelas tugas itu hanyalah tugas seorang mujaddid! Sebagaimana yang baru saja aku jelaskan di atas, mengutus seorang nabi untuk melakukan tugas seorang mujaddid bertentangan dengan

sunatullah. Dengan demikian, ketika tidak ada kebutuhan bagi seorang nabi untuk muncul dan tidak ada tugas kenabian yang harus diselesaikan, bagaimana kita dapat menerima perlunya mempertahankan seorang nabi agar tetap hidup dan kemudian menurunkannya dari langit tanpa ada perubahan fisik apa pun yang terjadi pada tubuhnya? Tentu saja, seandainya tidak ada mujaddid yang dapat muncul di dalam umat ini dan Nabi Suci tidak pernah mengatakan bahwa akan ada seorang mujaddid di setiap awal abad,[22] maka kita dapat menerima perlunya mencopot jabatan seorang nabi untuk melakukan tugas seorang mujaddid. Namun, saat para pengikut Nabi Suci mampu diangkat sebagai mujaddid (pembaru), mengutus seorang nabi dalam kapasitas sebagai seorang mujaddid adalah sesuatu yang sama sekali tidak masuk akal, dan urusan ini tidak dapat dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Bijaksana (*Al-Hakim*), sedangkan perbuatan Zat Yang Maha Bijaksana tidak mungkin hampa dari hikmah.

Al-Qur'an Dan Para Pengikutnya Sudah Cukup Untuk Menyajikan Argumen Pamungkas Guna Membantah Umat Kristen

Jika dikatakan bahwa meskipun tugas yang dilibatkan adalah tugas pembaruan (*mujaddadiyyat*), kedatangan Nabi Isa dalam kapasitas tersebut tetap menjadi bukti pamungkas untuk membantah umat Kristen, agar mereka dapat bertobat dari keyakinan mereka mengenai Keilahian Nabi Isa, pertanyaan yang muncul adalah: Apakah Al-Qur'an gagal memberikan bukti

pamungkas semacam itu terhadap doktrin Kristen, yang kini akan diberikan melalui kedatangan Nabi Isa? Hal ini merupakan sebuah aib besar bagi Al-Qur'an dan Nabi Suci. Hal ini berarti bahwa Nabi Suci sendiri serta orang-orang yang dibimbing secara spiritual oleh beliau—semoga Allah melindungi kita dari pemikiran ini—terbukti tidak layak untuk tugas ini, dan Nabi Isa, yang menjadi seorang nabi tanpa perantaraan Nabi Suci serta tanpa menjadi murid beliau, justru menjadi layak untuk misi ini. Al-Qur'an, yang telah mencabut penyembahan berhala hingga ke akar-akarnya dari Jazirah Arab dan menyajikan bukti pamungkas guna membantah seluruh keyakinan serta doktrin palsu, telah menyatakan:

> "yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata[23]

Tidak mampu melakukan tugas ini! Apakah para pengikut Nabi Suci, yang telah menerangi seluruh penjuru dunia dengan cahaya Islam, sementara kerajaan-kerajaan serta imperium-imperium runtuh di hadapan mereka, tidak mampu mengusir kegelapan dari doktrin-doktrin palsu Kekristenan? Adalah suatu penghinaan terhadap Al-Qur'an dan kekuatan spiritual Nabi Suci jika kita harus mencari nabi lain untuk menyelesaikan tugas ini. Dan kemudian kita memegang pandangan bahwa Nabi Isa akan mampu melakukan tugas ini meskipun beliau telah dicabut dari jabatannya sebagai seorang nabi, sedangkan Nabi Muhammad yang masa kenabiannya membentang hingga Hari Kiamat dan karunia spiritualnya mengalir di antara para

pengikutnya—semoga Allah melindungi kita dari pemikiran ini—justru tidak mampu menolong Islam! Keyakinan semacam itu merupakan rasa tidak hormat yang paling besar terhadap Nabi Suci.

Saat Nabi Isa mula-mula diangkat sebagai seorang nabi, beliau dengan jelas menyatakan, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah"[24] dan "diutus oleh-Nya",[25] dan di dalam Injil perkataan-perkataan beliau masih ada: "Mengapa engkau katakan aku baik? Tidak ada yang baik selain Satu, yakni Allah"[26] dan: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri.... Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka kesaksian-Ku itu tidak benar."[27]

Saat umat Kristen tidak menerima perkataan-perkataan Nabi Isa ini, bahkan pada masa kini (dalam makna harfiahnya), bagaimana mereka akan menerima pengakuannya manakala ia diberhentikan dari pos kenabiannya? Di sisi lain, saat mereka mendengarnya berkata, "Aku adalah Isa tetapi aku bukan Tuhan," mereka akan segera mengecamnya, menyebutnya sebagai seorang penipu serta pembohong, dan akan berkata: "Yesus kami adalah Tuhan." Bagaimana mungkin semua ini dapat menjadi argumen pamungkas guna membantah umat Kristen? Namun demikian, Islam merupakan kekuatan spiritual sedemikian rupa yang akan menumbangkan seluruh keyakinan dan doktrin keliru Kekristenan hingga ke akar-akarnya. Nabi Muhammad telah mencapai puncak kesempurnaan dan tidak membutuhkan Nabi Isa maupun Nabi Musa untuk menyelesaikan misi beliau. Untuk memanifestasikan keunggulan spiritual beliau, beliau diriwayatkan telah bersabda:

> "Seandainya Musa dan Isa masih hidup, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain mengikutiku."[28]

Orang-orang yang bergantung pada Nabi Suci dan menjadi penerima berkah spiritual dari beliau—mereka itulah orang-orang yang akan menjadi pelayan sejati bagi agamanya. Seseorang yang datang dari luar akan menempatkan Islam di bawah suatu utang budi yang besar. Seseorang yang memiliki rasa hormat terhadap Islam tidak akan pernah menoleransi situasi semacam itu. Nabi Suci telah membenarkan kebenaran Nabi Musa dan juga Nabi Isa, serta membersihkan mereka dari seluruh tuduhan yang dilontarkan oleh para penentang mereka. Faktanya, beliau membenarkan kebenaran seluruh nabi di dunia. Dengan demikian, seluruh nabi dan bangsa berutang budi kepadanya, sedangkan beliau tidak berutang budi kepada siapa pun. Al-Qur'an menyatakan:

> Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Nabi Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.[29]

Sekadar sebagai argumen, mari kita asumsikan bahwa Nabi Isa akan turun dari atas. Bukti substansial apa yang akan ada mengenai kebenaran pengakuannya bahwa, "Aku adalah Isa dan telah turun ke bumi dari langit?" Akankah dunia Barat melepaskan keyakinan mereka yang telah berusia dua ribu tahun hanya karena beberapa ratus atau beberapa ribu Muslim di Damaskus—tempat di mana ia seharusnya turun di atas menara sebuah masjid—memberikan kesaksian bahwa mereka telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri turunnya Nabi Isa dari

langit? Umat Kristen akan menolak sang pembuat pengakuan sekaligus para saksinya. Aku heran, bagaimana mungkin kedatangan Nabi Isa dengan cara seperti ini dapat menjadi argumen pamungkas guna membantah Kekristenan?

Singkatnya, kedatangan kedua Nabi Isa setelah Nabi Suci jelas bertentangan dengan doktrin Finalitas kenabian yang mapan. Kemunculannya dengan cara seperti ini merupakan sebuah penghinaan terhadap Al-Qur'an dan Nabi Suci. Dengan kata lain, hal itu berarti bahwa kekuatan suci Nabi Islam tidak dapat beroperasi melalui umatnya sendiri—yang disebut sebagai sebaik-baiknya umat—dan menyelesaikan tugas yang hanya dapat dilakukan oleh seorang nabi dari Bani Israil. Namun demikian, jika itu adalah perbuatan Allah, tidak mungkin hal itu hampa dari hikmah! Mengapa Dia mempertahankan kehidupan seseorang dengan menyalahi seluruh hukum alam untuk kurun waktu yang sedemikian lama, bukan di bumi melainkan di langit? Di sana ia berdiri melampaui seluruh kebutuhan fisiknya dan tidak ada perubahan yang terjadi pada tubuhnya! Ia lebih unggul daripada manusia biasa dan menjadi sekutu dalam sifat-sifat Ilahiah! Namun cukup aneh, manakala ia datang, ia datang dalam kapasitas sebagai seorang mujaddid!

Terlepas dari semua ini, kita dihadapkan pada kesulitan lain. Menurut Al-Qur'an, Nabi Isa telah mengalami kematian sebagaimana manusia fana lainnya (dan riwayat-riwayat shahih juga mendukung pandangan ini), tetapi karena pembahasan ini sangat luas dan membutuhkan diskusi yang mendetail, aku akan membahasnya di bab berikutnya. Namun demikian, keyakinan akan turunnya (*nuzul*) Nabi Isa tidak berarti bahwa

beliau belum wafat, karena sebagian orang memang memegang pandangan bahwa beliau telah wafat satu kali sebelumnya, dan setelah turunnya, beliau akan wafat untuk kedua kalinya. Demikianlah hal itu disebutkan di dalam *Fathul Bari*:

> "Saat beliau (Nabi Isa) turun ke bumi dan ajal yang ditetapkan telah tiba, beliau akan wafat untuk kedua kalinya."[30]

Karena alasan inilah aku telah memisahkan persoalan mengenai turunnya Nabi Isa dari persoalan wafatnya beliau secara cukup tegas. Aku bahkan berani mengatakan bahwa jika Nabi Isa masih hidup dan belum wafat, doktrin Khatamun Nubuwwah menghalanginya untuk datang, kecuali, tentu saja, jika beliau memecahkan Segel Kenabian tersebut.

Putra Maryam Akan Menjadi Seorang Pengikut

Sekalipun persoalan mengenai Khatamun Nubuwwah dan persoalan wafatnya Nabi Isa disingkirkan, masalah turunnya putra Maryam, tentu saja dengan sedikit pemikiran dan perenungan, tidaklah sulit untuk diselesaikan. Tidak ada keraguan bahwa terdapat penyebutan mengenai turunnya (*nuzul*) putra Maryam di dalam Hadis, tetapi kata-kata di dalam hadis tersebut memerlukan perhatian yang saksama:

> "Utusan Allah saw. bersabda: 'Bagaimana perasaan kalian saat putra Maryam muncul di tengah-tengah kalian, dan ia adalah Imam kalian dari kalangan kalian sendiri (*wa imamukum minkum*)?'"[31]

Untuk memahami makna dari kata-kata ini, kita beralih ke hadis lain dari *Shahih Muslim* mengenai subjek tersebut, dan sumber riwayatnya adalah Ibnu Abi Dzi'b. Alih-alih *imamukum minkum*, kata-katanya adalah:

> "Ia, (al-Masih), akan menjadi Imam kalian dari kalangan kalian sendiri (*wa ammakum minkum*)."[32]

Walid bin Muslim berkata kepada Ibnu Abi Dzi'b bahwa Auza'i telah meriwayatkan kata-kata ini dari Zuhri. Ibnu Abi Dzi'b berkata: "Tahukah engkau apa yang dimaksud dengan *wa ammakum minkum*?" Walid bin Muslim berkata: "Beri tahu aku." Jawaban yang diberikan oleh Ibnu Abi Dzi'b adalah:

> "Ia akan menjalankan fungsi sebagai seorang Imam dengan berpedoman pada Kitab Tuhan kalian."[33]

Dari sumber yang lain, Imam Muslim telah meriwayatkan hadis tersebut sebagai berikut:

> "Bagaimana perasaan kalian saat putra Maryam turun di tengah-tengah kalian dan ia akan menjadi Imam kalian?"[34]

Ketiga riwayat ini saling mendukung satu sama lain dan tergolong ke dalam kategori riwayat yang paling shahih. Bertentangan dengan hal tersebut, Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis lain di mana disebutkan bahwa Nabi Isa akan meminta Imam Mahdi untuk memimpin shalat.[35] Berdasarkan hadis ini, diyakini bahwa *imamukum minkum* berarti bahwa putra Maryam akan "muncul di tengah-tengah kalian dan Imam kalian, yaitu al-Mahdi, adalah orang lain dari kalangan kalian."

Karena tiga alasan, penafsiran ini tidaklah benar. Pertama, ketiga riwayat yang shahih tersebut tidak mendukung pandangan ini. Semuanya sepakat bahwa kata *imamukum* atau *ammakum* hanya merujuk kepada putra Maryam. Kedua, jika Bukhari dan Muslim meyakini bahwa *imamukum minkum* merujuk kepada orang lain, yaitu kepada Imam Mahdi, niscaya mereka akan memberikan pertimbangan terhadap riwayat-riwayat tentang al-Mahdi dengan menyertakan sebagian di antaranya ke dalam kitab koleksi mereka. Dengan merenungkan seluruh riwayat semacam itu, mereka telah menunjukkan bahwa mereka hanya meyakini kedatangan putra Maryam. Oleh karena itu, kata-kata *imamukum minkum*, menurut Bukhari dan Muslim, tidak memiliki makna lain kecuali bahwa putra Maryam akan menjadi Imam kalian dari kalangan kalian sendiri. Ketiga, di dalam riwayat yang dikutip oleh Imam Ahmad, tidak ada satu kata pun yang mengindikasikan bahwa hal inilah yang dimaksud dengan kata-kata *imamukum minkum*. Beliau hanya merujuk pada sebuah peristiwa di mana putra Maryam tidak akan memimpin shalat, melainkan orang lainlah yang akan melakukannya. Di dalam *Sunan Ibnu Majah*, disebutkan bahwa seorang pria saleh akan menjadi Imam,[36] dan hal itu hanya merujuk pada kepemimpinan (*imamah*) di dalam shalat. Namun demikian, keempat kalimat ini,

> *wa imamukum minkum* (ia adalah Imam kalian dari kalangan kalian sendiri), *wa ammakum minkum*[37] (ia akan menjadi Imam kalian dari kalangan kalian sendiri), *wa ammakum bi kitabi Rabbikum* (ia akan menjalankan fungsi sebagai seorang imam dengan berpedoman pada Kitab Tuhan

kalian) dan *fa ammakum* (ia akan menjadi Imam kalian), dengan jelas mengindikasikan bahwa putra Maryam, yang turunnya disebutkan di sini, akan menjadi seorang anggota jamaah Muslim serta menjadi Imam mereka. Kata *minkum* (dari kalangan kalian sendiri) yang telah diterima baik oleh Bukhari maupun Muslim, secara pasti menetapkan fakta bahwa putra Maryam (Ibnu Maryam) berasal dari kalangan umat Muhammad dan bukanlah seorang nabi Bani Israil, karena pada bagian awal riwayat tersebut, kata-kata *kaifa antum* (bagaimana perasaan kalian), secara khusus ditujukan kepada para pengikut Muhammad. Hal ini juga membuktikan secara meyakinkan bahwa putra Maryam, yang turunnya disebutkan dalam riwayat-riwayat di atas, bukanlah seorang al-Masih dari Bani Israil, melainkan seseorang yang merupakan anggota jamaah Muslim. Kata-kata *kaifa antum*—sebuah ungkapan keterkejutan—juga mengarah pada arah ini. Seseorang hanya merasa terkejut pada saat sesuatu yang tidak terduga terjadi. Dengan demikian, di dalam kata-kata yang diucapkan oleh Nabi Suci, terdapat rujukan yang jelas bahwa umat Muhammad kelak akan dihadapkan pada situasi keterkejutan ini, bahwa mereka akan mengharapkan sesuatu tetapi turunnya al-Masih akan bertentangan dengan harapan mereka. Telah dinubuatkan pula bahwa Imam ini akan menjadi seorang anggota jamaah Islam. Harus diingat bahwa isi dari sebuah nubuatan pada taraf tertentu bersifat ringkas (sinoptik) dan seluruh rinciannya tidak pernah diberikan, sebagaimana yang terbukti dari nubuatan-nubuatan yang disebutkan mengenai

> Nabi Suci di dalam kitab-kitab suci di dunia. Di sini juga, mereka yang memberikan sedikit pemikiran pada perkara ini akan menemukan kata-kata yang memadai di dalam nubuatan tersebut untuk memahami maknanya yang sejati, meskipun rinciannya tidak ada.

Penyebutan Warna Kulit Yang Berbeda Membuktikan Bahwa Al-Masih Yang Akan Datang Bukanlah Al-Masih Bani Israil

Terbukti dari hadis lain yang tercatat di dalam *Shahih Bukhari* bahwa al-Masih yang akan datang dan al-Masih Bani Israil adalah dua orang yang berbeda. Dua jenis riwayat telah disebutkan secara bersamaan. Pada salah satunya, warna kulit al-Masih Bani Israil telah disebutkan, dan pada riwayat yang lain, warna kulit al-Masih yang akan datang, dan kedua warna kulit ini tidaklah sama. Di dalam hadis mengenai Mi'raj, Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda:

> "Aku melihat Isa. Ia memiliki tinggi badan sedang dan berkulit terang."[38]

Di dalam riwayat yang sama, dinyatakan bahwa Nabi Suci juga melihat Musa dan Ibrahim. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Terdapat hadis lain yang mendukungnya, tetapi perawinya dalam hal ini adalah Ibnu Umar.

> "Nabi Suci bersabda: Aku melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Isa memiliki kulit putih, rambut keriting, dan dada yang bidang."[39]

Kedua riwayat ini, yang diriwayatkan secara independen dari para sahabat yang berbeda, menggambarkan Nabi Isa memiliki kulit putih dan rambut keriting. Bersamaan dengan kedua riwayat ini, Imam Bukhari mencatat dua riwayat lain yang menyebutkan *al-Masih ad-Dajjal* dan al-Masih putra Maryam. Hal ini menunjukkan bahwa pada dua riwayat yang terakhir, rujukannya adalah pada al-Masih yang akan datang, yang akan membinasakan Dajjal (Antikristus). Pada riwayat pertama, setelah menyebutkan Dajjal, Nabi Suci bersabda:

> "Malam ini (dalam sebuah mimpi) aku mendapati diriku berada di dekat Ka'bah. Aku melihat seorang pria dengan warna kulit gandum, sangat bersih, dari antara orang-orang yang berwarna kulit gandum. Rambut kepalanya menjuntai ke bahunya di bawah telinganya, dan ia memiliki rambut lurus yang terurai. Aku bertanya siapa dia. Mereka menjawab bahwa itu adalah al-Masih putra Maryam."[40]

Perawi riwayat ini adalah Nafi' dari Abdullah. Selaras dengan hal tersebut, Salim juga meriwayatkan dari ayahnya:

> "Dalam keadaan bermimpi aku mendapati diriku sedang mengelilingi Ka'bah dan ada seseorang dengan warna kulit gandum yang memiliki rambut lurus.... Aku bertanya siapa dia. 'Ia adalah putra Maryam,' jawab mereka."[41]

Pada dua riwayat pertama, manakala Nabi Suci melihat para nabi lain selama perjalanan Mi'raj beliau, beliau mendapati al-Masih Bani Israil memiliki warna kulit putih dan rambut keriting. Pada dua riwayat terakhir, yang menyebutkan tentang

perbuatannya mengelilingi Ka'bah, beliau melihat al-Masih putra Maryam memiliki warna kulit gandum dan rambut lurus. Dua riwayat shahih bersepakat mengenai dua warna kulit yang berbeda. Hal ini secara pasti menunjukkan bahwa al-Masih Bani Israil berbeda dari al-Masih yang akan datang. Tidak ada penjelasan lain yang memungkinkan mengenai perbedaan warna kulit ini. Saat para penafsir Hadis dihadapkan pada masalah ini, mereka mengira bahwa al-Masih Bani Israil dan al-Masih yang akan datang adalah orang yang sama, sehingga mereka berusaha menjelaskan riwayat-riwayat ini sebagai berikut:

> "Kedua gambaran tersebut dapat diselaraskan dengan cara ini, bahwa karena kelelahan, warna kulitnya menjadi merah dan terang."[42]

Dengan kata lain, warna kulit aslinya adalah gandum tetapi berubah karena kelelahan. Namun, terdapat banyak sekali kesulitan dalam menerima penafsiran ini. Pertama, Nabi Sucilah yang naik dalam peristiwa Mi'raj. Mengapa Nabi Isa yang harus kelelahan? Apa alasan lain yang dapat mengubah warna kulitnya di langit? Kedua, al-Masih Bani Israil, yang memiliki warna kulit cerah dan rambut keriting, adalah penduduk Suriah. (Masyarakat lain di wilayah tersebut kurang lebih memiliki warna kulit yang sama). Ketiga, seandainya warna kulit gandum berubah menjadi warna terang, bagaimana perbedaan antara rambut keriting dan rambut panjang terurai dapat diselesaikan? Dugaan-dugaan semacam itu jelas keliru. Fakta yang sederhana dan lugas adalah apa yang telah dinyatakan oleh Imam Bukhari: *imamukum minkum* (ia akan menjadi imam kalian dari kalangan

kalian sendiri). Dengan kata lain, al-Masih yang akan datang bukanlah seorang nabi Bani Israil melainkan seorang anggota umat Muhammad. Dan riwayat-riwayat mengenai deskripsi tersebut, yang disebutkan secara bersamaan di tempat yang sama, juga merujuk pada poin yang sama, bahwa mereka adalah dua orang yang berbeda.

Nubuatan Tentang Turunnya, Atau Kedatangan Kedua Dari Seseorang Di Dalam Kitab-Kitab Suci Sebelumnya, Bermakna Kemunculan Seseorang Yang Menyerupainya

Riwayat-riwayat shahih tersebut telah membuat poin mengenai turunnya putra Maryam menjadi sangat jelas. Dengan cara ini, segel Finalitas kenabian tidak dipecahkan, seorang nabi juga tidak diberhentikan dari jabatannya, dan sebaik-baik umat juga tidak direndahkan. Sungguh mengherankan bahwa umat terdahulu tidak membutuhkan para nabi dari luar untuk menolong mereka, tetapi umat Muhammad ini justru membutuhkan seorang nabi Bani Israil! Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa turunnya putra Maryam bermakna kemunculan seseorang yang menyerupai al-Masih, dan al-Masih tersebut akan menjadi seorang mujaddid, dan para mujaddid selalu muncul di dalam umat ini. Penjelasan bahwa turunnya putra Maryam bermakna kemunculan orang lain mungkin terdengar aneh bagi orang-orang yang barangkali tidak mengetahui sejarah agama-agama. Namun demikian, kebenarannya adalah bahwa, sekalipun tidak ada begitu banyak alasan seperti yang telah disebutkan di atas bagi Nabi Isa untuk tidak muncul secara pribadi guna menggenapi

nubuatan mengenai turunnya beliau, kita tetap harus menjelaskan kedatangan keduanya secara metaforis—yakni bahwa seseorang yang menyerupainya akan muncul di dalam umat ini. Sama sekali tidak ada bukti di dalam sejarah agama di dunia bahwa seseorang benar-benar muncul kembali. Sebaliknya, terdapat sebuah nubuatan mengenai kedatangan kedua nabi Elia (Elias), dan ketika orang-orang Yahudi mengajukan keberatan bahwa Elia harus datang terlebih dahulu, Yesus menjawab bahwa Yohanes Pembaptis adalah Elia karena ia menyerupainya dan ia datang dalam roh dan kuasa Elia. Hal ini menunjukkan bahwa nubuatan mengenai kedatangan kedua seseorang tidak bermakna kemunculan kembali dirinya secara aktual, melainkan hanya kedatangan orang lain yang menyerupainya.

Nubuatan Mengenai Kedatangan Kedua Elia

Di dalam Perjanjian Lama, sebuah nubuatan telah disebutkan sebagai berikut:

> "Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu."[43]

Orang-orang Yahudi meyakini bahwa Elia masih hidup di langit. (Elia adalah nabi yang sama yang di dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai Ilyas).[44] Di dalam Perjanjian Lama kembali dinyatakan:

> "Menjelang saatnya TUHAN hendak menaikkan Elia ke sorga dalam angin badai, Elia dan Elisa sedang berjalan dari Gilgal."[45]

Dan lebih jauh lagi di dalam pasal yang sama dinyatakan:

> "Sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai."[46]

Di satu sisi terdapat nubuatan mengenai kedatangan kedua nabi Elia, dan di sisi lain, kenaikannya secara fisik ke surga disebutkan dengan jelas, sedemikian rupa sehingga ketika naik di kereta tersebut, jubah Elia "terjatuh daripadanya"[47] dan diambil oleh Elisa. Hal ini tidak mengarah pada kesimpulan lain selain bahwa Elia telah diangkat ke surga. Dengan deskripsi peristiwa yang begitu jelas, orang-orang Yahudi sepenuhnya dapat dibenarkan saat menantikan turunnya Elia sebelum kedatangan sang Mesias.

Bagaimana Yesus Menafsirkan Nubuatan Kedatangan Kedua Elia?

Pada saat Yesus mengaku sebagai Mesias, orang-orang Yahudi mengajukan keberatan bahwa Elia belum turun dari langit. Ketika tanda pertama dari kedatangan Mesias tidak digenapi, bagaimana mereka dapat menerima kebenaran pengakuan

Yesus? Berikut ini adalah perkataan yang diucapkan sebagai jawaban:

> "Lalu murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: 'Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?' Jawab Yesus: 'Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka. Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka.' Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis."[48]

Di tempat lain di dalam Markus (9:11-13) peristiwa yang sama digambarkan dengan kata-kata yang sedikit berbeda. Kemudian di dalam Matius, Yesus berbicara mengenai Yohanes dengan istilah yang jelas dan berkata:

> "Dan jika kamu mau menerimanya, dialah Elia yang akan datang itu."[49]

Mengapa Yohanes dinyatakan sebagai Elia? Injil ketiga menjelaskannya manakala kitab tersebut menyatakan:

> "Dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia"[50]

Bukti Tak Langsung Bahwa Ini Merupakan Nubuatan Ilahi

Nah, inilah bukti dari tiga Injil, yang saling mendukung satu sama lain, bahwa Yesus Kristus dihadapkan pada keberatan

bahwa Elia harus datang terlebih dahulu sebelum kedatangan Mesias. Jawaban yang Yesus berikan adalah bahwa Yohanes Pembaptis adalah Elia karena, (sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam Lukas), ia datang dalam roh dan kuasa Elia. Dengan kata lain, ia memiliki kemiripan yang kuat dengan Elia. Pengajuan keberatan semacam itu adalah sebuah fakta, yang kesaksiannya ditemukan di dalam tiga Injil yang berbeda. Ini bukanlah sebuah akidah, bukan pula sebuah distorsi yang disengaja (*tahrif*), yang dapat dianggap sebagai rekayasa di masa belakangan. Ini merupakan kesaksian atas sebuah peristiwa. Dan peristiwa tersebut sedemikian rupa sehingga para pengikut Yesus tidak dapat melupakannya, karena peristiwa itu menimbulkan keberatan yang kuat terhadap pengakuan Yesus. Jawaban yang Yesus berikan rupanya tidak memiliki banyak kekuatan di dalamnya. Orang-orang Yahudi sama sekali tidak merasa yakin karena mereka meyakini penerapan harfiah dari kata-kata nubuatan tersebut, dan mereka terus menantikan kedatangan kedua Elia dan alih-alih nubuatan ini, mereka menolak seluruh tanda lain yang Yesus tunjukkan kepada mereka. Terlebih lagi, nubuatan ini juga disebutkan di dalam Perjanjian Lama dan Kitab-Kitab ini berada di bawah pemeliharaan orang-orang Yahudi. Sekalipun umat Kristen ingin mengubah peristiwa ini, mereka tidak mampu melakukannya. Jika dikatakan bahwa barangkali orang-orang Yahudi telah membuat beberapa perubahan dalam nubuatan bahwa Elia akan muncul sebelum Mesias, lalu mengapa Yesus, yang merupakan nabi Allah, tidak mengatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa nubuatan semacam itu adalah rekayasa mereka dan kedatangan Elia sebelum Mesias sebenarnya

tidak diperlukan? Singkatnya, keaslian peristiwa semacam itu sama sekali tidak dapat diragukan. Demi pemahaman yang jelas mengenai seluruh masalah ini, izinkan aku merangkum seluruh poinnya.

Orang-orang Yahudi meyakini, berdasarkan kitab suci mereka, bahwa Elia telah diangkat secara fisik ke surga dan ia masih hidup di sana, serta bahwa Elia yang sama akan muncul sebelum kedatangan Mesias sebagai kesaksian atas kebenaran pengakuan sang Mesias. Ketika Yesus membuat pengakuan bahwa ia adalah Mesias, orang-orang Yahudi berkeberatan bahwa ia tidak mungkin sang Mesias. Sebagai jawaban, Yesus memberi tahu mereka bahwa Yohanes Pembaptis, yang memiliki kemiripan dengan Elia, sejatinya adalah Elia. Pada keputusan Yesus inilah kebenaran pengakuannya bergantung. Jika ia benar dalam pengakuannya, maka kita harus mengakui bahwa kedatangan kedua Elia tidak bermakna kemunculan aktual Elia itu sendiri, melainkan kedatangan seseorang yang menyerupainya. Seorang Muslim yang menganggap Yesus benar dalam pengakuannya dan seorang Kristen yang merupakan pengikut Yesus, keduanya berkewajiban untuk menerima bahwa di dalam terminologi nubuatan, kedatangan kedua dari seseorang yang telah wafat sebelumnya—meskipun orang-orang mungkin mengiranya masih hidup—tidak bermakna bahwa orang itu sendiri yang akan benar-benar kembali. Sebaliknya, orang lain yang menyerupainya akan muncul. Dengan demikian, turunnya putra Maryam harus ditafsirkan dengan cara yang sama seperti Yesus sendiri menafsirkan nubuatan mengenai turunnya Elia.

Kedatangan Kedua Al-Masih Akan Serupa Dengan Kedatangan Kedua Elia

Tidak akan ada salahnya seandainya Elia benar-benar muncul kembali untuk kedua kalinya karena kenabian masih berlaku di kalangan Bani Israil. Jika Yohanes Pembaptis dapat dibangkitkan sebagai seorang nabi, Elia juga dapat datang untuk menggenapi nubuatan tersebut. Namun di dalam umat Muhammad, kedatangan putra Maryam memecahkan segel kenabian. Dengan demikian, sekalipun contoh tentang Elia tidak ada di hadapan kita, mengingat Finalitas kenabian, kita harus mengakui bahwa putra Maryam, yang merupakan seorang nabi, tidak dapat muncul secara pribadi. Hanya seseorang yang menyerupainya yang dapat datang. Terlebih lagi, Elia adalah seorang nabi Bani Israil dan tidak ada salahnya jika seorang nabi Bani Israil telah datang untuk membimbing bangsa Israil, namun merupakan sebuah aib bagi Islam bahwa seorang nabi Bani Israil, yakni Isa, harus datang untuk membimbing umat Islam. Hal ini berarti bahwa para pengikut Islam memiliki kecacatan spiritual dan kekuatan spiritual nabi mereka—semoga Allah melindungi kita dari pemikiran ini—juga memiliki kecacatan, serta bahwa kekuatan tersebut tidak memampukan mereka untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh salah seorang nabi Bani Israil. Masalah lain yang kita hadapi adalah bahwa Al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang shahih membuktikan bahwa Nabi Isa telah wafat; oleh karena itu, kedatangannya secara pribadi sama sekali tidak mungkin. Di dalam Perjanjian Lama terdapat penyebutan mengenai naiknya Elia ke surga dan seandainya ia datang secara pribadi, hal itu hanya akan menggenapi sebuah nubuatan dari

kitab suci sebelumnya; namun kedatangan Nabi Isa bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Kini mari kita berhenti dan berpikir sejenak. Sama sekali tidak ada halangan bagi kemunculan kembali Elia. Kenabian belum diakhiri di kalangan orang-orang Yahudi dan tidak ada penyebutan mengenai kematian Elia di dalam Perjanjian Lama. Selain semua ini, ia akan muncul untuk memberikan bimbingan bagi bangsanya sendiri dan bukan untuk bangsa lain. Namun, kedatangan putra Maryam tidaklah mungkin terjadi karena alasan-alasan berikut:

1. Kenabian telah berakhir bersama Nabi Suci Muhammad. Oleh karena itu, putra Maryam tidak dapat datang setelah beliau.
2. Dengan istilah yang sangat jelas, Al-Qur'an berbicara mengenai wafatnya putra Maryam. Lalu bagaimana mungkin beliau dapat muncul kembali?
3. Al-Qur'an berfirman mengenai umat Muhammad: Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang mulia agar kamu menjadi para saksi bagi umat manusia dan agar Rasul menjadi saksi bagi kamu.[51] Merupakan suatu aib bagi umat yang mulia ini apabila mereka tidak mampu melakukan tugas yang dapat dikerjakan oleh seorang nabi Bani Israil, meskipun tugas tersebut bukanlah tugas kenabian. Oleh karena itu, putra Maryam tidak dapat muncul untuk memberikan bimbingan bagi umat ini.
4. Tidak ada halangan bagi kemunculan kembali Elia; tetapi ia tidak datang, dan orang lain yang menyerupainya justru datang untuk menggenapi nubuatan mengenai kedatangan

keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa adalah bertentangan dengan *sunnatullah* (ketetapan Ilahi) apabila orang yang sama muncul kembali setelah menyelesaikan misinya di dunia. Dan jika terdapat sebuah nubuatan mengenai kedatangan keduanya, hal itu hanya bermakna bahwa seseorang yang menyerupainya akan datang. Orang-orang yang tidak menerima penafsiran ini, pada kenyataannya, tidak dapat menerima kebenaran Yesus dalam pengakuannya sebagai Mesias, dan dengan demikian mereka secara nyata menentang Al-Qur'an itu sendiri. Penafsiran yang diberikan oleh Yesus sendiri terhadap nubuatan mengenai kedatangan kedua Elia telah memutuskan masalah ini secara meyakinkan, bahwa jika terdapat sebuah nubuatan mengenai kedatangan kedua seseorang, hal itu hanya bermakna kedatangan seseorang yang menyerupainya. Dengan cara ini, tidak ada lagi ambiguitas dan kesulitan yang tersisa dalam memahami nubuatan mengenai turunnya (*nuzul*) putra Maryam.

Jika Nabi Isa Sendiri Muncul, Beliau Pasti Akan Menjadi Penerima Wahyu Kenabian

Masalah lain yang kita hadapi, jika Nabi Isa sendiri yang muncul, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Nawas bin Sam'an yang tercatat di dalam *Shahih Muslim* di mana terdapat kata-kata berikut:

> "Saat keadaannya demikian, Allah akan mewahyukan kepada Isa: Aku telah menciptakan beberapa hamba-Ku yang tidak seorang pun mampu memerangi mereka. Maka

> berilah perlindungan kepada hamba-hamba-Ku ke arah (Gunung) Thur."[52]

Jelasnya, jika yang dimaksud dengan Isa adalah Isa yang sama, yakni sang nabi Bani Israil, maka karena beliau adalah seorang nabi, jika Allah menurunkan wahyu kepadanya setelah kedatangannya yang kedua, wahyu tersebut pastilah wahyu kenabian. Jibril akan membawa wahyu kepadanya dengan cara yang sama seperti saat ia dahulu kerap membawa wahyu kepadanya pada masa kenabiannya. Hal ini pastinya akan memecahkan segel Finalitas kenabian, karena hal itu menunjukkan bahwa kenabiannya tetap utuh. Dalam kasus ini, Nabi Isa akan menjadi penutup para nabi (*Khatamun Nabiyyin*) dan bukan Nabi Suci kita Muhammad. Namun jika kedatangan Nabi Isa di sini bermakna kedatangan seseorang yang menyerupainya dari kalangan pengikut Muhammad, maka penurunan wahyu kepadanya akan ditafsirkan berdasarkan hadis yang menyatakan:

> "Di antara orang-orang sebelum kalian dahulu ada orang-orang yang diajak bicara oleh Allah, meskipun mereka bukan nabi."[53]

Dengan cara ini, kata-kata pada hadis di *Shahih Muslim* tidak akan menimbulkan masalah apa pun dan doktrin Khatamun Nubuwwah juga akan tetap utuh. Namun demikian, jika kita menerima pandangan bahwa Nabi Isa sendiri yang kembali dan akan menerima wahyu kenabian, maka bangunan Finalitas kenabian hancur sepenuhnya serta kebenaran ayat *Khatamun*

Nabiyyin beserta riwayat-riwayat shahih dan mutawatir pun menjadi palsu.

Penggunaan Kata Nabi Bagi Al-Masih Yang Akan Datang

Harus diingat bahwa selain hadis yang diriwayatkan oleh Nawas bin Sam'an dan tercatat di dalam *Shahih Muslim*,[54] tidak ada riwayat lain di mana kata-kata "nabi Allah" telah digunakan bagi al-Masih yang akan datang. Sebaliknya, jika ada penekanan yang diletakkan di dalam riwayat-riwayat shahih, penekanan itu justru diletakkan pada poin bahwa ia akan menjadi Imam kalian dari kalangan kalian sendiri, sebagaimana yang diindikasikan secara jelas di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[55] Dengan demikian, jelaslah bahwa al-Masih yang akan datang bukanlah al-Masih Bani Israil yang merupakan seorang nabi Allah, melainkan seorang imam dari kalangan pengikut Nabi Suci, sebagaimana telah ada para imam lain di dalam umat ini. Salah satu imam semacam itu telah diberi nama al-Masih atau Ibnu Maryam di dalam Hadis. Ibnu Maryam ini, telah disepakati, sama sekali tidak akan melakukan tugas apa pun yang berkaitan dengan kenabian, dan riwayat-riwayat shahih juga bersepakat bahwa ia akan menjadi "seorang imam dari kalangan pengikut Muhammad" dan bukan seseorang dari luar. Namun demikian, memang benar bahwa pada riwayat oleh Nawas bin Sam'an, sebagaimana yang tercatat di dalam *Shahih Muslim*, kata-kata "nabi Allah" telah digunakan bagi putra Maryam, tetapi hadis ini tidak disebutkan pada bab Nuzul 'Isa (Turunnya Nabi Isa), melainkan pada bab mengenai ad-Dajjal (Antikristus). Seluruh

riwayat yang disebutkan di dalam bab Nuzul 'Isa secara jelas berbicara tentang al-Masih yang akan datang sebagai "imam kalian dari kalangan kalian sendiri," atau, *imaman muqsithan*, (seorang imam yang akan berbuat adil). Dengan demikian seluruh riwayat mengenai turunnya Nabi Isa, entah yang disebutkan di dalam *Shahih Bukhari* maupun *Shahih Muslim*, atau dalam hal ini, pada kitab koleksi hadis mana pun, bersepakat bahwa al-Masih yang akan datang akan menjadi salah satu imam umat ini dan bukan seorang nabi Allah. Kitab koleksi hadis yang lain, *Sunan Tirmidzi*,[56] telah memuat hadis yang sama dari Nawas bin Sam'an dan sungguh mengejutkan, kata-kata "nabi Allah" sama sekali tidak disebutkan di sana. Dengan mempertimbangkan semua fakta ini, tampaknya kata-kata "nabi Allah" tidak diucapkan oleh Nabi Suci melainkan merupakan tambahan dari Nawas bin Sam'an sendiri, karena ia mengira al-Masih yang akan datang adalah seorang nabi Bani Israil. Namun demikian, kesaksian kolektif dari hadis secara jelas menentang posisi al-Masih yang akan datang sebagai seorang nabi. Hadis tidak memandangnya sebagai seorang nabi melainkan sebagai seorang pengikut (*ummati*), dan seorang imam dari kalangan pengikut Nabi Suci. Orang semacam itu tidak akan pernah bisa menjadi al-Masih Bani Israil, yang merupakan seorang nabi dan bukan berasal dari kalangan kita melainkan dari umat sebelumnya.

Al-Qur'an Tidak Menyebutkan Kedatangan Al-Masih Bani Israil

Sejauh ini aku hanya membahas poin tersebut dari Hadis, namun Al-Qur'an tidak mungkin tetap diam mengenai perkara yang sangat penting ini. Saat ada penyebutan di dalam Al-Qur'an mengenai peristiwa-peristiwa yang kelak akan dihadapi umat Islam, dan juga saat ada penyebutan mengenai pengangkatan para mujaddid sesuai dengan ayat:

> Dia menurunkan wahyu (Ruh) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya,[57]

Maka pastilah terdapat penyebutan mengenai kedatangan Nabi Isa, apabila beliau, pada kenyataannya, benar-benar datang secara pribadi, atau, kedatangan seseorang yang menyerupainya, apabila seseorang yang menyerupainya akan datang. Sebagian orang mengatakan bahwa al-Masih Bani Israil, secara pribadi, akan datang berdasarkan ayat Al-Qur'an berikut:

> Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya.[58]

Jelasnya, tidak ada satu kata pun di dalam ayat tersebut yang mengindikasikan turunnya (*nuzul*) Nabi Isa, tetapi dalam sebuah hadis, Abu Hurairah, saat meriwayatkan mengenai turunnya putra Maryam, telah menambahkan kata-kata:

> Jika kalian mau, bacalah ayat, Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya.[59]

Ini merupakan satu-satunya alasan mengapa ayat Al-Qur'an ini dikaitkan dengan turunnya Nabi Isa, tetapi seperti yang telah aku katakan sebelumnya, di dalam ayat itu sendiri tidak ada satu kata pun yang merujuk pada turunnya Nabi Isa. Harus diingat pula bahwa kata-kata yang dinisbatkan kepada Abu Hurairah ini tidak ditemukan di dalam seluruh riwayat mengenai turunnya Nabi Isa, melainkan hanya ditambahkan pada satu hadis. Seandainya tambahan ini diterima sebagai kebenaran, penafsiran ayat di atas tetap saja tidak terlihat benar. Dalam hal ini, makna ayat tersebut adalah bahwa pada masa turunnya Nabi Isa, tidak akan ada satu pun dari Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya, yang berarti, pada masa itu seluruh orang Yahudi dan Kristen akan menjadi Muslim. Untuk memaksa ayat ini menghasilkan penafsiran semacam itu, banyak kata yang harus ditambahkan pada ayat Al-Qur'an tersebut.

Mengatakan bahwa "tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab" berlaku bagi Ahli Kitab yang hadir pada masa turunnya Nabi Isa jelas bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menggunakan kata-kata tersebut secara umum, yang mencakup seluruh Ahli Kitab. Oleh karena itu, bagaimana mungkin jutaan orang Kristen dan Yahudi yang telah wafat dikecualikan dari kewajiban beriman kepadanya sebelum kematian mereka? Kesulitan besar lainnya dalam menerima makna semacam itu dari perkataan Abu Hurairah, (jika itu benar-benar perkataannya), adalah bahwa hal itu dengan jelas bertentangan dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang lain. Di satu tempat Al-Qur'an menyebutkan mengenai Nabi Isa:

> (Allah akan) menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat.[60]

Ayat ini mewajibkan bahwa, sebagaimana para pengikut Nabi Isa, para penentangnya juga harus ada hingga hari Kiamat. Jika ini bukanlah makna yang sejati, mengapa kata-kata *ila yaumil qiyamah* (hingga hari Kiamat) ditambahkan? Seandainya kelak akan ada suatu masa sebelum hari itu di mana tidak ada lagi yang tersisa sebagai penentang Nabi Isa dan semuanya menjadi pengikut beliau, maka hal ini bertentangan dengan ayat ini yang mensyaratkan agar kelompok penentang dan pengikut ini terus ada sepanjang waktu—hingga hari Kiamat. Oleh karena itu, penjelasan yang diberikan terhadap ayat ini berdasarkan riwayat Abu Hurairah tidaklah benar.[61] Lagi pula, penjelasan ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang berfirman:

> Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu. Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.[62]

Dengan demikian, mengingat ayat-ayat tersebut, penafsiran yang dilekatkan pada kata-kata "dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab" sama sekali keliru. Jika hal ini dianggap sebagai pendapat Abu Hurairah, pendapat tersebut tetap tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan Al-Qur'an. Penafsiran ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah bahwa pada saat menjelang kematiannya, orang-orang Yahudi yang merupakan penentang al-Masih menjadi yakin akan kerasulan Nabi Isa dan orang-orang Kristen yang memiliki pandangan berlebihan terhadap

pengakuan-pengakuan Nabi Isa juga menyadari bahwa Nabi Isa bukanlah Tuhan, melainkan hanya seorang rasul. Penafsiran ini didukung oleh bacaan alternatif dari Hadrat Ubay bin Ka'ab atas ayat ini di mana *qabla mautihim* (sebelum kematian mereka) digunakan alih-alih *qabla mautihi* (sebelum kematiannya).[63] Di dalam *qira'at* (bacaan) Ubay bin Ka'ab, kata ganti *him* (mereka) pada *mautihim* secara pasti merujuk kepada "Ahli Kitab". Oleh karena itu, kata ganti *hi* (nya) juga harus secara pasti merujuk kepada mereka pada *mautihi*, dan bukan kepada Nabi Isa. Ayat ini akan dibahas secara terperinci pada bab berikutnya yang mengupas tentang wafatnya Nabi Isa.

Terdapat Rujukan Mengenai Turunnya Nabi Isa Di Dalam Surat 24 Ayat 55

Ayat ini (4:159) tidak ada kaitannya dengan turunnya Nabi Isa; oleh karena itu kita harus mencari di tempat lain untuk mengetahui ada atau tidaknya rujukan lain di dalam Al-Qur'an mengenai turunnya putra Maryam. Setelah beberapa perenungan, kita menemukan bahwa turunnya Nabi Isa diisyaratkan pada Surah 24 ayat 55 yang dikenal sebagai *Ayat Istikhlaf* (ayat kekhalifahan/suksesi):

> Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa (*khalifah*) di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa.[64]

Tidak ada keraguan di dalamnya bahwa makna lahiriah dari ayat ini adalah penganugerahan kerajaan duniawi kepada umat Islam dan dengan menjadikan mereka khalifah juga merujuk pada hal ini, tetapi terdapat rujukan khusus kepada Bani Israil pada kata-kata "orang-orang sebelum mereka" (*alladzina min qablihim*). Lagi pula, Nabi Suci memiliki kemiripan khusus dengan Musa sebagaimana yang telah diindikasikan oleh Al-Qur'an melalui penggunaan kata *kama* (sebagaimana), pada ayat berikut:

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun."[65]

Dengan demikian, pengangkatan para khalifah sebagaimana Allah mengangkat orang-orang sebelum mereka menunjukkan dengan istilah yang paling jelas bahwa sebagaimana Nabi Suci menyerupai Musa, dan Musa dianugerahi sebuah silsilah khalifah, demikian pula, sebuah silsilah khalifah akan dianugerahkan kepada Nabi Muhammad. Karena Musa dan Nabi Muhammad tidak hanya menduduki status kenabian melainkan juga merupakan para pemimpin dan raja bagi umat mereka, demikian pula, para khalifah mereka akan dianugerahi kerajaan duniawi sekaligus kerajaan spiritual. Beberapa penerus (khalifah) Musa adalah raja dan sebagian lainnya adalah nabi; pada diri sebagian dari mereka, kenabian dan kerajaan tergabung menjadi satu.[66] Dengan demikian, di dalam janji Ilahi pada ayat di atas (24:55), jika terdapat rujukan mengenai pendirian kerajaan Islam, terdapat pula rujukan mengenai kebangkitan para mujaddid di

kalangan umat Islam. Nabi Suci diberikan kata-kata penghibur bahwa setelah beliau, sebagian penerus beliau akan menjadi raja dan sebagian lainnya akan menjadi mujaddid yang kelak bertanggung jawab atas pendirian kerajaan duniawi sekaligus spiritual Islam. Dengan demikian, ayat ini mengandung sebuah janji ganda.

Mengapa Sebuah Janji Diberikan Kepada Nabi Suci Mengenai Kemunculan Khalifah-Khalifah Yang Serupa Dengan Khalifah-Khalifah Musa?

Jika kita masuk ke dalam rincian mengenai kemiripan khilafah di antara para pengikut Musa dan juga Muhammad, pembahasannya akan menjadi panjang, sehingga kita akan membahas beberapa poin penting saja. Namun demikian, satu hal yang jelas tanpa sedikit pun keraguan adalah bahwa keserupaan (*mumatstsalat*) Nabi Suci dengan Musa tidak berakhir pada diri beliau,[67] melainkan terus berlanjut setelah beliau, bahkan di kalangan para khalifah (penerus) beliau. Nubuatan ini memiliki arti penting yang sedemikian besar, yang mana kemiripan Nabi Suci dengan Musa bukanlah sekadar kebetulan, melainkan sebuah fakta yang kokoh. Itulah sebabnya Bani Israil sering kali disebutkan di dalam Al-Qur'an dan umat Islam secara terus-menerus diingatkan akan perilaku dan kondisi Bani Israil. Pada kenyataannya, di dalam sejarah Bani Israil tersembunyi sejarah umat Islam. Jika Bani Israil menerima sebuah pesan melalui Musa:

> Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikanmu penguasa (khalifah) di bumi, maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu,[68]

Umat Islam juga diberi tahu:

> Kemudian Kami menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalifah-khalifah) sesudah mereka, (orang-orang yang sebelumnya dibinasakan), agar Kami melihat bagaimana perbuatanmu.[69]

Dengan demikian, Nabi Suci menyerupai Musa sedemikian rupa sehingga kemiripan beliau juga ditemukan di antara para penerus beliau.

Ayat Kekhalifahan, (*Istikhlaf*) (24:55) Menunjukkan Bahwa Tidak Satu Pun Khalifah Nabi Suci Yang Akan Muncul Dari Luar Umat Muhammad

Sebagaimana seorang al-Masih muncul di antara para pengikut Musa, demikian pula diperlukan agar seorang al-Masih muncul di antara para pengikut Muhammad. Faktanya, nubuatan mengenai turunnya putra Maryam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ayat Al-Qur'an yang berfirman:

> "Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu (*minkum*) yang beriman dan beramal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka penguasa-penguasa, (khalifah-khalifah) di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka penguasa-penguasa."[70]

Telah disebutkan di dalam Hadis, dengan merujuk pada nubuatan-nubuatan mengenai turunnya Ibnu Maryam, bahwa ia akan menjadi seorang imam dari kalangan kalian sendiri (*imamukum minkum*); senada dengan hal tersebut, di dalam ayat Al-Qur'an di atas, kata *minkum* (dari kalangan kamu) secara jelas mengindikasikan bahwa para khalifah di dalam umat Muhammad akan dibangkitkan dari antara para pengikut beliau, dan tidak seorang pun akan pernah muncul dari luar yang dapat disebut sebagai khalifah Nabi Suci. Dengan demikian, satu ayat Quran Suci ini sudah cukup untuk memutuskan nubuatan mengenai turunnya Isa, putra Maryam. Jika Nabi Isa akan datang sebagai khalifah Nabi Suci, maka berdasarkan ayat kekhalifahan (24:55), adalah esensial bahwa ia harus berasal dari kalangan umat Islam dan bukan dari luar. Dan dengan menambahkan kata *kama* (sebagaimana), fakta keserupaan telah diisyaratkan secara spesifik bahwa ia akan menyerupai khalifah-khalifah Musa dan tidak akan persis sama dengan mereka. Dengan demikian, hanya ada satu makna dari nubuatan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab suci terdahulu yang dapat disimpulkan, yakni bahwa seseorang dari umat Muhammad dapat muncul dan tidak seorang pun dari luar.

Penjelasan Mengenai Kata Turun (*Nuzul*)

Jika sebuah keberatan diajukan bahwa sebagaimana di dalam Hadis kata *nazala* (ia turun), atau *yanzilu* (ia akan turun), telah digunakan, maka dari itu sosok yang dijanjikan tersebut harus turun dari langit dan tidak mungkin dilahirkan di dalam umat

ini, pemikiran ini merupakan akibat dari ketidakpahaman akan makna sejati dari kata *nuzul* (turun). *Nuzul* tidak bermakna turun dari langit, tidak pula pada setiap kasus bermakna turun dari atas. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

> "Kami menurunkan besi."[71]

Besi ditemukan di tambang-tambang di bumi dan tidak turun dari langit.

Lagi:

> "Sungguh Kami telah menurunkan pakaian kepadamu."[72]

Pakaian juga tidak turun dari langit.

Sekali lagi, dinyatakan:

> "Dia menurunkan untukmu delapan ekor hewan ternak yang berpasangan."[73]

Berkenaan dengan rasul dan Kitab Suci, kata ini secara khusus digunakan, meskipun para rasul dilahirkan di dunia ini dan Kitab Suci tidak turun dari atas sebagai dokumen tertulis. Sebagai contoh, kata *nuzul* telah digunakan untuk Nabi Suci sendiri:

> "Allah telah menurunkan kepadamu Peringatan—seorang rasul yang membacakan kepadamu pesan-pesan Allah yang nyata."[74]

Di dalam Surat Al-Hadid, terdapat penyebutan mengenai para rasul, dan bersama dengan mereka, kitab-kitab suci. Al-Qur'an berfirman:

> "Dan Kami menurunkan bersama mereka Kitab dan neraca".[75]

Penurunan Kitab suci bersama para rasul mengindikasikan bahwa para rasul juga diturunkan bersama Kitab tersebut. Namun di dalam konteks ini, *nuzul* hanya bermakna pengangkatan (pengutusan). Di dalam Hadis, dua kata ini telah digunakan secara bersamaan:

> "Pada saat itu Allah akan mengutus al-Masih, putra Maryam, dan ia akan turun di dekat menara."[76]

Di sini dengan jelas disebutkan "pengutusan" al-Masih, dan "pengutusan" tersebut dilakukan di muka bumi ini atas perintah Allah. Dengan demikian, makna dari *ba'tsat* (pengutusan) dan *nuzul* (turun) pada kenyataannya adalah sama.

Catatan Akhir Bab IV

1 24:55.
2 Hal-hal yang saling menyerupai satu sama lain, sehingga rentan terhadap penafsiran yang berbeda-beda (LL).
3 Doktrin-doktrin yang kukuh, dinyatakan, dan ditetapkan.
4 34:28; 7:158; 25:1.
5 21:107.
6 5:3.
7 98:3.
8 17:89; 25:33.
9 15:9; 56:77-78; 85:21-22.

10 33:40.

11 Lihat Bab 11. Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat *The Last Prophet, Prophethood in Islam* dan *Finality of Prophethood* karya Maulana Muhammad Ali. (SMT)

12 *Fathul Bayan*, jilid 7, hlm. 286.

13 *Fathul Bari fi Syarh Bukhari*.

14 *Ruhul Ma'ani*, di bawah 33:40 oleh Sayyid Mahmud al-Alusi.

15 *Ibid.*

16 6:125.

17 33:40.

18 *Tirmidzi*, Kitabul Manaqib, bab 13, jilid 2, hlm. 214.

19 5:3.

20 Yohanes 16:7-8, 13. *Paraclete* telah diterjemahkan sebagai Penghibur. "Westenfells menjelaskan bahwa kata yang digunakan oleh Yesus adalah *Mauhamana* (bahasa Aram) dan dalam bahasa Ibrani adalah *Mauhamanna*, yang keduanya bermakna yang terpuji. Dalam bahasa serumpunnya, bahasa Arab, kata ini menjadi Muhammad atau Ahmad yang berasal dari akar kata yang sama, yakni *hamd*, yang bermakna memuji." Untuk pembahasan terperinci, lihat karya Khwaja Nazir Ahmad, *Jesus in Heaven on Earth*, Bab XVII. (SMT)

21 *Fathul Bari* (Tafsir *Shahih Bukhari*).

22 *Sunan Abu Dawud*, awal Kitabul Malahim.

23 8:42.

24 19:30.

25 61:6.

26 Matius 19:17; Markus 10:18; Lukas 18:19.

27 Yohanes 5:30-31; Matius 20:20-23.

28 *Al-Yawaqit wal Jawahir*, jilid 2, hlm. 22. *Fathul Bayan*, jilid 2, catatan kaki hlm. 246. *Bahrul Muhith*, jilid 6, hlm. 147.

29 21:107.

30 *Fathul Bari* (Tafsir *Shahih Bukhari*), jilid vi, hlm. 358.

31 *Al-Bukhari*, Kitabul Anbiya, bab Nuzul 'Isa (B. 60:49).

32 *Muslim*, Kitabul Iman, bab Nuzul 'Isa (bab lxxii:290), jilid 1.

33 *Muslim*, Kitabul Iman, bab Nuzul 'Isa (bab lxxii:291), jilid 1.

34 *Ibid.* (bab lxxii:292).

35 *Muslim*, Kitabul Ajsad, bab Nuzul 'Isa (60:47).

36 *Al-Bukhari*, Kitabul Anbiya, bab Nuzul Masih (49:60).

37 Komentar Maulana Muhammad Ali di dalam bukunya, *A Manual of Hadith*, juga menarik dalam kaitan ini: "Ini merupakan nubuatan lebih lanjut mengenai kejayaan Islam. Putra Maryam adalah sang Mesias, dan umat Islam diberi tahu bahwa seorang Mesias akan muncul di tengah-tengah mereka. Mesias ini disebut *imamukum minkum*, yaitu, imam kalian dari kalangan kalian sendiri. Di dalam sebuah hadis dari *Shahih Muslim* mengenai subjek yang sama, kata-katanya adalah *wa ammakum minkum*, yaitu, ia (sang Mesias) akan menjadi imam kalian dari kalangan kalian sendiri, tanpa menyisakan keraguan bahwa seorang anggota jamaah Muslim akan dibangkitkan pada martabat Mesias. Kata-kata ini tidak diragukan lagi ditambahkan oleh Nabi Suci untuk menyingkirkan kemungkinan kesalahpahaman

bahwa al-Masih Bani Israil akan muncul di tengah-tengah umat Islam. "Nubuatan yang berkaitan dengan kedatangan seorang Mesias di tengah-tengah umat Islam, yang umumnya dikenal sebagai kedatangan kedua sang Mesias, sejalan dengan nubuatan yang berkaitan dengan kedatangan kedua Elia di tengah-tengah Bani Israil: 'Lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai', (2 Raja-raja 2:11): 'Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu' (Maleakhi 4:5). Ketika Yesus Kristus dihadapkan pada kesulitan ini - 'Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?' (Matius 17:10) - ia sekadar menjawab: 'Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia'.... 'Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis' (Matius 17:12-13): karena, sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut, Yohanes Pembaptis datang dalam roh dan kuasa Elia (Lukas 1:17). Dengan demikian, kemunculan al-Masih di tengah-tengah umat Islam hanya bermakna kemunculan seorang mujaddid 'dalam roh dan kuasa' al-Masih. "Tugas al-Masih dengan demikian digambarkan di dalam Bukhari: 'Putra Maryam akan muncul di tengah-tengah kalian sebagai seorang hakim, yang berbuat adil (di antara manusia), dan ia akan mematahkan salib dan membunuh babi'. (B. 60:49). Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa al-Masih akan datang manakala agama Salib sedang berada dalam masa kejayaan, dan bahwa tugasnya adalah menyebarkan ajaran Islam di antara bangsa-bangsa Kristen di dunia pada khususnya,

yang di dalam hadis lain digambarkan sebagai terbitnya matahari di Barat, di mana matahari melambangkan Matahari Islam dan Barat melambangkan bangsa-bangsa Barat. Dengan demikian, nubuatan ini faktanya berbicara mengenai kejayaan akhir Islam di dunia." (Catatan kaki hlm. 257). (SMT)

38 *Al-Bukhari*, Kitabul Mi'raj, bab wadzkur fil-kitab Maryam (H.Q.19:16).

39 *Ibid.*

40 *Ibid.*

41 *Ibid.*

42 *Fathul Bari* (Tafsir *Shahih Bukhari*), jilid vi, hlm. 350.

43 Maleakhi 4:5.

44 6:86; 37:123.

45 2 Raja-raja 2:1.

46 *Ibid.*, 2:11.

47 *Ibid.*, 2:13.

48 Matius 17:11-13.

49 *Ibid.*, 11:14.

50 Lukas 1:17.

51 2:143. Maulana Muhammad Ali menulis saat memberikan komentar atas ayat ini: "Para saksi adalah orang-orang yang membawa ilmu kepada orang lain, dengan memberikan kesaksian atas kebenarannya melalui diri mereka sendiri. Sebagian mufasir menjelaskan bahwa kata *syahid* bermakna seorang penyembah/penyuci jiwa (purifier). Namun *syahid* juga bermakna seseorang yang memiliki banyak ilmu (LL), dan hal itu juga bermakna seorang imam atau pemimpin,

dan makna utamanya adalah bahwa sebagaimana Nabi Suci menyampaikan pesan kebenaran kepada umat Islam serta menjadi penyuci jiwa dan pemimpin mereka, peran jamaah Muslim adalah untuk menyampaikan pesan kebenaran ke seluruh umat manusia, serta menjadi para penyuci jiwa dan pemimpin mereka." (SMT)

52 *Muslim*, Kitabul Fitan wa Asyrathis Sa'ah, bab Zikr Dajjal (bab mccvii:7015).

53 *Al-Bukhari*, Kitabul Anbiya, bab Manaqib 'Umar.

54 *Shahih Muslim*, Kitabul Fitan wa Asyrathis Sa'ah, bab Zikr Dajjal.

55 *Al-Bukhari*, Kitabul Anbiya, bab Nuzul 'Isa; Kitabul Mazhalim bab Kasris Salib.

56 *Tirmidzi*, Abwabul Fitan, bab 45, jilid 2.

57 40:15.

58 4:159. "Sebelum kematiannya" ditafsirkan sebagai "sebelum wafatnya Nabi Isa." Pembahasan terperinci mengenai ayat ini akan ditemukan pada Bab III. (SMT)

59 *Al-Bukhari*, Kitabul Anbiya, bab Nuzul 'Isa (B.60:48).

60 3:54.

61 Senada dengan hal tersebut, Al-Qur'an berfirman di tempat lain: *Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat* (5:64). Jika seluruh Ahli Kitab menjadi pengikut Nabi Isa, pernyataan yang dibuat di dalam ayat ini akan menjadi batal dan tidak berlaku.

62 11:118.

63 Ibnu Jarir, (Tafsir Al-Qur'an) pada 4:164, hlm. 13.

64 24:55.

65 73:15.

66 Senada dengan hal tersebut, di dalam umat Muhammad, khalifah-khalifah (penguasa duniawi) akan muncul sebagaimana halnya para mujaddid (khalifah spiritual); para mujaddid akan muncul sebagai pengganti para nabi (karena kenabian telah diakhiri setelah Nabi Suci).

67 Keserupaan Nabi Suci dengan Musa juga bermakna bahwa nubuatan mengenai seorang nabi yang dijanjikan yang akan "menyerupai" Musa (Ulangan 18:18) telah digenapi pada diri Nabi Suci Muhammad. (SMT)

68 7:129.

69 10:14.

70 24:55.

71 57:25.

72 7:26.

73 39:6.

74 65:10-11.

75 57:25.

76 *Sunan Ibnu Majah*, Kitabul Fitan, bab 33, hlm. 482.

BAB V WAFATNYA NABI ISA

"Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, namun setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang Maha Mengawasi mereka."[1]

Arti Penting Masalah Wafatnya Nabi Isa

Nubuat tentang turunnya Nabi Isa telah dibahas secara rinci pada bab sebelumnya. Namun, seluruh kerumitan nubuat ini dapat dipecahkan jika kita menerima bahwa Nabi Isa telah wafat. Jika terbukti dari Al-Qur'an dan Hadis *shahih* bahwa tidak ada dalil yang menunjukkan Nabi Isa diangkat hidup-hidup ke langit, maka tidak ada penafsiran lain yang memungkinkan mengenai nubuat turunnya Nabi Isa kecuali penafsiran yang telah aku berikan pada bab sebelumnya. Untuk memahami makna yang sebenarnya, kita harus merenungkan persoalan wafatnya Nabi Isa ini dengan kepala dingin dan tenang. Sebagian besar orang tidak menaruh perhatian pada bahasan ini karena mereka mengira bahwa seluruh umat telah menyepakati pandangan bahwa Nabi Isa belum wafat. Namun, pandangan ini sendirinya tidaklah benar. Terdapat pernyataan-pernyataan yang jelas

dalam beberapa kitab Tafsir Al-Qur'an bahwa Nabi Isa memang wafat, meskipun hanya untuk jangka waktu yang terbatas. Satu pendapat menyatakan bahwa beliau wafat selama tiga jam, pendapat lain menyebutkan beliau wafat selama tujuh jam[2] dan ada pula pendapat yang menyatakan bahwa beliau wafat selama tiga hari.[3] Ketika terdapat perbedaan yang begitu besar dalam persoalan ini, kita sepatutnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis *shahih* untuk mendapatkan petunjuk. Aku bahkan menegaskan bahwa sekiranya tidak ada satupun pernyataan dalam literatur Islam mengenai wafatnya Nabi Isa, tetap saja tidak dapat dibenarkan untuk meyakini pandangan tentang kenaikan fisiknya ke langit kecuali jika hal itu disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an dan Hadis *shahih*. Di samping itu, kita tidak boleh melupakan bahwa pada zaman ini, orang-orang Kristen telah menjadikannya sebagai isu besar untuk menyerang Islam. Keyakinan bahwa Nabi Isa masih hidup secara fisik di langit, dalam batas tertentu, telah memberikan dukungan bagi doktrin-doktrin Kristen yang keliru terkait dengan ketuhanan Yesus. Oleh karena itu, demi kepentingan Islam, sangatlah mendesak bagi kita untuk mengkaji seluruh persoalan ini secara saksama, sebab prinsip-prinsip Islam yang hakiki tidak mungkin mendukung doktrin yang salah, di mana pun doktrin itu berada. Bagaimana mungkin Islam mengajarkan sebuah doktrin yang justru akan mendukung akidah yang berbahaya dan tidak Islami tentang ketuhanan Yesus? Hal ini dengan sendirinya merupakan dalil besar atas wafatnya Nabi Isa. Terlepas dari hal ini, masalah masih hidupnya Nabi Isa tidak termasuk ke dalam pokok-pokok ajaran Islam maupun cabang-cabangnya, melainkan

sebuah persoalan tersendiri. Jika hal itu terbukti dari Al-Qur'an dan Hadis *shahih*, maka kita harus menerimanya, jika tidak, sebagaimana kita mengimani wafatnya para nabi lain, kita juga patut mengimani wafatnya Nabi Isa sebagai sebuah keniscayaan.

Beban Pembuktian Mengenai Masih Hidupnya Nabi Isa Berada Pada Pundak Mereka Yang Meyakini Pandangan Tersebut

Meskipun demikian, sangat penting untuk diingat ketika membahas masalah apakah Nabi Isa sudah wafat atau masih hidup, bahwa kita tidak perlu memberikan bukti atas wafatnya seorang nabi, karena sudah menjadi kepastian bahwa siapa pun yang dilahirkan pasti akan mati. Dalam hal ini, para utusan sama halnya dengan umat manusia lainnya, dan semua rasul yang pernah hadir di dunia ini telah wafat. Sebaliknya, jika ada yang mengklaim bahwa satu atau lebih dari satu nabi yang diutus sebelum Nabi Suci saw., masih hidup, beban pembuktian dari fenomena luar biasa ini terletak pada pundaknya. Selama Al-Qur'an dan Hadis *shahih* tidak secara tegas menunjukkan bahwa seorang nabi memang belum wafat dan masih hidup di suatu tempat, maka memegang keyakinan semacam itu bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pertanyaan pertamanya adalah, apa bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Nabi Isa masih hidup? Bukanlah tujuan Al-Qur'an untuk memalsukan fakta-fakta sejarah. Kami sepakat bahwa terdapat kemungkinan adanya kesalahan di dalam sejarah, namun kecuali jika Al-Qur'an dan Hadis *shahih* secara

tersirat membatalkan suatu fakta sejarah, kita tidak dapat menerimanya sebagai doktrin keimanan agama. Oleh karena itu, kita akan menelaah terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis *shahih*, yang disangka membahas masalah apakah Nabi Isa masih hidup di langit atau di tempat lain. Terkait masalah ini, ayat berikut sering dikutip sebagai indikasi yang jelas bahwa Nabi Isa masih hidup:

> "Dan karena ucapan mereka (orang-orang Yahudi): Kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, utusan Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) mematikannya di tiang salib, melainkan ia (Al-Masih) diserupakan bagi mereka."[4]

Tidak Wafatnya Nabi Isa Di Tiang Salib Atau Peniadaan Pembunuhannya Tidak Membuktikan Bahwa Beliau Masih Hidup

Ayat ini menafikan wafatnya Nabi Isa karena dibunuh, atau wafatnya beliau akibat dipakukan pada tiang salib, dan menegaskan bahwa ia diserupakan bagi mereka. Kita akan membahas bagian pertama dari pernyataan tersebut mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan peniadaan pembunuhan beliau serta peniadaan wafatnya di tiang salib. Jika dikatakan mengenai seseorang yang hidup lima atau enam ratus tahun yang lalu bahwa ia tidak dibunuh maupun disalib, hal itu tidak berarti bahwa ia masih hidup. Peniadaan pembunuhan atau penyaliban tidak berarti peniadaan wafat (melalui proses alami yang wajar). Hal ini tampak jelas dari pandangan beberapa pakar Tafsir

Al-Qur'an, di mana terlepas dari firman *wa ma qatalu-hu wa ma salabu-hu* (mereka tidak membunuhnya, dan tidak pula mematikannya di tiang salib), mereka tetap meyakini bahwa Nabi Isa berdiam dalam keadaan wafat selama tiga atau tujuh jam, atau selama tiga hari. Dengan demikian, ayat ini tidak membuktikan bahwa Nabi Isa tidak wafat sama sekali atau bahwa beliau diangkat ke langit dalam keadaan hidup. Berhujah dengan ayat ini untuk menyatakan bahwa Nabi Isa masih hidup merupakan upaya yang benar-benar sia-sia. Sangat mungkin bahwa seseorang yang wafatnya tidak disebutkan pasti masih hidup, namun statusnya yang masih hidup tidak dapat diterima—jika keadaan normal menuntut bahwa ia sudah wafat—kecuali jika ada bukti yang spesifik dan pasti yang menunjukkan bahwa ia tetap hidup. Bagaimanapun juga, peniadaan terbunuh maupun disalib (menghembuskan napas terakhir di tiang salib) tidak membenarkan pandangan bahwa orang yang bersangkutan masih hidup. Untuk membuktikan bahwa beliau masih hidup, diperlukan dalil yang lebih jelas berupa perkataan-perkataan yang membuktikan bahwa beliau belum wafat, atau yang menunjukkan secara gamblang dan lugas bahwa beliau masih hidup.

Makna *Qatl* (Pembunuhan) Dan *Salb* (Penyaliban)

Kini aku akan membahas makna ayat tersebut. Pertama-tama, kita akan mencari tahu apa yang dimaksud dengan *qatl* dan *salb*. Para pendukung pandangan bahwa Nabi Isa masih hidup mengklaim bahwa *salb* berarti menggantung seseorang pada salib, dan mati akibat digantung di tiang salib bukanlah

makna dari kata ini.[5] Mereka tidak menyebutkan apa pun tentang *qatl*, apakah itu juga berarti menyerang seseorang dengan pedang atau menimbulkan cedera parah pada orang tersebut, dan apakah benar-benar menyebabkan kematian melalui serangan semacam itu bukanlah bagian dari *qatl*; sebab di dalam ayat yang sedang dibahas, baik *qatl* maupun *salb* sama-sama dinafikan. Namun, kamus-kamus menyajikan keterangan yang berbeda kepada kita. *Lisan al-'Arab* menyatakan:

> "Dia telah dibunuh, yang berarti dia mati karena pukulan atau lemparan batu atau racun atau dengan cara lainnya."

Taj al-'Arus menyatakan hal yang hampir sama. Dalam *Mufradat* disebutkan:

> "Makna sebenarnya dari *qatl* adalah memisahkan ruh dari jasad."

Adapun mengenai makna *salb*, disebutkan di dalam *Lisan al-'Arab*:

> "*Salb* berarti kematian melalui cara tertentu yang sudah dikenal luas dan kata ini diturunkan dari *wadak* karena cairan nanah bercampur darah dari orang yang dihukum mati dengan cara demikian, mengalir keluar."

Di sini *salb* secara jelas bermakna *qatl* (pembunuhan melalui cara yang sudah dikenal luas) dan telah disepakati bahwa *qatl* adalah memisahkan ruh dari jasad. Demikian pula *Taj al-'Arus* menyatakan: "*Salb* adalah *wadak* yang berarti cairan nanah atau cairan berair yang bercampur darah" dan lebih jauh

lagi dinyatakan: "*Maslub* disebut *maslub* karena cairan nanah bercampur darah dari orang yang disalib tersebut mengalir, dan *salb* adalah menyebabkan kematian melalui cara tertentu yang sudah dikenal luas dan diturunkan dari kata ini karena cairan nanah dari orang yang disalib itu mengalir keluar."

Keduanya merupakan buku kamus masyhur yang sama sekali tidak mengatakan bahwa *salb* sekadar menggantung seseorang di tiang salib. Sebaliknya, telah ditunjukkan dengan jelas bahwa *salb* berarti *qatl* (kematian) melalui cara tertentu yang telah lazim diketahui dan *qatl* bermakna memisahkan ruh dari jasad. Perbedaan antara *salb* dan *qatl* adalah bahwa setiap *salb* merupakan *qatl*, namun tidak setiap *qatl* merupakan *salb*. Kematian akibat pukulan, rajam, atau keracunan masuk ke dalam kategori *qatl*, namun jika seseorang terkena pukulan atau lemparan batu lalu ia tidak mati, kita tidak dapat mengatakan bahwa ia telah dibunuh. Demikian pula, jika seseorang digantung pada tiang (salib) dan tidak mati, kita tidak dapat mengatakan bahwa ia telah disalib. Penyaliban bermakna dibunuh dengan cara tertentu. Seseorang yang tidak terbunuh (*maqtul*) tidak dapat disebut tersalib (*maslub*). Dengan demikian, bagi orang semacam itu, ungkapan bahwa ia tidak dibunuh maupun disalib sangatlah bisa dibenarkan, sekalipun ia mungkin telah diserang dengan pedang, dipukul dengan batu, atau telah digantung di tiang salib. *Salb*, sebagaimana telah dibuktikan di atas, adalah salah satu jenis *qatl*. Jika *qatl* (pembunuhan) tidak dapat diterapkan pada suatu peristiwa, maka tidak ada pembenaran untuk menyematkan kata *salb* (mati digantung) pada peristiwa tersebut.

Ahli Kitab Dan Konsep Penyaliban (*Salb*) Menurut Mereka

Di atas, kita telah melihat makna *qatl* dan *salb* menurut kamus-kamus Arab. Kini kita akan membahas makna kata-kata tersebut menurut penggunaan Ahli Kitab yang mengklaim telah membunuh atau menyalib Nabi Isa. Kata *qatl* tidak perlu menahan kita berlama-lama di sini, sebab kata ini atau sinonimnya menunjukkan perbuatan membunuh seseorang dengan metode khusus. Adapun mengenai penyaliban, bentuknya adalah dengan menempatkan seseorang pada sebuah struktur kayu yang berbentuk salib dan memakukan tangan serta kakinya. Di dalam *Encyclopaedia Biblica* dituliskan bahwa tubuh tersebut akan tetap berada di tiang salib hingga mengering.[6] Inilah persisnya yang dinyatakan oleh para pakar bahasa Arab; mengeringnya tubuh berarti sumsum tulang dan lemak mengalir keluar dari tubuh tersebut. Disebutkan di dalam *Jewish Encyclopaedia* bahwa penyebab utama kematian adalah kelaparan dan hilangnya daya tahan tubuh, dan akibat distorsi tubuh, orang yang disalib akan mengalami penderitaan yang luar biasa dan secara perlahan-lahan terjadi kram serta kejang pada tubuhnya.[7] Terkadang tubuh tersebut dibiarkan berada di tiang salib selama tiga hari. Untuk mempercepat kematian, terkadang kaki-kakinya dipatahkan.

Dengan demikian, menurut pandangan bangsa Arab, serta Ahli Kitab, seseorang disebut "disalib" (*maslub*) hanya apabila ia benar-benar mati di tiang salib dan umumnya jenazahnya mengering dalam proses penggantungan tersebut. Jika ia tidak mati di tiang salib, kendati ia mungkin telah ditempatkan di atasnya, ia tidak dapat disebut sebagai *maslub* (orang yang disalib),

sebagaimana halnya seseorang tidak dapat disebut terbunuh (*maqtul*) jika ia terluka oleh pedang namun tidak mati akibat serangan yang menimpanya.

Al-Qur'an Tidak Mendustakan Sejarah Ahli Kitab, Melainkan Mendustakan Doktrin Palsu Mereka

Penjelasan di atas membuktikan bahwa "mereka tidak menyalibnya, dan tidak pula mematikannya di tiang salib."[8] Hal ini bukan berarti bahwa Nabi Isa tidak diletakkan di tiang salib. Penting untuk diingat bahwa kita tidak boleh menafsirkan firman Al-Qur'an dengan cara yang mendustakan fakta-fakta sejarah yang nyata. Sangat mungkin bahwa seseorang akan menyimpulkan dari firman-Nya:

> Mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) mematikannya di tiang salib[9]

Bahwa Nabi Isa sama sekali tidak mengalami tindakan seperti *qatl* (pembunuhan) atau *salb* (penyaliban), namun ini bukanlah kesimpulan yang benar. Saat kita menilik sejarah, di satu pihak orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka telah menggantung Yesus di tiang salib dan di pihak lain, para pengikut Yesus mengakui bahwa ia memang ditempatkan di tiang salib, sementara tidak ada catatan sejarah sezaman yang menunjukkan bahwa Yesus sama sekali tidak dipakukan di tiang salib. Kini, jika enam ratus tahun kemudian, ada yang mengatakan bahwa Yesus tidak digantung ditiang salib, lantas siapakah yang akan mempercayainya? Saat menafsirkan Al-Qur'an, patut

diingat bahwa jika sebuah kata dapat mengandung dua makna, kita harus memilih makna yang tidak bertentangan dengan catatan sejarah. Di samping itu, Al-Qur'an hadir untuk memberikan dalil yang mematikan terhadap keyakinan orang-orang Yahudi dan Kristen. Bagaimana mereka akan dapat dibungkam? Mereka sepakat pada fakta bahwa Yesus ditempatkan di tiang salib, namun kita menolak pandangan mereka lalu mengajukan teori lain, bahwa Nabi Isa sekadar diangkat secara fisik ke langit. Bagaimana mungkin kita dapat meminta mereka membenarkan pandangan ini padahal tidak ada kesaksian sejarah yang mendukungnya? Oleh karena itu, kita harus menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang tidak mendustakan sejarah mereka, melainkan semata-mata mendustakan akidah mereka. Inilah yang telah dilakukan oleh Al-Qur'an. Tanpa menolak sejarah mereka, pada sesuatu yang disepakati oleh orang-orang Yahudi dan Kristen, Al-Qur'an telah menolak keyakinan mereka yang keliru, yang rinciannya akan dibahas lebih lanjut nanti.

Sebuah pertanyaan mungkin diajukan di sini, bahwa jika kita menerima sejarah mereka yang disepakati oleh kedua belah pihak, lantas mengapa kita tidak menerima putusan bulat mereka bahwa Nabi Isa juga wafat di tiang salib? Alasan untuk menolak anggapan ini adalah bahwa hal itu tidak hanya bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an yang tersurat, tetapi juga bertentangan dengan bukti sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa yang disebutkan di dalam kitab-kitab Injil dengan jelas menunjukkan bahwa meskipun Nabi Isa ditempatkan di tiang salib, beliau tidak wafat di sana.

Bukti Dari Kitab-Kitab Injil: Nabi Isa Tidak Wafat Di Tiang Salib

Poin-poin berikut ini ditetapkan berdasarkan kitab-kitab Injil:

1. Nabi Isa berada di tiang salib hanya selama beberapa jam, menurut satu kesaksian, paling lama enam jam dan menurut kesaksian lain, sekitar dua jam. Menurut Matius dan Markus, pada sekitar jam kesembilan (pukul 3 sore) Nabi Isa berseru bahwa beliau telah ditinggalkan oleh Tuhan[10] dan tidak lama setelah itulah beliau disangka telah wafat. Markus menyatakan "hari jam ketiga (yakni pukul 9 pagi) ketika mereka menyalibkan Dia".[11] Oleh karena itu, menurut Markus dan Matius, Nabi Isa berada di tiang salib selama enam jam. Lukas menetapkan jam keenam sebagai waktu ketika Nabi Isa "menyerahkan nyawa-Nya". Ia juga menyebutkan bahwa kegelapan berlangsung dari jam keenam hingga jam kesembilan.[12] Di sisi lain, menurut Yohanes, pada sekitar jam keenam (pukul 12 siang) Pilatus duduk untuk mengadili Nabi Isa.[13] Sekalipun kita mengasumsikan bahwa Nabi Isa diletakkan di tiang salib segera setelah putusan dijatuhkan, beliau tidak akan berada di tiang salib lebih dari tiga jam. Kematian melalui penyaliban selalu memakan waktu lama. Bagaimanapun juga, orang yang disalib tidak mungkin mati dalam waktu dua, tiga, atau enam jam.
2. Menurut Yohanes, para prajurit mematahkan kaki kedua penyamun yang disalibkan bersama Nabi Isa.[14] Hal ini

dilakukan untuk mempercepat kematian para korban. Namun, kaki Nabi Isa tidak dipatahkan.

3. Kedua penyamun yang disalibkan bersama Nabi Isa masih hidup ketika diturunkan dari tiang salib bersama beliau.
4. Menurut Yohanes, "seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya (Nabi Isa) dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air."[15] Ini merupakan tanda kehidupan di dalam diri beliau.
5. Pilatus pun merasa heran bahwa Nabi Isa benar-benar telah mati dalam waktu yang begitu singkat.[16]
6. Ketika Nabi Isa diturunkan dari tiang salib, beliau tidak diperlakukan seperti penjahat biasa, melainkan diserahkan ke dalam perawatan seorang muridnya yang kaya, Yusuf dari Arimatea, yang merawat beliau dengan penuh perhatian dan meletakkannya di dalam sebuah kubur yang luas, yang digali pada sebuah bukit batu.[17]
7. Pada hari ketiga, ketika Maria Magdalena dan dua perempuan lainnya datang ke makam, mereka melihat bahwa batu penutup makam itu telah terguling,[18] yang menunjukkan bahwa Nabi Isa dibawa pergi setelah batu itu digulingkan dari kuburnya, dan hal ini tidak akan terjadi jika telah terjadi sebuah kebangkitan supranatural.
8. Ketika Maria Magdalena melihat Nabi Isa, ia menyangka bahwa beliau adalah "penunggu taman"[19], yang mengindikasikan bahwa Nabi Isa telah menyamar sebagai penunggu taman untuk melarikan diri. Penyamaran semacam itu tidak akan diperlukan jika beliau telah bangkit dari kematian.

9. Setelah beberapa hari, ketika murid-murid Nabi Isa melihat beliau, mereka mendapati beliau dalam wujud tubuh jasmani yang sama, dengan bekas-bekas paku pada kedua tangannya, dan sebuah luka di lambungnya yang cukup dalam untuk dimasukkan tangan seseorang ke dalamnya.[20] Dengan kata lain, Nabi Isa sebenarnya tidak wafat di tiang salib.
10. Telah terbukti dengan jelas dari Lukas bahwa ketika Nabi Isa menemui murid-muridnya, beliau hadir dengan tubuh jasmani;[21] beliau masih merasakan lapar dan memakan makanan, yang membuktikan kebenaran firman Al-Qur'an:

    Keduanya (yakni Nabi Isa dan Maryam) memakan makanan (ketika mereka masih hidup).[22]

    Nabi Isa berkata kepada murid-muridnya: "Mengapa kamu terkejut? Mengapa timbul keragu-raguan di dalam hatimu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku. Aku sendirilah ini. Rabalah Aku dan lihatlah; karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku. Mereka masih belum percaya karena girangnya, dan masih heran, lalu Ia berkata kepada mereka: 'Adakah padamu makanan di sini?' Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan goreng, yang Ia ambil dan dimakan-Nya di depan mata mereka."[23]

    Semua peristiwa ini membuktikan bahwa Nabi Isa telah luput dari kematian di tiang salib dan bahwa beliau telah menemui murid-muridnya serta memakan makanan di depan mata mereka.

11. Nabi Isa menempuh perjalanan menuju Galilea dengan dua orang muridnya yang berjalan berdampingan bersama beliau,[24] yang menunjukkan bahwa beliau sedang melarikan diri untuk mencari perlindungan; sebuah perjalanan ke Galilea tidaklah diperlukan untuk naik ke surga.
12. Dalam semua penampakannya pascapenyaliban, Nabi Isa didapati sedang bersembunyi seolah-olah beliau takut ketahuan. Jika Nabi Isa benar-benar telah bangkit, beliau seharusnya tampil di hadapan umum dan tidak patut menunjukkan rasa takut sedikit pun akan ditemukan oleh orang-orang Yahudi yang menganiayanya.
13. Di atas segalanya, Nabi Isa berdoa semalaman sebelum penangkapannya agar diselamatkan dari kematian yang terkutuk di tiang salib, dan beliau juga meminta murid-muridnya untuk mendoakannya; doa seorang saleh yang sedang dalam kesulitan dan penderitaan selalu dikabulkan. Beliau bahkan tampaknya telah menerima janji keselamatan dari Tuhan, dan kepada janji inilah beliau merujuk ketika beliau berseru di tiang salib: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku!"[25] Surat Ibrani menjadikan persoalan ini semakin jelas, sebab di sana dinyatakan secara gamblang bahwa doanya dikabulkan: "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan."[26]

Semua peristiwa dan rujukan ini sudah cukup untuk membuktikan, secara historis, bahwa Nabi Isa memang ditempatkan di tiang salib, namun beliau tidak berada di gantung pada tiang salib dalam waktu yang cukup lama untuk menyebabkan kematiannya. Tulang-tulangnya tidak dipatahkan, dan dengan sangat tergesa-gesa beliau diturunkan dari tiang salib dan ditempatkan di sebuah makam, yang sebenarnya merupakan sebuah tempat luas yang digali pada sebuah bukit batu. Keluarnya beliau dari makam ini, pertemuannya dengan beberapa perempuan dan murid-muridnya, penyamarannya, perjalanannya dengan berjalan kaki, tindakannya memperlihatkan luka-luka di kedua tangan dan lambungnya, rasa laparnya dan tindakannya memakan makanan, semuanya menunjuk pada satu fakta—bahwa pada akhirnya beliau diselamatkan dari kematian di tiang salib. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak begitu saja.[27] Peristiwa-peristiwa selanjutnya menunjukkan bahwa beliau berhijrah dari tempat tersebut karena setelahnya beliau pergi ke Galilea. Dan hijrah adalah sunah para nabi—ketika mereka dianiaya melampaui batas di suatu tempat, mereka harus pergi ke tempat lain.

Orang-Orang Yahudi Mengklaim Bahwa Mereka Membunuh Nabi Isa; Al-Qur'an Menafikan Bahwa Beliau Dibunuh Atau Disalib

Semua peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi Isa ditempatkan di tiang salib tetapi beliau tidak wafat di sana. Namun, keyakinan orang-orang Yahudi dan Kristen adalah bahwa beliau wafat di tiang salib. Al-Qur'an tidak menolak sejarah mereka,

melainkan hanya menolak akidah mereka. Betapa menakjubkan dan penuh hikmah firman Al-Qur'an! Perkataan orang-orang Yahudi yang direkam di dalamnya adalah:

> Kami telah membunuh Al-Masih.

Sebagai jawaban, Al-Qur'an menolak klaim mereka dengan menyatakan:

> Mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) mematikannya di tiang salib.[28]

Artinya, pembunuhan (*qatl*) dan penyaliban (*salb*) sama-sama telah dinafikan. Kematian melalui penyaliban sesungguhnya bermakna bahwa korban harus mati di palang salib dan jenazahnya harus tetap tergantung di sana. Namun terkadang, untuk mempercepat kematian, kaki atau tulang-tulang korban dipatahkan. Sebagaimana telah ditunjukkan di atas, tubuh Nabi Isa diturunkan dari tiang salib dengan sangat tergesa-gesa. Untuk menyebabkan kematian yang sesungguhnya, metode lain, yakni mematahkan kaki, tidak digunakan pada kasus beliau. Oleh karena itu, Al-Qur'an membantah klaim orang Yahudi bahwa "kami telah membunuhnya" dengan menyatakan bahwa mereka tidak mematahkan tulang-tulangnya untuk menyebabkan kematian, dan tidak pula membiarkannya tetap tergantung di tiang salib cukup lama sehingga ia dapat mati akibat paparan cuaca buruk dan kelelahan total—yang merupakan penderitaan dan siksaan penyaliban yang lazim. Seandainya tidak demikian, tidak ada perlunya menggunakan kedua kata tersebut dalam konteks ini.

Makna Dari *Wa Lakin Shubbiha Lahum*

Kini kita mulai membahas firman yang menyusul pernyataan sebelumnya. Menafsirkan *wa lakin shubbiha lahum* dengan makna bahwa ada orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa, sama sekali keliru. Para pakar tafsir sendiri mendapatinya sebagai sebuah persoalan yang cukup pelik. Dengan demikian, Imam Razi menulis: "Kepada siapakah *shubbiha lahum* disandarkan, dengan kata lain, siapakah *mushabbah* (yang diserupakan) itu? Jika disandarkan kepada Al-Masih, maka beliau adalah *mushabbah bihi* (sesuatu yang kepadanya hal lain diserupakan), dan bukan *mushabbah*. Jika disandarkan kepada orang yang dibunuh (*maqtul*), maka orang yang terbunuh itu tidak disebutkan di sini."

Pertanyaan ini telah dijawab melalui dua cara oleh Imam Razi:

1. *Shubbiha lahum* sama halnya dengan (*khuyyila ilaih*) dan dengan demikian makna yang disajikan adalah melainkan peristiwa itu diserupakan bagi mereka sedemikian rupa.
2. *Ma qataluhu* (mereka tidak membunuhnya) mengindikasikan bahwa ada orang lain yang dibunuh.

Dengan demikian, kata ganti orang ketiga tunggal (-nya) ditujukan kepada orang lain. Sungguh cara bernalar yang sangat lemah! Hal ini seolah-olah dalam sebuah diskusi, klaim itu sendiri diajukan sebagai dalil! *Ma qataluhu* sekadar menunjukkan bahwa orang yang disebutkan dalam teks tersebut (dalam hal ini Nabi Isa) belum dibunuh. Bagaimana bisa "ada orang lain yang diriwayatkan telah dibunuh" berdasarkan firman ini, aku

tidak dapat memahaminya. Jika seseorang berkata: "Zaid belum dibunuh," apakah itu berarti bahwa "Bakar telah dibunuh?" Poin yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah bahwa ada orang lain yang dibunuh untuk menggantikan kedudukan Nabi Isa. Sebelum menyelesaikan isu ini, sebuah anggapan dibuat dan anehnya kemudian, anggapan itu diajukan sebagai argumen. Suatu gagasan yang keliru telah memaksa sebagian besar penafsir untuk menganggap sebuah pemikiran konjektur sebagai sebuah kejadian nyata. Penafsiran lain bahwa firman itu bermakna, "hal itu terjadi sebagaimana yang mereka sangka," juga hanyalah dugaan semata dan penafsiran ini tidak dapat didukung oleh kamus-kamus bahasa. Pertanyaannya sebenarnya sederhana. Siapakah orang yang "diserupakan dengan" atau dijadikan *mushabbah* bagi mereka? Jelas sekali bahwa semua kata ganti merujuk kepada Nabi Isa; dengan demikian Nabi Isa-lah yang dijadikan *mushabbah* dan bukan orang lain. Sekarang, dengan siapakah beliau "diserupakan"? Maknanya menjadi jelas melalui firman: *ma qatalu-hu wa ma salabu-hu* (mereka tidak membunuhnya, dan tidak (pula) mematikannya di tiang salib).

Nabi Isa tidak dibunuh dan tidak pula disalib, melainkan keadaannya menjadi meragukan seperti halnya orang yang dibunuh atau disalib. Dan peristiwa-peristiwa historis yang dikutip di atas dari kitab-kitab Injil secara jelas mendukung pandangan ini. Al-Qur'an juga telah membuat rujukan yang membenarkan apa yang telah dinyatakan di dalam kitab-kitab Injil.

Sungguh mengejutkan bahwa sebuah pernyataan sederhana yang seharusnya membuat seluruh persoalan menjadi jelas telah diselewengkan sedemikian rupa, sehingga bermakna bahwa

Nabi Isa tidak ditempatkan di tiang salib, melainkan orang lain yang penampilannya sama, atau orang yang diserupakan dengan beliau, yang disalib. Hal ini sama sekali tidak dibuktikan oleh firman Al-Qur'an ataupun oleh satu pun sabda Nabi Suci saw. Sebagaimana telah disebutkan di atas, kata ganti di dalam *shubbiha* (ia diserupakan) merujuk kepada Nabi Isa yang telah disebutkan sebelumnya dalam ayat yang sama. Dengan demikian, pernyataannya akan berbunyi seperti ini:

> *wa-lakin shubbiha ('Isa) lahum* (melainkan ia (Isa) diserupakan bagi mereka).

Ini sendiri merupakan sebuah pernyataan yang berdiri sendiri dan jelas; hanya bagian kepada siapa ia diserupakan yang dihilangkan. Kata *lakin* (tetapi/melainkan) adalah huruf *istidrak* (penyusulan/koreksi) untuk menghilangkan keraguan atau untuk menjelaskan suatu pokok bahasan. Susunan pernyataannya hanya bisa menjadi seperti ini:

> *wa lakin shubbiha 'Isa lahum bil-maslubi wal-maqtul* (melainkan Nabi Isa diserupakan bagi mereka seolah-olah beliau disalib dan dibunuh, artinya, beliau menjadi seperti orang yang disalib).

Kata ganti orang ketiga tunggal (-nya/ia) di dalam *shubbiha* tidak merujuk kepada orang yang terbunuh karena tidak ada *maqtul* (orang yang dibunuh) yang disebutkan setelahnya. Untuk keluar dari jalan buntu ini, beberapa orang berpendapat bahwa pernyataan tersebut seharusnya berbunyi seperti ini:

> "Mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, melainkan mereka menyalib dan membunuh orang yang diserupakan bagi mereka (seperti Nabi Isa)."

Jelas sekali bahwa hal ini merupakan tindakan memasukkan kata-kata sekehendak hati ke dalam teks Al-Qur'an untuk memutarbalikkan maknanya. Di sini, setelah *lakin*, terdapat sebuah pernyataan yang lengkap, yakni *shubbiha lahum*, dan di dalam *shubbiha* kata kerjanya (*fi'l*) ditunjukkan dengan jelas. Dengan adanya sebuah kata kerja, menerima anggapan bahwa ada kata kerja lain yang dihilangkan dari pernyataan tersebut bertentangan dengan kaidah tata bahasa. Meskipun demikian, seandainya kata tersebut dihilangkan (*mahzuf*) setelah *lakin*, maka dalam hal ini kata kerja yang dihilangkan dari pernyataan sebelumnya harus mengatur pernyataan yang mengikutinya. Sebagai contoh: Zaid tidak berdiri melainkan Umar, seharusnya bermakna bahwa Zaid tidak berdiri melainkan Umar berdiri. Meskipun satu kata kerja disebutkan setelah *lakin* (tetapi/melainkan), kata kerja dari klausa sebelumnya tersirat di dalam klausa yang mengikutinya. Al-Qur'an (secara harfiah) berfirman:

> "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan ia adalah utusan Allah."[29]

Karena tidak ada kata kerja di dalam klausa *wa lakin rasulullah*, maka kata kerja *kana* di awal ayat tersebut harus dianggap tersirat di dalam klausa berikutnya yang seharusnya berbunyi: "melainkan ia adalah utusan Allah."

Demikian pula Al-Qur'an berfirman: Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya.[30]

Di sini, setelah *wa lakin*, kata kerjanya telah dihilangkan. Oleh karena itu, sekali lagi kata kerja *kana* di awal klausa tersebut harus dianggap tersirat di dalam klausa setelah *wa lakin*.

Prinsip ini bukanlah sesuatu yang belum pernah terdengar, tidak pula terdapat kaidah *nahwu* yang menyatakan bahwa ketika ada kata kerja tersirat yang jelas setelah *wa lakin* di dalam sebuah klausa, kata kerja lain harus dipaksakan masuk ke dalam teks. Sungguh mengejutkan bahwa orang-orang menganggap ada kata kerja yang dihilangkan padahal terdapat kata kerja *shubbiha*. Al-Qur'an penuh dengan contoh-contoh semacam itu, di mana setelah *wa lakin* kata kerjanya telah ditunjukkan secara jelas, yang dalam hal ini kita tidak dapat menempatkan kata kerja sebelumnya ke dalam klausa yang diikuti oleh *wa lakin*. Sebuah contoh yang jelas adalah ayat berikut:Dan Allah tidak menzalimi mereka, melainkan merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.[31]

Di sini, setelah *wa lakin* kata kerjanya ditunjukkan dengan jelas, oleh karena itu tidak ada kata kerja lain yang disangka telah dihilangkan (*mahzuf*) yang dapat dipaksakan ke dalam teks setelah *wa lakin*. Jika susunannya mengadopsi gaya seperti: "melainkan mereka menyalib dan membunuh orang yang diserupakan bagi mereka (seperti Nabi Isa)", maka ayat di atas seharusnya berbunyi seperti ini: "Dan Tuhan tidak menzalimi mereka, melainkan Tuhan menzalimi mereka yang menzalimi diri mereka sendiri." Faktanya adalah bahwa Tuhan tidak

menzalimi siapa pun: Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.[32] Kedudukannya sama halnya dengan ayat: Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, melainkan janganlah kamu mengadakan janji dengan mereka secara rahasia.[33]

Di sini kata kerjanya juga terdapat setelah *wa lakin*, oleh karena itu, tidak ada kata kerja lain yang dihilangkan yang dapat ditambahkan ke dalam teks setelah *wa lakin*.

Lagi: Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Melainkan hati mereka telah menjadi keras.[34]

Di sini, setelah *wa lakin* kata kerja *qasat* (telah menjadi keras) disebutkan dengan jelas; oleh karena itu, tidak ada kata kerja lain yang dihilangkan yang dapat dimasukkan setelah *wa lakin*.

Jika kata kerja sebelumnya dimasukkan ke dalam teks setelah *wa lakin*, maka pernyataannya akan berbunyi seperti ini: "Melainkan orang-orang yang merendahkan diri itu adalah mereka yang hatinya telah menjadi keras", yang sama sekali tidak masuk akal. Hal ini akan terjadi pada setiap pernyataan di mana, terlepas dari keberadaan kata kerja yang disebutkan dengan jelas (*fi'l musarrah*), ada *fi'l musarrah* lain yang ditambahkan.

Mari kita ambil contoh lain dari Al-Qur'an: Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Melainkan mereka mendustakan.[35]

Kini setelah "melainkan", kata kerja "mendustakan" telah disebutkan dengan jelas dan kata ganti orang ketiga jamak

(mereka) di dalam ayat tersebut hanya dapat merujuk kepada orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, yakni penduduk negeri-negeri tersebut, sebagaimana halnya dalam 4:157: melainkan ia diserupakan bagi mereka. Di dalam ayat ini juga, setelah "melainkan", kata kerja "diserupakan" telah disebutkan secara eksplisit dan kata ganti orang ketiga tunggal (-nya/ia) hanya dapat merujuk kepada Nabi Isa yang telah disebutkan pada bagian awal ayat tersebut. Jika dengan menyalahi seluruh kaidah tata bahasa kita memasukkan sebuah kata kerja tambahan setelah "melainkan" dan mengubah susunan pernyataan sederhana "ia diserupakan bagi mereka" menjadi berbunyi: "mereka menyalib dan membunuh orang yang diserupakan bagi mereka (seperti Nabi Isa)," terjemahan ini akan bertentangan dengan teks Al-Qur'an. Jika kita mengubah susunan ayat 7:96 dengan cara yang sama, ayat tersebut akan berbunyi seperti ini: "melainkan Kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, bagi mereka yang mendustakan."

Susunan semacam ini telah memutarbalikkan seluruh makna teks tersebut. Demikian pula, menambahkan kata-kata dan mengubah susunan kata-kata di dalam 4:157 memutarbalikkan makna ayat tersebut dan hal ini pada akhirnya bertentangan dengan makna hakiki dari teks Al-Qur'an.

Sejarah Membenarkan Pernyataan Al-Qur'an Dan Menolak Keyakinan Ahli Kitab

Banyak ilustrasi semacam ini yang dapat dikutip. Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa ketika sebuah kata

kerja dihilangkan setelah *wa lakin*, kata sebelum klausa ini dapat dipindahkan setelahnya. Namun, ketika setelah *wa lakin* sebuah kata kerja disebutkan dengan jelas, memasukkan sebuah kata kerja yang disangka dihilangkan di tempat tersebut sesungguhnya bertentangan dengan seluruh kaidah *nahwu*. Seluruh dunia mengetahui bahwa kata kerja yang dihilangkan (*fi'l mahzuf*) ditempatkan ke dalam teks ketika ia tidak ada di sana. Dan ketika kata kerjanya sudah ada, teks tersebut harus ditafsirkan sebagaimana adanya, dan jika kata kerja tambahan disisipkan tanpa alasan yang jelas, seluruh maknanya akan terbalik sebagaimana telah ditunjukkan oleh banyak contoh di atas. Dengan demikian, menurut kaidah tata bahasa, kata-kata tersebut hanya dapat ditafsirkan melalui satu cara, yaitu bahwa mereka tidak membunuh Nabi Isa, tidak pula menyalibnya (mematikannya di tiang salib), melainkan beliau (Nabi Isa) dijadikan *mushabbah* bagi mereka. Jika ada sesuatu yang dihilangkan, hal itu hanyalah objek yang kepadanya Nabi Isa dijadikan *mushabbah*. Dengan kata lain, beliau diserupakan dengan orang yang mati disalib dan dibunuh. Rujukan-rujukan yang telah dikutip dari kitab-kitab Injil di atas secara jelas mengindikasikan bahwa sesungguhnya Nabi Isa tampak seolah-olah dibunuh atau disalib, dan pada saat yang sama, peristiwa-peristiwa lainnya di dalam kitab-kitab Injil menunjukkan bahwa beliau tidak benar-benar dibunuh atau mati di tiang salib. Ketika lambungnya ditikam, darah memancar keluar dan ini merupakan tanda kehidupan yang pasti—darah hanya memancar dari orang yang hidup dan bukan dari orang yang mati. Kaki-kakinya tidak dipatahkan, sehingga beliau tidak dibunuh.

Batu dari makam tempat Nabi Isa dibaringkan telah disingkirkan untuk mengeluarkannya dari kubur, yang hal ini tidak akan terjadi seandainya telah terjadi kebangkitan supranatural. Kemudian beliau menemui murid-muridnya, memperlihatkan luka-lukanya kepada mereka, memakan ikan, berbicara dengan mereka, dan bepergian bersama mereka. Semua ini adalah tanda-tanda kehidupan yang nyata. Dengan demikian, Al-Qur'an benar dalam pernyataannya tentang Nabi Isa dan hal ini dibenarkan oleh fakta-fakta sejarah, namun keyakinan orang-orang Yahudi dan Kristen, yang cukup mengejutkan, justru digugurkan oleh sejarah mereka sendiri.

Apa Perlunya Mengekseskusi Orang Lain Yang Menyerupai Nabi Isa?

Kesalahan yang dilakukan dalam menafsirkan *wa lakin shubbiha lahum* telah aku jelaskan di atas. Satu-satunya kemungkinan makna dari kalimat ini adalah bahwa Nabi Isa diserupakan bagi mereka seolah-olah beliau dibunuh. Meskipun demikian, kalimat ini dapat ditafsirkan melalui cara lain, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa pakar tafsir; yakni: "perkara itu menjadi samar bagi mereka," atau dengan kata lain mereka terus-menerus ragu apakah Nabi Isa telah wafat atau belum. (Lihat *Ruh al-Ma'ani*). Dan penafsiran ini didukung oleh pernyataan berikutnya di dalam ayat yang sama.[36] Namun, kata-kata ini sama sekali tidak dapat menampung penafsiran bahwa orang lain, yang menyerupai Nabi Isa, telah dihukum mati. Sekalipun kata-kata ini dapat ditafsirkan dengan makna semacam itu, kita

tidak dapat menerimanya karena hal itu bertentangan dengan *sunnatullah* dan peristiwa-peristiwa yang disebutkan di dalam kitab-kitab Injil tidak mendukung pandangan ini, serta kita tidak melihat adanya hikmah di balik pelaksanaan rencana Tuhan yang demikian.

Kisah berikut ini pun sepenuhnya tidak masuk akal, yakni kisah yang menyatakan bahwa Nabi Isa sedang bersama dua belas atau tiga belas orang sahabatnya ketika orang-orang Yahudi datang untuk menangkapnya. Pada saat itu, Nabi Isa bertanya kepada sahabat-sahabatnya siapakah di antara mereka yang bersedia bersamanya di surga, agar ia diserupakan dengannya (Nabi Isa) dan disalib untuk menggantikannya. Seorang pemuda (di dalam beberapa riwayat disebut Sarjus), menawarkan dirinya dan akhirnya ia disalib, sementara Nabi Isa diangkat ke langit. Sungguh mengejutkan bahwa ketika Nabi Isa tahu beliau akan diangkat secara fisik, lantas mengapa beliau membiarkan salah seorang sahabatnya dibunuh tanpa alasan yang jelas? Apa manfaatnya, baik secara rohani maupun sebaliknya, di balik rencana semacam itu? Ketika Nabi Suci Muhammad saw., meninggalkan Makkah, Hazrat Ali tidur di ranjang beliau agar para musuh tidak menyadari bahwa Nabi Suci saw., telah lolos dan mereka tidak dapat segera mengejarnya. Pada tahap itu, musuh-musuh beliau bisa saja menangkap dan membunuh beliau. Apakah Nabi Isa juga benar-benar khawatir bahwa jika beliau terbang ke langit tanpa meninggalkan sosok penggantinya di bumi, orang-orang Yahudi akan mengejarnya sampai ke langit lalu membawanya turun? Dan apakah karena alasan inilah orang lain diserupakan agar tampak seperti Nabi Isa sehingga orang-orang Yahudi akan

terus berpikir bahwa mereka telah benar-benar membunuhnya dan akan mengurungkan niat untuk menyusul beliau hingga ke langit keempat? Bagaimanapun juga, perbuatan-perbuatan Tuhan tidak pernah luput dari hikmah. Apa hikmah di balik siasat ini? Jika Nabi Isa telah pergi ke langit tanpa membuat orang lain terlihat seperti dirinya, mungkinkah orang-orang Yahudi mendatangkan bahaya apa pun kepadanya? Sebaliknya, hal itu akan menjadi mukjizat yang sangat besar bagi Nabi Isa, terlebih lagi karena beliau dianggap sebagai penipu oleh mereka. Tentu akan jauh lebih mengesankan jika mukjizat semacam itu dipertunjukkan di tengah perkumpulan besar orang-orang Yahudi sehingga mereka semua dapat mengimaninya. Namun, pelaksanaan dari rencana yang diriwayatkan itu tampak tidak bermakna dan tidak masuk akal—bahwa Nabi Isa sendiri lolos dengan pergi ke langit, tetapi membiarkan salah seorang sahabatnya dibunuh secara sia-sia melalui cara yang terkutuk—yakni sebuah jenis kematian yang tidak ingin beliau derita sendiri. Apakah dibenarkan bagi seorang nabi untuk mengambil tindakan semacam itu? Saat di dalam Taurat disebutkan dengan jelas bahwa "sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah",[37] lantas mengapa Nabi Isa memilih kematian yang terkutuk bagi salah seorang sahabatnya?

Untuk keluar dari kerancuan ini, versi lain dari peristiwa yang sama telah dimunculkan, yakni bahwa salah seorang sahabat Nabi Isa adalah seorang pengkhianat, dan ia menerima suap sebesar tiga puluh rupee lalu membocorkan tempat Nabi Isa berada kepada polisi Romawi. Pada saat yang sama Nabi Isa diangkat ke langit dan orang itulah yang penampilannya

berubah menjadi seperti Nabi Isa. Keberatan yang sama dapat diajukan terhadap periwayatan peristiwa di atas dan orang bisa saja bertanya: Mengapa sampai timbul kebutuhan agar ada orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa jatuh ke tangan orang-orang Yahudi? Apakah Tuhan sendiri yang tidak menghendaki agar orang-orang Yahudi beriman kepada Al-Masih? Apakah Dia sendiri yang memaksa mereka untuk meyakini bahwa Nabi Isa benar-benar telah digantung dan dibunuh di tiang salib? Dan menurut keyakinan mereka bahwa "sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah", lantas apakah Tuhan sendiri yang membiarkan orang-orang Yahudi dipersalahkan karena menolak beliau? Jika kita menganggap riwayat pertama tentang Sarjus sebagai cerita palsu dan menerima riwayat yang lain tentang pengkhianatan sahabat Nabi Isa sebagai suatu kebenaran, serta membuatnya menderita kematian yang terkutuk, maka muncul pertanyaan lain: Mengapa pengkhianat ini tidak membuat kegaduhan bahwa dirinya bukanlah Nabi Isa, bahwa Nabi Isa telah naik ke langit, dan bahwa ia sendiri adalah orang yang berbeda? Bagaimanapun juga, mereka yang datang untuk menangkap Nabi Isa mengetahui bahwa seorang sahabat yang munafik telah mendampingi mereka, dan ia masuk ke dalam rumah untuk mengatur penangkapan Nabi Isa. Apa yang terjadi padanya? Bagaimana mungkin tak seorang pun dari mereka menanyakan keberadaannya lebih lanjut? Dan orang yang salah tangkap itu tidak pernah menyangkal bahwa dirinya adalah Nabi Isa? Ia dihadapkan kepada Pilatus dan tidak pernah protes sedikit pun! Ia diolok-olok dan sebuah mahkota duri diletakkan di kepalanya, namun ia tetap diam! Ia digantung di tiang salib

dan berseru dengan suara nyaring, *"Eli, Eli, lama sabakhtani?"* (Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?)[38] tetapi tidak sepatah kata pun terucap darinya bahwa ia sedang disalib secara keliru dan tidak adil untuk menggantikan tempat Nabi Isa? Kemudian, setelah diturunkan dari tiang salib, ia bertemu dengan ibunya dan murid-murid lainnya dan sama sekali tidak memberikan isyarat bahwa dirinya adalah orang lain, dan bahwa Al-Masih yang sesungguhnya sedang duduk di langit? Ketika riwayat ini pun dianggap tidak masuk akal, kisah lain pun dikarang untuk menggantikannya, yakni bahwa orang-orang Yahudi telah mengepung rumah Nabi Isa, tetapi ketika mereka tidak mendapati beliau di sana, mereka menjadi khawatir bahwa dengan menghilangnya beliau, orang-orang akan menerimanya sebagai utusan Tuhan. Oleh karena itu, mereka menangkap seseorang dari kalangan mereka sendiri lalu menyalibnya dan tidak mengizinkan orang-orang mendekatinya karena takut ia akan dikenali. Kemudian setelah itu, penampilannya berubah (yakni, ia mulai terlihat seperti Nabi Isa). Demikianlah seluruh kejadian ini diriwayatkan di dalam *Ruh al-Ma'ani*.

Seseorang mungkin dapat lolos dari beberapa masalah yang dijumpai dalam riwayat-riwayat lain, namun kesulitan-kesulitan baru akan muncul jika menerima kisah yang penuh khayalan semacam itu. Kontradiksi yang paling mencolok adalah bahwa orang-orang Yahudi menangkap orang lain lalu menyalibnya karena mereka tidak mendapati Nabi Isa di tempatnya dan mereka tidak mau bersusah payah mencarinya di tempat lain—beliau mungkin saja melarikan diri. Mereka seketika itu juga memahami bahwa beliau telah pergi ke langit (mereka sungguh

orang-orang yang sangat pintar!) lalu mereka membuat salah seorang dari kalangan mereka sendiri setuju untuk memerankan tokoh Nabi Isa dan menyuruhnya diam serta tidak membuat keributan apa pun! Seolah-olah tidak ada Pemerintah Romawi pada masa itu! Orang tentu akan terheran-heran melihat daya khayal dan kelihaian dari mereka yang mengarang mitos-mitos sejarah semacam ini. Mari kita lupakan sejenak bahwa orang-orang Yahudi menyalib orang tersebut dan tidak mengizinkan siapa pun mendekatinya. Mari kita lupakan pula bahwa ia dibawa ke hadapan Pilatus dengan disaksikan sebuah perkumpulan besar, termasuk ibunya dan murid-murid lainnya. Namun, yang menjadi persoalan adalah bahwa Tuhan sekalipun begitu menaruh perhatian kepada orang-orang Yahudi sehingga Dia mendatangkan mukjizat bagi mereka dan penampilan orang tersebut seketika itu juga diubah menjadi serupa dengan Nabi Isa. *Na'udzubillah*, lantas apakah maksud-Nya adalah agar Nabi Isa terbukti sebagai seorang penipu? Menurut riwayat ini, tampaknya perubahan penampilan tersebut bukanlah mukjizat dari Nabi Isa melainkan mukjizat orang-orang Yahudi. Seluruh narasi ini sama sekali tidak berdasar dan tidak dapat bertahan sedikit pun dari uji rasional maupun historis. Al-Qur'an dan Nabi Suci saw., tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas pengajaran dongeng-dongeng semacam ini.

Bukti Lebih Lanjut Dari Al-Qur'an Bahwa Nabi Isa Tampak Seperti Orang Yang Disalib

Memang benar bahwa pandangan keliru semacam itu tentang Nabi Isa masuk ke dalam literatur Islam melalui sumber-sumber Kristen, dan mereka yang telah memikirkan persoalan ini dengan sungguh-sungguh sangat mengetahui bagaimana kisah-kisah Yahudi dan Kristen telah menyusup ke dalam literatur Islam. Berkenaan dengan Nabi Isa, Al-Qur'an secara tegas menolak versi Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an membenarkan bahwa Nabi Isa tampak seperti orang yang disalib—dan bukan berarti ada orang lain yang disalib terlihat seperti Nabi Isa. Dengan demikian, setelah menyebutkan bahwa Nabi Isa sesungguhnya tidak dibunuh, tidak pula disalib, melainkan beliau diserupakan bagi mereka seolah-olah demikian, Al-Qur'an berfirman:

> Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang hal itu, benar-benar berada dalam keraguan tentangnya.[39]

Jelas sekali bahwa mereka yang berselisih paham mengenai hal itu adalah orang-orang Yahudi sekaligus orang-orang Kristen; oleh karena itu, orang-orang Yahudi tidak disebutkan secara spesifik di sini. Menurut Al-Qur'an, mereka berdua berada di dalam keraguan mengenai hal tersebut. Jika pandangan yang menyatakan bahwa ada orang lain yang disalib untuk menggantikan tempat Nabi Isa diterima, maka ini bukanlah pokok perselisihan di antara mereka, dan pandangan ini juga tidak didukung oleh peristiwa-peristiwa yang tercatat di dalam

sejarah berkenaan dengan nasib Nabi Isa. Menurut orang-orang Yahudi, Nabi Isa-lah yang ditempatkan di tiang salib. Tidak ada saksi mata yang melihat Nabi Isa naik ke langit. Tidak ada tanda-tanda khusus lainnya yang menunjukkan bahwa beliau mungkin telah naik ke sana. Orang yang diletakkan di tiang salib sama sekali tidak melancarkan protes mengenai ketidakbersalahannya. Ibunya serta murid-muridnya juga memanggilnya Yesus (Nabi Isa). Namun, peristiwa-peristiwa yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab Injil—yang kepadanya Al-Qur'an telah membuat rujukan bahwa Nabi Isa diserupakan bagi mereka seolah-olah beliau disalib—memang menimbulkan keraguan di benak pembaca mengenai hakikat sesungguhnya dari nasib yang diderita Nabi Isa di tangan musuh-musuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang di depan matanya sendiri peristiwa ini terjadi juga dibiarkan meraba-raba di dalam kegelapan. Peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan di atas secara jelas mengindikasikan bahwa orang-orang Yahudi tidak yakin apakah Nabi Isa telah wafat di tiang salib atau tidak. Dan peristiwa-peristiwa yang disebutkan di dalam kitab suci Kristen tidak pernah membuktikan secara meyakinkan bahwa Nabi Isa memang wafat di tiang salib. Ketika Nabi Isa dipakukan di tiang salib, badai angin yang kencang mulai berhembus, dan menurut kitab Injil, kegelapan menyelimuti seluruh negeri "sampai jam kesembilan," "dan terjadilah gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah".[40] Pada saat yang sama, persiapan untuk hari Sabat sedang berlangsung,[41] sehingga orang-orang Yahudi meninggalkan Nabi Isa di tiang salib dalam keadaan yang mengerikan itu dan Pilatus sendiri merasa ragu bahwa Nabi Isa telah wafat begitu

cepat ketika ia diberitahu tentang hal itu sebagaimana disebutkan dalam Markus 15:44.[42] Mengapa orang-orang Yahudi tidak akan meragukan wafatnya? Kemudian Nabi Isa meninggalkan makam tersebut, setelah seseorang menyingkirkan batu penutupnya—untuk sebuah kebangkitan rohani, hal ini tidak akan diperlukan. Pertemuan-pertemuannya dengan murid-muridnya, terkadang pada malam hari, dan terkadang jauh di luar kota, menunjukkan bahwa beliau tidak wafat di tiang salib. Bahkan sampai saat ini, masih ada sebuah sekte Kristen yang memegang pandangan serupa. Seluruh peristiwa ini menunjukkan bahwa baik kawan maupun lawan tetap berada di dalam keraguan mengenai wafatnya Nabi Isa di tiang salib. Al-Qur'an telah memberikan penekanan besar pada titik ini karena lebih lanjut ia menyatakan:

> Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, melainkan sekadar mengikuti dugaan semata.[43]

Kematian Nabi Isa hanyalah spekulasi mereka semata, seandainya tidak demikian, niscaya seluruh peristiwa seputar penyaliban tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa beliau belum wafat. Al-Qur'an menyempurnakan pernyataan tersebut sebagai berikut:

> Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin.[44]

Di sini, beberapa pakar tafsir telah menafsirkan *qatalu* (membunuh) sebagai *'alimu* (mengetahui). Apa pun penafsiran yang diberikan terhadap kata-kata tersebut, maknanya sudah jelas, bahwa mereka tidak yakin tentang dibunuhnya Nabi Isa.

Penafian atas keyakinan (*yaqin*) dan tindakan mengikuti dugaan (*zann*) serta tetap berada di dalam keraguan (*shakk*) semuanya mengindikasikan bahwa seluruh persoalan ini telah menjadi samar; beberapa peristiwa membuat mereka meyakini bahwa Nabi Isa telah wafat dan beberapa peristiwa lainnya membuat mereka yakin bahwa beliau sebenarnya belum wafat. Itulah alasannya mengapa Al-Qur'an menggunakan kata-kata semacam itu saat menjabarkan kejadian ini dan pernyataan-pernyataan yang diuraikan di dalam Al-Qur'an menguatkan pernyataan-pernyataan yang tercatat di dalam sejarah.

Penjelasan Lebih Lanjut Mengenai Ayat 4:159

Ayat berikut ini: *Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan ia akan beriman kepada hal ini sebelum kematiannya*,[45] telah aku bahas pada bab sebelumnya di mana aku menyatakan bahwa ayat ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan turunnya Al-Masih. Sesungguhnya, tidak ada sama sekali penyebutan tentang turunnya beliau di sini. Hadhrat Ibnu Abbas telah menafsirkan ayat ini sebagai berikut: "Pada saat kematian, orang yang sedang meregang nyawa dianugerahi semacam cahaya yang membuat seorang Yahudi atau Kristen memahami hakikat sesungguhnya dari pendakwaan Nabi Isa; mereka yang menganggapnya sebagai penipu mengetahui bahwa ia benar dalam pendakwaannya dan mereka yang menjadikannya sebagai Tuhan mengetahui bahwa ia adalah seorang hamba Tuhan dan bukannya Tuhan."[46] Namun, dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang disebutkan di dalam teks sejauh

ini, maknanya menjadi gamblang dan jelas. Telah dinyatakan di dalam ayat di atas bahwa mereka (orang-orang Kristen dan Yahudi) "benar-benar berada dalam keraguan tentangnya" dan bahwa "mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya". Kata ganti "hal ini" (*-hi*) di dalam *layu'minanna bi-hi* merujuk pada persoalan yang sama ke arah mana kata ganti "tentangnya" (*-hu*) merujuk di dalam *lafi shakkin min-hu* dan *ma lahum bi-hi min 'ilm*. Di sini, Al-Qur'an telah membandingkan fakta-fakta sejarah dengan keyakinan orang-orang Yahudi dan Kristen serta telah mengindikasikan bahwa kejadian-kejadian nyata menunjukkan jika Nabi Isa tampak seolah-olah beliau disalib, padahal beliau tidak disalib, dan orang-orang Yahudi tetap berada di dalam keraguan serta mereka tidak yakin apakah beliau benar-benar wafat di tiang salib atau tidak. Hal yang sama juga berlaku bagi orang Kristen dan orang-orang lainnya, sedemikian rupa sehingga Pilatus pun ikut meragukan kepergian Nabi Isa yang begitu cepat. Meskipun demikian, dibandingkan dengan fakta-fakta sejarah ini, keyakinan orang-orang Yahudi maupun Kristen adalah bahwa mereka berdua, sebelum kematian mereka sendiri, atau sebelum wafatnya Nabi Isa, mau tidak mau meyakini bahwa Nabi Isa telah disalib. Bagi orang Yahudi, penting bagi mereka untuk meyakini bahwa beliau (*na'udzubillah*) adalah seorang penipu, oleh karena itu mereka harus menerima bahwa Nabi Isa mati dalam keadaan terkutuk akibat digantung.[47] Bagi orang Kristen, merupakan suatu keharusan untuk meyakini bahwa Nabi Isa memang wafat di tiang salib dan terkutuk—sebab kecuali jika beliau terkutuk, beliau tidak dapat menghapus dosa-dosa orang yang beriman kepadanya.[48]

Oleh karena itu, setiap Ahli Kitab, sebelum kematiannya atau sebelum wafatnya Nabi Isa, meyakini bahwa Nabi Isa wafat di tiang salib. Dengan demikian, makna dari ayat tersebut (4:159) adalah bahwa tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab melainkan ia pasti beriman (atau akan beriman) kepada hal ini, di mana ia berada dalam keraguan mengenainya secara historis, sebelum kematiannya (atau kematian Nabi Isa).

Dengan demikian, yang pertama kali ditunjukkan adalah sejarah dari peristiwa yang keraguannya masih mereka simpan di dalam hati. Kemudian, doktrin agama mereka disebutkan, yang dengannya—tentu saja dengan mengikuti alur argumen yang berbeda—baik orang-orang Yahudi maupun Kristen, menjadikan sebuah kejadian historis yang meragukan sebagai prinsip fundamental iman mereka, yakni, bahwa Nabi Isa wafat di tiang salib. Sejarah mereka mengatakan sesuatu yang berbeda dari keyakinan mereka. Karena alasan inilah, ayat tersebut ditutup dengan firman: *Dan pada hari Kiamat ia (Nabi Isa) akan menjadi saksi atas mereka*.[49]

Terkadang ditegaskan bahwa *la yu'minanna bi-hi* mengindikasikan keimanan di masa mendatang (pasti akan beriman kepada hal ini), karena apabila huruf *lam* penegas (*lam taukid*) dan *nun* tebal (*nun thaqilah*) masuk ke dalam bentuk kata kerja sekarang/akan datang (*fi'l mudhari*'), hal itu hanya menunjukkan bentuk kala akan datang (*future tense*). Kendati pernyataan ini patut dipertanyakan, sekalipun kita menerimanya sebagai suatu kebenaran, penafsiran yang telah aku berikan di atas menunjukkan makna *future tense* karena hal itu berlaku bagi Ahli Kitab, bahwa, terlepas dari fakta-fakta sejarah yang ada, mereka

akan terus memegang keyakinan yang bertentangan. Ungkapan ini dapat dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an lainnya yang berfirman: *Sungguh Kami akan memalingkan engkau ke Kiblat yang engkau sukai*.[50]

"Sungguh Kami akan memalingkan engkau" (*fa-la-nuwalli-yanna-ka*) adalah bentuk *future tense* (dengan adanya *lam taukid* dan *nun thaqilah*) namun mewakili bentuk kala kini (*present tense*), karena Ka'bah telah dijadikan arah kiblat melalui perintah ini, dan hal ini bukanlah sesuatu yang baru akan terjadi di kemudian hari. Walaupun demikian, Al-Qur'an tetap menggunakan kata *fa-la-nuwalliyanna-ka*. Serupa dengan itu, dalam ayat 4:159, ungkapan *la yu'minanna* digunakan untuk menunjukkan bahwa, kendati mengetahui sejarah, setiap orang dari Ahli Kitab akan tetap beriman kepada hal yang secara historis mereka ragukan ini. Dengan kata lain, orang-orang Yahudi dan Kristen telah dipermalukan di sini: yakni, bahwa dasar keimanan mereka berpijak pada sesuatu yang kesahihannya sendiri pun tidak mereka yakini.

Masalah peninggian derajat (rafa')

Kalimat *ma qatalu-hu wa ma salabu-hu* (mereka tidak membunuhnya, tidak pula mematikannya di tiang salib) sama sekali tidak mendukung teori bahwa Nabi Isa telah naik ke langit. Namun, para pendukung pandangan yang menyatakan bahwa Nabi Isa masih hidup, selain menyandarkan pada ayat tersebut, sangat bergantung pada kata *rafa'a* yang digunakan di dalam ayat ini dan yang telah digunakan untuk merujuk kepada Nabi

Isa: *Dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin: sebaliknya, Allah meninggikannya di hadirat-Nya*.[51]

Dan di tempat lain telah disebutkan: *Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan meninggikan engkau di hadirat-Ku*.[52]

Di kedua tempat ini *rafa'a ilallah* (peninggian menuju Allah) dianggap bermakna bahwa Nabi Isa diangkat hidup-hidup secara fisik ke langit karena *rafa'a* berarti menaikkan atau mengangkat sesuatu. Oleh karena itu, diduga bahwa ketika Tuhan mengangkat seseorang, hal itu niscaya berarti bahwa Dia mengangkatnya secara fisik dari bumi dan membawanya pergi ke tempat lain. Namun, patut diingat bahwa di dalam setiap bahasa, sebuah kata mungkin digunakan dalam banyak ragam makna yang berbeda.

Umumnya, penggunaan sebuah kata di dalam konteks tertentu mengindikasikan dengan makna apa kata tersebut digunakan di sana. Oleh karena itu, pertama-tama kita harus melihat apakah kata *rafa'a* di dalam bahasa Arab hanya digunakan untuk satu makna saja atau lebih, dan lalu makna manakah yang dapat dilekatkan padanya di dalam konteks tempat digunakannya kata tersebut. Imam Raghib menyatakan:

> "*Rafa'a* terkadang diterapkan pada benda-benda jasmani, yang bermakna menaikkan atau mengangkat sesuatu dari tempat berpijaknya... terkadang pada bangunan dengan menjadikannya tinggi atau menjulang... dan terkadang peninggian kemasyhuran seseorang... terkadang peninggian derajat kedudukan atau maqam."[53]

Selain itu, ragam penggunaan lain dari *rafa'a* juga telah disebutkan oleh Imam Raghib.

Taj al-'Arus juga telah menyajikan berbagai contoh penggunaan kata *rafa'a* dan turut mengutip pernyataan Imam Raghib. Dalam leksikon lain, *Lisan al-'Arab*, seluruh makna ini telah disebutkan dengan contoh-contoh yang relevan. Aku akan mengutip beberapa rujukan dari kitab ini. Pertama-tama, pernyataan berikut ini disampaikan saat membahas kata *rafa'a*:

> "yakni, *Al-Rafi'* (Yang Maha Meninggikan) adalah salah satu dari nama-nama (sifat) Allah Yang Mahatinggi. Artinya, Dia meninggikan derajat orang mukmin dengan menjadikannya sejahtera (atau bahagia) dan dengan menganugerahkan kedekatan kepada kekasih-kekasih-Nya (*auliya*) dan bahwa *rafa'a* adalah kebalikan dari *wada'a* (direndahkan, dijatuhkan) dan kemudian dinyatakan bahwa hal itu disebutkan di dalam Al-Qur'an tentang Hari Kiamat; yakni, merendahkan, meninggikan (56:3)."[54]

Mengenai hal ini, Imam Zajjaj mengatakan bahwa ini bermakna bahwa Hari Kiamat akan merendahkan orang-orang yang berbuat jahat dan meninggikan orang-orang mukmin. Artinya, ia akan meninggikan derajat atau kedudukan mereka. Makna lain dari *rafa'a* adalah mendekatkan sesuatu satu sama lain dan makna dari *nisa'un marfu'at* adalah *nisa'un mukarramatun* atau para perempuan yang akan dimuliakan; dan *rafa'a fulanan ilal hakim* berarti ia membawanya atau menghadapkannya atau memajukannya ke hadapan hakim. Makna dari *rafa' al-ba'ira fi al-sair* adalah, ia memacu unta tersebut untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dalam berjalan atau berlari, atau ia membuatnya melaju dengan kecepatan maksimal.

Dan di dalam sebuah hadis, disebutkan *fa rafa'tu naqati*—aku memacu unta betinaku dengan kecepatan yang disebut *marfu'*, yakni, membuatnya melaju dengan kecepatan maksimal. Dalam pengertian yang sama, pada hadis lain, diriwayatkan: *Wa rafa'na matiyatuna wa rafa Rasoolullahi sallallahu alaihi wasallam matiyatuhu wa safiyatun khalfahu* (Kami memacu hewan-hewan tunggangan kami dengan cepat dan Nabi Suci Muhammad saw., juga memacu hewan tunggangannya dengan cepat dan Shafiyah duduk di belakang beliau). Dan apa yang difirmankan Tuhan tentang rumah-rumah (masjid), bahwa rumah-rumah itu harus ditinggikan—di sana *an turfa'a* berarti bahwa rumah-rumah itu harus dimuliakan atau ditinggikan martabatnya.[55]

Penggunaan kata *rafa'*a untuk Nabi Isa tidak dapat dijadikan dasar bagi doktrin kenaikannya ke langit

Sebagaimana telah ditunjukkan di atas, kata *rafa'a* digunakan dalam begitu banyak cara yang berbeda. Dengan demikian, tidak ada yang lebih tergesa-gesa dan ceroboh selain menyimpulkan dari ayat-ayat *rafi'uka ilayya*[56] dan *bal rafa'a-hullahu ilaih*[57] bahwa Nabi Isa telah naik ke langit secara fisik. Namun demikian, demi kepentingan argumen, seandainya diterima anggapan bahwa tindakan Tuhan meninggikan seseorang ke hadirat-Nya, atau naiknya seseorang ke hadirat Tuhan mungkin saja bermakna bahwa ia telah naik ke langit secara jasmani, padahal makna *rafa'a ilallah* di dalam kamus hanyalah kedekatan semata, sebagaimana telah disebutkan dengan jelas di dalam *Lisan al-'Arab*, atau juga peninggian derajat kedudukan serta penganugerahan

kemuliaan atau kehormatan, sebagaimana telah disebutkan di dalam *Mufradat*, *Lisan al-'Arab*, dan lain sebagainya, lantas bagaimana mungkin dibenarkan untuk sekadar bergantung pada kata ini saja lalu mengembangkan sebuah doktrin tentang diangkatnya Nabi Isa ke langit hidup-hidup secara fisik? (Aku akan membuktikan nanti bahwa ungkapan *rafa'a ilal-lah* sama sekali tidak dapat memberikan dukungan bagi doktrin semacam itu). Karena pandangan ini sangat jauh dari fenomena kehidupan yang wajar, dan tidak ada preseden dari kejadian semacam itu di dalam hukum maupun *sunnatullah*, di mana seseorang telah memasuki langit secara fisik tanpa merasakan kematian, atau bahwa Tuhan telah membantu menyelamatkan nabi mana pun dengan cara demikian di saat-saat genting, oleh karena itu, diperlukan kata-kata lain yang jelas di dalam Al-Qur'an untuk membuktikan bahwa Nabi Isa benar-benar diangkat ke langit bersama jasadnya. Ungkapan *rafi'uka ilayya* dan *bal rafa'a-hullahu ilaih* sama sekali tidak mendukung teori ini.

Dengan demikian, penggunaan kata *rafa'a* untuk Nabi Isa sama sekali tidak membuktikan kenaikannya ke langit dengan tubuh fana ini. Kini aku akan menunjukkan bahwa ketika Tuhan meninggikan seseorang (atau menjadikan *rafa'*-nya) ke hadirat-Nya, hal itu bukan berarti bahwa Dia mengangkatnya hidup-hidup secara fisik. Makna semacam itu mutlak bertentangan dengan kamus-kamus bahasa Arab. Hal terpenting yang patut diingat di sini adalah bahwa di kedua ayat tersebut (3:55 dan 4:158) subjek dari kata kerja *rafa'a* adalah Tuhan sendiri dan *rafa'a* itu juga tertuju kepada-Nya, yang membuktikan secara meyakinkan bahwa *rafa'a* di sini tidak bermakna mengangkat

secara fisik melainkan semata-mata peninggian dalam hal derajat atau kedudukan.

Apakah makna dari *rafa'* (peninggian) seseorang ke hadirat Tuhan?

Pertanyaan pertamanya adalah, dengan cara bagaimanakah umat manusia ditinggikan derajatnya oleh Tuhan? Dengan kata lain, ketika subjek dari kata kerja *rafa'a* adalah Tuhan, apakah maknanya dalam kaitan dengan manusia? Sebab bagaimanapun juga, Nabi Isa adalah seorang manusia. Bukti pertama dan terkuat dalam hubungan ini adalah nama (sifat) Tuhan, *Al-Rafi'* (Yang Maha Meninggikan). Hal ini menetapkan fakta bahwa peninggian (*rafa'*) atas diri manusia adalah sebuah sifat Ilahiah. Artinya, orang-orang yang membuktikan diri mereka pantas untuk ditinggikan derajatnya akan ditinggikan oleh Tuhan. Namun jelaslah bahwa Tuhan tidak meninggikan manusia dengan cara mengangkat mereka secara fisik ke arah langit, melainkan, peninggian itu dilakukan dengan menganugerahkan kehormatan, martabat, kekuatan supranatural, atau derajat kerohanian yang tinggi kepada mereka. Jika sifat Tuhan sebagai *Al-Rafi'* secara khusus dimanifestasikan bagi Nabi Isa saja, hal itu bisa saja bermakna lain. Namun ketika sifat ini dimanifestasikan bagi seluruh orang mukmin dan kekasih Tuhan (*auliya Allah*) dan sifat ini menuntut agar peninggian (*rafa'*) derajat orang-orang mukmin harus terus berlanjut—maka *rafa'*-nya Nabi Isa juga harus ditafsirkan dengan cara yang sama. Menerima makna yang berbeda atas penggunaan kata ini sehubungan dengan Nabi Isa

berarti bahwa hingga saat ini belum ada orang lain yang dianugerahi peninggian dalam arti yang sesungguhnya kecuali Nabi Isa. Hal ini sama saja dengan penafian yang nyata terhadap sifat Tuhan sebagai *Al-Rafi'* sebab sebuah sifat Ilahiah selalu dimanifestasikan secara berulang-ulang. Jika nama sifat Tuhan adalah *Al-Rafi'*, maka hanya penafsiran itulah yang dimungkinkan yang masuk ke dalam cakupan sifat ini, yang maknanya telah dijelaskan, yakni penganugerahan kehormatan, kemuliaan, dan martabat kepada seseorang. Inilah bukti pertama bahwa ketika Tuhan menjadi subjek dari kata kerja *rafa'a* dalam kaitannya dengan manusia, hal itu tidak bisa bermakna mengangkatnya hidup-hidup ke arah langit.

Potongan bukti kedua dalam hal ini adalah bersumber dari kamus-kamus bahasa. Di dalam seluruh kamus bahasa Arab, hanya satu makna dari *Al-Rafi'* yang diberikan:

> "*Al-Rafi'* adalah salah satu dari nama-nama Tuhan, Yang Mahatinggi, Artinya, Dia meninggikan derajat orang mukmin dengan menjadikannya sejahtera (atau bahagia) dan dengan menganugerahkan kedekatan kepada kekasih-kekasih-Nya (*auliya*)."

Ini berarti bahwa Tuhan semata-mata meninggikan derajat manusia hanya dalam satu makna saja. Tidak disebutkan di dalam satu pun kamus bahasa Arab bahwa dengan keberadaan Tuhan sebagai *Al-Rafi'*, Dia mengangkat manusia hidup-hidup secara fisik ke langit. Aku telah menyebutkan sebelumnya bahwa kata-kata di dalam setiap bahasa dapat memiliki makna yang berbeda dan kontekslah yang menentukan makna apa yang

seharusnya diambil sesuai dengan keadaan tertentu tersebut. Ketika Tuhan menggunakan kata *rafa'* untuk Nabi Isa, hal itu jelas bermakna bahwa *rafa'* ini serupa dengan *rafa'* yang Dia anugerahkan kepada orang-orang mukmin dan *auliya*-Nya, dan tidak lebih dari itu. Seandainya ada makna-makna lain yang disebutkan di dalam kamus (tentang *rafa'* yang dilakukan Tuhan atas manusia), maka kita bisa memikirkan suatu penafsiran yang berbeda, namun karena tidak ada makna lain yang diberikan di dalam konteks ini, dengan demikian, bukti secara leksikal ini sudah konklusif, bahwa *rafa'*-nya Nabi Isa bersifat rohani dan bukan fisik.

Bukti dari Al-Qur'an juga mendukung pandangan ini bahwa tindakan Tuhan meninggikan derajat hamba-hamba-Nya sama sekali tidak bermakna apa pun kecuali peninggian mereka dalam hal derajat kedudukan. Di satu tempat Al-Qur'an berfirman: *Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat*.[58]

Hal ini bukan berarti bahwa beberapa orang berada beberapa meter di atas tanah dibandingkan yang lainnya melainkan hanya derajat kedekatan dalam kedudukan sajalah yang dimaksud. Makna serupa terdapat pada ayat: *Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki*.[59]

Dan mengenai para utusan (rasul) telah difirmankan: *Dan sebagian mereka Dia tinggikan beberapa derajat.*[60]

Mengenai orang yang berpaling dari petunjuk, Al-Qur'an berfirman: Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan derajatnya dengannya (ayat-ayat itu); tetapi dia cenderung kepada dunia.[61]

Meskipun kecenderungan kepada dunia secara jelas disebutkan di sini dan hal ini mungkin mengarahkan seseorang untuk berpikir bahwa *rafa'* dalam konteks ini dapat bermakna mengangkatnya dari tanah, *rafa'na-hu* di sini juga bermakna peninggian derajat dan penganugerahan kedekatan. Makna-makna ini begitu jelas sehingga ungkapan menempel ke bumi tersebut tentu harus dipahami sebagai kiasan semata. Hal ini menetapkan fakta bahwa *rafa'* Tuhan atas seseorang, tanpa sedikit pun keraguan, secara jelas dan lugas bermakna penganugerahan kedekatan rohani, dan jika terdapat beberapa kata yang meragukan di dalam konteksnya, maka kata-kata itu harus ditafsirkan secara kiasan. Sekalipun sehubungan dengan *rafa'*-nya Nabi Isa terdapat ungkapan yang mengindikasikan bahwa beliau diangkat dari atas tanah, hal itu seharusnya dipandang sebagai ungkapan kiasan, terutama karena Tuhan-lah Zat yang menjadi penyebab *rafa'*-nya. Mengenai Nabi Henokh (Idris), Al-Qur'an berfirman: *Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat (atau kedudukan) yang tinggi*.[62]

Di sini sekali lagi, penyebutan tempat yang tinggi dapat mengarahkan seseorang untuk berpikir bahwa mungkin Nabi Idris diangkat dari atas tanah dan ditempatkan pada suatu tempat yang tinggi, tetapi karena *rafa'*-nya disandarkan kepada Tuhan, oleh karena itu, tempat yang tinggi hanya dapat bermakna keadaan atau kedudukan yang tinggi, yang dengan kata lain merupakan penganugerahan kehormatan dan martabat dari Tuhan kepada orang yang bersangkutan. Dengan demikian, kedua contoh dari Al-Qur'an ini sama sekali tidak menyisakan ruang sedikit pun bagi penafsiran lain. Dan jika terdapat ungkapan

apa pun yang memberikan indikasi sebaliknya, ungkapan itu harus ditafsirkan secara kiasan. Sejauh menyangkut Nabi Isa, tidak ada ungkapan semacam itu yang digunakan sebagaimana halnya dalam kedua contoh di atas (7:176 dan 19:57). Oleh karena itu, bagaimana mungkin dapat dibenarkan untuk membuang makna hakiki dari *rafa'* Ilahi lalu memasukkan makna lain sebagai gantinya?

Seseorang mungkin berpikir bahwa dalam firman *la rafa'na-hu bi-ha* (Kami meninggikan derajatnya - 7:176), sangat mungkin bahwa *rafa'* di sini bersifat fisik. Mari kita perhatikan apa yang dikatakan oleh para pakar tafsir Al-Qur'an mengenai poin ini. Beberapa rujukan berikut akan memadai.

Ibnu Katsir menyatakan sehubungan dengan ayat ini bahwa *la rafa'na-hu bi-ha* bermakna bahwa "Kami niscaya akan mengangkatnya dari segala noda dan kotoran duniawi." *Fath al-Bayan* menerjemahkannya dengan "Kami niscaya akan mengangkatnya ke kedudukan orang-orang berilmu." Di dalam Tafsir Baidhawi, makna-makna serupa diberikan bahwa "Kami niscaya akan mengangkatnya ke kedudukan orang-orang yang berbuat kebaikan." Ibnu Jarir menyatakan bahwa:

> "Ada banyak makna yang disematkan pada kata *rafa'*. Di antaranya adalah peninggian derajat di hadirat Tuhan, penganugerahan kehormatan dan kebaikan di dunia, serta peninggian kemasyhuran seseorang. Dapat dibenarkan untuk meyakini bahwa semua makna tersebut dapat diterapkan di sini, artinya, jika Tuhan menghendaki, ia akan memperoleh semua hal tersebut."

Dalam rujukan di atas, betapa jelasnya makna peninggian (*rafa'*) Ilahi telah dijelaskan!

Namun demikian, mengenai Nabi Henokh (Idris), beberapa pakar tafsir telah memasukkan kisah-kisah Yahudi (*Isra'iliyat*) ketika menafsirkan firman *wa rafa'na-hu makan-an 'aliyya* (Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat atau kedudukan yang tinggi). Di bawah pengaruh *Isra'iliyat*, mereka telah mengemukakan pandangan bahwa Nabi Idris telah pergi ke langit dalam keadaan hidup, sebagaimana telah dinyatakan di dalam *Fath al-Bayan* dan Tafsir Ibnu Katsir. Setelah Ibnu Katsir mengutip sebuah riwayat dari Ka'ab al-Ahbar, bahwa sesosok malaikat membawa Nabi Idris ke langit ketujuh tetapi malaikat maut segera mencabut nyawanya di sana, beliau menyatakan bahwa:

> "Ini termasuk dari *Isra'iliyat*. Riwayat-riwayat yang disampaikan oleh Ka'ab al-Ahbar dan beberapa poin di dalamnya patut dipertanyakan."

Setelah menyebutkan riwayat yang sama, penulis *Fath al-Bayan* menyatakan:

> "Ini adalah *Isra'iliyat* yang dulu kerap diriwayatkan oleh Ka'ab."

Akan tetapi, pandangan otoritatif tentang persoalan ini adalah bahwa terlepas dari penggunaan *makan-an 'aliyya*, *rafa'na-hu* di sini bermakna "Kami memuliakannya." Di dalam *Ruh al-Ma'ani*, dikemukakan bahwa:

> "*Rafa'* ke tempat yang tinggi ini bermakna memuliakannya dengan kenabian dan kedekatan Ilahi."

Dan diriwayatkan dari Hasan sehubungan dengan *makan-an 'aliyya* bahwa *rafa'* ini dianugerahkan kepadanya di surga, sebab surga adalah tempat yang paling tinggi. Dalam riwayat lain disebutkan (lihat *Ruh al-Ma'ani*) bahwa ketika syair ini dibacakan:

> *Balaghna al-sama-a majadna wa sana-u-naa. Wa inna lanarjoo fawqa zalika mazharan*. Artinya: Kemuliaan dan pujian kami telah mencapai tempat yang sangat tinggi (langit). Dan kami berharap untuk mencapai tempat yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan bagi kami.
>
> Lalu Nabi Suci saw., bertanya: "Wahai Abu Laila, menuju tempat yang mana?" Ia menjawab, "Menuju surga (*jannah*), ya Utusan Allah! (yang berada di atas langit)." Nabi Suci saw., bersabda: "Benar sekali."

Kesalahpahaman tentang Nabi Idris tampaknya telah muncul akibat Nabi Suci saw., melihat beliau berada di langit keempat sebagaimana disebutkan dalam riwayat tentang Mi'raj; namun Nabi Suci saw., juga melihat Nuh, Ibrahim, Musa, Yahya, dan yang lainnya. Sebagaimana para nabi lainnya telah mencapai surga, hal yang sama pun berlaku bagi Nabi Idris dan Nabi Isa yang juga telah mencapainya. Dengan demikian, *rafa'na-hu makan-an 'aliyya* sama sekali tidak bermakna apa pun kecuali kedudukan martabat yang tinggi.

Setelah menyebutkan seluruh riwayat ini, *Ruh al-Ma'ani* menyatakan:

> "*Rafa'* ini, yang menuntut peninggian martabat dan derajat, digunakan untuk menunjukkan pujian yang tinggi, seandainya tidak demikian, sekadar menempatkan seseorang

di tempat yang tinggi tidaklah (benar-benar) bermakna apa pun."

Makna Rafa' Di Dalam Hadis

Kini kita beralih pada sabda-sabda Nabi Suci saw., yang sangat sering menyebutkan tentang peninggian (*rafa'*) Ilahi atas orang-orang mukmin. Pertama adalah doa yang kita baca dalam shalat sehari-hari di antara dua sujud:

> "Ya Allah! Berilah aku perlindungan, dan rahmatilah aku, dan berilah aku petunjuk, dan berilah aku keselamatan, dan berilah aku rezeki, dan tinggikanlah derajatku (*warfa'ni*), dan perbaikilah urusanku" (Ibnu Majah, hlm. 64).

Apa sebenarnya yang kita maksudkan ketika kita memanjatkan doa, *irfa'ni* (tinggikanlah derajatku)? Apakah pernah terlintas sesaat di benak kita bahwa Tuhan harus mengangkat kita secara fisik ke langit? Ketika pemikiran semacam itu tidak pernah terlintas di benak kita pada saat berdoa, bagaimana mungkin ungkapan ini bermakna lain ketika Tuhan berfirman bahwa Dia telah meninggikan Nabi Isa? *Rafa'* yang kita dambakan untuk diri kita sendiri adalah *rafa'* yang sama yang menjadi bagian Nabi Isa. Terdapat sebuah riwayat yang disebutkan di dalam At-Tirmidzi:

> "Orang-orang ingin menghinakan mereka tetapi Tuhan tidak menghendaki apa pun bagi mereka melainkan *rafa'* (yakni Dia ingin memuliakan mereka)."[63]

Dari Hadhrat Umar, sebuah riwayat disebutkan di dalam Shahih Muslim dan Ibnu Majah:

> "Allah Yang Mahatinggi akan meninggikan beberapa kaum (yakni memberi mereka kehormatan dan martabat) berkat Al-Qur'an ini."[64]

Dalam hadis lain, Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda kepada Hadhrat Abbas:

> "Semoga Tuhan meninggikan derajatmu, wahai Paman."[65]

Dalam riwayat lain disabdakan:

> "Tunjukkanlah kerendahan hati; Tuhan akan meninggikan derajatmu."[66]

Terdapat beberapa hadis tentang ketawadukan (kerendahan hati) di mana Tuhan berjanji bahwa siapa pun yang menunjukkan kerendahan hati akan ditinggikan oleh-Nya. Alasan yang jelas tampaknya adalah bahwa *rafa'a* dan *wada'a* (merendahkan) saling bertolak belakang satu sama lain. Dengan demikian, ketika seseorang, demi Tuhan, merendahkan dirinya, Tuhan akan meninggikannya. Merendahkan diri bukan berarti seseorang harus masuk ke dalam lubang, dan meninggikan dalam konteks ini juga bukan berarti ia diangkat beberapa meter di atas tanah, melainkan sebagaimana merendahkan diri menyiratkan kerendahan hati dalam karakter, demikian pula meninggikan adalah peninggian dalam derajat atau martabat. Dalam beberapa riwayat, kata-kata *rafa'a ila al-sama'* (Dia mengangkatnya ke langit)

telah digunakan bagi orang yang menunjukkan kerendahan hati. Dalam sebuah hadis disabdakan:

> "Ketika seseorang menunjukkan kerendahan hati, Tuhan mengangkatnya dengan sebuah rantai menuju langit ketujuh."[67]

Betapa jelasnya kata-kata dalam riwayat ini! *Rafa'* (mengangkat), *sama'* (langit) dan *silsilah* (rantai) bisa saja mengarahkan kita untuk menafsirkannya secara harfiah, namun kita tidak menafsirkannya secara harfiah karena tindakan Tuhan meninggikan seseorang sama sekali tidak dapat mendukung makna-makna semacam itu. Seandainya demikian, setiap orang yang menunjukkan kerendahan hati pasti telah diangkat ke langit ketujuh dengan sebuah rantai. Jika demikian halnya, tidak akan ada seorang pun yang dapat sungguh-sungguh mengajukan keberatan apa pun terhadap naiknya Nabi Isa secara fisik ke langit keempat.

Terlepas dari janji Ilahi bahwa orang yang menunjukkan kerendahan hati diangkat ke langit ketujuh dengan sebuah rantai, belum pernah ada seorang pun yang benar-benar naik dengan cara seperti itu bahkan ke langit pertama sekalipun. Dan bahkan Nabi Suci saw., yang telah dinyatakan sebagai pemilik akhlak yang agung[68] di dalam Al-Qur'an, dan tidak ada seorang pun yang menunjukkan kerendahan hati serta ketawadukan seperti beliau, tetap berada di bumi ini dan tidak diangkat ke langit ketujuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *rafa'* Ilahi mungkin disebutkan dengan kata-kata yang paling jelas sekalipun, hal itu sama sekali tidak dapat ditafsirkan dalam makna harfiahnya.

Hal itu semata-mata bermakna kedekatan Ilahi, atau peninggian derajat.

Akan tetapi, Imam Bukhari telah menjelaskannya dengan sangat gamblang bahwa makna *rafa'a ila al-sama'* sama sekali tidak berarti naik ke atas bersama tubuh fana ini. Beliau menyatakan:

> "*Rafa'* menuju langit adalah kebalikan dari *wad'a* dan dari sinilah muncul doa: Ya Tuhan, tinggikanlah derajatku dan janganlah Engkau hinakan aku. Dan Tuhan meninggikan siapa pun yang Dia kehendaki serta menghinakan siapa pun yang Dia kehendaki."[69]

Pernyataan Imam Bukhari ini merupakan bukti yang meyakinkan sehubungan dengan makna *rafa'a ila al-sama'* bahwa kalimat itu tidak bisa bermakna lain kecuali peninggian seseorang dalam martabat dan derajat kedudukannya.

Dengan demikian, dari kamus-kamus bahasa Arab, serta dari Al-Qur'an dan Hadis, telah ditetapkan bahwa tindakan Tuhan meninggikan (*rafa'*) seseorang hanya memiliki satu makna saja. Hal ini juga membuktikan secara meyakinkan bahwa firman yang digunakan tentang Nabi Isa, *rafi'uka ilayya* (Aku akan meninggikan engkau di hadirat-Ku - 3:54) dan *rafa'a-hullahu ilaih* (Allah meninggikannya di hadirat-Nya - 4:158) tidak bermakna lain mengenai Nabi Isa kecuali meninggikan derajatnya. Meyakini bahwa firman-firman ini bermakna pengangkatan Nabi Isa secara fisik ke langit sepenuhnya keliru. Bukan hanya karena Tuhan sendiri yang menjadi penyebab *rafa'*-nya Nabi Isa, tetapi dalam kedua kasus tersebut, *rafa'* ini tertuju kepada Tuhan. Di mana pun *rafa'* seorang manusia ke hadirat

Tuhan dibicarakan di dalam Al-Qur'an, atau di dalam literatur keagamaan Islam, hal itu selalu dalam arti meninggikan atau memuliakannya. Nabi Ibrahim berkata di dalam Al-Qur'an:

> Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku.[70]

Meskipun *dzahaba* berarti pergi, Nabi Ibrahim tidak memaksudkan bahwa beliau akan pergi menuju Tuhannya dengan berjalan kaki dan akan menemui-Nya secara jasmani, melainkan bahwa beliau meninggalkan kaumnya demi Tuhan untuk meraih kedekatan dan keridaan Ilahi. Kendati *dzahibun* (pergi) adalah tindakan fisik, penggunaan kata *ila Rabbi* (kepada Tuhanku) menunjukkan bahwa kepergian menuju Tuhan ini tidak dilakukan dengan tubuh fana ini. Segala ambiguitas di dalam *dzahibun* dihilangkan oleh *ila Rabbi* yang pada akhirnya menentukan makna hakiki dari ayat tersebut (37:99). Apa pun yang tadinya bersifat *mutasyabih* (samar maknanya) telah dipecahkan oleh yang *muhkam* (pasti maknanya) melalui penggunaan kata-kata kepada Tuhanku. Dibandingkan dengan ini, di dalam *rafi'u-ka ilayya* dan *rafa'a-hullahu ilaih*, tanda yang mutlak ditemukan pada *rafa'a-hullah* dan faktor mutlak kedua ditambahkan melalui ungkapan *ilaih* (kepada-Nya). Dengan kata lain, ayat *rafi'u-ka ilayya* dan *rafa'a-hullahu ilaih* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah *rafi'u-ka* dan *rafa'a-hullah* di mana Tuhan berbicara tentang peninggian seseorang yang tidak diragukan lagi dan secara meyakinkan bermakna penganugerahan kedekatan Ilahi. Bagian kedua adalah *ilayya* atau *ilaih* yang memperjelas bahwa *rafa'* ini tertuju kepada Tuhan. Dan *rafa'* menuju Tuhan atau pergi menuju Tuhan tidak bermakna pergi

menghadap-Nya dengan tubuh fana ini, dan tidak ada satu pun contoh dari fakta ini yang dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Sebaliknya, ilustrasi sebagaimana dikutip di atas (37:99) *inni dzahibun ila Rabbi* menunjukkan bahwa ketika tujuan akhirnya adalah Tuhan, hal itu juga berarti kedekatan Ilahi dan bukannya datang dan pergi dengan tubuh jasmani ini. Banyak gambaran tentang hal ini dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an, sebagai contoh: Wahai jiwa (*nafs*) yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu.[71] Di sini, *nafs* tidak sepatutnya menyesatkan siapa pun hingga secara keliru meyakini bahwa seruan di sini ditujukan kepada manusia dengan tubuh fananya.

Serupa dengan itu pada ayat-ayat berikut: Kami menciptakan kamu dari diri (*nafs*) yang satu,[72] Ketika roh-roh (*nufus*) dipertemukan[73] dan Bunuhlah dirimu,[74] yang disebutkan hanyalah manusia. Oleh karena itu, pada ayat di atas, kembalilah kepada Tuhanmu tidak bermakna bahwa kepulangan ini dilakukan bersama tubuh jasmani, melainkan *ila Rabbika* (kepada Tuhanmu) telah memperjelas bahwa *ruju'* (kembali) di sini semata-mata bermakna kedekatan rohani.[75]

Kedekatan rohani ini juga diindikasikan di dalam kata-kata "*rafa'a* menuju Tuhan", dan pandangan ini telah diterima oleh beberapa pakar tafsir, meskipun sebagian lainnya, tanpa penyelidikan yang saksama, dan dengan pemikiran bahwa kedatangan putra Maryam berarti kedatangan Nabi Isa yang sesungguhnya, memahami *rafa'* tersebut sebagai *rafa'* fisik. Akan tetapi, kata *ilal-lah* (menuju Tuhan) telah mengalihkan perhatian beberapa dari mereka—dari makna hakiki yang tepat bahwa kata itu

tidak bermakna mengangkatnya secara fisik ke suatu tempat, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Razi:

> "Kami telah membuktikan di dalam kitab ini melalui argumen-argumen yang meyakinkan di beberapa tempat bahwa Allah Yang Mahatinggi tidak dapat dibatasi oleh ruang."

Namun, pemikiran tentang masih hidupnya Nabi Isa begitu mendominasi benak mereka sehingga mereka merasa harus menafsirkan kata *ilayya* (kepada-Ku) secara berbeda. Terkadang hal itu ditafsirkan sebagai *ila mahalli karamati* (ke tempat kemuliaan-Ku), yang dengan kata lain semata-mata bermakna peninggian derajat atau penganugerahan kedekatan. Terkadang pula ditafsirkan dengan cara seperti ini—bahwa Tuhan akan membawanya ke suatu tempat di mana tidak ada perintah apa pun yang berlaku melainkan hanya perintah Tuhan semata, seolah-olah perintah Tuhan tidak berlaku di bumi, yang hal ini sendirinya merupakan suatu pemikiran yang mustahil.

Jika bukan demikian halnya, bagaimana mungkin Tuhan dapat menyelamatkan Nabi Suci saw., dari tangan musuh-musuhnya? Bagaimana mungkin Tuhan dapat menyelamatkan Nabi Ibrahim? Dan bagaimana mungkin Nabi Musa serta para nabi lainnya dapat diselamatkan di muka bumi ini dari tangan kejam para penguasa lalim? Apakah hanya bagi Nabi Isa saja perintah Tuhan tidak dapat berlaku di bumi? Apakah orang-orang Yahudi begitu kuat sehingga mereka tidak akan membiarkan hukum Tuhan berjalan di sini (kendati mereka sendiri merupakan bangsa yang terhina dan terjajah pada saat itu)? Namun

cukup mengejutkan (meskipun keyakinan mereka tentang Nabi Isa mungkin berbeda), beberapa pakar tafsir menyajikan penafsiran yang benar atas kata-kata yang sedang dibahas. Sebagai contoh, Imam Razi menyatakan bahwa "Aku akan meninggikan engkau ke hadirat-Ku" bermakna: "Aku akan mengangkat amal perbuatanmu ke hadirat-Ku."

Dan kemudian beliau melanjutkan dengan mengilustrasikan seperti apa hal tersebut, sebagaimana telah disebutkan di dalam ayat: Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.[76]

Namun, dengan kejelasan yang lebih besar beliau menulis saat menafsirkan ayat: Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang yang kafir:[77] "Menempatkan orang-orang yang mengikuti Nabi Isa di atas orang-orang kafir berarti menjadikan mereka lebih unggul dalam hal argumen dan bukti, dan ketahuilah bahwa ayat ini membuktikan bahwa firman Tuhan, 'Aku akan meninggikan engkau ke hadirat-Ku' bermakna Tuhan meninggikannya dalam hal derajat dan kedudukan, dan bukannya mengangkatnya ke suatu tempat tertentu atau ke suatu arah tertentu, karena dominasi (*fauqiyyah*) di sini juga bermakna keunggulan dalam derajat dan kedudukan."

Seluruh persoalan ini sangatlah mudah untuk dipahami. *Qurb* berarti kedekatan, tetapi kedekatan kepada Tuhan bermakna kedekatan rohani dan bukan jasmani. Demikian pula, *rafa'* kepada Tuhan bukanlah bersifat jasmani melainkan semata-mata rohani.

Alasan penggunaan kata rafa'

Hanya satu poin yang perlu disebutkan di sini mengenai *rafa'* dan hal itu adalah, mengapa Tuhan menyebutkan *rafa'*-nya Nabi Isa di dua tempat yang berbeda? Dalam *rafi'uka ilayya* (Aku akan meninggikan engkau di hadirat-Ku - 3:54), terdapat sebuah janji dan dalam *rafa'a-hullahu ilaih* (Allah meninggikannya di hadirat-Nya - 4:158), janji tersebut telah dipenuhi. Beberapa poin patut diingat di sini. Di tempat pertama janji itu diberikan karena pada ayat 3:53 rencana atau makar terhadap Nabi Isa telah disebutkan, dan Tuhan hendak menghibur Nabi Isa dengan memberitahunya bahwa musuh-musuhnya sedang membuat makar terhadapnya tetapi tidak akan berhasil, dan bahwa Nabi Isa akan dianugerahi kedekatan Ilahi. Dan pada tempat kedua dimaksudkan agar klaim orang-orang Yahudi harus dibantah: *Dan karena ucapan mereka: Kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, utusan Allah.*[78]

Ditegaskan sebagai jawaban: Mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Sebaliknya, Allah meninggikannya di hadirat-Nya.[79]

Poin lain yang patut disebutkan di sini adalah bahwa pada 3:54 *rafi'u-ka* ditempatkan setelah *mutawaffi-ka* dan pada 4:157-158 *rafa'a-hullah* ditempatkan setelah penafian dibuat atas tindakan membunuh atau menyalib Nabi Isa (yakni wafat di tiang salib), yang menunjukkan bahwa *rafa'* ini adalah sesuatu yang hanya dapat disertai dengan *tawaffa* (wafat secara wajar) tetapi tidak dengan pembunuhan (*qatl*) maupun penyaliban (*salb*). Makna dari *tawaffa* akan dibahas belakangan. Di sini cukuplah disebutkan bahwa di dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari

Hadhrat Ibnu Abbas bahwa *mutawaffi-ka* bermakna *mumitu-ka* (Aku akan mewafatkan engkau).[80] Karena alasan inilah, banyak pakar tafsir yang berpendapat bahwa Nabi Isa mengalami kematian. Dengan demikian, wafat secara wajar tidaklah bertentangan dengan *rafa'* (peninggian) di sisi Tuhan, namun kematian melalui *qatl* dan *salb* bertentangan dengan *rafa'*. Hal ini juga secara jelas membuktikan bahwa ini bukanlah peninggian fisik karena *rafa'* fisik tidak mungkin terjadi bersamaan dengan *tawaffa* (wafat). Beberapa orang mengira bahwa ayat tersebut akan lebih baik dipahami dengan mengubah susunan kata-katanya di dalam teks (yakni sebelum *mutawaffi-ka*), tetapi harus ada alasan yang kuat bagi *taqdim* (mendahulukan kata) dan *takhir* (mengakhirkan kata) ini. Seandainya disebutkan di tempat lain di dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Isa telah naik ke langit secara jasmani, maka *takhir* akan dapat dibenarkan di sini. Sesuatu yang dengan sendirinya membutuhkan bukti objektif tidak dapat ditetapkan secara sewenang-wenang semata-mata atas dasar *taqdim* dan *takhir* (pertukaran posisi kata), seandainya tidak demikian, maka pintu bagi segala macam penafsiran liar atas ayat-ayat Al-Qur'an akan terbuka. Sekali lagi, *taqdim* dan *takhir* ini tidak memiliki nilai yang berarti mengingat makna dari *rafa'* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Poin yang patut disebutkan di sini adalah, mengapa Tuhan menggabungkan *tawaffa* (wafat) dengan *rafa'* (peninggian derajat) pada 3:54, dan di tempat lain (4:157-158) *qatl* (pembunuhan) dan *salb* (kematian di tiang salib) telah ditolak namun *rafa'* telah ditegaskan? Untuk sampai ke akar persoalannya, kita harus merujuk pada kitab suci Yahudi. Kematian di tiang salib

adalah kematian yang terkutuk. Orang yang terkutuk (*mal'un*) adalah orang yang diusir atau dijauhkan dari hadirat Tuhan dan tentang kematian di tiang salib, dikatakan:

> "Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga; sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah."[81]

Di sini digantung pada tiang bermakna digantung pada salib atau tiang gantungan sebagaimana disebutkan di dalam Yohanes:

> "Karena hari itu adalah hari persiapan Paskah, orang-orang Yahudi khawatir bahwa mayat-mayat itu akan tetap tinggal tergantung pada kayu salib pada hari Sabat yang akan datang."[82]

Dan di dalam surat Galatia hal ini telah dibuat menjadi sangat jelas:

> "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!""[83]

Seluruh rujukan ini menunjukkan bahwa menurut kitab suci Yahudi, siapa pun yang mati di kayu salib dianggap sebagai orang yang terkutuk. Inilah satu-satunya alasan mengapa orang-orang Yahudi berusaha keras untuk mematikan Nabi Isa

di tiang salib, padahal sebenarnya tidaklah sulit bagi mereka untuk membunuhnya secara diam-diam. Namun, seluruh rencana mereka berpusat pada satu tujuan bahwa Nabi Isa harus dibuktikan sebagai seorang penipu dan orang yang terkutuk (*mal'un*). *Mal'un* atau orang yang diusir dari hadirat Tuhan, merupakan kebalikan dari *marfu'* atau orang yang ditinggikan dan dimuliakan di hadirat Tuhan. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menafikan wafatnya Nabi Isa di tiang salib, pada saat yang sama dijelaskan bahwa meskipun orang-orang Yahudi menginginkannya mati secara terkutuk, Tuhan menggagalkan rencana mereka lalu memuliakannya dan menganugerahinya kedekatan dengan-Nya. Serupa dengan itu, ketika dinyatakan: *Dan (orang-orang Yahudi) membuat tipu daya dan Allah (juga) membalas tipu daya,*[84] disebutkan pula pada saat yang sama: "Wahai Isa, orang-orang ini menginginkan engkau mati secara terkutuk dengan menggantungmu di tiang gantungan, tetapi Aku akan mewafatkan engkau secara wajar dan menyelamatkan engkau dari kematian di tiang salib dan dengan demikian memuliakan engkau."

Analisis Ayat-Ayat Lain

Aku telah membahas firman "Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab" (4:159) di atas. Terkadang dikatakan bahwa firman: *"Ketika Aku menahan Bani Israil dari engkau"*,[85] menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi sama sekali tidak akan mampu menyentuh Nabi Isa. Penafsiran semacam itu atas kata *kaffa* agak dipaksakan, tampaknya hanya demi mengkhususkan Nabi

Isa. *Kaffa'an* bermakna mencegah, memalingkan dari, tetapi ia tidak berarti bahwa tidak seorang pun mampu menyentuh atau melukai seseorang dengan cara apa pun. Belum pernah ada utusan Tuhan yang tidak menderita di tangan musuh-musuhnya. Mengapa Nabi Isa harus dianggap sebagai pengecualian di atas semua utusan lainnya, dengan anggapan bahwa lawan-lawannya tidak mampu menimpakan luka sedikit pun kepadanya? Bagaimanapun juga, ketika ditangkap, ia ditahan oleh tangan orang-orang yang menangkapnya. Menahan Bani Israil, pada kenyataannya, bermakna bahwa Tuhan menggagalkan rencana makar mereka.

Ayat lain yang diajukan untuk mendukung teori bahwa Nabi Isa masih hidup adalah:

> "Dan sungguh ia (Al-Qur'an/Nabi Isa) benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat."[86]

Akan tetapi, tidak ada bukti bahwa kata ganti *-hu* (dia/ia/ini) merujuk kepada Nabi Isa. Sebaliknya, diriwayatkan dari Hasan, Qatadah, dan Jabir bahwa kata ganti di dalam ungkapan *inna-hu* merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri. Tidak diragukan lagi, Al-Qur'an-lah yang telah memberikan pengetahuan tentang "Saat Kiamat" atau "Hari Pembalasan". Beberapa pihak telah menyatakan pandangan bahwa kata ganti di sini merujuk kepada Nabi Suci saw. Sejalan dengan itu, sabda Nabi Suci saw., harus dipahami dalam sudut pandang ini ketika beliau bersabda:

> "Aku dan Hari Kiamat diutus berdekatan seperti dua jari (yang rapat) ini."[87]

Hal ini mengindikasikan bahwa setelah Nabi Suci saw., tidak akan ada nabi lain yang muncul hingga Hari Kiamat. Salah satu nama dari Nabi Suci saw., adalah *Al-Hasyir*[88], yang bermakna orang yang mengumpulkan umat manusia pada Hari Kiamat. Sekalipun kita menerima bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada Nabi Isa di dalam ayat di atas, hal itu tidak membuktikan bahwa kembalinya beliau ke dunia adalah pertanda Hari Kiamat. Kita tidak berhak menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an secara tendensius dengan menambahkan kata-kata demi membenarkan makna yang kita kehendaki sendiri dari teks tersebut. Jika Nabi Isa adalah pengetahuan (*'ilm*) tentang Saat Kehancuran (*al-Sa'ah*), maka itu adalah *sa'ah* (saat kehancuran) bagi bangsa Yahudi ketika mereka dicabut dari nikmat kenabian Ilahi (akibat penolakan terus-menerus terhadap kebenaran serta permusuhan mereka terhadap utusan-utusan Tuhan).[89] Ketika seseorang meninggal dunia, Hari Kiamat dimulai baginya. Serupa dengan itu, ketika sebuah bangsa binasa, Hari Kiamat dimulai bagi bangsa tersebut. Para pakar tafsir yang menganggap kata ganti (-*hu*/ia) tersebut merujuk kepada Nabi Isa telah memandang mukjizat Nabi Isa menghidupkan orang mati, atau kelahirannya yang diklaim tanpa ayah, atau kedatangan keduanya sebagai "pertanda Hari Kiamat." Ketika begitu banyak penafsiran berbeda dimungkinkan, apakah kita memiliki hak untuk mengutamakan satu penafsiran tertentu lalu memaksakan penerimaannya hingga pada titik di mana kita harus meyakini kenaikan seseorang secara fisik ke langit dan tetap hidup hingga saat ini—yang bertentangan dengan seluruh

sunnatullah? Singkatnya, argumen semacam itu sangatlah lemah dan sama sekali tidak masuk akal.

Para Cendekiawan Muslim Yang Meyakini Wafatnya Nabi Isa

Aku telah mempertimbangkan hampir seluruh ayat yang diajukan untuk mendukung pandangan bahwa Nabi Isa masih hidup bersama tubuh fana ini di langit, dan aku telah membuktikan bahwa tidak ada satu ayat pun yang benar-benar dapat menjadi dasar bagi keyakinan semacam itu. Tidak diragukan lagi, hadis-hadis memang menyebutkan tentang turunnya putra Maryam, tetapi aku telah menjelaskan poin ini secara rinci sebelumnya (lihat Bab IV) yang menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahan dalam memahami kata *nuzul* (turun). Bagaimanapun juga, kata *nuzul* itu sendiri tidak menetapkan poin bahwa Nabi Isa masih hidup. Terdapat banyak orang di kalangan umat Islam yang memegang pandangan bahwa Nabi Isa belum wafat, namun ada pula orang-orang yang memegang pandangan sebaliknya bahwa beliau sudah wafat, meskipun hanya selama tiga jam, tujuh jam, atau tiga hari. Imam Malik meyakini kewafatan Nabi Isa secara mutlak. Disebutkan di dalam kitab *Majma' Bihar al-Anwar* di bawah kata *hakam*:

> "Beliau (Nabi Isa) akan turun sebagai hakim; artinya, beliau akan menghakimi menurut Syariat ini (dan) beliau tidak akan berkedudukan sebagai seorang nabi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Nabi Isa belum wafat, namun (Imam) Malik menyatakan bahwa beliau telah wafat."

Pandangan mereka yang meyakini bahwa Nabi Isa telah wafat didasarkan pada kesaksian yang jelas dari Al-Qur'an, dan pemahaman tentang masih hidupnya beliau semata-mata merupakan produk dari penafsiran yang keliru atas nubuat-nubuat tentang turunnya (*nuzul*) beliau. Nubuat, dalam batas tertentu, bersifat ambigu, dan terkadang dibalut dalam kiasan-kiasan, yang makna hakikinya baru akan menjadi jelas di kemudian hari. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan melakukan kesalahan dalam memahaminya sebelum penggenapan nubuat tersebut. Hakikat sebenarnya dari persoalan ini adalah bahwa sebuah nubuat, yang pada dasarnya bersifat metaforis, tidak sepatutnya menjadi landasan bagi doktrin keyakinan kita. Keyakinan kita harus didasarkan pada sesuatu yang bersifat pasti (*muhkam*). Karena akan ada kesalahan yang dilakukan menyangkut persoalan ini oleh banyak orang di dalam umat ini, oleh karena itu, banyak firman yang jelas tentang wafatnya Nabi Isa telah diturunkan di dalam Al-Qur'an dan hal-hal ini akan aku bahas sekarang.

Makna dari tawaffa

Tawaffa berasal dari akar kata *wafa*, yang bermakna memenuhi. *Tawaffa* berasal dari *bab* (timbangan/pola kata) *tafa'ul*. Perubahan terjadi pada makna sebuah kata di setiap *bab*, oleh karena itu kita tidak perlu membahas beragam makna ini karena kita hanya berkutat pada kata *tawaffa* semata. Poin lain yang patut diingat di sini adalah bahwa terkadang kata-kata yang muncul dalam konteks dan idiom yang berbeda akan menyampaikan makna-makna khusus. Sebagaimana telah aku tunjukkan di atas

bahwa dalam idiom dan kamus bahasa Arab, tindakan Tuhan meninggikan (*rafa'*) derajat manusia ke hadirat-Nya bermakna lain, dan tidak seorang pun berhak mengubah makna tersebut sesuka hati, hal yang sama juga berlaku pada kata *tawaffa*. Para penyusun kamus telah menyebutkan frasa *tawaffa-hullahu* (Tuhan mewafatkannya) secara terpisah. Dengan demikian di dalam kitab *Taj al-'Arus* disebutkan:

> "Ketika *tawaffahu* diucapkan oleh Allah, Yang Mahatinggi dan Mahaagung (Nama-Nya), mengenai seseorang, hal itu bermakna Dia mencabut nyawanya (*nafs*), dan di dalam *Al-Shihah* disebutkan Dia mencabut rohnya (*ruh*)."

Makna yang sama juga diberikan di dalam *Lisan al-'Arab*, yakni, Dia (Tuhan) mencabut nyawanya (*nafs*). Oleh karena itu, ketika para pakar bahasa (leksikolog) telah menjelaskan makna *tawaffa-hullah* dengan satu cara, kita tidak berhak mengubah makna-makna ini lalu mengajukan argumen bahwa karena akar kata *tawaffa* adalah *wafa*, maka kata tersebut dapat bermakna lain. Kamus-kamus bahasa tidak bergantung pada presumsi atau qiyas; jika demikian, akan timbul kekacauan yang besar di mana-mana. Dasar dari kamus-kamus bahasa adalah *sama'* (pendengaran/penuturan dari penutur asli), mengenai apakah sebuah kata tertentu telah digunakan dalam arti tersebut atau belum. Pertanyaannya adalah apakah *tawaffa-hullah* pernah digunakan untuk arti lain selain pencabutan nyawa atau pencabutan roh. Kedua kamus besar bahasa Arab secara jelas mengindikasikan bahwa *tawaffa-hullahu* tidak bermakna apa pun kecuali bahwa Tuhan mencabut nyawanya, atau rohnya. Memang dapat

dikatakan bahwa pakar bahasa juga dapat melakukan kesalahan, namun untuk membuktikan poin ini, kita harus mengutip ilustrasi bahwa di suatu tempat tertentu *tawaffa-hullahu* memiliki arti yang berbeda. Kecuali jika terdapat bukti yang jelas dan tidak terbantahkan yang bertentangan dengan pendapat para pakar bahasa, yakni contoh penggunaan kata yang jelas-jelas berbeda dari apa yang ditunjukkan oleh mereka, maka kita harus tunduk pada otoritas para pakar bahasa tersebut. Ada tiga pertanyaan yang muncul pada tahap ini:

1. Apakah para pakar bahasa telah menyebutkan *tawaffa-hullahu* sebagai frasa terpisah, yang terpisah dari akar kata dan turunannya? Jawabannya adalah ya.
2. Apakah para pakar bahasa pernah memberikan makna lain atas *tawaffa-hullahu* selain pencabutan nyawa atau roh? Jawabannya jelas tidak.
3. Bertentangan dengan bukti dari pakar bahasa, dapatkah kita menemukan suatu contoh di dalam bahasa Arab, di mana para linguis Arab telah menerima makna *tawaffa-hullahu* yang berbeda dari apa yang telah disebutkan di atas?

Jawaban atas pertanyaan ini juga tidak, yakni bahwa *tawaffa-hullahu* semata-mata bermakna bahwa Tuhan mencabut rohnya, atau nyawanya, atau mewafatkannya. Seluruh puisi Arab, dari Zaman Jahiliah maupun dari Al-Qur'an serta dari seluruh literatur Hadis, dan seluruh khazanah literatur Arab yang luas yang muncul setelah masa Nabi Suci saw., hanya memberikan satu makna pada frasa *tawaffa-hullahu*.

Seandainya para pakar bahasa tidak memisahkan frasa *tawaffa-hullahu*, seandainya mereka memberikan makna yang berbeda selain dari pencabutan roh, dan seandainya mereka menggunakan frasa ini dalam makna yang berbeda, niscaya akan ada kemungkinan munculnya argumen yang berbelit-belit seputar kata tersebut, yakni, bahwa karena akar katanya adalah *wafa*, yang bermakna memenuhi janji, menggenapkan, dan sebagainya, maka frasa tersebut dapat bermakna mengangkat seseorang secara jasmani bersama dengan sepatu, sorban, dan pakaiannya secara utuh. Akan tetapi, ketika bukti dari para pakar bahasa secara gamblang bertentangan dengan makna semacam itu, dan tidak ada satupun contoh yang dapat dikutip untuk menentangnya dari literatur Arab, maka berargumen bahwa karena akar katanya adalah *wafa* lalu kata tersebut bisa bermakna lain, sama halnya dengan memasukkan dugaan dan opini sendiri ke dalam makna kata tersebut.

Terdapat dalil yang jelas di dalam Al-Qur'an itu sendiri bahwa *tawaffa-hullahu* hanya bermakna bahwa Tuhan mencabut nyawanya. Al-Qur'an berfirman:

> Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. (39:42).

Di dalam ayat ini Allah telah menjelaskan metode *tawaffa* atau bagaimana Dia mencabut roh manusia. Roh dicabut melalui dua cara, yakni saat sedang tertidur atau pada saat kematian.

Pada kedua keadaan ini, yang dicabut adalah roh yang dicabut dan bukan jasadnya. Tidak ada cara ketiga untuk *tawaffa* atau pencabutan roh manusia yang disebutkan di mana pun di dalam Al-Qur'an. Hadis juga menyebutkan bahwa *tawaffa* bermakna mewafatkan. Demikian pula, ketika kata *mutawaffi-ka* telah digunakan berkenaan dengan Nabi Isa, hal itu telah dijelaskan sebagai *mumitu-ka* oleh Ibnu Abbas di dalam Shahih Bukhari, yang bermakna "Aku akan mewafatkan engkau."

Tentu saja, sebuah pertanyaan dapat diajukan, bagaimana mungkin *tawaffa-hullahu* bermakna Tuhan mencabut rohnya? Para pakar bahasa telah mengajukan beberapa alasan mengenai hal ini. Sebagai contoh, hari-hari orang yang meninggal dunia yang harus ia habiskan di dunia ini telah genap dan pada saat tidur, kehidupan sadar mengalami penghentian (meskipun untuk sementara waktu),[90] atau, pada saat kematian, roh, yang dengan kata lain merupakan nyawa dan gerak, dicabut sepenuhnya dan selama tidur, akal pembeda ditahan sepenuhnya.[91] Namun, penjelasan-penjelasan ini sama sekali tidak memengaruhi penggunaan kata tersebut. Walaupun di dalam kamus-kamus bahasa kata *tawaffa* telah digunakan dalam arti menerima pembayaran penuh atas suatu hak, hal itu merupakan frasa yang berbeda. Di dalam *Taj al-'Arus* disebutkan: "Aku menerima pembayaran penuh atas hakku darinya."

Di sini, subjek (*fa'il*) dari *tawaffa* bukanlah Tuhan, dan objeknya (*maf'ul*) juga bukan makhluk hidup. Tuhan tidak melakukan *tawaffa* atas seseorang dalam arti bahwa Dia menerima pembayaran penuh atas hak-Nya darinya dengan cara membawanya dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian patut

diingat pula bahwa sebagaimana *tawaffa* bermakna pencabutan roh, demikian pula wafat bermakna kematian. Karena akar kata tersebut menyiratkan arti "menerima secara penuh" (hak seseorang), hal ini bukan berarti bahwa ketika kita mengatakan seseorang telah mengalami wafat (kematian) maka orang yang bersangkutan telah pergi ke suatu tempat secara utuh. Ketika kita pergi dari satu tempat ke tempat lain, kita tidak meninggalkan tangan dan kaki, atau sepatu dan pakaian kita. Tidak ada seorang pun yang menerapkan kata *wafa* pada kepergian kita ke suatu tempat dengan cara seperti ini.

Jika makna-makna ini dapat diterapkan, maka hari demi hari kita akan mengalami wafat. Serupa dengan itu, *tawaffa-itu-hu* tidak bermakna bahwa aku telah mengambilnya secara utuh bersama tubuh jasmaninya. Ketika polisi membawa pergi seorang penjahat, mereka membawanya secara utuh tetapi tidak ada seorang pun yang menggunakan ungkapan *yatawaffauna-hu* pada kejadian tersebut. Seorang ibu menggendong anaknya secara utuh, namun adakah yang pernah menggunakan kata *tawaffa* untuk tindakan semacam itu? Ketika seorang maulawi tiba di suatu tempat—tanpa meninggalkan tangan, kaki, sepatu, dan lain-lainnya, atau jika ia dibawa dengan kuda atau kereta api dari satu kota ke kota lain, apakah dapat dibenarkan untuk mengatakan bahwa maulawi tersebut telah mengalami wafat (kematian)? Jika menurut beberapa orang, penggunaan kata *tawaffa* dapat dibenarkan untuk pengangkatan jasad ke atas, apakah tepat jika dikatakan bahwa orang-orang yang bepergian dengan pesawat terbang telah mengalami wafat (kematian)? Ketika ungkapan semacam itu tidak dapat digunakan pada seluruh kejadian, lantas

mengapa kata itu harus digunakan dengan arti khusus semacam ini dalam kasus Nabi Isa?

Bukti wafatnya Nabi Isa dari ayat inni mutawaffi-ka (3:54)

Setelah memahami makna *tawaffa-hullahu* (Tuhan mewafatkannya), pertanyaan tentang hidup dan wafatnya Nabi Isa dapat diselesaikan dengan mudah. Tuhan berfirman di dalam Al-Qur'an:

> Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan meninggikan engkau di hadirat-Ku, dan menyucikan engkau dari orang-orang yang kafir, serta menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat.[92]

(Menurut Ibnu Abbas, makna dari *mutawaffi-ka* adalah *mumitu-ka*, yakni, Aku akan mewafatkan engkau).[93]

Seluruh pernyataan ini sudah jelas. Kematian datang lebih dahulu lalu disusul oleh *rafa'*, yakni peninggian derajat, karena hal itu hanya dianugerahkan setelah wafat, sebagaimana halnya orang mukmin yang dianugerahi *rafa'* setelah wafat. Kemudian ayat tersebut berbicara tentang penyucian Nabi Isa dari tuduhan orang-orang kafir, agar misinya dapat diterima secara umum. Terakhir, telah disebutkan tentang dominasi para pengikutnya atas orang-orang kafir, sesuatu yang akan terus berlanjut hingga hari Kiamat. Terkadang dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan yang termaktub di dalam ayat di atas tidak disebutkan dalam urutan kronologis karena huruf *waw* (dan) di dalam bahasa

Arab tidak selalu bermakna penyebutan fakta secara berurutan; dengan demikian, di dalam ayat di atas dinyatakan bahwa peninggian derajat datang sebelum kematian (yakni, kematian baru akan terjadi belakangan, setelah Nabi Isa turun dari langit). Aku mengakui bahwa huruf *waw* tidak selalu mengindikasikan urutan waktu suatu kejadian, tetapi ketika seseorang menceritakan beberapa peristiwa, umumnya dipahami bahwa ia melakukannya dalam urutan kronologis, kecuali jika terdapat bukti kuat yang bertentangan dengan pengelompokan tersebut di dalam teks. Pertanyaannya adalah, apa bukti di dalam ayat di atas yang memaksa kita untuk mengubah susunan kata-katanya? Sedikit pemikiran saja akan memperjelas bahwa sesungguhnya tidak ada bukti semacam itu kecuali praduga keyakinan bahwa Nabi Isa masih hidup; oleh karena itu, berdasarkan keyakinan ini, ayat tersebut harus ditafsirkan sedemikian rupa untuk membuktikan bahwa hipotesis tersebut benar! Dengan kata lain, asumsi bahwa Nabi Isa masih hidup, yang kebenarannya masih harus dibuktikan, telah dijadikan dasar bagi argumen perubahan urutan kata ini. Metode penalaran semacam ini adalah keliru dan sia-sia. Demi kepentingan argumen, jika kita memang ingin mengubah urutan kata di dalam ayat di atas, lantas urutan seperti apa lagi yang patut kita gunakan? Satu urutan telah diberikan oleh Al-Qur'an, yakni wafat lebih dahulu, lalu peninggian derajat, kemudian penyucian dari tuduhan-tuduhan dan yang terakhir, dominasi pengikut Nabi Isa atas lawan-lawannya. Jika kita mengubah urutannya, di manakah kita harus menempatkan *mutawaffi-ka* (Aku akan mewafatkan engkau)? Di antara peninggian derajat dan penyucian dari tuduhan? Jika demikian

halnya, itu berarti bahwa selama Nabi Isa belum wafat, penyucian tuduhan terhadap dirinya belum terjadi, dan hal ini tidaklah benar. Jika *mutawaffi-ka* ditempatkan di antara penyucian tuduhan dan dominasi para pengikutnya, ini berarti bahwa selama Nabi Isa belum wafat, para pengikutnya tidak akan meraih dominasi, dan hal ini pun keliru. Dan jika *mutawaffi-ka* ditempatkan di akhir ayat, maka bunyinya akan seperti ini:

> "Wahai Isa, Aku akan meninggikan engkau di hadirat-Ku, dan menyucikan engkau dari orang-orang kafir, serta menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir hingga hari Kiamat dan Aku akan mewafatkan engkau."

Menurut susunan teks ini, Nabi Isa baru akan wafat setelah hari Kiamat! Kebenaran dari persoalan ini adalah bahwa urutan kata di dalam Al-Qur'an sudah tepat dan tidak ada satu pun dalil di dalam teks tersebut yang mengharuskan terjadinya perubahan semacam itu. Dan pada kenyataannya, tidak ada urutan kata lain yang tampak benar.

Bukti wafatnya Nabi Isa dari ayat *fa-lamma tawaffaitan*i (5:116)

Mengenai persoalan wafatnya Nabi Isa, ayat di akhir surat ke-5 Al-Qur'an (Al-Maidah) menjelaskan keseluruhan hal ini dengan sangat gamblang. Nabi Isa ditanya: Wahai Isa putra Maryam, pernahkah engkau mengatakan kepada orang-orang, Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?[94]

Jawaban yang diberikan oleh Nabi Isa adalah: Mahasuci Engkau! Tidaklah patut bagiku untuk mengatakan apa yang tidak menjadi hakku (untuk mengatakannya).[95] Dengan demikian, ia melepaskan dirinya dari tuduhan semacam itu. Beliau lebih lanjut menegaskan: Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka melainkan apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Di sini juga, Nabi Isa menyampaikan ajaran seperti apa yang beliau berikan kepada kaumnya; beliau tidak mengajarkan hal-hal yang salah kepada mereka, beliau mengajarkan mereka tentang keesaan Tuhan. Lalu beliau berkata: Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka.[97] Dengan kata lain, Nabi Isa juga menjelaskan kedudukan para pengikutnya, bahwa beliau adalah penjaga bagi mereka berkenaan dengan keyakinan mereka selama beliau berada di tengah-tengah mereka. Dalam ayat-ayat di atas, pertama-tama beliau membantah telah memberikan ajaran yang salah kepada pengikutnya, kedua, beliau menegaskan bahwa ajaran yang benar telah disampaikan kepada mereka, dan ketiga, murid-muridnya mengikuti ajaran yang benar tersebut selama beliau berada di tengah-tengah mereka. Namun, pertanyaan yang diajukan adalah tentang doktrin palsu yang menjadikan Nabi Isa dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah, dan mengenai hal itu Nabi Isa berkata: Namun setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang Maha Mengawasi mereka.[98]

Tujuan utama dari pernyataan tersebut adalah bahwa para pengikutnya tersesat dalam keyakinan mereka setelah beliau wafat. Oleh karena itu, Nabi Isa lebih lanjut menyatakan: Jika

Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu.[99] Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa setelah kewafatan Nabi Isa, para pengikutnya menyelewengkan ajarannya. Jika ajarannya telah diselewengkan, itu berarti bahwa Nabi Isa telah wafat, dan jika beliau belum wafat, maka ajarannya di sini juga belum diselewengkan.

Makna-makna dari ayat-ayat di atas sangatlah jelas dan tidak memerlukan penafsiran lebih lanjut. Senada dengan itu, Nabi Suci saw., telah memberikan penjelasan tentang ayat ini (5:117) dan seluruh orang mukmin harus menundukkan kepala di hadapannya. Aku mengutip bagian yang relevan dari Shahih Bukhari:

> "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Suci saw., memberikan khotbah dan bersabda: Wahai manusia, kamu sekalian akan dikumpulkan menghadap Tuhan (pada hari Kiamat). Dan beberapa orang laki-laki dari umatku akan dibawa lalu digiring ke arah sebelah kiri (yakni neraka), kemudian aku akan berkata: Ya Tuhan, mereka adalah sahabat-sahabatku. Akan dikatakan: Engkau tidak mengetahui perkara-perkara baru apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu. Lalu aku akan mengucapkan apa yang telah diucapkan oleh hamba yang saleh (Nabi Isa): Aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, namun setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang Maha Mengawasi mereka."[100]

Di sini, Nabi Suci saw., mengucapkan persis seperti apa yang telah diucapkan oleh Nabi Isa di dalam Al-Qur'an tentang

kaumnya. Kata-kata, perkara-perkara baru apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu, secara jelas mengindikasikan bahwa perbuatan orang-orang ini menyelewengkan ajaran Islam terjadi setelah wafatnya Nabi Suci saw. Itulah sebabnya Nabi Suci saw., bersabda bahwa selama beliau berada di tengah-tengah mereka, beliau adalah penjaga atas mereka dan tidak mendapati mereka menyimpang dari jalan yang lurus, namun ketika Tuhan mewafatkannya, maka Tuhan-lah yang Maha Mengawasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Isa juga memaksudkan hal yang sama persis, yakni bahwa semasa hidupnya, para pengikutnya tidak tersesat, namun ketika Tuhan mewafatkannya, mereka menyelewengkan ajarannya. Inilah makna hakiki dari ayat di atas dan tidak ada seorang pun yang menyimpan rasa hormat di dalam hatinya terhadap Nabi Suci saw., yang dapat memungkiri penafsiran semacam ini.

Perintah Menunaikan Zakat Atas Nabi Isa Menunjukkan Bahwa Beliau Tidak Lagi Hidup

Banyak ayat-ayat lain yang dapat dikutip sehubungan dengan ini, namun aku tidak ingin memperpanjang bab ini. Aku hanya akan mengutip beberapa ayat lagi mengenai bahasan ini. Di satu tempat di dalam Al-Qur'an, Nabi Isa diriwayatkan telah berkata: Dan Dia telah memerintahkan kepadaku (untuk mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.[101] Namun, Tuhan tidak akan memberikan perintah yang mana seseorang tidak sanggup memenuhinya. Syarat selama aku hidup, menunjukkan bahwa selama Nabi Isa masih hidup, mendirikan

shalat dan menunaikan zakat merupakan kewajiban atas dirinya. Jika beliau mampu menunaikan shalat di langit, lantas bagaimana dan kepada siapa beliau menyalurkan zakat di sana? Apakah zakat diwajibkan atas dirinya saat ini, atau tidak? Jika diwajibkan, lantas kekayaan seperti apa yang ada dalam kepemilikannya di langit, dan siapakah para penerima zakat tersebut?

Dan apabila beliau tidak memiliki kekayaan apa pun serta Tuhan—Yang Maha Mengetahui perkara ghaib—telah mengetahui bahwa setelah menunaikan zakat di dunia selama beberapa tahun, Nabi Isa tidak akan mampu memenuhi perintah ini selama beberapa ribu tahun, mengapa Nabi Isa mengatakan bahwa selama dia hidup Tuhan telah memerintahkan pembayaran zakat atas dirinya?

Tindakan Nabi Isa Memakan Makanan Adalah Bukti Lain Bahwa Beliau Tidak Lagi Hidup

Al-Qur'an berfirman tentang Nabi Isa dan ibunya:

> Keduanya memakan makanan.[102]

Di tempat lain berkenaan dengan utusan (rasul), difirmankan:

> Dan tidaklah Kami menjadikan mereka tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan, dan tidak (pula) mereka kekal (di dunia).[103]

Kata *khalid* dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang tidak dapat berubah. Imam Raghib menyatakan:

> "*Khulud* adalah sesuatu yang bebas dari kelapukan, yang terus-menerus bertahan dalam keadaan yang sama, dan yang dijauhi oleh perubahan serta kebinasaan; bangsa Arab menggambarkannya sebagai *khulud*."[104]

Dengan demikian, ayat Al-Qur'an: *wil-danum mukhalladun*, bermakna anak-anak muda yang usianya tidak pernah berubah.[105] Saat menjelaskannya lebih lanjut, Imam Raghib menyatakan bahwa hal itu bermakna tetap berada pada kondisi aslinya di mana perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain tidak akan terjadi.

Al-Qur'an juga mengindikasikan bahwa tubuh Nabi Isa membutuhkan makanan yang berarti bahwa sistem fisiknya tidak luput dari proses buang air kecil dan besar. Rujukan pada ayat keduanya dahulu biasa memakan makanan (5:117), pada kenyataannya, menafikan keyakinan ketuhanan Yesus. Telah disebutkan pula bahwa tidak ada utusan (rasul) yang tidak membutuhkan makanan (21:8) dan yang tubuhnya tidak mengalami perubahan. Ketika tidak ada utusan yang dapat bertahan hidup tanpa makanan, prinsip yang sama berlaku pula bagi Nabi Isa. Dengan demikian, Nabi Isa membutuhkan makanan, dan perubahan terus terjadi pada tubuhnya sebagaimana yang terjadi pada seluruh tubuh makhluk fana lainnya.

Kini, jika kita meyakini bahwa beliau diangkat ke langit dalam keadaan hidup dengan tubuh jasmani (tanah liat) yang sama dengan yang dimilikinya di bumi ini, hal itu niscaya berarti bahwa tubuh tersebut membutuhkan makanan untuk menopang dirinya, dan bahwa perubahan-perubahan fisik, serupa dengan

manusia fana lainnya di dunia ini, terus terjadi pada tubuhnya pula. Jika demikian halnya, haruskah kita beranggapan bahwa terdapat dapur dan fasilitas sanitasi lainnya yang disediakan bagi Nabi Isa di atas langit sana? Jika beliau terbebas dari kebutuhan makan dan minum, hal itu bertentangan dengan apa yang difirmankan Al-Qur'an tentang beliau dan ibunya serta tentang para utusan lainnya. Terkadang dikatakan sebagai bantahan, bahwa Nabi Isa telah diberi tubuh yang berbeda seperti tubuh para penghuni surga, namun para penghuni surga menerima tubuh ini setelah wafat. Dan mereka yang meyakini masih hidupnya Nabi Isa meyakini kenaikan fisiknya bersama tubuh jasmani ini dan bahwa beliau akan kembali dengan tubuh yang sama. Seandainya Tuhan tidak menyebutkan bahwa Nabi Isa memakan makanan, mungkin mereka yang meyakini beliau masih hidup dapat berdalih bahwa sejak awal beliau telah diberi tubuh yang berbeda, yang tidak mengalami perubahan apa pun dan tidak membutuhkan makanan. Namun karena telah dinyatakan dengan jelas di dalam Al-Qur'an bahwa beliau memakan makanan, maka tidak ada gunanya mengajukan argumen semacam itu. Bagaimanapun juga, Nabi Isa dilahirkan sebagai seorang bayi dan beliau tumbuh menjadi seorang pemuda setelah mengalami perubahan fisik pada tubuhnya. Sebagaimana proses pertumbuhan terjadi pada tubuh hingga tahap tertentu, demikian pula proses pembusukan (penuaan) dimulai di bawah hukum alamiah tentang perubahan setelah masa tertentu. Al-Qur'an berfirman:

> Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya).[106]

Hal ini menunjukkan bahwa umat manusia tidak terus-menerus tumbuh sepanjang waktu, dan tidak pula ia tetap dalam satu keadaan, melainkan setelah suatu masa tertentu, kelemahan dan kemerosotan mulai terjadi pada tubuhnya. Jika Nabi Isa masih hidup selama dua ribu tahun terakhir, niscaya beliau telah menjadi seorang tua renta yang tidak mampu berbuat apa-apa. Semakin dalam seseorang merenungkan persoalan ini, semakin ia yakin bahwa pemahaman mengenai masih hidupnya Nabi Isa sama sekali tidak rasional dan bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Jika beliau masih hidup, berarti beliau lebih dari sekadar manusia biasa, beliau berbeda dari, dan lebih unggul daripada seluruh utusan lainnya, serta menjadi pemilik kekuasaan dan sifat-sifat ilahiah.

Semua Yang Disembah Sebagai Tuhan Selain Allah Telah Mati

Poin lain yang patut diingat sehubungan dengan ini adalah apa yang difirmankan Al-Qur'an tentang semua sosok yang disembah sebagai tuhan:

> Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.[107]

Kedua ayat ini menunjukkan secara meyakinkan bahwa tidak ada satu pun, baik Nabi Isa maupun orang lain yang

disembah sebagai tuhan, yang masih hidup pada saat diturunkannya Al-Qur'an*: (Mereka) benda mati tidak hidup.*

Pernyataan berikutnya bahwa mereka bahkan tidak mengetahui kapankah mereka akan dibangkitkan menunjukkan bahwa ayat tersebut berbicara tentang orang-orang (manusia) yang disembah sebagai tuhan, atau setidaknya, mencakup mereka.

Ayat 3:143 Membuktikan Bahwa Nabi Isa Telah Wafat

Aku tidak ingin memperpanjang pembahasan ini dan hanya akan mengutip satu ayat Al-Qur'an lagi mengenai bahasan tersebut. Ketika kabar tentang kewafatan Nabi Suci saw., tersebar, Hadhrat Umar berdiri dan mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi Suci saw., telah wafat. Pada saat itu, Hadhrat Abu Bakar berpidato di hadapan orang banyak dan membacakan ayat Al-Qur'an ini: Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang utusan; sungguh telah berlalu sebelumnya utusan-utusan.[108] Berdasarkan ayat ini, Hadhrat Abu Bakar berargumen bahwa Nabi Suci saw., telah wafat, dan seluruh sahabat Nabi Suci saw., termasuk Hadhrat Umar, menundukkan kepala mereka membenarkan perkataan Hadhrat Abu Bakar. Ayat ini hanya dapat diajukan untuk membuktikan kewafatan Nabi Suci saw., karena seluruh utusan terdahulu telah wafat mendahuluinya. Seandainya ada utusan yang masih hidup, ayat itu tidak akan dapat membuktikan poin bahwa Nabi Suci saw., benar-benar telah wafat. Ketika para penentang berkata: Dan mereka berkata: Mengapa utusan ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?[109]

Tuhan, sebagai jawaban, berfirman

> Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.[110]

Argumen ini tidak akan benar seandainya ada satu utusan saja yang tidak memakan makanan atau tidak berjalan-jalan di pasar-pasar. Serupa dengan itu, poin bahwa Nabi Suci saw., seharusnya tetap hidup telah dipecahkan melalui pertanyaan tentang bagaimana mungkin beliau dapat tetap hidup ketika seluruh utusan sebelumnya telah wafat mendahuluinya. Jika ada utusan yang belum wafat dan masih hidup, maka poin permasalahan tersebut tidak akan dapat dibuktikan. Penerimaan terhadap pernyataan Hadhrat Abu Bakar meyakinkan mereka akan kebenaran dari pernyataan tersebut. Jika dikatakan bahwa kata *khalat* tidak selalu bermakna kematian, aku menyatakan bahwa inti dari argumen tersebut adalah menentang anggapan adanya utusan yang masih hidup, dan apabila ada satu utusan saja yang masih hidup, maka argumen itu sendiri tidaklah benar. Di samping itu, pernyataan serupa disampaikan di tempat lain di dalam Al-Qur'an:

> Al-Masih putra Maryam itu tidak lain hanyalah seorang utusan; sungguh telah berlalu sebelumnya utusan-utusan.[111]

Perbedaan di antara kedua ayat tersebut (3:143 dan 5:75) adalah bahwa pada satu ayat Nabi Suci Muhammad saw., disebutkan, sementara pada ayat yang lain, Al-Masih putra Maryam. Ayat yang pertama menjadi saksi atas kewafatan Nabi Suci saw.,

dan ayat yang terakhir menjadi saksi atas wafatnya Nabi Isa. Jika ayat 5:75 tidak membuktikan wafatnya Nabi Isa, maka ayat 3:143 tidak dapat membuktikan kewafatan Nabi Suci saw. Peristiwa yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa terdapat *ijmak* (kesepakatan) pendapat di kalangan para sahabat Nabi Suci saw., mengenai kewafatan Nabi Isa.

Bukti tentang wafatnya Nabi Isa dari Hadis

Terdapat beberapa riwayat (hadis) yang juga berfungsi membuktikan wafatnya Nabi Isa. Terdapat dua hadis *shahih* tentang perbedaan gambaran antara Al-Masih dari Bani Israil dan Al-Masih yang akan datang, yang membuktikan bahwa Al-Masih yang pertama telah wafat. Pembahasan mengenai hadis-hadis ini telah disampaikan pada bab sebelumnya. Demikian pula, hadis yang menjelaskan ayat 5:117 di mana Nabi Suci saw., bersabda: "Lalu aku akan mengucapkan apa yang telah diucapkan oleh hamba yang saleh (Nabi Isa)" membuktikan wafatnya Nabi Isa. Hadis tentang Mi'raj Nabi Suci saw., juga membuktikan bahwa Nabi Isa telah wafat karena Nabi Suci saw., melihat Nabi Isa berada di langit yang sama dengan tempat beradanya Nabi Yahya. Seandainya Nabi Isa masih hidup, beliau tidak mungkin dimasukkan ke dalam golongan mereka yang telah wafat. Ketika nabi-nabi Tuhan wafat meninggalkan dunia ini, mereka memasuki surga, namun seseorang yang masih hidup dan harus kembali ke dunia ini tidak mungkin dapat memasuki surga, dan apabila ia benar-benar memasuki surga, ia tidak dapat keluar

lagi darinya, menurut firman Al-Qur'an: Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya (yakni surga).[112]

Dengan demikian, keberadaan Nabi Isa bersama Nabi Yahya menunjukkan bahwa keduanya berada dalam satu keadaan, dan karena Nabi Yahya secara bulat diyakini telah wafat, Nabi Isa juga harus ditempatkan pada kategori yang sama. Terkadang dikatakan bahwa Nabi Suci saw., juga berada di sana. Cara penalaran semacam ini tidak berdasar karena hal itu adalah sebuah *rukyah* yang dilihat oleh Nabi Suci saw.; beliau tidak benar-benar disertakan di antara mereka.

Terdapat beberapa hadis lainnya namun aku hanya akan mengutip satu lagi lalu mengakhiri pembahasan ini. Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda:

> "Seandainya Musa dan Isa masih hidup, niscaya tidak ada jalan keluar lain bagi mereka kecuali mengikutiku."[113]

Hal ini menunjukkan bahwa baik Nabi Musa maupun Nabi Isa tidak lagi hidup. Hadis ini tidak mungkin merupakan hadis palsu (*mawdhu*) karena pada masa ketika hadis-hadis palsu dikarang, gagasan bahwa Nabi Isa masih hidup sedang merajalela, dan jika ada sebuah hadis yang harus dikarang, niscaya hadis itu akan dipalsukan untuk mendukung pandangan yang merajalela tersebut dan bukannya menentangnya. Selain itu, hadis ini sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis *shahih* lainnya.

Catatan Akhir Bab V

1 5:117

2 *Durr al-Mantsur* pada ayat 3:55, hlm. 26.

3 Imam Malik meyakini bahwa beliau telah wafat secara mutlak. (*qala Malik-un mata*). Dan Malik menyatakan: "Beliau (yakni Nabi Isa) wafat." Muhammad Tahir dari Gujarat, *Majma' Bihar al-Anwar*, (Lakhnow, India, Nawal Kishore Press), jil. 1, hlm. 286.

4 4:157.

5 "Berdasarkan tiga alasan, adalah keliru untuk mengasumsikan bahwa *salb* berarti membunuh dengan cara digantung di tiang salib.... Jika, dalam kitab kamus atau idiom atau syair mana pun, *salb* berarti membunuh dengan cara digantung di tiang salib, maka menjadi kewajiban bagi penulis untuk mengutip rujukan semacam itu.... Ingatlah bahwa tidak ada kitab kamus yang akan pernah dapat dikutip untuk mendukung pandangan ini." *Shahadat al-Qur'an* oleh Maulawi Ibrahim Sialkoti, hlm. 60-61. Maulawi tersebut adalah seorang penentang besar Gerakan Ahmadiyah.

6 *Encyclopaedia Biblica* pada bagian Crucifixion, kol. 959, jil. I, Adam and Charles Black, London MDCCCXCIX.

7 *Encyclopaedia Judaica* pada bagian Crucifixion, kol. 1134, jil. 5, Jerusalem, 1971.

8 4:157

9 Ibid.

10 Markus 15:25.

11 Yohanes 19:14.

12 Lukas 23:44.

13 Yohanes 19:14.

14 Ibid. 19:32.

15 Ibid. 19:34.
16 Markus 15:44.
17 Ibid. 15:46.
18 Ibid. 16:4.
19 Yohanes 20:14.
20 Ibid. 20:27.
21 Lukas 24:39.
22 5:75
23 Lukas 24:38-43.
24 Matius 28:10.
25 Matius 27:46.
26 Ibrani 5:7.
27 Mengenai persoalan ini, komentar berikut oleh Khwaja Nazir Ahmad di dalam kitab *Jesus in Heaven on Earth* (hlm. 194-195) mungkin menarik untuk dibaca. (SMT). "Dapat ditegaskan lagi bahwa singkatnya waktu Yesus berada di tiang salib, paling lama tiga jam, serta sifat dan dampak luka tombak yang tidak meyakinkan, ditambah (keluarnya) darah dan air dari tubuhnya tidak menyisakan ruang bagi keraguan sedikit pun bahwa Yesus tidak wafat di tiang salib. Jika para prajurit dan orang-orang lain yang hadir, dalam situasi yang telah disebutkan sebelumnya, mengiranya telah mati, hal itu karena mereka tidak dapat membedakan antara pingsan yang dalam serta kaku akibat sinkop dengan kematian yang sesungguhnya. Tidak ada dasar bagi dugaan bahwa di antara mereka ada yang menguasai ilmu kedokteran, yang ilmu itu sendiri masih berada pada tingkat yang rendah di zaman tersebut." "Bahwa terdapat keraguan tentang

kematian Yesus pada saat itu juga telah jelas terbukti dari kitab-kitab Injil. Dean Farrar juga merujuk pada pernyataan dari sekte Gnostik Dosetisme bahwa Yesus seolah-olah saja mati. (Farrar, *Life of Christ*, hlm. 424). Tertulianus memiliki keraguannya sendiri, demikian pula Origenes, dan ia harus memohon adanya mukjizat untuk menjelaskan akhir hidup yang begitu tiba-tiba itu. Namun fakta bahwa orang-orang pada saat itu meragukan kematiannya dapat disimpulkan dari keheranan Pilatus (Markus 15:44). Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya kepada perwira pasukan (*Centurion*) menunjukkan bahwa ia ingin membungkam keraguan dari orang-orang sezamannya. Namun demikian, narasi di dalam Matius sendiri menyebutkan sebuah peristiwa yang menempatkan persoalan ini jauh dari segala keraguan. Setelah tubuh Yesus ditempatkan di dalam makam, orang-orang Farisi berkumpul menghadap Pilatus dan memintanya: 'Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati, sehingga penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya daripada yang pertama." (Matius 27:64). "Versi yang sama juga disajikan di dalam Injil Petrus. (Injil Petrus 2:8). Nah, apakah penyesatan yang pertama ini? Bukan berarti bahwa mereka telah menuduh Yesus dan mendapatinya bersalah atas 'kerusakan', bukan berarti bahwa atas desakan merekalah Yesus telah dijatuhi hukuman mati oleh Pilatus; bukan berarti bahwa ia telah

ditempatkan di kayu salib. Tidak, mereka meyakini Yesus sebagai seorang penipu dan nabi palsu: dan, oleh karena itu, mereka tidak mungkin menaruh belas kasihan apa pun kepadanya. Penyesatan yang pertama itu, oleh karena itu, tidak lain adalah bahwa Yesus telah diturunkan dari tiang salib jauh lebih awal daripada yang seharusnya, bahwa tulang-tulangnya tidak dipatahkan dan sebagai akibat dari hal-hal ini, Yesus, menurut mereka, pada kenyataannya sama sekali tidak 'disalib'. Hal ini, dan semata-mata hal inilah yang menjadi penyesatan pertama yang akan menjadi tidak berarti seandainya kekhawatiran orang-orang Yahudi itu terbukti. Oleh karena itu, mereka memohon agar kubur itu dijaga dengan aman dan disegel sehingga sekalipun dikubur hidup-hidup, Yesus akan tetap berada di sana dan mati kehabisan napas. Pada kenyataannya, dalam narasi tersebut, mereka mengungkapkan kekhawatiran mereka dengan kata-kata yang cukup lugas: 'Jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang pada malam hari untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati'. (Mat., 27:64). "Orang-orang Farisi tidak mengimani mukjizat-mukjizatnya; mereka tidak mengakui asal usul ataupun misi Ilahiahnya; mereka bahkan tidak mengakuinya sebagai Sang Mesias. Oleh karena itu, mereka tidak akan menyandarkan keyakinan pada orang-orang bahwa, jika tubuhnya dicuri dan kuburnya didapati kosong, ada orang yang akan percaya bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Bagi mereka, dengan adanya tradisi-tradisi Perjanjian Lama mengenai kebangkitan

orang mati, pengamanan dan penyegelan kubur itu tidak akan menjadi perlindungan apa pun. Oleh karena itu, jelaslah bahwa orang-orang Farisi dan para Tua-tua mengetahui bahwa melalui keadaan yang tak terduga Yesus belum wafat di tiang salib, dan mereka ingin memastikan kematiannya dengan menyegel serta mengamankan makam tersebut untuk mencegah segala kemungkinan tubuhnya dicuri atau dipindahkan. Peristiwa-peristiwa mengenai pemakaman dan kunjungan-kunjungan para perempuan selanjutnya ke makam tersebut, yang akan aku bahas secara rinci sebentar lagi, juga mengarah pada kesimpulan yang sama.

"Terdapat satu kejanggalan yang sangat mencolok tentang dugaan kematian Yesus di tiang salib. Tidak di mana pun di dalam Injil Matius, Markus, Lukas, atau Yohanes tercatat pernyataan positif dari saksi mata bahwa Yesus telah mati di tiang salib, atau bahwa ia telah mati saat mereka menurunkannya dari tiang salib atau saat menempatkannya di dalam kubur. Tidak seorang pun dari para murid yang hadir di tempat kejadian. Orang-orang Yahudi, sebagaimana telah kita lihat, memiliki keraguannya sendiri. Para Penulis Injil jelas merasakan kelemahan dari bukti mereka. Oleh karena itu, mereka terpaksa menghadirkan para perempuan: 'perempuan-perempuan yang mengikut Dia dan melayani-Nya ketika Ia berada di Galilea. Dan masih banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Dia' (Markus 15:41).

"Mereka dianggap telah menyaksikan apa yang terjadi dari kejauhan, namun tujuan sebenarnya adalah untuk

menjamin melalui kehadiran mereka kebenaran dari apa yang telah ada, dan terlebih lagi apa yang harus ditambahkan pada gambaran peristiwa di Kalvari. Jaminan ini tampak sangat rapuh segera setelah kita mulai memeriksanya. Tidak diragukan lagi, hal itu menjadi tidak terlalu janggal dan meragukan apabila dibandingkan dengan skema Yohanes di mana tujuan para perempuan, bersama dengan murid yang dikasihi yang tak diketahui namanya itu, adalah untuk menerima pesan-pesan terakhir yang terucap dari Yesus (Yohanes 19:25), namun hal itu menunjukkan kecemasan yang sama untuk menetapkan sebuah kesaksian dan, tentu saja, merupakan sebuah tambahan di kemudian hari. Faktanya, tradisi awal, dengan atau tanpa jaminan dari para perempuan itu, tidak berada dalam posisi untuk melakukan hal lebih selain sekadar menegaskan fakta-fakta esensial: Yesus ditangkap, diadili, dijatuhi hukuman, dan ditempatkan di tiang salib; hanya sebatas itulah mereka merasa yakin. Mereka tidak dapat, dan tidak pula menegaskan kematiannya di tiang salib dengan kata-kata yang jelas dan tidak ambigu, karena persoalan tersebut disamarkan bagi mereka (Q.S. 4:157)."

28 4:157.

29 33:40.

30 12:111.

31 3:116.

32 41:46.

33 2:235.

34 6:43.

35 7:96.

36 Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang hal itu, benar-benar berada dalam keraguan tentangnya (4:157).

37 Ulangan 21:23.

38 Markus 15:34; Matius 27:46.

39 4:157.

40 Matius 27:45, 51.

41 Lukas 23:54.

42 Markus 15:44.

43 4:157.

44 Ibid.

45 4:159.

46 *Ruh al-Ma'ani* pada 4:159, hlm. 12.

47 "Sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah" (Ulangan 21:23).

48 "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!"" (Galatia 3:13).

49 4:159.

50 2:144. (Terjemahan oleh 'Abdul Majid Daryabadi). Maulana Abul A'la Maududi juga telah menerjemahkan ayat ini dalam kala kini (*present tense*): "Kami menghadapkan engkau ke arah Kiblat yang sama yang engkau sukai" (*Tafhim al-Qur'an*, jil. 1, hlm. 121). Terdapat banyak contoh lain di dalam Al-Qur'an di mana huruf *lam taukid* dan *nun thaqilah* masuk ke dalam *fi'l mudhari'* tetapi tidak

selalu mengindikasikan hanya bentuk *future tense* (kala akan datang). Terkadang, kedua huruf itu juga mencakup kala lampau (*past*), kala kini (*present*), dan kala akan datang (*future*) (serta terkadang *present* dan *future*). Berikut ini adalah beberapa contohnya: Kala kini dan akan datang: "Dan sungguh engkau pasti akan mendapati mereka" (*wa la-tajidanna-hum*)... (2:96). "Dan sungguh Kami pasti akan menguji kamu" (*wa la-nabluwanna-kum*)... (2:154). Kala lampau, kini, dan akan datang: "Sungguh Kami pasti akan menghidupkannya" (*fa-la-nuhyiyanna-hu*)... (16:97). "Sungguh Kami pasti akan membakarnya (*la-nuharriqannahu*)... (20:97). "Dan sungguh Allah pasti akan menolongnya" (*wa la-yansurannal-lahu*)... (22:40). "Sungguh Kami pasti akan memasukkan mereka (*la-nudkhilanna-hum*)... (29:9). "Sungguh Kami pasti akan memberi petunjuk kepada mereka (*la-nahdiyanna-hum*) ke jalan-jalan Kami" (29:69). Allah telah menetapkan: "Aku pasti akan menang (*la-aghlibanna*), Aku dan rasul-rasul-Ku" (58:21). (SMT).

51 4:157-158.

52 3:54.

53 *Mufradat*, Imam Raghib pada kata *Rafa'*, hlm. 199.

54 *Lisan al-'Arab*, pada kata *ra* (diucapkan sebagai *Ar-Rafi'*).

55 (Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid) yang telah diperintahkan untuk dimuliakan (24:36).

56 3:54.

57 4:158.

58 43:32.

59 6:84.

60 2:253.
61 7:176.
62 19:57.
63 Ibnu Majah, bab *ma yaqra' baina sajdatain*.
64 Ibid., bab *Fazl man ta'allama al-Qur'an*, hlm. 20.
65 *Kanzul 'Ummal*, jil. 7, hlm. 68.
66 Ibid. jil. 2, hlm. 25.
67 Ibid. jil. 2, hlm. 26.
68 68:4.
69 Ibnu Majah, hlm. 6.
70 37:99.
71 89:26-27.
72 4:1.
73 81:7.
74 2:54. (Terjemahan 'Abdul Majid).
75 Serupa dengan itu pada Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kepada Tuhannya (73:19). Di sini, jalan (*sabil*) tidak bermakna jalan secara fisik di dunia, dan menempuh jalan juga tidak berarti pergi ke suatu tempat dengan berjalan kaki, berkuda, atau kereta; hal itu semata-mata bermakna jalan kedekatan rohani kepada Tuhan.
76 35:10.
77 3:54.
78 4:157.
79 4:157-158.
80 Al-Bukhari, *kitab al-Tafsir*, 65:12.

81 Ulangan 21:22-23. Lihat *The New English Bible*, Ul. 21:22-23. (SMT).
82 Yohanes 19:31 (Terjemahan NEB).
83 Galatia 3:13 (NEB).
84 3:53.
85 5:110.
86 43:61 (Terjemahan oleh 'Abdul Majid). Muhammad Ali menerjemahkan ayat ini sebagai berikut: "Dan sesungguhnya (wahyu) ini merupakan pengetahuan tentang Hari Kiamat."
87 Tirmidzi, bab Nama-nama Nabi.
88 Yesus berkata kepada para Tua-Tua Yahudi: "Sebab itu Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu" (Matius 21:43). (SMT).
89 *Taj al-'Arus*.
90 *Majma' al-Bihar*.
91 3:54.
92 Al-Bukhari, *kitab al-Tafsir*, bab 5:103.
93 5:116.
94 Ibid.
95 Ibid.
96 5:117.
97 Ibid.
98 Ibid.
99 19:31.
100 5:118.
101 Al-Bukhari, *kitab al-Anbiya*, bab 4:125.

102 5:75.

103 21:8.

104 *Al-Mufradat* pada kata *khuld*.

105 56:17; 76:19. Lihat juga *Al-Mufradat*.

106 36:68.

107 16:20-21.

108 3:143. Patut pula diingat bahwa setelah peristiwa ini Hadhrat Abu Bakar menulis beberapa pucuk surat ke berbagai kabilah dan di masing-masing surat tersebut beliau mengutip ayat yang sama (3:143) untuk memperlihatkan poin tentang kewafatan Nabi Suci saw., (SMT).

109 25:7.

110 25:20.

111 5:75. Sehubungan dengan hal ini, sebuah peristiwa sejarah yang signifikan namun kurang dikenal diriwayatkan di dalam *Tarikh* karya At-Thabari yang lebih lanjut memperjelas poin ini:

Penerimaan Islam oleh kabilah Abdul Qais

"Segera setelah Nabi Suci saw. wafat, kabilahnya (yakni kabilah Jarud - SMT), 'Abdul Qais, berkata: 'Seandainya Muhammad adalah seorang nabi, ia tidak akan mati.' Dan mereka semua murtad dari Islam. Ketika Jarud mengetahui hal itu, ia mengumpulkan mereka dan berkata: 'Wahai kabilah Abdul Qais! Aku ingin menanyakan sesuatu kepada kalian. Jika kalian mengetahuinya, maka katakan kepadaku, dan jika kalian tidak mengetahuinya, maka jangan katakan kepadaku.' Mereka berkata: 'Tanyakanlah apa saja yang engkau inginkan.' Jarud berkata: 'Kalian tahu bahwa nabi-nabi

Tuhan telah muncul pada masa-masa sebelumnya.' Mereka menjawab: 'Ya.' Jarud kembali bertanya: 'Apakah kalian hanya mengetahui tentang mereka, ataukah kalian telah melihat mereka secara langsung?' Mereka menjawab: 'Tidak, kami tidak melihat mereka, tetapi kami mengetahui (tentang) mereka.' 'Lalu apa yang terjadi setelah itu?' Jarud bertanya. 'Mereka wafat,' jawab mereka. Jarud lalu memberitahukan kepada mereka bahwa demikian pula halnya Nabi Suci saw., juga telah wafat. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Anggota kabilahnya mengulangi kata-kata yang sama lalu menambahkan: 'Kami menerimamu sebagai tetua dan pemimpin kami.' Begitulah akhirnya mereka tetap teguh di dalam Islam." (Jarir Thabari, *Tarikh* jil. 2, bab v, hlm. 122-123, edisi Urdu. Diterbitkan oleh Nafis Academy, Karachi, Pakistan).

Tanya jawab di atas sungguh sangat signifikan. Patut dicatat di sini bahwa tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa jika Yesus Kristus (Nabi Isa) dapat naik ke langit dan tetap hidup, lantas bagaimana mungkin Nabi Suci saw., dapat wafat? Seluruh nabi sebelum Nabi Suci saw., telah wafat, mereka semua sepakat akan hal itu. Inilah yang difirmankan juga oleh Al-Qur'an: Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang utusan; (seluruh) utusan-utusan telah berlalu mendahuluinya (3:143). Dan Yesus Kristus (Nabi Isa) tidak terkecuali. (SMT).

112 15:48.

113 Zurqani, jil. vi, hlm. 374; Tafsir Ibnu Katsir, jil. 2, hlm. 246 pada ayat 3:80; *Al-Yawaqit wa'l-Jawahir*, hlm. 24 oleh Abdul Wahab Sya'rani, dsb.

BAB VI PEMBAHARU (MUJADDID) ABAD KEEMPAT BELAS

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.[1]

Hanya Satu Pengklaim Yang Muncul Pada Awal Abad Ini

Setelah melakukan pembahasan awal ini, kita harus melihat apakah telah ada seorang mujaddid selama abad keempat belas Hijriah atau tidak, sesuai dengan janji Tuhan yang disampaikan kepada umat melalui lisan suci Nabi Suci. Jika memang ada, siapakah orang tersebut dan pekerjaan apa yang telah ia lakukan, serta apakah itu pekerjaan yang sama, atau sesuatu yang lain yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman ini.

Mari kita ambil bagian pertama dari pertanyaan ini. Jika tidak ada mujaddid yang muncul pada awal abad ini, hal itu berarti janji Ilahi belum terpenuhi, *na'udzubillah*! Kita tidak

dapat mengatakan bahwa abad ini tidak membutuhkan seorang mujaddid, atau, tidak ada mujaddid yang muncul. Pertanyaan satu-satunya yang tersisa kemudian adalah: Siapakah mujaddid tersebut? Bagi seorang pencari kebenaran, tidak diragukan lagi, jawabannya sederhana dan jelas. Orang yang diangkat oleh Tuhan pada abad ini secara terbuka menyatakan dirinya sebagai mujaddid dan menyampaikan pesannya ke seluruh dunia. Tentu saja bisa ada lebih dari satu mujaddid dalam satu abad, tetapi orang yang akan muncul pada awal abad ini juga akan menggenapi beberapa nubuat yang berkaitan dengan zaman ini, dan oleh karena itu, sebuah tugas besar menantinya. Atas kehendak Tuhan, hanya muncul satu mujaddid pada awal abad ini di seluruh dunia, sehingga para pencari kebenaran dapat menemukan tanda yang jelas dalam mengenalinya. Di seluruh dunia, hanya Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian yang menyatakan pada awal abad keempat belas bahwa Tuhan telah mengangkatnya sebagai mujaddid. Jika ada pengklaim lain untuk jabatan ini, seseorang memiliki hak untuk menolak yang satu dan menerima yang lain. Namun, rencana Tuhan bekerja dengan cara yang berbeda, yaitu hanya satu orang yang mengumumkan dirinya sebagai mujaddid sehingga tidak seorang pun dapat mengajukan keberatan apa pun untuk menerima klaimnya. Dengan demikian, pertanyaan pertama kita mengenai siapa mujaddid yang diangkat pada awal abad keempat belas Hijriah telah terjawab dengan cara yang jelas dan gamblang.

Klaim Mirza Ghulam Ahmad Sebagai Seorang Mujaddid

Meskipun klaimnya tentang pengangkatan Ilahi serta kedudukannya sebagai *muhaddats* (orang yang diajak bicara oleh Tuhan) disebutkan secara tersurat dalam bukunya, *Barahin-i Ahmadiyyah*, buku ini hanya mencapai tangan segelintir orang. Oleh karena itu, ia menerbitkan secara terpisah dua puluh ribu salinan poster yang di dalamnya ia dengan jelas memproklamasikan dirinya sebagai seorang mujaddid. Selain peredarannya dalam bahasa Urdu dalam skala yang begitu besar, terjemahannya ke dalam bahasa Inggris juga diterbitkan. Pernyataan awal dari poster ini adalah sebagai berikut:

> "Buku *Barahin-i Ahmadiyyah* disusun oleh penulis yang telah diilhami oleh Tuhan dan diangkat oleh-Nya untuk reformasi dan pembaruan Islam. Bersamaan dengan buku ini terdapat sebuah poster yang menawarkan hadiah sebesar sepuluh ribu rupee. Inti dari buku ini adalah bahwa di dunia ini, agama yang benar adalah Islam, yang melaluinya seorang manusia beriman dari lubuk hatinya kepada Tuhan - Yang bebas dari setiap noda dan ketidaksempurnaan serta suci dan sempurna dalam sifat-sifat-Nya.... Dan dalam buku ini, kebenaran Islam telah ditegakkan dengan dua cara. Pertama, dengan tiga ratus argumen intelektual yang kuat. Kedua, dengan tanda-tanda surgawi yang paling esensial untuk membuktikan kebenaran yang sempurna dari sebuah agama yang benar."

Tanda-tanda ini kemudian dibagi ke dalam tiga kategori.

"Pertama, tanda-tanda yang disaksikan oleh para penentang Islam di tangan Nabi Suci sendiri... kedua, tanda-tanda yang ditemukan secara permanen di dalam Al-Qur'an... dan ketiga, tanda-tanda yang diterima melalui jalan pewarisan oleh seorang pengikut melalui kesetiaan pada Kitab Allah dan Nabi Suci. Hamba Allah ini telah memberikan bukti yang nyata atas karunia Allah Yang Mahakuasa, bahwa banyak dari ilham, tanda, dan keajaiban yang benar yang telah diterima merupakan bagian dari pengalaman keagamaan hamba Iman ini, dan kebenarannya telah disaksikan oleh banyak penentang agama (misalnya orang-orang Arya). Semua hal ini telah dinyatakan dalam buku ini, dan penulis telah diberi pengetahuan bahwa ia adalah mujaddid pada zaman ini dan bahwa secara spiritual keunggulannya menyerupai keunggulan Almasih, putra Maryam, dan salah satu dari mereka memiliki kemiripan yang sangat kuat serta kedekatan yang erat dengan yang lain. Dan kepadanya juga telah dianugerahkan, mengikuti pola karunia khusus para nabi dan rasul, keunggulan atas banyak hamba saleh yang agung (*auliya*) yang telah wafat sebelumnya, semata-mata karena keberkahan dalam mengikuti sebaik-baik manusia dan sebaik-baik rasul, Nabi Suci saw., Dan mengikuti jejak langkahnya adalah penyebab keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan, sedangkan menentangnya adalah penyebab keterjauhan (spiritual) (*bu'd*) dan penderitaan (*hirman*)."[2]

Dalam rujukan-rujukan yang disebutkan di atas, bukan hanya klaim terbuka yang telah dibuat mengenai dirinya sebagai mujaddid abad ini, melainkan sang Pendiri juga telah menjelaskan tujuan sebenarnya dari kedatangan seorang mujaddid, yaitu, ia diutus untuk mendukung agama Islam. Karena dukungan ini dibutuhkan di setiap zaman, maka Tuhan telah menetapkan pengangkatan para mujaddid. Sang Pendiri kemudian mengemukakan tanda-tanda langit yang dianugerahkan kepadanya untuk mendukung kebenaran Islam, dan yang menunjukkan bahwa seorang mujaddid muncul semata-mata sebagai pelayan Islam. Hampir seluruh ulama besar di negeri tersebut memandang klaimnya dengan persetujuan karena mereka sedang menantikan kedatangan seorang mujaddid abad ini. Di satu sisi, tidak ada seorang pun sebelum dirinya yang mengumumkan diri sebagai mujaddid abad ini, dan di sisi lain, setelah klaim sang Pendiri, tidak ada seorang pun yang memiliki keberanian untuk membuat klaim semacam itu bahkan demi menentangnya.

Setelah klaim sang Pendiri, sebagaimana yang akan ditunjukkan nanti, badai penentangan bangkit terhadapnya, serta berbagai cara yang adil maupun yang curang semuanya digunakan untuk mengecamnya dan menghancurkan misinya. Namun terkait dengan fakta bahwa ia adalah satu-satunya pengklaim untuk abad keempat belas, Tuhan tidak membiarkan fakta ini menjadi meragukan, tidak pula ada seorang pun yang menyatakan bahwa hadis tentang mujaddid itu tidak shahih dan bagaimana mungkin sebuah klaim yang didasarkan pada hadis mawdhu semacam itu bisa benar? Maulavi Muhammad Hussain Batalavi, yang merupakan pemimpin Ahl-i Hadith,

secara pribadi menulis sebuah ulasan panjang mengenai buku *Barahin-i Ahmadiyyah*, dan dengan kata-kata yang kuat mendukungnya beserta klaim-klaimnya serta mengakui pelayanannya yang besar bagi perjuangan Islam. Singkatnya, klaim sang Pendiri dibuat ketika orang-orang sedang menantikannya dan sebagian besar dari mereka menyambutnya.

Pelayanan Yang Diberikan Kepada Islam Oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah

Alasan diterimanya klaim tersebut bukan hanya karena klaim itu dibuat tepat pada waktu yang diharapkan, melainkan juga karena sang Pendiri terkenal karena keilmuan dan kesalehannya, serta karena pelayanan yang telah ia berikan bagi perjuangan agama, serta argumen-argumen kuat yang telah ia berikan untuk menegakkan kebenaran Islam, dan pemahamannya yang mendalam mengenai Al-Qur'an yang ditemukan dalam tulisan-tulisannya. Ketika orang-orang mulai abai terhadap kewajiban mereka terhadap Islam, sang Pendiri mendedikasikan seluruh waktu, tenaga, dan sumber daya keuangannya untuk pelayanan Islam dan menunjukkan integritas karakter, kejujuran, dan keteguhan yang luar biasa dalam menghadapi penentangan yang keras, serta tidak pernah goyah sedikit pun dari misi yang telah ditugaskan Tuhan kepadanya. Semua hal ini tergabung dalam dirinya sehingga orang-orang menundukkan kepala dengan penuh hormat di hadapannya dan mengakui secara terbuka bahwa, pada hakikatnya, ini adalah sosok yang

dapat menjadi nakhoda sejati bagi bahtera Islam di zaman yang penuh pergolakan ini.

Ulasan Maulavi Muhammad Hussain mengenai *Barahin-i Ahmadiyyah* bukanlah ulasan biasa. Di dalamnya, ia menyertakan ringkasan dari buku agung ini dan juga mencatat beberapa ilham sang Pendiri (*ilhamat*). Setelah membuat daftar semua ini, ulasan tersebut dimulai dengan kata-kata berikut:

> "Inilah inti dan substansi dari buku ini. Sekarang kami menyampaikan pendapat singkat kami mengenainya tanpa melebih-lebihkan. Menurut pendapat kami, buku ini di zaman ini dan mengingat keadaan saat ini, merupakan buku yang belum pernah ditulis persamaannya hingga saat ini di dalam Islam, dan tidak ada yang dapat dikatakan tentang masa depan; Allah mungkin akan mendatangkan perkara lain setelah ini. Penulisnya juga telah membuktikan dirinya teguh dalam membantu perjuangan Islam, dengan hartanya, dengan pena dan lisannya, serta dengan pengalaman keagamaannya secara pribadi, sedemikian rupa sehingga contoh mengenainya jarang dijumpai di antara umat Islam terdahulu. Jika ada yang menganggap kata-kata kami ini sebagai gaya melebih-lebihkan ala Asia, biarlah ia menunjukkan kepada kami setidaknya satu buku serupa yang di dalamnya terdapat bantahan yang begitu kuat terhadap semua golongan penentang Islam, khususnya Arya Samaj dan Brahmu Samaj, secara tegas dan bertenaga, dan biarlah ia menyebutkan nama dua atau tiga orang, para penolong perjuangan Islam, yang selain membantu Islam dengan harta, diri, pena, dan lisan mereka, juga telah tampil ke

depan dengan pengalaman keagamaan mereka dan telah menyatakan tantangan yang berani terhadap para penentang Islam dan para pengingkar wahyu, bahwa siapa pun yang meragukan kebenaran wahyu dapat datang kepada mereka dan menyaksikan kebenarannya, dan yang telah membuat orang-orang non-Muslim merasakan hal yang sama."[3]

Ini adalah kesaksian yang diberikan melalui pena seseorang yang di kemudian hari menjadi penentang sang Pendiri yang paling gigih. Ulasan ini, yang terdiri dari 152 halaman, diterbitkan dalam *Isha'at al-Sunnah* volume 7, No. 6, 7, 8, 9, 10 dan 11. Dalam ulasan ini, di banyak tempat ia menyebutkan beberapa ilham sang Pendiri. Dengan demikian pada halaman 192 dari No. 7 ia mengutip *ilham* berikut:

"Aku memutuskan untuk mengangkat seorang khalifah, maka Aku menciptakan Adam."

Sebagai penjelasan mengenai *ilham* ini, Muhammad Hussain menulis, (mengutip kata-kata sang Pendiri):

"Hal ini hanya mengandung konotasi jabatan dan suksesi spiritual, serta Adam di sini juga tidak bermakna bapak umat manusia. Hal itu bermakna seseorang yang melaluinya, setelah mendirikan gerakan petunjuk dan bimbingan, sebuah landasan kebangkitan spiritual (bagi umat manusia) akan diletakkan. Dengan kata lain, ia akan menjadi bapak spiritual bagi para pencari kebenaran. Dan ini adalah nubuat agung yang menunjuk pada pembentukan sebuah

gerakan spiritual di saat gerakan tersebut bahkan belum ada namanya."

Halaman 260, No. 9, mengutip *ilham*: "Oleh karena itu, nyatakanlah secara terbuka apa yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh", Muhammad Hussain mengatakan:

> "Demikian pula dalam kata-kata ayat (15:94) *fasda'* (oleh karena itu nyatakanlah secara terbuka), ia, (yakni sang Pendiri), menganggap bahwa Nabi Suci adalah orang yang dituju dalam kata-kata ini tetapi ketika dengan kata-kata yang sama Tuhan menyapanya, (yakni sang Pendiri), maka, dalam kata-kata ini, (bukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an) ia menganggap bahwa hal itu merujuk pada keadaannya yang sedang berbaring, terkadang berselimut pakaian, dan itu bermakna pengangkatannya untuk memanifestasikan kebenaran."[4]

Dan pada halaman 277 dalam ulasan ini, klaim sang Pendiri sebagai seorang mujaddid telah direproduksi:

> "Dan penulis telah diberi pengetahuan bahwa ia adalah mujaddid pada zamannya."

Pernyataan-pernyataan berikut dari sang Pendiri kemudian ditambahkan:

> "Dan kepadanya telah dianugerahkan keunggulan atas banyak hamba saleh yang agung (*auliya*) serta memperoleh karakteristik kenabian dan kerasulan semata-mata karena

> keberkahan dalam mengikuti secara sempurna sebaik-baik manusia dan sebaik-baik rasul, Nabi Suci saw., Dan mengikuti jejak langkahnya adalah penyebab keselamatan, kebahagiaan, dan keberkahan, sedangkan menentangnya adalah penyebab keterjauhan (spiritual) dan penderitaan."

Pada akhir ulasan ini, untuk membungkam para penentang, Maulavi Muhammad Hussain menyebutkan nama-nama banyak tokoh Islam yang telah mengungkapkan pandangan yang sama tentang ilham seperti yang diungkapkan oleh penulis *Barahin-i Ahmadiyyah*. Terkait hal ini, ia mengutip dari buku berjudul *Mansab-i Imamat* dan *Sirat-i Mustaqim* karya Maulana Muhammad Isma'il Shahid dan mengatakan:

> "Anda harus membaca buku *Mansab-i Imamat* dari halaman 3 hingga 42, maka Anda akan melihat bahwa apa yang telah saya klaim, atau lebih tepatnya semua yang telah saya katakan dan apa pun yang telah diklaim dan dikatakan dalam *Barahin-i Ahmadiyyah*, didukung sepenuhnya oleh buku tersebut."[5]

Rujukan-rujukan dari tulisan-tulisan Maulana Shah Abdul Aziz dan Shah Waliullah serta dari tulisan-tulisan banyak tokoh Islam terdahulu juga telah dikutip, dan semua ini telah dikemukakan untuk membuktikan bahwa apa pun yang telah dinyatakan dalam *Barahin-i Ahmadiyyah* adalah tepat sesuai dengan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah. Menjelang akhir ulasan tersebut, ia menulis:

"Penulis *Barahin-i Ahmadiyyah* telah menyelamatkan kehormatan umat Islam. Ia menantang para penentang Islam untuk berdebat dan membuat pengumuman ke sebagian besar wilayah dunia bahwa siapa pun yang menyimpan keraguan harus datang kepadanya dan melihat dengan mata kepalanya sendiri kebenaran Islam melalui argumen-argumen intelektual dari Al-Qur'an dan dari mukjizat kenabian Muhammad (yang ia maksudkan adalah ilham-ilham dan tanda-tanda supernaturalnya sendiri)."[6]

Dengan doa ini, ia mengakhiri ulasan tersebut:

"Ya Tuhan! Sang Pemberi Petunjuk bagi para pencari kebenaran, tunjukkanlah rahmat kepadanya melebihi orang tuanya sendiri dan melebihi semua orang yang penuh kasih sayang di seluruh dunia. Ya Tuhan! Tumbuhkanlah kecintaan terhadap buku ini di hati orang-orang dan perkaya mereka dengan keberkahan buku ini. Dan demi sebagian hamba-Mu yang saleh, Ya Tuhan, anugerahkanlah kepada pendosa yang hina dan penuh rasa malu ini keberkahan dan karunia khusus dari buku ini. Amin!"[7]

Misi Sang Mujaddid

Klaimnya telah disebutkan di atas. Namun, apakah misinya? Hal ini telah dijelaskan dengan gamblang dalam *Barahin-i Ahmadiyyah* dan Poster (*Isytihar*), yang diterbitkan bersamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan besar yang ditugaskan kepadanya bukanlah pekerjaan reformasi biasa, melainkan

tujuan sebenarnya dari pengangkatannya sebagai seorang mujaddid adalah untuk menegakkan supremasi Islam di atas semua agama lain melalui argumen-argumen serta tanda-tanda intelektual dan spiritual.

Demikianlah ia menulis dalam *Barahin-i Ahmadiyyah*:

> "Bagian terakhir dari wahyu tersebut mengindikasikan bahwa Nabi Suci telah menyebutkan kemunculan orang ini dalam hadis yang dikutip di atas dan rujukan juga telah dibuat dalam wahyu Tuhan yang dicatat pada jilid III buku ini. Hamba yang hina ini telah diperlihatkan bahwa dalam hal kerendahan hati, ketawadukan, tawakal kepada Tuhan, kemurahan hati, tanda-tanda surgawi, dan pencerahan, ia merupakan teladan dari kehidupan awal Almasih. Dan sifat hamba yang hina ini sangat menyerupai sifat Almasih seolah-olah mereka adalah dua belahan permata yang sama atau dua buah dari pohon yang sama. Kemenangan spiritual agama Islam yang akan diwujudkan melalui argumen-argumen konklusif dan bukti-bukti yang bersinar, baik itu pada masa hidupnya atau setelah kematiannya, telah ditakdirkan untuk dicapai melalui hamba yang hina ini. Meskipun agama Islam telah meraih kemenangan sejak awal karena daya tariknya yang kuat terhadap akal manusia, dan meskipun sejak zaman paling awal para penentangnya telah menemui kehinaan dan kekalahan, penaklukannya atas berbagai sekte dan bangsa bergantung pada datangnya suatu masa yang, melalui terbukanya jalur-jalur komunikasi, akan mengubah seluruh dunia menjadi semacam negara-negara yang bersatu. Singkatnya, pada zaman ini,

setiap sarana untuk penyebaran agama telah mencapai batas tertingginya. Meskipun dunia diselimuti oleh kegelapan, siklus kesesatan tampaknya telah mencapai akhirnya, kekuatan penyimpangan moral tampaknya sedang menurun, seolah-olah telah menjadi kehendak Tuhan bahwa pemikiran-pemikiran yang sehat mendedikasikan diri mereka pada pencarian jalan yang lurus dan fitrah yang baik serta suci mulai sejalan dengan keadaan kesalehan. Semangat alami ketauhidan (keesaan Tuhan) telah mengarahkan pemikiran-pemikiran yang layak menuju mata air keyakinan yang murni dan bersih akan Keesaan Tuhan; dan kelemahan dalam penyembahan terhadap makhluk ciptaan menjadi nyata bagi orang-orang yang berilmu. Tuhan-tuhan buatan sekali lagi mengenakan jubah kemanusiaan di mata orang-orang yang bijaksana. Terlebih lagi, pertolongan surgawi sedang digerakkan sedemikian rupa untuk mendukung agama yang benar sehingga bukti-bukti dan tanda-tanda supernatural, yang apabila mendengarnya hamba-hamba Tuhan yang hina dan lemah diberikan status Ketuhanan, kini dimanifestasikan di tangan hamba-hamba biasa Nabi Suci.... Dengan demikian, secara intelektual dan spiritual, penyebaran kebenaran agama Islam, bergantung pada zaman ini.... Jadi, dengan membangkitkanku di zaman ini dan dengan menganugerahkan kepadaku ratusan tanda surgawi dan *rukyah* mengenai hal-hal luar biasa yang berkaitan dengan masa depan, serta pengetahuan yang mendalam dan juga dengan memberiku pengetahuan mengenai ratusan argumen yang pasti, Tuhan bermaksud menyebarkan

dan mendakwahkan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran sejati Al-Qur'an di antara semua bangsa dan di semua negara serta untuk mengemukakan bukti-bukti penentu akan kebenaran Islam terhadap mereka. Singkatnya, Allah Yang Maha Pengampun, melalui karunia dan rahmat-Nya, telah menganugerahkan kepada hamba yang hina ini jalan dan sarana untuk penyebaran Islam serta bukti-bukti dan argumen-argumen konklusif yang belum pernah diberikan kepada siapa pun pada umat-umat terdahulu hingga saat ini untuk mendukungnya, dan sumber daya gaib apa pun yang telah diberikan kepada hamba yang hina ini belum pernah diberikan kepada siapa pun dari mereka sebelumnya. Itulah karunia Tuhan; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki."[8]

Kebutuhan Akan Sebuah Organisasi Untuk Penyebaran Islam

Kutipan di atas dengan jelas menunjukkan pekerjaan yang diamanatkan kepada mujaddid zaman ini dan cara pekerjaan ini dipercayakan kepadanya. Tujuan sebenarnya dari pengangkatannya adalah penyebaran Islam sehingga bukti-bukti konklusif harus diberikan mengenai supremasinya atas agama-agama lain, dan dengan membantah semua doktrin palsu, ajaran-ajaran sejati Islam harus disebarkan.

Pekerjaan menyeru kepada Islam, yang secara khusus diwajibkan bagi umat Islam tetapi telah sangat mereka abaikan, harus

dihidupkan kembali. Umat Islam harus mengejawantahkan ayat Al-Qur'an berikut di dalam kehidupan praktis mereka:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.[9]

Menyeru orang lain kepada kebajikan, yang dengan kata lain adalah menyeru kepada Islam, mendapat keutamaan di atas segalanya. Di tempat lain dalam Al-Qur'an dinyatakan:

> Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu.[10]

Di sini, kebaikan (*khair*) melambangkan Al-Qur'an, karena semua jalan kebaikan ditemukan di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan perintah Ilahi, harus ada segolongan umat Islam yang senantiasa melibatkan diri mereka dalam menyeru orang-orang kepada Islam. Pada masa-masa awal Islam, semua umat Islam memiliki semangat tersebut yang diembuskan ke dalam diri mereka sehingga mereka semua adalah para pendakwah Islam. Antusiasme mereka sedemikian rupa sehingga dalam waktu singkat mereka menciptakan sebuah revolusi besar di dunia melalui dakwah mereka. Mereka membawa pesan Islam ke berbagai negara, seperti Afghanistan, Tiongkok, India, Aljazair, Afrika, Iran, Turkistan, Suriah, dll. Kemudian tibalah suatu masa ketika para penguasa Muslim dan orang-orang kaya menjadi lebih asyik dengan kemewahan duniawi daripada

dengan pekerjaan Islam. Orang-orang yang berilmu (ulama) menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk saling bertengkar mengenai poin-poin teologis kecil. Meskipun demikian, banyak hamba Muslim yang menyibukkan diri dengan menyeru orang-orang kepada Islam, dan rasa hormat yang besar yang ditunjukkan ribuan orang kepada mereka saat ini hanyalah karena pelayanan mereka terhadap Islam. Pada hakikatnya, merekalah para penguasa spiritual dunia Islam. Ketika para raja duniawi meninggalkan pekerjaan penyebaran Islam, para raja spiritual ini mengambil alih tanggung jawab pekerjaan tersebut. Namun, sungguh disayangkan! Saat ini pusat-pusat dan kedudukan para pendakwah besar Islam hanya menjadi sarana untuk meraup uang guna menghidupi para penguasa dan pemilik pusat-pusat tersebut agar mereka dapat menjalani kehidupan yang mewah. Tempat-tempat ini tidak hanya menjadi sumber pertengkaran dan perselisihan, melainkan juga sumber penyimpangan dan kebidahan agama. Seandainya saja sebagian kecil dari pendapatan mereka dibelanjakan untuk tujuan penyebaran ajaran-ajaran Islam! Tentu umat Islam tidak akan mencapai keadaan yang sangat hina seperti itu! Seandainya saja raja-raja Muslim telah membuat beberapa persiapan untuk penyebaran Islam yang pasti akan menyelamatkan kerajaan-kerajaan mereka dari kehancuran! Namun, ketika umat Islam berpaling dari perintah-perintah Ilahi - para raja mendambakan kehidupan yang mewah, para pemilik dari apa yang disebut sebagai kedudukan spiritual merindukan harta benda dan kehormatan duniawi, serta orang-orang berilmu (ulama) menyia-nyiakan waktu dan tenaga mereka dalam pertengkaran remeh - misi suci untuk

menyeru kepada Islam sepenuhnya ditinggalkan. Inilah penyebab sebenarnya dari kejatuhan umat Islam. Mereka membuang dengan tangan mereka sendiri apa yang menjadi sumber kehidupan bagi mereka, dan apa yang mereka raih - kemewahan serta kenikmatan fisik beserta keserakahan yang menyertainya untuk mendapatkan lebih banyak lagi - pada hakikatnya, merupakan sumber kehancuran mereka.

Kelalaian Umat Islam

Betapa indahnya prinsip-prinsip kesuksesan yang diberikan kepada umat Islam dalam kitab yang suci ini, Al-Qur'an! Orang-orang lain memperoleh manfaat dengan mengikutinya dan meraih kesuksesan, tetapi sejauh menyangkut umat Islam, mereka membenarkan kebenaran ayat Al-Qur'an berikut pada diri mereka sendiri:

> Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang diabaikan.[11]

Al-Qur'an memerintahkan para pengikutnya agar ada sebuah kelompok di antara mereka yang terus-menerus menyeru orang lain kepada agama mereka. Tidak ada kitab suci lain yang meletakkan prinsip ini selain Al-Qur'an, tetapi dalam praktiknya hanya umat Islamlah yang telah mengabaikan misi ini. Para pengikut dari hampir semua agama lain sedang berusaha mendakwahkan doktrin-doktrin agama mereka kepada bangsa-bangsa lain. Menyerah pada perjuangan ini sama saja dengan kematian bagi mereka. Namun, umat Islam yang diajarkan oleh

Al-Qur'an agar tidak abai terhadap pekerjaan ini, justru tidak memedulikannya. Mereka tidak memedulikan pendakwahan Islam, tidak pula mereka mendirikan organisasi apa pun untuk melatih para pendakwah. Mereka tidak mengetahui kebutuhan dunia Islam, tidak mengetahui keyakinan maupun doktrin agama lain, serta tidak memperhatikan serangan-serangan yang dilancarkan terhadap Islam oleh para penentangnya. Sudah saatnya menitikkan air mata melihat penderitaan menyedihkan yang dialami umat Islam; ada harta karun spiritual yang luar biasa besar di rumah mereka, tetapi mereka tidak menyadarinya. Mengapa keberadaan sebuah kelompok untuk membawa pesan Islam kepada orang lain diberikan penekanan yang sedemikian penting di dalam Al-Qur'an? Karena tanpa kelompok tersebut, umat Islam tidak dapat bertahan. Sejarah dunia menjadi saksi atas fakta bahwa pada saat suatu bangsa menyerah pada perjuangan untuk menambah keanggotaannya, kebusukan dan kemunduran akan merasuki rumahnya. Sebagian orang berpikir bahwa kemunduran umat Islam adalah akibat dari hilangnya kerajaan dan imperium duniawi mereka. Namun, kebenarannya adalah bahwa kejatuhan umat Islam bermula ketika mereka mulai mengabaikan pekerjaan menyeru orang lain kepada Islam, dan hilangnya kekuasaan duniawi hanyalah salah satu konsekuensi dari kelalaian ini. Ketika umat Islam memberikan perhatian penuh pada penyebaran Islam, dalam semangatnya yang sejati, mereka akan memperoleh kejayaan yang sama sebagaimana janji yang diberikan dalam kata-kata berikut: *ula'ika humul-muflihun* (merekalah orang-orang yang beruntung) (3:103).

Kebutuhan Terbesar Islam Di Zaman Ini Adalah Menyebarkan Ajaran-Ajaran Islam

Dengan demikian, di saat umat Islam pada zaman ini mulai lalai terhadap pekerjaan penyebaran Islam, Tuhan menurunkan wahyu kepada mujaddid abad ini untuk membentuk sebuah organisasi guna mencapai tujuan mulia ini. Setiap mujaddid ditugaskan dengan sebuah pekerjaan sesuai dengan kebutuhan zamannya. Pada masa-masa ini Islam sedang diserang dari segala penjuru. Agama yang diutus untuk menang, "di atas segala agama"[12] justru dianggap sebagai agama yang paling lemah di antara semuanya. Seandainya Tuhan tidak mendukung agama-Nya pada saat yang sangat dibutuhkan ini, niscaya ia akan sulit bagi Islam untuk tetap bertahan sebagai sebuah kekuatan di dunia. Dukungan terhadap Islam ini ditunjukkan melalui seribu satu cara, tetapi karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada Islam adalah bahwa Dia mengutus mujaddid abad ini untuk menunjukkan kepada dunia wajah Islam dalam kemegahannya yang paripurna. Oleh karena itu, Pendiri Gerakan Ahmadiyah berulang kali menekankan dalam tulisan-tulisannya seperti *Barahin-i Ahmadiyyah* dan sejak awal hingga akhir terus menyerukan fakta bahwa tujuan sebenarnya dari kedatangannya adalah penyebaran Islam dan pengagungan Kalimat Allah. Dan mereka yang memasuki gerakannya harus mengikrarkan:

"Aku akan mengutamakan agama di atas dunia."

Tujuan sebenarnya dari ikrar ini adalah pembentukan sebuah kelompok yang akan mendedikasikan diri mereka secara padu untuk melayani Islam. Pada hakikatnya, setiap orang yang

bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah membuat janji bahwa tujuan utama dalam hidupnya adalah menyebarkan pesan Islam.

Keberhasilan Pekerjaan Penyebaran

Dari semua pekerjaan, hal ini, tidak diragukan lagi, merupakan pekerjaan yang paling penting karena tanpanya umat Islam tidak dapat bertahan. Terdapat banyak kebidahan dan penyimpangan lain yang ditemukan di kalangan umat Islam saat ini - dan umat Islam sendiri membutuhkan reformasi besar - tetapi Tuhan pertama-tama ingin menyembuhkan penyakit yang menjadi akar penyebab dari semua masalah. Penyakit tersebut tidak hanya memengaruhi sebagian, tetapi seluruh tubuh umat Islam. Pekerjaan menegakkan kebenaran Islam oleh mujaddid zaman ini akan saya bahas secara terpisah. Namun, satu hal yang dapat dipahami oleh setiap orang adalah bahwa, terlepas dari segala penentangan, sang Pendiri, sebelum wafatnya, mampu mendirikan sebuah organisasi yang tujuannya adalah penyebaran Islam. Beliau membekali para pengikutnya dengan argumen-argumen kuat yang terbukti sangat efektif melawan semua keyakinan dan doktrin palsu. Tuhan telah memahkotai dengan kesuksesan upaya-upaya Jamaah ini di Inggris, tempat Islam digambarkan dengan warna-warna yang paling suram. Islam menjadi populer di sana meskipun itu merupakan agama dari suatu bangsa yang dikuasai oleh orang-orang Inggris. Dalam waktu beberapa tahun, sekitar dua ratus orang telah masuk ke dalam pangkuan Islam dan di antara orang-orang ini termasuk para *lord*, *count*, mayor, kapten, profesor, editor, penulis, dll. Terjemahan Al-Qur'an ke

dalam bahasa Inggris yang dilengkapi dengan catatan dan tafsir telah diterbitkan dan hal ini telah meletakkan landasan yang kokoh bagi penyebaran Islam. Semua ini merupakan pekerjaan mujaddid abad keempat belas karena beliaulah yang telah meletakkan landasannya.

Catatan Akhir Bab VI

1 3:103.
2 Poster (*Isytihar*) diterbitkan pada tahun 1885 M. (Dikutip dalam *Mujaddid-i A'zam*, Dr. Basharat Ahmad, vol. 1, hlm. 113, 114.)
3 *Isha'at al-Sunnah*, vol. 7, Juni-November, hlm. 169, 1884 M Batala, India.
4 *Barahin-i Ahmadiyyah*, vol. IV, hlm. 489-493.
5 *Isha'at al-Sunnah*, hlm. 310.
6 Ibid., hlm. 348.
7 "Sekalipun iman telah naik ke bintang Tsurayya (Pleiades), seorang laki-laki dari kalangan mereka pasti akan menemukannya." Al-Bukhari, *Kitab al-Tafsir*, bab *Akharina minhum* (65:62).
8 5:54; 57:21; 62:4. *Barahin-i Ahmadiyyah*, hlm. 498-502.
9 3:103.
10 2:105.
11 25:30.
12 9:33; 48:28; 61:9.

BAB VII MASIH BAGI UMAT ISLAM

> "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata - dan (juga kepada) kaum yang lain dari mereka yang belum bergabung dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.[1]

Untuk kemajuan spiritual dan penyuciannya, umat Islam hanya membutuhkan petunjuk dari Nabi Suci. Sebelumnya, pada Bab IV mengenai Turunnya putra Maryam, aku telah menunjukkan bahwa merupakan suatu penghinaan bagi umat ini apabila untuk pembaruannya sendiri, serta untuk dominasi Islam di dunia, umat ini harus bergantung pada orang lain selain Nabi Suci Muhammad. Ini adalah umat yang sama yang didoakan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail:

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri (muslim) kepada-Mu, dan (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu.[2]

Dan untuk petunjuk serta pengajaran bagi umat ini, mereka berdoa:

> Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, serta menyucikan mereka.[3]

Sebagai pemenuhan doa Nabi Ibrahim inilah Nabi Suci bersabda:

> "Aku adalah (hasil dari) doa Ibrahim."[4]

Tentang Rasul yang sama inilah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an:

> Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.[5]

Pokok bahasan ini, yang telah dibahas di dalam Al-Qur'an pada dua tempat lainnya, juga menunjukkan bahwa pengajaran dan penyucian umat ini bergantung sepenuhnya pada Nabi Suci. Nabi Isa Al-Masih hanya diutus untuk Bani Israil[6], untuk suatu periode tertentu; masa kenabiannya tidak berlanjut hingga Hari Kiamat dan cakupan ajarannya pun terbatas. Nabi Suci diutus untuk seluruh umat manusia, untuk sepanjang zaman, guna

memberikan ajaran yang lengkap dan sempurna kepada para pengikut beliau di semua cabang kecakapan manusia dan masa berkat spiritual beliau berlanjut hingga Hari Kiamat. Hanya Nabi Suci semata yang bertanggung jawab atas petunjuk, pengajaran, dan penyucian umatnya. Kehidupan manusia berakhir dengan cepat, tetapi kekuatan spiritual Nabi Suci terus bekerja bahkan ketika beliau berpindah ke kehidupan selanjutnya; kekuatan itu diteruskan oleh Nabi Suci sendiri, atau oleh para pengikut yang dilatih oleh beliau. Jika umat ini membutuhkan seorang Masih, dan menurut hadis memang demikian, Masih tersebut pastilah seseorang yang telah diajar dan disucikan oleh Nabi Suci Muhammad; yakni, salah seorang pengikut beliau. Ia tidak mungkin seseorang yang dalam pengajaran dan penyucian-nya Nabi Suci tidak ambil bagian sama sekali dan yang diutus oleh Allah secara mandiri serta diajarkan Kitab dan Hikmah secara langsung, sebagaimana firman Al-Qur'an tentang Nabi Isa:

> Dan Dia akan mengajarkan kepadanya Kitab dan Hikmah.[7]

Jika Nabi Isa, yang telah diajarkan Kitab dan hikmah, datang kembali untuk membimbing dan mengajar umat Islam, hal ini akan menimbulkan dua kesalahan besar. Pertama, pengajaran dan penyucian umat tidak lagi menjadi pekerjaan Nabi Suci, melainkan menjadi tanggung jawab Nabi Isa. Pada kenyataannya, hal ini membatalkan nubuatan dan doa Nabi Ibrahim serta janji Ilahi yang menunjukkan bahwa tugas pembimbingan umat akan dilakukan oleh Nabi Suci untuk selamanya. Kedua, bimbingan umat dialihkan kepada seseorang yang kekuatan

spiritual dan ajarannya, yang teladan dan misinya, semuanya hanya terbatas pada suatu lingkaran tertentu. Untuk menepis gagasan keliru ini, pada Surat ke-62 Al-Qur'an telah dinyatakan dengan jelas bahwa tidak ada orang lain dari luar yang akan muncul pada umat ini, tetapi kaum yang lain dari mereka yang belum bergabung dengan mereka juga akan ikut merasakan berkat spiritual dari Nabi Suci. Sebagaimana Nabi Suci telah membimbing, mengajar, dan menyucikan para pengikut dan sahabat langsung beliau, beliau juga akan melakukan hal yang sama kepada mereka yang akan datang kemudian dan kekuatan spiritual beliau tidak terbatas pada ruang lingkup dan waktu seperti para nabi lainnya.

Nabi Isa Tidak Diajar Dan Disucikan Oleh Nabi Suci Muhammad

Selama ajaran Nabi Suci dianggap sempurna dan kekuatan spiritual beliau diyakini berlanjut hingga Hari Kiamat, hal ini akan menjadi rintangan yang sangat besar bagi kemunculan seorang Masih dari Bani Israil untuk melakukan pembaruan dan penyucian umat Islam. Sebagian orang telah mencoba untuk menghilangkan rintangan ini dengan mengatakan bahwa Nabi Isa Al-Masih telah menerima ajarannya dari Nabi Suci selama masa kenabian Nabi Suci. Namun, ini adalah argumen yang sia-sia. Ketika Allah sendiri berfirman dalam Al-Qur'an bahwa Dia telah mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada Nabi Isa (3:47) sebelum pengutusan Nabi Suci, atas dasar apa pernyataan di dalam ayat ini dapat dianggap keliru? Di samping semua ini,

jika Nabi Isa dulu sering turun setiap hari untuk menerima pelatihan dari Nabi Suci, di ayat Al-Qur'an atau hadis manakah hal ini tercatat dan mengapa peristiwa turun dan naiknya secara fisik setiap hari ini (mereka yang meyakini ia masih hidup juga meyakini kenaikan fisiknya), sama sekali tidak disebutkan di mana pun? Setiap peristiwa di dalam kehidupan Nabi Suci tercatat dalam sejarah. Pada waktu kapan Nabi Isa mendapatkan pelatihannya? Apakah ia mendapatkannya bersama para sahabat Nabi, atau secara terpisah di dalam rumah Nabi Suci, atau di suatu tempat yang dikhususkan untuk tujuan tersebut? Jika dikatakan bahwa Nabi Isa menerima pelatihannya pada saat Mikraj, satu-satunya yang disebutkan adalah bahwa Nabi Suci melihat Nabi Yahya dan Nabi Isa bersama-sama. Tidak ada satu pun dari riwayat mengenai Mikraj yang menyebutkan bahwa Nabi Suci memberikan jenis pelatihan apa pun kepada Nabi Isa. Sekalipun kita mengandaikan bahwa semacam pelatihan diberikan kepada Nabi Isa pada saat itu, kita tidak boleh lupa bahwa Mikraj terjadi pada periode Makkah dari masa kenabian Nabi Suci dan Al-Qur'an baru sebagian diturunkan pada saat itu, sehingga hanya sebagian dari ajaran Al-Qur'an yang dapat diberikan kepada Nabi Isa. Kapan perincian Syariat lainnya diajarkan kepadanya, perincian yang mana Nabi Suci sendiri belum mengetahui apa pun tentangnya pada saat Mikraj tersebut? Lantas, bagaimana mungkin Nabi Isa memberikan bimbingan dan pelatihan kepada umat Islam sementara ia sendiri hanya mengetahui sekitar separuh dari isi Al-Qur'an dan tidak menyadari sebagian besar perincian Syariat serta Hadis?

Mujaddid Abad Keempat Belas Hijriah Dijadikan Sebagai Yang Serupa Dengan Nabi Isa

Singkatnya, Masih bagi umat Islam hanyalah orang yang berasal dari umat ini dan yang telah dilatih serta disucikan oleh Nabi Suci sendiri. Tidak ada orang lain yang dapat menjadi Masih bagi umat Nabi Muhammad. Aku telah membahasnya sebelumnya, bahwa turunnya Sang Masih hanyalah berarti turunnya seseorang yang serupa dengannya, (lihat Bab IV), sebagaimana turunnya Elias (Elia) berarti kedatangan orang yang serupa dengannya dalam hal kekuatan dan rohnya[8]. Dengan demikian, ketika Allah mengangkat mujaddid abad keempat belas, ia secara terbuka menyatakan bahwa dirinya memiliki kemiripan yang kuat dengan Nabi Isa. Salah satu dari rukyahnya yang disebutkan dalam *Barahin-i Ahmadiyyah* (hlm. 253) memberikan kesaksian mengenai hal ini, di mana ia menyatakan:

> "Aku melihat Nabi Isa, *'alaihis salam*, di dalam mimpi, dan ia serta aku makan bersama di satu tempat dan di piring yang sama dan selama makan itu kami cukup akrab satu sama lain, layaknya dua saudara kandung atau seperti dua sahabat dan teman karib yang sudah lama bersama."

Dan pada halaman 499, sub-catatan kaki dari buku yang sama, ia menyatakan:

> "Telah dimanifestasikan kepada hamba yang rendah ini bahwa berdasarkan kelembutan dan kerendahan hatinya, serta tawakal dan ketulusannya, dan tanda-tanda yang ditunjukkannya, dan dari cahaya yang dimilikinya, ia menyerupai Nabi Isa di kehidupan sebelumnya dan bahwa

sifat hamba yang rendah ini dan sifat Nabi Isa memiliki kemiripan yang kuat satu sama lain seakan-akan keduanya adalah pecahan dari permata yang sama, atau, buah dari pohon yang sama. Keduanya begitu dekat satu sama lain sehingga di mata spiritual tampaknya tidak ada banyak perbedaan antara keduanya. Terdapat pula kemiripan lain yang jelas, yakni, bahwa Nabi Isa adalah pengikut dan pelayan dari agama seorang nabi yang sempurna dan berkedudukan tinggi, yaitu Nabi Musa, dan injilnya adalah cabang dari Taurat dan hamba yang rendah ini juga merupakan salah satu dari pelayan yang hina dari Nabi yang agung itu yang menjadi penghulu serta mahkota seluruh nabi"[9] (yakni Nabi Suci Muhammad).

Pengetahuan Tentang Keserupaan Ini Diberikan Kepadanya Oleh Allah

Ketika mujaddid abad keempat belas menyatakan kemiripannya yang kuat dengan Nabi Isa, ia tidak tahu pada saat itu bahwa dirinya sendiri akan diangkat sebagai Masih yang Dijanjikan. Di dalam bukunya, *Barahin-i Ahmadiyyah*, telah disebutkan dengan jelas bahwa ia dibangkitkan sebagai mujaddid bagi umat Islam, dan melalui dirinya telah ditakdirkan bahwa Islam akan mendominasi seluruh agama lain secara spiritual, dan dengan kedatangannya akan terbentuk sebuah gerakan besar untuk penyebaran petunjuk, dan ia memiliki kemiripan yang sangat kuat dengan Nabi Isa seakan-akan mereka berdua adalah pecahan dari permata yang sama. Di dalam buku tersebut, pandangan

lama tentang turunnya Nabi Isa juga telah disebutkan, dengan cara yang sama. Di dalam *Barahin-i Ahmadiyyah* yang sama, di mana ia menuturkan tentang keserupaannya dengan Nabi Isa dan kemiripannya yang kuat dengannya, sebagaimana ia diberitahu mengenai hal itu oleh Allah, pada bagian yang sama ia menulis tentang kedatangan kedua Nabi Isa:

> "Saat Nabi Isa, *'alaihis salam*, kembali ke dunia ini, Islam akan tersebar ke seluruh dunia namun telah dimanifestasikan kepada hamba yang rendah ini bahwa ia ... menyerupai Nabi Isa di kehidupan sebelumnya ... oleh karena itu Allah, Yang Maha Pemurah, sejak awal, telah menjadikanku turut serta dalam nubuatan tentang sang Masih. Dengan kata lain, Nabi Isa memenuhi nubuatan di atas secara eksternal dan fisik, sedangkan hamba yang rendah ini memenuhinya secara spiritual dan rasional, yang berarti bahwa dominasi spiritual Islam yang akan terwujud melalui argumen-argumen yang tinggi dan konklusif, ditakdirkan (untuk terjadi) melalui hamba yang rendah ini."[10]

Pernyataan-pernyataan ini dengan jelas menunjukkan bahwa pernyataan itu sekadar didasarkan pada kebenaran serta sama sekali terbebas dari segala kepura-puraan atau kepalsuan. Seandainya penulis tidak menyatakannya berdasarkan rukyah Ilahi dan ilham, bahwa ia memiliki kemiripan yang kuat dengan Nabi Isa seakan-akan mereka berdua adalah pecahan dari permata yang sama, dan niat aslinya adalah untuk membuat klaim sebagai Masih yang dijanjikan di tahap selanjutnya, berbekal rukyah ini, ia tidak akan pernah menyebutkan kedatangan

kedua Nabi Isa. Tulisan di atas membebaskan dirinya dari setiap tuduhan kepura-puraan dan menunjukkan bahwa apa pun yang Allah wahyukan kepadanya hingga saat itu telah ia sampaikan kepada dunia. Allah memberitahunya bahwa ia memiliki kemiripan yang sangat kuat dengan Nabi Isa dan ia menyampaikannya kepada publik di dalam tulisan-tulisannya, tetapi di saat yang sama ia menyatakan pandangan lama mengenai kedatangan kedua Nabi Isa. Seseorang yang diangkat oleh Allah tidak melampaui batas dari apa yang telah diberitahukan secara gamblang oleh Allah kepadanya. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang jelas antara kedua pernyataan ini. Ketika ia menyebutkan kedatangan kedua Nabi Isa, pandangan lama ini diungkapkan dalam kata-kata yang umum. Namun, ketika ia menyebutkan keserupaannya dengan Nabi Isa, kata-katanya sangat jelas: "tetapi telah dimanifestasikan kepada hamba yang rendah ini."

Oleh karena itu, bersama dengan informasi dari Yang Ghaib, penanya pun dibiarkan melakukan suatu kekeliruan, sehingga hal itu dapat selalu menjadi bukti yang jelas bahwa tidak ada yang direncanakan sebelumnya olehnya ketika ia menyatakan kemiripannya dengan Nabi Isa dan bahwa, faktanya, kabar ini diberikan kepadanya oleh Allah. Siapa pun dapat berbuat khilaf, tetapi Allah menyelamatkan seorang nabi dari melakukan kesalahan semacam itu tatkala perkataannya terkadang menjadi ketetapan Syariat. Namun, bagi seseorang yang seharusnya merujuk kepada "Allah dan Rasul-Nya",[11] tidak ada salahnya jika ia berbuat kekeliruan semacam ini.[12] Walau bagaimanapun, kekeliruan ini telah memperjelas bahwa keberadaan dirinya sebagai

yang serupa dengan Masih adalah suatu ilham dari Allah dan sama sekali bukan didasarkan pada opini pribadinya. Barangkali terjadinya kesalahan ini diperlukan karena Nabi Yahya juga pernah berbuat kekeliruan serupa terkait kedatangan kedua Elias (Elia). Saat para imam Yahudi bertanya kepadanya:

> "Apakah engkau Elia? Dan ia menjawab: Aku bukan."[13]

Meskipun Nabi Isa berkata tentangnya, "Dialah Elia yang akan datang itu"[14] dan bahwa "ia akan berjalan mendahuluinya dalam roh dan kuasa Elia",[15] Nabi Yahya dibiarkan melakukan kekeliruan yang sama agar ia terbebas dari segala kepalsuan.

Pada kenyataannya, semua yang telah aku sampaikan di atas adalah untuk mengakhiri pembahasan ini dan membuktikan bahwa mujaddid abad keempat belas (ditakdirkan) menjadi Masih yang Dijanjikan. Turunnya putra Maryam hanyalah berarti bahwa seseorang yang serupa sempurna dengannya akan muncul di tengah umat ini. Namun, sebelum hakikat ini dimanifestasikan kepadanya, mujaddid abad keempat belas telah diberitahu bahwa ia memiliki kemiripan yang sempurna dengan Sang Masih. Pada hakikatnya, Masih yang Dijanjikan memang akan menjadi sosok yang serupa dengan Sang Masih. Ia juga menyatakan bahwa dirinya memenuhi nubuatan kedatangan kedua Nabi Isa "secara spiritual dan rasional." Dengan demikian, keserupaan serta misi kedatangannya adalah sama dengan misi kedatangan Sang Masih.#

Masih Yang Dijanjikan Hanyalah Orang Yang Diberikan Kebenaran Tentang Turunnya Sang Masih Dimanifestasikan

Ketika kebenaran turunnya putra Maryam dimanifestasikan kepada Pendiri Gerakan Ahmadiyah dan ia diberitahu dengan kata-kata yang jelas:

> "Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan engkau Masih, putra Maryam,"[16]

(yakni, yang dijanjikan itu), gelombang penentangan mulai dilancarkan terhadapnya. Akan tetapi, seandainya pokok bahasan tersebut ditelaah dengan pikiran yang dingin dan objektif, keseluruhan masalah ini tidaklah sulit untuk dipahami. Jika tidak terbukti dari Al-Qur'an dan Hadis yang *shahih* bahwa Nabi Isa diangkat ke langit dengan jasad wadag ini dan bahwa ia masih hidup, kewafatannya harus diyakini. Dan tatkala telah ditetapkan bahwa ia telah wafat, turunnya putra Maryam hanya dapat berarti kemunculan seseorang yang serupa dengannya di tengah umat ini. Sosok yang serupa dengannya itu adalah seseorang yang jasa-jasanya dalam membela Islam diakui (oleh umat Islam di seluruh India). Tulisan-tulisannya dalam mendukung Islam memiliki dampak yang begitu besar sehingga diakui bahwa sumbangsih semacam itu belum pernah diberikan selama seribu tiga ratus tahun terakhir. Inilah sosok yang kebenaran wahyu-wahyunya telah terbukti melalui pemenuhannya, dan tidak ada alasan untuk meragukan niat baiknya, serta tidak ada kepalsuan di pihaknya, dan pada kenyataannya, firman Allah-lah yang menyatakannya sebagai yang serupa dengan Sang Masih.

Di atas segalanya, dialah yang menyingkap tabir kerancuan dari nubuatan (tentang kedatangan Sang Masih) dan memberitahukan kebenaran kepada semua orang bahwa suatu kesalahan telah dilakukan, di satu sisi, karena meyakini bahwa Nabi Isa telah naik ke langit dalam keadaan hidup, dan di sisi lain, karena menafsirkan nubuatan tentang turunnya seakan-akan ia benar-benar akan turun dari atas (langit). Inilah sosok yang klaimnya sebagai seorang mujaddid telah diterima selama lima tahun berturut-turut. Siapa lagi yang berhak menjadi pengklaim sejati atas nubuatan ini? Namun, merupakan suatu hal yang wajar jika ia juga harus menghadapi penentangan yang keras, sebagaimana yang telah dialami oleh para pembimbing dan pemimpin spiritual lainnya sesuai dengan sunnatullah.

Alasan Pertama Mengapa Mujaddid Abad Keempat Belas Hijriah Ditakdirkan Menjadi Masih Yang Dijanjikan - Dominasi Kekristenan Di Dunia

Terlepas dari apa yang telah disebutkan di atas, terdapat banyak alasan lain yang dengan jelas menunjukkan bahwa mujaddid abad keempat belas seharusnya adalah Masih yang Dijanjikan bagi umat Nabi Muhammad. Mujaddid pada setiap abad dibangkitkan untuk mengobati penyakit tertentu yang diderita umat Islam pada masa tersebut. Jika kita mempelajari kondisi dunia sebelum abad keempat belas, kita mendapati bahwa Kekristenan telah menjadikan Islam sebagai sasaran utama serangannya. Kita melihat para misionaris Kristen menyebar di seluruh negara-negara Islam dan serangan mereka terhadap

Islam senantiasa meningkat intensitasnya. Banyak umat Islam yang beralih ke agama Kristen dan beberapa di antaranya menjadi musuh besar Islam serta memulai kampanye, yang terkadang tak tertahankan bagi umat Islam, untuk menentang Nabi Suci Muhammad, para sahabat beliau, istri-istri beliau, dan ajaran suci Al-Qur'an. Sekarang, perhatikanlah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di depan mata kita dan kemudian bacalah nubuatan Nabi Suci mengenai turunnya putra Maryam - bahwa Masih yang akan datang akan mematahkan Salib. Salib, pada hakikatnya, melambangkan doktrin-doktrin Kekristenan. Jika nubuatan ini tidak digenapi pada zaman ini, yakni zaman yang paling menyedihkan bagi Islam, lantas kapan nubuatan ini akan dipenuhi? Ajaran-ajaran Islam diserang dari segala penjuru, keutamaan-keutamaannya dikesankan layaknya sebuah keburukan, dan segala macam tuduhan direkayasa untuk melawannya. Keyakinan terhadap doktrin Trinitas dan penyaliban Nabi Isa dianggap sebagai satu-satunya sumber keselamatan bagi dunia. Jika putra Maryam, yang harus melawan doktrin Kristen, tidak muncul sekarang, kapan ia akan muncul? Singkatnya, jika di satu sisi, sabda Nabi Suci menyatakan bahwa tugas Masih yang akan datang adalah mematahkan Salib, yakni membatalkan doktrin-doktrin palsu Kekristenan, dan di sisi lain, mengingat intensitas serangan Kekristenan terhadap Islam, satu-satunya waktu yang tepat untuk menangkal serangan-serangan ini adalah pada abad ini, maka mujaddid abad ini pastilah Masih yang Dijanjikan bagi umat ini.

Alasan Kedua - Kondisi Umat Islam Di Masa Kini

Jika Masih umat ini haruslah seseorang yang serupa dengan Masih terdahulu, sebagaimana terbukti dari ayat Al-Qur'an tentang *istikhlaf* (24:55), keserupaan ini haruslah tampak jelas dalam peristiwa-peristiwa yang meliputi zaman dan masa kini. Ketika kita mengamati dengan saksama, kita melihat bahwa keadaan yang dihadapi oleh Masih umat Bani Israil kurang lebih berulang pada abad keempat belas dari umat Nabi Muhammad. Kondisi umat Islam mencerminkan jenis kemerosotan dan kemunduran yang sama dengan yang terjadi di kalangan Bani Israil pada saat kedatangan Sang Masih. Bani Israil telah sepenuhnya kehilangan kerajaan mereka; kerajaan-kerajaan Islam juga telah hilang atau menjadi sangat lemah. Orang-orang kaya di kalangan Bani Israil gemar menjalani kehidupan yang menyenangkan, abai terhadap kebutuhan jemaat. Hal yang sama juga berlaku pada orang-orang kaya di kalangan umat Islam. Demi agama, mereka tidak bersedia membelanjakan apa pun. Terhadap kebutuhan jemaat, mereka bersikap kikir, tetapi untuk kesenangan diri sendiri, mereka menghambur-hamburkan harta dengan mewah. Para ulama Bani Israil terlena dalam gaya hidup pamer dan tersesat jauh dari jalan ketakwaan serta kesalehan yang sejati. Serupa dengan itu pula kondisi para ulama Islam, dengan beberapa pengecualian; mereka mengabaikan kebutuhan nyata agama mereka, tidak peduli dengan penyebaran Islam, dan sama sekali tidak peduli untuk menanggapi tuduhan-tuduhan terhadap Islam yang dilontarkan oleh para penentangnya. Namun, satu hal yang paling mereka nikmati adalah saling mengkafirkan satu sama lain dan menyatakan orang lain berada di luar batas-batas

agama. Mereka menyia-nyiakan seluruh pengetahuan dan energi mereka dalam perselisihan-perselisihan kecil. Adapun para *sajjadah nashin*[17], mereka juga tidak memberikan perhatian apa pun terhadap penyebaran Islam. Kedua kelompok ini sebagian besar hanya peduli untuk mengisi pundi-pundi uang mereka. Menurut Al-Qur'an, mereka termasuk dalam golongan:

> *Orang-orang yang menukar janji Allah dengan harga yang sedikit.*[18]

Walau bagaimanapun, Al-Qur'an memberikan bukti meyakinkan kepada kita bahwa mujaddid abad keempat belas pada kenyataannya akan menjadi Masih yang Dijanjikan. Setiap firman di dalam Kitab ini mengandung argumen-argumen sedemikian rupa sehingga setelah sedikit perenungan, banyak persoalan rumit dapat terpecahkan. Nubuatan-nubuatan mengenai masa depan Islam yang ditemukan di dalam Hadis pada hakikatnya didasarkan pada Al-Qur'an Suci, atau dengan kata lain, merupakan penjelas dari Al-Qur'an. Jika terjadi kerancuan, atau perbedaan di antaranya, metode terbaik adalah kembali kepada Firman Allah. Al-Qur'an menyatakan:

> *Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka penguasa (khalifah) di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka sebagai penguasa.*[19]

Di dalam ayat ini, kata *kama* (sebagaimana) telah menetapkan keserupaan dalam kekhalifahan Nabi Musa dan Nabi Muhammad. Demikian pula di dalam ayat:

> *Sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun,*[20]

kata *kama* (sebagaimana) menunjukkan kemiripan antara Nabi Musa dan Nabi Muhammad (semoga kedamaian dilimpahkan kepada keduanya). Akan tetapi, harus diingat bahwa kemiripan atau keserupaan ini tidak berarti mereka harus serupa dalam segala perinciannya; kemiripan pada aspek-aspek terpenting dari syariat mereka sudah mencukupi. Sebagai contoh, kemiripan Nabi Musa dengan Nabi Suci tidak ditemukan pada setiap perincian melainkan hanya pada aspek-aspek terpenting dari kehidupan mereka berdua. Nabi Musa dianugerahi Syariat yang menjadi sumber petunjuk bagi Bani Israil dalam segala hal. Setelah Nabi Musa, tidak muncul seorang nabi pun di kalangan Bani Israil yang membawa hukum terperinci seperti itu, meskipun ada beberapa perintah yang diwahyukan kepada mereka sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketika Nabi Suci muncul, beliau juga dianugerahi Syariat, dengan perbedaan bahwa syariat ini diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Demikian pula, Nabi Musa tidak hanya diberikan Syariat tetapi ia juga dianugerahi kekuasaan—kekuasaan ini tidak ia warisi, melainkan ia menjadi raja berkat statusnya sebagai nabi. Hal yang sama berlaku pada Nabi Suci. Bersama kenabian, beliau juga dianugerahi kekuasaan (kerajaan). Ada kesamaan lain di antara kedua masa kenabian ini. Kondisi Bani Israil pada masa

itu sangat hina dan dengan kedatangan Nabi Musa, sebuah periode baru yang penuh kehormatan serta kejayaan dimulai bagi mereka. Serupa dengan itu, kondisi bangsa Ismailiyah tidak patut untuk banyak disebutkan hingga Nabi Suci muncul di tengah mereka dan era baru kemasyhuran serta prestise pun dimulai bagi mereka. Singkatnya, keserupaan yang ditunjukkan di dalam ayat di atas dengan kata *kama* (sebagaimana) ditemukan pada aspek-aspek terpenting dari syariat-syariat ini, dan bukan pada setiap perinciannya.

Sebagaimana telah aku sebutkan di atas, untuk lebih memantapkan keserupaan antara Nabi Suci dan Nabi Musa, Allah juga memperlihatkan beberapa aspek keserupaan ini di kalangan para penerus kedua nabi tersebut. Khalifah pertama Nabi Musa, yakni Yosua bin Nun, menyerupai Hazrat Abu Bakar, penerus pertama Nabi Suci. Keduanya adalah pemimpin spiritual dan juga raja. Dalam sejarah umat Islam di masa belakangan, dalam beberapa hal yang paling penting, sejarah bangsa Bani Israil tampaknya juga terulang kembali. Kehancuran Baghdad menghadirkan gambaran kehancuran Yerusalem yang dihancurkan sebanyak dua kali. Dan ayat Al-Qur'an tentang Bani Israil:

Pasti kamu akan berbuat kerusakan di bumi dua kali,[21] juga merujuk kepada umat Islam. Namun, aspek terpenting dari keserupaan ini yang ingin aku sebutkan di sini adalah bahwa seribu empat ratus tahun setelah Nabi Musa, terjadi perubahan besar pada kekhalifahan Nabi Musa (yakni kedatangan Sang Masih dan bersamanya pula berakhirnya silsilah para nabi pada umat Nabi Musa). Perubahan semacam ini tidak dapat terjadi pada umat Nabi Muhammad karena para khalifah pada umat

Nabi Musa ditakdirkan muncul untuk jangka waktu yang terbatas, sedangkan pada umat Nabi Muhammad, para khalifah akan terus bermunculan hingga Hari Kiamat. Sebagaimana telah disebutkan di atas, umat Islam menyerupai umat Nabi Musa dalam banyak hal; oleh karena itu, sebagaimana umat Nabi Musa, telah ditakdirkan bahwa seorang Masih harus muncul pada umat Nabi Muhammad. Hal ini menjadi jelas bagi mereka yang mempelajari Hadis-hadis Nabi Suci. Tanda-tanda yang diberikan mengenai kedatangan Masih yang Dijanjikan dan kondisi umat Islam pada saat kedatangannya sangat mirip dengan kondisi Bani Israil pada saat kedatangan Nabi Isa Al-Masih. Akan tetapi, kebetulan terjadinya peristiwa-peristiwa pada zaman tertentu tidak menentukan waktu kemunculan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu untuk membuat keserupaan tersebut lebih menonjol sehingga Masih di dalam umat Nabi Musa itu pun muncul. Secara umum diyakini bahwa Nabi Isa muncul seribu empat ratus lima puluh tahun setelah Nabi Musa. Bahkan jika pandangan ini benar, hal itu sudah cukup untuk menunjukkan keserupaan antara dua peristiwa tersebut, tetapi penelitian-penelitian terbaru telah memperjelas bahwa waktu kedatangan Nabi Musa tidak lebih dari seribu empat ratus tahun sebelum Nabi Isa. Hal ini telah diakui oleh beberapa kitab tafsir Alkitab. Mengingat Nabi Isa muncul pada awal abad keempat belas setelah Nabi Musa, maka hal yang sama harus terjadi, yakni seribu empat ratus tahun setelah kedatangan Nabi Suci, Masih umat ini, yang akan menjadi mujaddid abad keempat belas, haruslah muncul.

Selain hal-hal tersebut, terdapat banyak referensi lain di dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menunjukkan bahwa abad keempat belas ini merupakan periode kemunculan Masih yang Dijanjikan. Itulah sebabnya sebagian besar orang menantikan kedatangan Sang Masih pada periode ini. Tidak hanya umat Islam, umat Kristen juga mengharapkan kedatangan keduanya karena, menurut mereka, semua tanda kedatangannya telah terpenuhi. Ini pulalah yang menjadi pandangan para ulama Islam. Nawab Siddiq Hassan Khan, seorang ulama besar India, telah mengemukakan pandangan yang sama. Di dalam buku-bukunya, ia secara terbuka mengakui bahwa tanda-tanda kedatangan Sang Masih telah bermunculan. Bahkan sebelumnya, Mujaddid Alf Tsani Sirhindi telah menyebutkan di dalam Surat ke-68, jilid II dari *Maktubat*, hlm. 136, bahwa waktu kemunculan Mahdi sudah dekat. Hal itu berarti bahwa tanda-tanda yang jauh mengenai kemunculan Mahdi telah mulai tampak dan pada zaman kita ini tanda-tanda yang lebih dekat juga telah terpenuhi. Syah Waliullah dari Delhi telah menyimpulkan masa kedatangannya melalui kata-kata *charagh Din*. Nawab Siddiq Hassan Khan memberikan indikasi yang jelas mengenai hal ini. Ia menyatakan:

> "Semua tanda-tanda kecil telah muncul; perubahan total telah terjadi di dunia dan di antara orang-orang yang hidup di dalamnya. Islam telah menjadi sepenuhnya lemah, ilmu pengetahuan telah dicabut dan penyebaran kebodohan serta kesesatan merajalela. Kejahatan, amoralitas dan kebobrokan, kedengkian, kecemburuan, dan kecintaan yang ekstrem terhadap hal-hal duniawi serta kurangnya upaya dalam mencari nafkah yang halal dan menjadi lalai terhadap

> Hari Kiamat serta mendahulukan kepentingan dunia di atas kehidupan Akhirat telah menjadi hal yang lumrah. Ini adalah tanda-tanda utama dari kemunculan zaman ini."[22]

Ia melanjutkan tulisannya dengan nada yang sama:

> "Terjadinya penderitaan besar dan bencana dengan intensitas yang hebat pada abad ketiga belas adalah sesuatu yang diketahui oleh semua orang. Dulu kami masih kanak-kanak dan mendengar para wanita tua mengatakan bahwa bahkan binatang buas pun mencari perlindungan dari abad ini."[23]

Inilah kesaksian umum masyarakat, bahwa zaman ini adalah zaman kemunculan Masih yang Dijanjikan.

Tanda-Tanda Kedatangan Masih Yang Dijanjikan

Aku sengaja meninggalkan rincian beberapa tanda tersebut karena hal itu hanya akan memperpanjang pembahasan yang tidak perlu. Aku hanya mengambil kesaksian-kesaksian yang mengabarkan kemunculan Sang Masih dan yang pemenuhannya disepakati oleh semua pihak. Pada hakikatnya, ini adalah sebuah kriteria bagi kebenaran seorang pengklaim. Beberapa tanda ini begitu jelas dan nyata sehingga masing-masing tanda itu sendiri merupakan bukti bahwa mujaddid abad keempat belas pastilah Masih yang Dijanjikan bagi umat ini. Sebagai contoh, di dalam sebuah hadis mengenai turunnya Sang Masih telah dinyatakan dengan jelas:

> "Unta-unta betina akan ditinggalkan, sehingga tidak lagi digunakan untuk bepergian dengan cepat" (dari satu tempat ke tempat lain).[24]

Hal ini menunjukkan bahwa sarana transportasi yang dahulu dilakukan oleh unta dari satu tempat ke tempat lain akan digantikan oleh alat (transportasi) lain. Terdapat pula rujukan mengenai pokok bahasan ini di dalam Al-Qur'an:

> Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan.[25]

Betapa jelas tanda ini telah terpenuhi. Kemudian ada tanda lain, bahwa pada saat kemunculan Mahdi, selama bulan puasa, bulan dan matahari akan mengalami gerhana pada bulan yang sama. Hal ini terjadi pada tahun 1894 tepatnya pada tanggal 13 Ramadhan saat gerhana bulan, dan gerhana matahari pada tanggal 28 Ramadhan. Selanjutnya ada tanda lain berupa kemunculan sebuah bintang yang memiliki dua tanduk, yang juga telah terpenuhi. Tanda lainnya adalah dari timur akan muncul api, yang jejaknya akan terlihat di langit. Dengan demikian, dari arah timur telah muncul api semacam itu dari Pulau Jawa dan selama enam bulan pijarannya tampak di langit. Tanda lain dari zaman ini adalah bahwa pelaksanaan ibadah haji akan terhenti, yakni, beberapa rintangan sementara akan menghalangi pelaksanaannya, dan hal itu pun terjadi. Meskipun Baitullah di Makkah akan tetap menjadi tempat perlindungan dan tempat berkumpul hingga Hari Kiamat, akibat beberapa kendala sementara pelaksanaan ibadah haji pernah terhalang. Kemudian penyebaran wabah pes juga merupakan salah satu tanda zaman

- dua puluh tahun telah berlalu sejak tanda ini dipenuhi di India. Ada pula tanda-tanda lainnya. Sebagai contoh, orang-orang dan bangsa-bangsa yang berbeda dipersatukan, peredaran buku-buku dan surat kabar terjadi dalam skala besar, laki-laki ingin tampil seperti perempuan dan perempuan ingin tampil seperti laki-laki; jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki; para rentenir meraup keuntungan besar; perzinaan, percabulan, hawa nafsu, dan pelanggaran agama banyak ditemukan. Mungkinkah seorang manusia memunculkan semua tanda ini, yang telah diramalkan seribu tiga ratus tahun yang lalu, pada satu waktu melalui upayanya sendiri?

Hal ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian adalah Masih yang Dijanjikan, karena pada zaman ini ia adalah satu-satunya pengklaim jabatan mujaddid abad keempat belas Hijriah. Mengingat ia adalah mujaddid tersebut dan ia juga telah menubuatkan keserupaannya dengan Sang Masih, maka setelah menetapkan kewafatan Nabi Isa dan menjelaskan hakikat turunnya putra Maryam, tidak ada lagi ruang yang tersisa kecuali menerima klaimnya sebagai Masih. Penjelasan atas suatu nubuatan pada umumnya tersembunyi dari pandangan awam dan baru diperjelas di tangan seseorang yang datang untuk memenuhi nubuatan tersebut, karena hakikat dari suatu perkara hanya diketahui pada saat manifestasinya akan segera tiba. Dengan asumsi bahwa turunnya putra Maryam berarti kedatangan fisik Nabi Isa dari atas (langit), maka klaim Hazrat Mirza Ghulam tidaklah benar. Namun jika turunnya Nabi Isa tidak berarti kedatangannya secara nyata (fisik), maka Hazrat Mirza adalah sosok yang

telah memenuhi nubuatan tersebut karena ia telah memecahkan misteri yang menyelimuti persoalan besar ini. Persoalan ini telah menjadi begitu rumit sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskannya dengan upayanya sendiri kecuali ia dibimbing secara Ilahi.

Terlepas dari hal tersebut, merupakan sunnatullah bahwa nubuatan-nubuatan ditutupi dengan selubung hingga tiba waktunya untuk pemenuhannya. Semua nubuatan besar yang berkaitan dengan Nabi Suci tidak pernah diterapkan oleh orang lain mana pun pada dirinya sendiri, seperti misalnya, nubuatan Nabi Musa bahwa seorang nabi seperti dirinya akan dibangkitkan di antara saudara-saudara mereka[26] atau nubuatan Nabi Isa bahwa setelah kepergiannya sang Parakletos akan datang yang akan membimbing setiap orang kepada seluruh kebenaran.[27]

Hakikat sebenarnya dari nubuatan-nubuatan ini baru bermanifestasi pada saat kedatangan Nabi Suci. Demikian pula, pada saat kedatangan Pendiri Gerakan Ahmadiyah, tidak hanya kebenaran nubuatan tentang turunnya putra Maryam, tetapi juga semua nubuatan yang berkaitan dengan zaman akhir, menjadi jelas. Kemunculan Dajjal (Anti-Kristus), dominasi Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari Barat, semuanya merupakan persoalan yang sangat rumit. Aku berencana untuk membahasnya secara rinci di dalam buku yang lain.[28]

Tiga Tugas Utama Masih Yang Akan Datang

Terdapat aspek lain dari masalah ini - apakah tugas yang harus dilakukan oleh Sang Masih pada pelaksanaannya berhasil

diselesaikan oleh Masih yang Dijanjikan atau tidak. Apa sebenarnya tugas tersebut? Tugas tersebut adalah pembentukan sebuah gerakan besar untuk penyebaran agama Islam sebagaimana telah disebutkan dengan jelas di dalam Al-Qur'an:

> Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan.[29]

Tugas inilah yang hampir diabaikan oleh umat Islam pada zaman ini. Tugas khusus kedua yang diserahkan kepada Masih yang akan datang adalah "mematahkan salib," yang dengan jelas menunjukkan bahwa zaman ini akan menyaksikan dominasi agama Kristen dan tugas Masih yang Dijanjikan adalah untuk menghapus kesalahan doktrin-doktrin Kristen mengenai Nabi Isa.

Hal ketiga yang secara khusus kita perhatikan dalam tugas Sang Masih adalah janji Ilahi yang terdapat di dalam ayat:

> "agar Dia memenangkannya (Islam) atas segala agama."[30]

Yakni, tugasnya adalah menjadikan Islam dominan di atas seluruh agama lainnya. Para mufasir Al-Qur'an telah bersepakat bahwa dominasi ini akan terjadi pada masa Masih yang Dijanjikan. Sebagian dari mereka mengakui bahwa dominasi ini tidak akan diraih melalui pedang melainkan melalui argumentasi dan penalaran, sebagaimana disebutkan dalam *Ruh al-Ma'ani*:

> "Dikatakan bahwa dominasi berarti mencapai ketinggian melalui kejelasan argumen dan cahaya bukti-bukti (spiritual)."

Dengan demikian, ini merupakan tiga tugas penting yang dibebankan kepada Sang Masih dan kita harus melihat apakah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *'alaihis salam*, mampu menyelesaikan semuanya atau tidak.

Tugas Pertama Sang Masih Adalah Menyiapkan Jamaah Untuk Penyebaran Agama Islam - Pendiri Gerakan Berhasil Melakukan Hal Itu

Prioritas pertama bagi Pendiri Gerakan adalah mendirikan sebuah organisasi untuk penyebaran Islam dan hal ini sekarang telah menjadi sebuah fakta yang tercapai. Pada zaman ini, tatkala umat Islam telah menjadi sepenuhnya abai terhadap misi ini, Pendiri gerakan mendirikan sebuah jamaah secara khusus untuk menyebarkan pengetahuan Islam ke seluruh dunia. Semangat untuk menyebarkan Islam tersebut telah mendarah daging di dalam dirinya, sebagaimana ditunjukkan melalui aktivitas-aktivitasnya sebelum ia diangkat menjadi seorang mujaddid. Ketika ia diangkat menjadi seorang mujaddid, ia diamanatkan secara Ilahi untuk membentuk sebuah jamaah. Ikrar yang ia minta untuk diucapkan oleh para anggotanya adalah:

"Aku akan menjunjung tinggi agama melebihi dunia."

Ia berulang kali mengingatkan para pengikutnya bahwa satu-satunya tujuan kedatangannya adalah untuk memanifestasikan kebenaran Islam kepada dunia. Ketika umat Islam pada umumnya lalai terhadap kebutuhan agama mereka, Pendiri gerakan inilah yang memulai sebuah organisasi semata-mata

untuk penyebaran Islam. Secara umum diyakini bahwa cara terbaik untuk melayani umat Islam adalah dengan memikirkan beberapa siasat untuk memperbaiki kondisi duniawi mereka. Bukan hal itu yang telah direncanakan oleh sang Pendiri. Ia mendirikan sebuah organisasi murni demi menyebarkan Islam dan ia pun berhasil dalam misinya.

Tugas Kedua Sang Masih

Tugas kedua Sang Masih adalah "mematahkan salib"; yakni, menghapus kesalahan doktrin-doktrin Kristen mengenai Nabi Isa. Tugas ini, pada hakikatnya, telah dilakukan oleh Al-Qur'an, tetapi beberapa kesalahan telah merayap masuk di kalangan umat Islam yang mengakibatkan mereka menjadi abai terhadap tugas ini. Salah satu kesalahan tersebut adalah keyakinan bahwa Nabi Isa masih hidup di langit. Umat Kristen mengambil keuntungan besar dari hal itu dan menggunakannya sebagai senjata utama untuk melawan Islam dan dengan demikian menyesatkan banyak umat Islam dari jalan yang lurus. Faktanya, keyakinan mengenai wafatnya Nabi Isa Al-Masih, yang menjadi dasar dari klaim Masih yang Dijanjikan, menghancurkan fondasi doktrin-doktrin Kristen sepenuhnya, karena apabila Nabi Isa tidak bangkit dari kematian dan tidak lagi hidup, maka doktrin Penebusan Dosa dan Trinitas tidak lagi memiliki pijakan yang kuat. Dalam hal ini Nabi Isa tidak menanggung dosa-dosa umat manusia dan tidak dapat diangkat ke atas takhta ketuhanan, melainkan sebagai manusia biasa, dan selayaknya seorang hamba yang saleh, ia diselamatkan dari kematian terkutuk di kayu salib

dan di kemudian hari meninggal secara wajar layaknya para rasul lainnya. Pernyataan-pernyataan ini bukanlah sekadar klaim belaka, melainkan fakta-fakta yang diperkuat oleh sejarah kitab suci Kekristenan. Umat Kristen sendiri telah mengakui bahwa jika Nabi Isa diselamatkan dari kematian di kayu salib dan wafat secara alami, tidak ada lagi harapan bagi kelangsungan agama Kristen. Dengan demikian, tugas mematahkan salib itu, sejatinya, telah diselesaikan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Walau bagaimanapun, adalah benar bahwa mereka yang dibangkitkan oleh Allah untuk perbaikan umat manusia hanyalah datang untuk menabur benih. Dengan cara yang serupa, fondasi pekerjaan ini telah diletakkan oleh Masih yang Dijanjikan. Bersamaan dengan hal itu, Allah telah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga orang-orang dengan sendirinya mulai merasa kecewa terhadap doktrin-doktrin Kristen karena doktrin-doktrin tersebut tidak mampu bertahan menghadapi ujian rasional apa pun. Begitu banyak umat Kristen kini hanya menganggap Nabi Isa sebagai seorang guru moral, sebagai teladan bagi kehidupan praktis mereka. Pada kenyataannya, mereka tidak lagi menganggapnya sebagai Tuhan maupun menganggap darahnya sebagai penebusan atas dosa-dosa mereka. Dengan sedikit perenungan, seseorang dapat sampai pada kesimpulan bahwa keyakinan Kristen tengah memudar di dalam hati manusia. Sebenarnya, tidak ada Masih lain yang dibutuhkan untuk mematahkan Salib saat ini; pekerjaan tersebut telah dimulai. Inilah, saat itu, waktu bagi kemunculan Sang Masih - yakni tatkala agama Kristen berada pada puncak kejayaannya.

Pedang Tidak Dibutuhkan Untuk Menyebarkan Islam

Tugas ketiga bagi Masih yang akan datang adalah mewujudkan dominasi Islam melalui bukti-bukti spiritual dan argumen-argumen intelektual untuk melawan segala agama. Pertama-tama, gagasan bahwa Nabi Isa, *'alaihis salam*, akan memasukkan orang-orang ke dalam agama Islam dengan pedang harus dibuang jauh-jauh dari benak seseorang. Islam tidak pernah disebarkan dengan pedang dan pedang tidak akan pernah dibutuhkan untuk penyebarannya. Hanyalah kebenaran prinsip-prinsipnyalah yang membuat Islam mampu menaklukkan hati manusia dan hal yang sama akan terjadi di masa depan. Nabi Suci tidak membutuhkan pedang untuk menyebarkan agama Islam, dan agama tidak akan pernah bisa disebarkan melalui sarana pedang. Nabi Suci terpaksa mengobarkan peperangan hanya untuk membela diri dan peperangan tersebut dibutuhkan hingga kebebasan beragama ditegakkan bagi semua orang. Mengenai peperangan dalam Islam, telah disebutkan dengan jelas di dalam Al-Qur'an bahwa tujuannya adalah agar biara-biara para biarawan dan gereja-gereja Kristen, sinagoge, serta masjid diselamatkan dari keruntuhan.[31] Dengan demikian, Masih umat ini hanya akan mengikuti sunnah Nabinya, yakni, ia tidak dapat mengobarkan peperangan untuk penyebaran agama Islam. Terdapat kebebasan beragama di negara ini. Tidak ada seorang pun yang dibunuh karena memeluk Islam dan tidak ada pula yang diusir dari rumahnya. Oleh karena itu, sebagaimana Masih sebelumnya tidak memiliki urusan dengan pedang, demikian pula, pada masa Masih umat Islam, Allah telah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga ia beserta jamaahnya

tidak akan membutuhkan pedang apa pun untuk menyebarkan Islam; pesan tersebut akan disebarkan melalui tanda-tanda spiritual dan argumen-argumen intelektual. Begitulah cara Islam akan meraih dominasi di atas agama-agama lain.

Makna dari dominasi (izhar) agama

Patut diingat bahwa dominasi Islam sama sekali tidak berarti bahwa seluruh agama lain akan lenyap dari muka bumi. Hal ini dengan sendirinya bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa perbedaan di antara agama-agama akan selalu ada:

dan mereka senantiasa berselisih.[32]

Akan tetapi, dominasi agama berarti bahwa satu agama akan mendominasi agama-agama lainnya dan, pada umumnya, orang-orang yang berilmu serta cerdas akan menerimanya dan para pengikutnya akan melampaui jumlah pengikut agama-agama lain serta tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkannya melalui argumen-argumen intelektual.

Tanda-Tanda Dominasi Islam Sudah Terlihat

Jika kita mengamati dengan saksama, kita akan menyadari bahwa tanda-tanda yang jelas bagi dominasi Islam telah tampak. Pendiri Gerakan Ahmadiyah telah meletakkan beberapa prinsip, yang bersumber dari Al-Qur'an, yang mana para pengikut agama lain mendapati diri mereka tidak berdaya untuk melawannya. Terlebih lagi, dunia telah mengambil arah yang baru. Komunikasi dan kontak pribadi antarmanusia serta antarbangsa

melalui surat-menyurat dan sarana-sarana lainnya telah meningkat dengan sangat pesat, dan tampaknya negara-negara yang berbeda telah menjadi layaknya lingkungan-lingkungan yang berbeda di kota yang sama, serta kesulitan-kesulitan yang dahulu ditemukan dalam menyampaikan suatu pesan ke belahan dunia lain telah sirna. Poin lain yang mendukung dominasi Islam adalah bahwa sebuah keinginan alami telah tercipta secara umum di dalam hati manusia untuk menyelidiki ajaran dan keyakinan agama-agama lain. Fanatisme atau kebencian keagamaan di masa lalu perlahan-lahan menjadi bagian dari sejarah masa lalu. Bahkan para pengikut Kekristenan, yang karena keyakinan serta prinsip-prinsip aneh mereka sempat menganggap semua agama lain keliru dan berasal dari setan, kini mulai mengakui bahwa terdapat kebenaran di dalam agama-agama lain pula. Pertemuan-pertemuan keagamaan kini diselenggarakan untuk studi perbandingan berbagai keyakinan. Belum pernah terjadi hal semacam itu sebelumnya di dunia. Serupa dengan itu, perubahan juga teramati di dalam literatur yang diterbitkan mengenai topik-topik keagamaan di mana, sekali lagi, agama-agama dipelajari melalui dasar perbandingan. Semua kondisi ini bermuara pada kesimpulan bahwa inilah zaman yang ditakdirkan bagi dominasi Islam di dunia.

Sebuah Prinsip Yang Sangat Bernilai

Saat melakukan studi perbandingan agama, sebuah prinsip yang sangat kuat dikemukakan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Prinsip tersebut adalah bahwa setiap kitab yang

dianggap sebagai firman Allah yang diwahyukan tidak hanya harus meletakkan doktrin-doktrin dasar agama secara gamblang, tetapi juga harus menyertakan argumen serta bukti yang relevan untuk mendukungnya. Jika kitab tersebut membantah sebuah doktrin yang keliru, kitab itu harus melakukannya dengan memberikan alasan-alasan yang memadai. Sang Pendiri mengikuti prinsip ini setiap kali ia terlibat dalam kontroversi keagamaan, atau pada saat melakukan studi perbandingan agama. Pada tahun 1893, saat berdebat dengan seorang misionaris Kristen, 'Abdullah Atham, ia berpegang teguh pada prinsip ini di sepanjang diskusi tersebut. Dalam sebuah pertemuan antaragama di Lahore pada tahun 1896, ia juga menyampaikan poin ini kepada para hadirin[33] dan di dalam tulisan-tulisannya yang lain ia juga berulang kali menekankannya. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa tidak ada seorang pun di dalam sejarah Islam yang pernah mengemukakan prinsip ini pada saat terjadinya suatu kontroversi keagamaan. Ini merupakan bukti yang begitu kuat dan valid bagi kebenaran ajaran Al-Qur'an sehingga sejauh ini tidak ada pengikut agama mana pun yang mampu berpegang pada prinsip ini dalam membuktikan kebenaran agamanya masing-masing. Dan poin ini, menurut Pendiri Gerakan Ahmadiyah, memiliki nilai terbesar sejauh hal itu menyangkut ajaran-ajaran Al-Qur'an. Seluruh kitab suci lainnya, kecuali Al-Qur'an, gagal memenuhi standar ini. Jelaslah bahwa ketika kitab-kitab samawi berdiam diri mengenai suatu persoalan dan tidak mengatakan apa pun untuk mendukung doktrin-doktrinnya, hak apa yang dimiliki oleh seorang pengikut awam untuk mengajukan argumen-argumen berdasarkan pengetahuan

manusianya sendiri dan menyajikannya seolah-olah hal itu berasal dari langit? Tujuan sejati dari agama adalah untuk menawarkan cahaya dan petunjuk kepada manusia yang tidak dapat ia temukan melalui akalnya sendiri. Ketika petunjuk dasar itu tidak ditemukan di dalam kitab-kitab suci tersebut, tidak seperti Al-Qur'an, lantas bagaimana kitab-kitab itu dapat memberikan manfaat bagi para pengikutnya?

Pendiri Gerakan Ahmadiyah Menyeru Kepada Para Pengikut Semua Agama

Keunggulan Islam, Nabi Suci, serta Al-Qur'an yang telah dipaparkan oleh sang Pendiri di dalam tulisan-tulisannya, dan juga tanggapan yang ia berikan terhadap berbagai keberatan yang dilontarkan terhadap Islam, tidak dapat dibahas seluruhnya di dalam risalah kecil ini; hal tersebut akan membutuhkan buku lain tersendiri mengenai topik tersebut. Misi sejati dari sang Pendiri dalam membela Islam dimulai dengan bukunya, *Barahin-i Ahmadiyyah*, yang mulai ia tulis pada tahun 1880. Selama kurang lebih tiga puluh tahun, yakni hingga kewafatannya pada tahun 1908, ia sibuk dalam pengabdian terhadap Islam. Ia menulis sekitar delapan puluh buku, yang sebagian besar di antaranya memuat bukti-bukti meyakinkan bagi keabsahan dan keunggulan Islam di atas agama-agama lain. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an:

> "...agar Dia (Allah) memenangkannya (Islam) atas segala agama,"[34]

sang Pendiri menyeru kepada semua agama. Ia menunjukkan kesalahan-kesalahan di dalam doktrin mereka; ia menanggapi keberatan dari orang-orang yang mengingkari Allah; mereka yang mengingkari institusi kenabian; dan mereka yang mengingkari Keesaan Allah. Ia menunjukkan kesalahan doktrin dari agama Kristen, Hindu, Buddha, Arya Samaj, dan Brahmu Samaj. Ia memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menangani semua kesalahan tersebut secara komprehensif. Terhadap Sikhisme, pendekatannya adalah bahwa pendiri agama tersebut, Guru Baba Nanak, pada hakikatnya merupakan seorang pengikut ajaran Islam—ia meyakini Keesaan Allah (Tauhid) dan menganggap Al-Qur'an sebagai sumber keselamatan; ia menunaikan shalat layaknya umat Islam, menjalankan puasa, melaksanakan ibadah haji, serta mematuhi rukun-rukun iman Islam lainnya.

Cara Menyelesaikan Perselisihan Internal Di Kalangan Umat Islam

Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak hanya menangani doktrin-doktrin dasar dari agama lain secara efektif, tetapi ia juga mengarahkan perhatiannya untuk menemukan solusi bagi perselisihan internal di kalangan umat Islam. Menurut Hadis, Masih yang Dijanjikan juga akan berperan sebagai penengah dan hakim bagi umat Islam. Mengenai aliran Syiah, ia menulis sebuah buku tersendiri.[35] Berkaitan dengan perbedaan-perbedaan lainnya di kalangan umat Islam, ia menangani pokok bahasan tersebut di beberapa bagian di dalam buku-bukunya. Sebagian besar perselisihan di kalangan umat Islam timbul dari

riwayat-riwayat yang berbeda. Oleh karena itu, ia menetapkan sebuah prinsip bahwa riwayat apa pun yang tidak selaras dengan Al-Qur'an dan bertentangan dengannya tidak dapat diterima, karena Al-Qur'an memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Hadis. Prinsip ini saja sudah cukup untuk menyelesaikan seluruh perselisihan internal di kalangan umat Islam. Sesungguhnya hanya ada satu Kitab bagi seluruh umat Islam dan apabila riwayat-riwayat ditundukkan kepada Kitab ini, hal tersebut dapat menciptakan persatuan di kalangan umat Islam dan semua perbedaan kecil mereka dapat diselesaikan.

Seorang Pahlawan Yang Tiada Taranya

Singkatnya, Pendiri Gerakan Ahmadiyah merupakan sosok pahlawan yang tiada taranya di bidang agama pada zaman ini. Ia mengayunkan penanya untuk menyanggah seluruh doktrin palsu dan memberikan arah yang benar dalam setiap kontroversi keagamaan. Ia memperlihatkan wajah cemerlang Islam kepada dunia. Dalam pertemuan antaragama di Lahore, jawaban yang ia berikan terhadap kelima pertanyaan yang didasarkan pada Al-Qur'an membuat setiap orang terkesan, dan mereka semua dengan suara bulat sepakat bahwa risalahnya melampaui seluruh risalah lain yang disajikan di dalam pertemuan tersebut. Banyaknya karya yang dihasilkan oleh sang Pendiri di bidang agama sedemikian rupa sehingga tidak ada tandingannya yang dapat ditemukan dalam rentang hidup seseorang selama seribu tiga ratus tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa melalui dirinya telah terpenuhi janji Ilahi bahwa Allah akan

memenangkan Islam di atas segala agama. Kini, bergantung pada jamaahnya untuk meneruskan misi memperlihatkan wajah indah Islam kepada dunia ini; itulah satu-satunya tujuan didirikannya jamaah ini.

Bab ini berjudul: "Masih bagi umat Islam", dan aku belum menyebutkan tentang Mahdi. Pada kenyataannya, aku tidak perlu menulis banyak mengenai hal ini. Seandainya Sang Masih dan Mahdi adalah dua sosok berbeda yang akan muncul di tengah umat Islam, maka mustahil bagi Imam Bukhari dan Imam Muslim untuk melewatkan pencantuman nubuatan mengenai kedatangan Mahdi di dalam kompilasi kitab hadis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa entah Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak menganggap riwayat-riwayat tentang Mahdi tersebut berstatus *shahih* atau mereka tidak menganggap Sang Masih dan Mahdi sebagai dua sosok yang terpisah. Pandangan ini diperkuat oleh sebuah hadis yang tercantum dalam *Sunan* Ibnu Majah yang menyatakan:

> "Tidak ada Mahdi kecuali Nabi Isa."[36]

Hadis ini juga telah disebutkan oleh Hakim di dalam *Mustadrak*. Demikian pula, di dalam *Musnad* Imam Ahmad, saat berbicara mengenai turunnya Sang Masih, telah disebutkan tentangnya:

> "Imam, Mahdi, penengah serta hakim, maka ia akan mematahkan salib dan membunuh babi."[37]

Di sini, Masih yang akan datang juga dengan jelas disebut sebagai Mahdi. Dengan demikian, riwayat-riwayat yang *shahih*

lebih bersepakat dalam hal ini bahwa tidak ada sosok Mahdi yang terpisah, dan sesungguhnya Nabi Isa-lah sang Mahdi tersebut. Riwayat-riwayat mengenai seorang Mahdi pejuang telah dianggap cacat (*dhaif*) oleh ulama besar seperti Ibnu Khaldun. Dan tidak dicantumkannya riwayat-riwayat tersebut oleh Bukhari serta Muslim dalam kompilasi mereka menunjukkan bahwa riwayat-riwayat semacam itu memang lemah.

Catatan Akhir

1 62:2-3.
2 2:128.
3 2:129.
4 Ahmad bin Hanbal, hlm. 262.
5 6:2.
6 3:48.
7 3:47.
8 Bab IV: 10, 11, 12. Lihat Lukas 1:17.
9 *Barahin-i Ahmadiyyah*, hlm. 499, sub-catatan kaki.
10 *Ibid.*, sub-catatan kaki, hlm. 499-500.
11 4:59.
12 Bahkan seorang nabi pun dapat melakukan kekeliruan dalam menafsirkan sebuah nubuatan atau mimpi.
13 Yohanes 1:25.
14 Matius 11:14.
15 Lukas 1:17.
16 *Tuhfa-i Baghdad*, hlm. 20.

17 Para penempat lokasi yang dulunya merupakan pusat spiritual para wali Islam ternama atau kaum sufi (dengan makam mereka yang biasanya ditemukan di dalam lingkungan tersebut). (SMT)

18 3: 76. Hal ini masih berlaku bahkan hingga saat ini. Permohonan dari penjaga Makam Suci Ajmer (India), yang secara rutin dikirimkan kepada orang-orang dan lembaga-lembaga di seluruh penjuru dunia, sudah cukup menjelaskan dengan sendirinya.

19 24:55.

20 73:15.

21 17:4.

22 *Hujaj al-Kiramah*, hlm. 394.

23 *Ibid.* hlm. 395.

24 *Misykat al-Mashabih*, 25: 5.

25 81:4.

26 Ulangan 18:18.

27 Yohanes 14:16.

28 Lihat *Ahmadiyya Movement* (*Tahrik-i Ahmadiyyat*) yang diterjemahkan dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Inggris, bab III, *The Anti-Christ and Gog and Magog* (Dajjal serta Ya'juj dan Ma'juj), hlm. 171-250. (SMT).

29 3:103.

30 9:33; 48:28; 61:9.

31 22:40.

32 11:118.

33 Ref. *Teachings of Islam*. Merupakan suatu hal yang mengejutkan bahwa beberapa dogma dasar yang diterima oleh

para pengikut berbagai agama tidak menemukan dukungan apa pun di dalam kitab suci keagamaan mereka. Sebagai contoh, doktrin Trinitas tidak disebutkan di dalam Injil, begitu pula teori Reinkarnasi tidak disebutkan di dalam Weda. Perjanjian Lama memang menyebutkan keyakinan kepada Tuhan, namun tidak ada argumen atau bukti yang diberikan untuk mendukungnya. Sebaliknya, Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai Keesaan Allah tetapi juga memberikan alasan-alasan rasional untuk menerima keyakinan tersebut. (SMT).

34 9:33; 48:28; 61:9.

35 *Sirr al-Khilafah*.

36 *Sunan* Ibnu Majah, bab *Al-Sharat al-Sa'ah*, hlm. 302.

37 *Musnad* Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hlm. 411.

BAB VIII AL-MAHDI

Terlepas Dari Kelemahan Dan Perbedaan Berbagai Riwayat Tentang Al-Mahdi, Bukti Kolektifnya Tidak Dapat Ditolak

Terdapat perbedaan yang jelas antara dua kelompok riwayat, satu berkaitan dengan kedatangan Al-Masih dan yang lainnya tentang kemunculan Al-Mahdi. Riwayat-riwayat mengenai Al-Masih telah diterima oleh semua otoritas Hadis terkemuka, sedangkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Al-Mahdi telah ditolak bukan hanya oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim tetapi juga oleh banyak ulama Hadis terkemuka. Tidak diragukan lagi bahwa semua riwayat ini telah banyak diubah karena berbagai alasan, sedemikian rupa, sehingga bahkan mereka yang meyakini kedatangan Al-Mahdi hanya menerima fakta mendasar tentang kedatangannya. Karena perbedaan dan ketidaksesuaian ekstrem yang ditemukan dalam rinciannya, mereka menolak untuk menyetujui riwayat-riwayat ini secara keseluruhan. Nawab Siddiq Hasan (seorang ulama Ahlul Hadis dari India), yang menantikan kedatangan awal Al-Mahdi, bahkan pada masa hidupnya, menulis:

> "Tidak ada keraguan di dalamnya bahwa dasar dari riwayat-riwayat ini sangat sering cacat.[1]"

Di bagian lain dalam buku yang sama, ia telah menulis bahwa semua rincian mengenai riwayat tentang Al-Mahdi hanya menunjukkan satu hal ini, bahwa ia pasti akan muncul, meskipun kemunculannya mungkin terjadi dalam bentuk apa pun. Pertanyaan di sini secara alami muncul: ketika Bukhari dan Muslim tidak menerima riwayat-riwayat ini dan para ulama Hadis lainnya juga menganggap dasarnya cacat, mengapa ini tidak dianggap sebagai sepenuhnya lemah (*dhaif*) atau palsu (*mawdhu*) dan ditolak seluruhnya? Sikap bahwa jika ada perbedaan dalam rincian maka fakta dasarnya sendiri harus ditolak, tidak hanya bertentangan dengan semua prinsip penerimaan Hadis tetapi juga prinsip sejarah. Di sisi lain, perbedaan dalam rincian tersebut menunjukkan bahwa ada suatu realitas mendasar di balik semua ini. Jika dalam riwayat yang berkaitan dengan Al-Mahdi, berbagai pihak karena motif tersembunyi mereka sendiri telah mencampurkan riwayat-riwayat palsu, hal ini sangat mungkin terjadi, meskipun hal ini sekali lagi membuktikan bahwa di balik riwayat-riwayat ini terdapat sesuatu yang substansial yang ingin dimanfaatkan oleh kedua belah pihak untuk melayani tujuan mereka sendiri. Oleh karena itu, bentuk aslinya telah sangat terdistorsi. Ketika riwayat-riwayat sejarah (dan bahkan seorang yang tidak mempercayai hadis memberikan setidaknya status ini kepada riwayat-riwayat tersebut) berbeda dalam rincian, faktor umum di antara riwayat-riwayat tersebut setidaknya diterima sebagai kebenaran. Dalam riwayat-riwayat mengenai Al-Mahdi,

kemunculan Al-Mahdi itu sendiri merupakan faktor umum semacam itu; oleh karena itu, hal ini bagaimanapun juga tidak dapat dikesampingkan. Alasan mengapa Bukhari dan Muslim tidak menerimanya adalah karena cara periwayatannya yang lemah dan cacat. Namun tatkala riwayat-riwayat yang lemah dan cacat setidak-tidaknya telah diakui sebagai bagian dari catatan sejarah, maka menurut kaidah-kaidah sejarah kita terpaksa untuk mempertimbangkan serta menerima kesaksian umum dan kolektif mereka sebagai kebenaran. Selain itu, kita tidak dapat menolak kemungkinan bahwa orang-orang yang berbeda sedang dirujuk dalam riwayat-riwayat ini, dan bahwa beberapa tanda mungkin terpenuhi pada satu orang dan tanda-tanda lainnya pada orang lain karena kata *mahdi* juga digunakan dalam arti yang sangat luas. Kata ini bermakna orang yang mendapat petunjuk dan pewaris segala kebenaran serta di dalam dirinya atribut "Pemberi Petunjuk" bagi Allah terwakili sepenuhnya, sehingga kata ini dapat diterapkan pada setiap orang yang mendapat petunjuk seperti, misalnya, empat penerus pertama yang saleh dari Nabi Suci juga telah disebut sebagai Mahdi. Dalam kitab *Tarikh*-nya, Imam Suyuti telah meriwayatkan sebuah perkataan Wahb bin Munabbih:

> "Jika ada mahdi di umat ini, maka ia adalah Umar bin Abdul Aziz."[2]

Mengingat luasnya cakupan makna ini, jika tanda-tanda yang berbeda terpenuhi pada orang-orang yang berbeda, mereka semua dapat disebut sebagai mahdi.

Faktor-Faktor Umum Dalam Riwayat Tentang Al-Mahdi

Abu Dawud dan Tirmidzi menyebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa "dunia tidak akan kiamat kecuali seorang dari ahli baitku menjadi penguasa Arab dan namanya akan sama dengan namaku".[3] Sebuah riwayat dari Ummu Salamah berbunyi demikian:

> "Al-Mahdi berasal dariku, memiliki dahi yang lebar, hidung yang mancung, dan akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan pemerataan sebagaimana bumi ini sebelumnya dipenuhi dengan penindasan dan kekerasan."[4]

Dalam Abu Dawud disebutkan lagi bahwa Hadhrat Ali memandang putranya, Hasan, dan berkata, "Seseorang akan lahir dari keturunanmu yang namanya adalah nama Nabimu dan ia akan menyerupainya dalam perangai tetapi tidak dalam bentuk lahiriah."[5] Dalam *Musnad* Ahmad diriwayatkan lagi dari Ali bahwa Nabi Suci bersabda:

> Al-Mahdi adalah dari ahli baitku.[6]

Dalam riwayat lain kita temukan:

> Bahkan jika hanya tersisa satu hari dari umur dunia ini, Allah pasti akan membangkitkan seseorang dari antara kami yang akan memenuhi seluruh dunia dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan penindasan."[7]

Dalam riwayat lain oleh Ibnu Mas'ud telah disebutkan bahwa:

> "Tidak akan terjadi Kiamat kecuali ada seseorang dari antara ahli baitku yang dibangkitkan sebagai pemimpin, yang namanya adalah namaku."[8]

Ada banyak riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri. Dalam salah satunya kita menemukan "Al-Mahdi akan berasal dari umatku.... akan memenuhi bumi dengan keadilan dan pemerataan,"[9] dan dalam riwayat lainnya "Aku menyampaikan kabar gembira kepada kalian tentang Al-Mahdi yang akan dibangkitkan di tengah umatku pada masa perselisihan dan penderitaan umat manusia. Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan pemerataan sebagaimana bumi ini sebelumnya dipenuhi dengan penindasan dan kekerasan."[10] Dalam riwayat yang lain lagi telah dinyatakan:

> "Ia berkata bahwa kami khawatir hal-hal baru akan muncul setelah Nabi Suci, lalu kami bertanya kepada beliau dan beliau bersabda: Al-Mahdi akan dibangkitkan di umatku, lima, tujuh atau sembilan (tahun)."[11]

Demikian pula Ibnu Asakir telah meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya:

> "Seseorang dari keluarga Hasan akan muncul dari negara-negara Timur. Bahkan jika gunung-gunung menghalangi jalannya, ia akan menghancurkannya dan menerobos jalannya."[12]

Dalam Thabrani dan Abu Nu'aim terdapat riwayat berikut:

"Aku bersumpah demi Tuhanku Yang mengutusku dengan kebenaran, bahwa Mahdi umat ini akan berasal dari dua orang ini, yaitu Hasan dan Husain."[13]

Dan diriwayatkan dari Daruquthni bahwa:

"Al-Mahdi akan berasal dari keluarga pamanku Abbas."[14]

Namun ada riwayat lain yang berbunyi:

"Wahai Abbas! Allah memulai urusan ini denganku dan akan mengakhirinya dengan seorang pemuda dari keturunanmu yang akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana bumi ini sebelumnya dipenuhi dengan kekerasan."[15]

Terdapat sebuah riwayat dalam Ibnu Majah:

"Tidak ada Mahdi kecuali Isa."[16]

Sekarang faktor-faktor umum dalam berbagai riwayat ini mengerucut pada hal ini, bahwa seorang mahdi akan muncul di umat ini pada akhir zaman dengan memiliki kemiripan yang kuat dengan Nabi Suci dan memenuhi bumi dengan keadilan dan pemerataan. Namun riwayat-riwayat ini berbeda tentang dari keluarga mana ia akan berasal. Ia mungkin berasal dariku (yaitu, Nabi Suci), atau dari ahli baitnya, atau dari keturunan Hasan dan Husain, atau dari Ibnu Abbas dan juga telah disebutkan bahwa ia mungkin hanya seseorang dari umat Muhammad. Riwayat tentang dirinya berasal dari keturunan Hasan, Husain, atau Abbas, secara tegas saling bertentangan. Oleh karena itu,

bagian dari riwayat-riwayat ini harus dikesampingkan, tetapi riwayat-riwayat yang mengandung ungkapan-ungkapan seperti *dari diriku*, *dari ahli baitku*, *dari umatku*, dapat dengan mudah direkonsiliasi, karena hal tersebut dapat menyiratkan kemiripan spiritualnya dengan Nabi Suci, sebagaimana beliau dilaporkan pernah bersabda mengenai Salman al-Farisi:

"Salman adalah dari ahli baitku."[17]

Ungkapan-ungkapan serupa juga telah digunakan untuk orang lain. Dengan demikian, seorang anggota umat ini yang memiliki kemiripan kuat dengan Nabi Suci dapat dianggap berasal darinya atau dari ahli baitnya. Faktor umum dalam riwayat-riwayat ini, oleh karena itu, adalah bahwa Al-Mahdi akan menjadi seseorang yang berasal dari umat Muhammad. Pandangan ini didukung oleh riwayat dalam Ibnu Majah yang menyebutkan bahwa hanya Isa yang disebut sebagai Mahdi.

Poin penting lainnya yang jelas dari riwayat-riwayat ini adalah tentang pengangkatan Ilahi (*bi'that*) dari Al-Mahdi. Kata pengangkatan bagi manusia (dalam terminologi Islam) digunakan baik untuk nabi maupun untuk mujaddid. Namun karena kenabian telah berakhir dengan Nabi Suci, oleh karena itu Al-Mahdi hanya dapat dibangkitkan pada umat ini sebagai seorang mujaddid. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang pemerataan dan keadilannya, harus diingat bahwa satu jenis hukum dan ketertiban adalah tanggung jawab pemerintah yang berkuasa saat itu dan jenis keadilan lainnya dihubungkan dengan orang-orang yang diangkat (*mamurin*) oleh Allah, terlepas dari apakah mereka memiliki kekuasaan duniawi atau

tidak. Jenis keadilan apa yang dirujuk dalam riwayat-riwayat ini akan dibahas nanti. Penindasan dan kekerasan yang telah secara khusus disebutkan di sini adalah hal yang sama yang telah disebarkan oleh para pengikut Agama Salib. Di satu sisi, mereka telah mengangkat seorang hamba Allah yang rendah hati ke atas alas Ketuhanan sebagaimana firman Al-Qur'an: *Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, serta gunung-gunung runtuh hancur berantakan, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pengasih mempunyai anak!*"[18] dan, di sisi lain, mereka telah menimpakan penderitaan kepada sesama manusia melalui filsafat aneh mereka yang menyatakan bahwa hanya orang kulit putihlah yang berhak berkuasa atas bangsa-bangsa lain, dan bangsa-bangsa lain diciptakan untuk melayani orang kulit putih.

Apakah Al-Mahdi akan menyebarkan Islam dengan pedang Anehnya, sebuah kesalahpahaman umum yang lazim di kalangan umat Islam tentang Al-Mahdi—bahwa ia akan menyebarkan Islam dengan pedang—sama sekali tidak disebutkan dalam riwayat-riwayat ini. Bukan hanya kaum Muslim, orang-orang non-Muslim pun mulai mengaitkan nama Al-Mahdi dengan pertumpahan darah dan peperangan. Buku *Iqtarab al-Sa'ah*, yang diduga ditulis oleh putra Nawab Siddiq Hasan Khan, memuat kata-kata berikut mengenai Al-Mahdi:

> "Ia akan menyeru manusia kepada Allah dengan pedang. Orang yang menolak akan dibunuh."[19]

Ketika kita mengkaji hadis-hadis, kita hanya menemukan kata-kata *yamlik al-'Arab*, yakni, ia akan menjadi penguasa Arab,

dan "untuk penyebaran keadilan dan pemerataan di bumi" ia juga telah disebutkan dalam riwayat-riwayat ini. Kata-kata *yamlik al-'Arab* yang membatasi wilayah kekuasaannya hanya di Arab bisa jadi merupakan penyisipan dari seorang perawi atau dimaksudkan untuk orang lain yang kerajaannya akan terbatas di Arab.[20] Rujukan tentang kerajaannya di satu sisi dan kelimpahan harta kekayaan di sisi lain mungkin telah mengarahkan orang-orang untuk meyakini bahwa Al-Mahdi akan mendakwahkan Islam dengan kekuatan. Pandangan ini didukung oleh sebuah pernyataan dalam *Iqtarab al-Sa'ah* yang berbunyi bahwa:

> "Peperangan akan dilancarkan di tangannya, harta karun akan digali, kota demi kota akan ditaklukkan dari Timur ke Barat."[21]

Tampaknya karena berbagai dugaan semacam itu, konsepsi keliru tentang sosok Mahdi yang ahli perang perlahan-lahan merasuk ke dalam umat Islam. Beberapa riwayat mungkin juga telah dibuat-buat sehubungan dengan hal ini. Namun, *Sihah Sittah* (enam himpunan Hadis sahih), dan *Musnad* Ahmad, yang merujuk pada sifat kedermawanan Al-Mahdi sama sekali tidak memuat riwayat apa pun yang menunjukkan bahwa Al-Mahdi akan melancarkan peperangan, menaklukkan seluruh dunia, atau mempertobatkan orang-orang kafir ke dalam Islam dengan ujung pedang. Bagaimana hal itu mungkin terjadi, padahal kedatangan mahdi semacam itu secara tegas bertentangan dengan putusan Al-Qur'an yang jelas bahwa:

> "Tidak ada paksaan dalam agama."[22]

Bagaimana mungkin seorang mahdi akan datang yang bertindak bertentangan dengan perintah ini dan mengayunkan pedang untuk mempertobatkan orang-orang ke dalam Islam?

Anggapan Keliru Ini Dihilangkan Oleh Al-Mahdi Sendiri

Semoga Allah merahmati Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian karena telah sepenuhnya mencabut sampai ke akar-akarnya gambaran palsu mengenai Al-Mahdi yang menyebarkan Islam dengan pedang, sebab hal ini telah membuka mata umat Islam dan membuat mereka menyadari bahwa kisah yang dibuat-buat oleh musuh-musuh mereka untuk membendung kemajuan Islam secara tidak sadar telah diterima oleh umat Islam itu sendiri. Sekiranya tidak ada dalil lain yang membuktikan bahwa beliau adalah seorang mahdi, hal ini saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa dakwaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai orang yang mendapat petunjuk, yakni Mahdi dari Allah, adalah benar. Kendala terbesar saat ini dalam kemajuan Islam adalah miskonsepsi di seluruh dunia bahwa Islam disebarkan dengan ujung pedang. Musuh-musuh Islam memanfaatkan senjata ini sepenuhnya untuk membuat orang-orang ketakutan, bahkan hanya mendengar nama Islam saja. Adapun umat Islam itu sendiri, alih-alih menghapus noda ini dari wajah Islam yang indah, mereka malah memberikan bantuan kepada para penentangnya melalui keyakinan mereka yang keliru tentang sosok mahdi yang pandai berperang. Memang benar ada ulama-ulama Islam lain yang juga menolak riwayat-riwayat tentang kedatangan Al-Mahdi, atau meragukan keabsahannya, seperti

Ibnu Khaldun[23] dan kelompok Muktazilah, tetapi hal itu tidak berdampak secara umum pada umat Islam. Ada pula alasan di balik sikap ini, karena penolakan total terhadap riwayat-riwayat tersebut berarti menolak suatu realitas yang mendasar juga, yakni kedatangan Al-Mahdi itu sendiri, yang pada dasarnya adalah benar dan merupakan nubuatan dari Nabi Muhammad saw.,[24]. Oleh karena itu, sebelum kebenaran memanifestasikan dirinya dan Mahdi yang dijanjikan datang, penafsiran yang benar terhadap nubuatan ini tidak akan mungkin dapat dibangun di tengah khalayak umat Islam secara umum. Ketika sang pendakwa yang sebenarnya muncul, beliau memisahkan mana yang benar dan mana yang salah, lalu menunjukkan dengan cara apa bagian yang benar dari nubuatan itu digenapi. Sisanya, beliau tunjukkan, ditambahkan baik oleh kecerobohan para perawi maupun oleh penyisipan yang disengaja.

Tentu saja telah ada beberapa pendakwa lain atas kedudukan mahdi, tetapi setiap dari mereka hanya tertarik pada dirinya sendiri dan dakwaannya serta tidak memedulikan upaya membebaskan Islam dari keberatan-keberatan palsu. Setiap dari mereka mengambil kata-kata dan ungkapan tertentu dari berbagai riwayat dan mencoba menerapkannya pada dirinya sendiri, tetapi tidak menaruh perhatian untuk menyingkirkan keyakinan palsu bahwa Islam didakwahkan dengan pedang ini. Memang ada pula beberapa orang saleh di antara para pendakwa ini dan mereka mungkin telah menyamakan kemenangan duniawi mereka sendiri dengan kemenangan Islam, tetapi pemberantasan konsepsi aneh tentang sosok mahdi ahli perang yang akan mengayunkan pedang untuk penyebaran Islam ini telah ditakdirkan untuk

terjadi di tangan Mirza Ghulam Ahmad, dan dengan demikian tersingkirlah kendala besar yang menghalangi jalan kemajuan Islam. Dakwaannya sebagai Al-Mahdi menunjukkan kepada dunia bahwa rahasia dan kejayaan Islam berkorelasi erat dengan dakwaan semacam itu. Bukan hanya satu, tetapi biarkan ratusan pendakwa semacam itu muncul demi kejayaan dan keberhasilan Islam, dan umat Islam seharusnya menyambut mereka dengan tangan terbuka. Menghalangi tujuan mereka, karena kecurigaan dan kesalahpahaman, berarti menghalangi tujuan Islam dan umat Islam. Hadhrat Ahmad tidak diragukan lagi adalah seorang pendakwa atas kedudukan mahdi tetapi beliau menjadikan dakwaannya sebagai sumber bagi gerak maju Islam. Nubuatan yang berkaitan dengan Al-Mahdi telah terpenuhi pada saat ini dengan kejelasan yang sedemikian rupa sehingga fakta mendasar di baliknya secara bertahap telah diterima oleh seluruh umat Islam. Anggapan bahwa Islam dahulu, atau kelak akan, dipaksakan kepada orang-orang non-Muslim dengan pedang mulai kehilangan cengkeramannya di benak mereka. Islam tidak pernah membutuhkan kekerasan untuk kemajuannya, dan tidak akan pernah tiba masanya di mana cara semacam itu akan diterapkan untuk penyebarannya. Bahkan orang-orang non-Muslim juga mulai menyadari bahwa kemajuan Islam semata-mata disebabkan oleh kekuatan spiritualnya dan bukan karena penggunaan pedang apa pun. Dan memang sebuah fakta bahwa keberhasilan Islam yang sebenarnya bukan diwujudkan oleh seorang kaisar yang perkasa, melainkan penaklukannya terutama disebabkan oleh kekuatan spiritualnya yang dinamis. Kutipan berikut dari seorang cendekiawan Amerika menegaskan pandangan ini:

> "Agama-agama besar lainnya meraih jalan mereka secara perlahan, melalui perjuangan yang menyakitkan, dan akhirnya berjaya dengan bantuan para raja perkasa yang berpindah ke keyakinan baru tersebut. Kekristenan memiliki Konstantinus, agama Buddha memiliki Asoka, Zoroastrianisme memiliki Koresh, masing-masing memberikan kekuatan otoritas sekuler yang dahsyat kepada kultus pilihannya. Tidak demikian halnya dengan Islam. Bangkit di tanah gurun yang jarang penduduknya oleh ras nomaden, yang sebelumnya tidak menonjol dalam catatan sejarah manusia, Islam maju memulai petualangan besarnya dengan dukungan manusia yang paling minim dan menghadapi rintangan material yang paling berat."[25]

Singkatnya, Mahdi Islam yang sebenarnya adalah dia yang telah menjelaskan makna hakiki dari kedudukan mahdi dan telah menunjukkan kepada dunia bahwa Mahdi Islam adalah seorang mahdi spiritual dan bahwa keberhasilan Islam bergantung pada nilai-nilai spiritual intrinsiknya serta bukan pada kekuatan lahiriah.

Al-Masih Dan Al-Mahdi Adalah Satu

Ada satu lagi kesalahpahaman besar tentang Al-Mahdi yang diluruskan oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Al-Masih dan Al-Mahdi dianggap sebagai dua orang yang terpisah meskipun hal tersebut telah diindikasikan dalam sebuah riwayat Ibnu Majah. "Tidak ada mahdi kecuali Isa."[26] Terdapat kepastian yang sangat

kuat tentang kata-kata ini bahwa tidak ada mahdi lain. Hal ini hanya dapat ditafsirkan bahwa Mahdi yang Dijanjikan adalah nama lain dari Masih yang Dijanjikan. Jika nama mahdi dalam beberapa riwayat lain telah diberikan kepada orang lain, hal itu harus diterima secara umum, seperti misalnya, empat Khalifah pertama juga telah disebut sebagai mahdi. Umar bin Abdul Aziz juga telah diberi nama ini. Sekarang riwayat Ibnu Majah ini tidak mungkin tidak benar karena bertentangan dengan konsepsi umum di kalangan umat Islam tentang Al-Mahdi dan pemikiran semacam itu tidak mungkin terlintas di benak para perawi. Di sisi lain, hadis ini mendukung riwayat-riwayat Bukhari dan Muslim karena keduanya juga menyebutkan kedatangan hanya satu orang di akhir zaman, dan orang tersebut adalah Nabi Isa. Kedatangan orang lain sama sekali tidak disebutkan dalam dua himpunan sahih ini (*Shahihain*). Dengan demikian riwayat Ibnu Majah ini telah memperjelas bahwa jika dalam beberapa riwayat diisyaratkan kemunculan Al-Mahdi di samping kedatangan Nabi Isa Al-Masih, hal ini juga merujuk kepada Nabi Isa. Di sini kita patut berhenti dan berpikir bahwa jika kita tidak mencoba memecahkan berbagai kesulitan yang terdapat dalam riwayat-riwayat tentang Al-Mahdi di bawah cahaya hadis ini, kita harus mengakui bahwa dengan pengecualian Al-Bukhari dan Muslim, karya-karya lain dari *Sihah Sittah* (enam himpunan riwayat yang sahih) telah memasukkan banyak materi palsu ke dalam himpunan mereka. Jika riwayat-riwayat ini tidak dibuat-buat, mengapa Bukhari dan Muslim menolak suatu nubuatan sebesar ini dan bahkan tidak memedulikan untuk menyebabkannya dalam karya-karya mereka? Riwayat Ibnu

Majah:"Tidak ada mahdi kecuali Isa" memecahkan kedua kesulitan ini. Al-Bukhari dan Muslim hanya meriwayatkan nama kedua dari pembaharu ini dan kitab-kitab *Sihah* lainnya telah menyebutkan kedua nama tersebut: Isa dan Mahdi.

Ini bukanlah satu-satunya hadis yang menunjukkan bahwa Al-Masih dan Al-Mahdi adalah satu, sebab jika kita mengkaji riwayat-riwayat lain secara saksama, riwayat-riwayat tersebut juga mengarah pada kesimpulan yang sama. Jelas sekali tidak mungkin ada dua pemimpin (*amir*) atau khalifah pada waktu yang bersamaan. Segera setelah kewafatan Nabi Suci, Hadhrat Abu Bakar memberikan jawaban kepada kaum Anshar yang berkata: "Satu pemimpin dari kami dan satu dari kalian,"[27] bahwa hal ini tidak mungkin terjadi dan tidak mungkin ada dua pemimpin pada saat yang bersamaan. Jika riwayat ini benar, bagaimana mungkin ada dua pemimpin, yaitu Masih yang Dijanjikan dan Al-Mahdi, secara bersamaan? Jika dikatakan bahwa yang satu akan menjadi asisten bagi yang lain, maka kita tidak menemukan hal itu disebutkan dalam berbagai riwayat. Baik Al-Masih maupun Al-Mahdi telah disebut sebagai imam. Dalam Al-Bukhari dan Muslim: ungkapan *imamu-kum minkum* dan *amma-kum minkum* digunakan untuk Masih yang Dijanjikan yang juga telah disebut sebagai penengah dan hakim. *Hakam* dan *imam* adalah identik. Dalam *Musnad* Ahmad, beliau secara tegas disebut sebagai "penengah, hakim, dan imam."[28] Tentang Al-Mahdi, terdapat keyakinan yang tersebar luas bahwa ia akan menjadi seorang imam dan sebagian orang berpendapat bahwa ia juga akan menjadi seorang raja. Dalam hal ini, Al-Masih pasti menjadi menteri (wazir) atau asistennya. Di sisi lain, diakui pula

bahwa Al-Masih akan lebih unggul daripada Al-Mahdi sebagaimana Nawab Siddiq Hasan Khan mengutip dalam bukunya, sebuah perkataan Imam Syaukani:

> "Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Isa lebih unggul daripada Al-Mahdi."[29]

Bagaimanapun juga, hanya mungkin ada satu imam pada satu waktu, dan ketika Nabi Isa dan Al-Mahdi keduanya disebut sebagai imam, maka hal itu niscaya membawa kesimpulan bahwa Nabi Isa dan Al-Mahdi juga adalah satu sosok yang sama.

Argumen ketiga yang mendukung pandangan ini adalah bahwa Masih yang Dijanjikan juga telah disebut sebagai mahdi dalam berbagai riwayat. Sejalan dengan itu, terdapat sebuah hadis dari Abu Hurairah yang maksudnya:

> "Siapa pun yang masih hidup di antara kalian akan bertemu dengan Isa putra Maryam, yang merupakan imam, mahdi, penengah, dan hakim."[30]

Selain semua ini, jika kita mengkaji masalah ini lebih dalam, kita mengamati banyak kesamaan lain yang menunjukkan bahwa keduanya hanyalah dua nama berbeda untuk satu orang. Waktu kedatangan mereka sama, mereka akan memiliki kedudukan yang sama, tugas yang sama, dan warna kulit yang sama, lantas bagaimana mungkin mereka adalah dua orang yang terpisah? Bahwa waktu kemunculan mereka sama telah diakui oleh semua orang. Mengenai kedudukan mereka, saya telah membahas di atas bahwa keduanya telah disebut sebagai imam, amir, khalifah, dan mahdi. Tugas dan kewajiban mereka juga

sama. Upaya menjadikan Islam mendominasi agama-agama lain adalah tugas Al-Masih dan hal yang sama juga telah ditugaskan kepada Al-Mahdi, sedemikian rupa sehingga tindakan mematahkan Salib dan membunuh babi, yang dianggap sebagai tugas khusus Al-Masih, juga telah dikaitkan dengan Al-Mahdi, sebagaimana telah disebutkan dalam *Hujaj al-Karamah*:

> "Agama Islam pada masanya akan tegak seperti pada masa penuh rahmat Nabi Muhammad. Ia akan menjadi penguasa atas seluruh dunia dan akan mematahkan Salib serta membunuh babi. Semua tanda ini telah dibahas secara singkat oleh Ibnu Hajar sehubungan dengan kedatangan Al-Mahdi."[31]

Penyebaran kedamaian dan keadilan juga telah ditugaskan kepada keduanya. Kerap diriwayatkan tentang Al-Mahdi bahwa ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan Al-Masih juga telah disebut sebagai penengah dan hakim. Warna kulit mereka juga sama. Al-Masih yang akan datang berwarna kulit gandum, dan kutipan mengenai hal tersebut telah diberikan sebelumnya.[32] Al-Mahdi memiliki warna kulit yang sama sebagaimana ditemukan dalam sebuah riwayat oleh Nu'aim bin Hammad bahwa:

> "Ia akan berkulit gandum dari antara penduduk (negeri tersebut)."[33]

Sebuah nubuatan menjadi mukjizat besar setelah penggenapannya Nubuatan tentang kedatangan Al-Mahdi termasuk dalam nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengan zaman ini.

Mujaddid abad ini telah memancarkan cahaya sedemikian rupa pada nubuatan-nubuatan tersebut sehingga semua kegelapan yang melingkupinya telah dihalau dan nubuatan-nubuatan tersebut telah menjadi tanda yang nyata atas kebenaran Nabi Suci. Nubuatan-nubuatan ini terkubur di bawah begitu banyak ketidakjelasan sehingga banyak orang yang menyangkal keabsahannya dan bahkan orang-orang yang meyakininya pun merasa kebingungan (melihat sekumpulan besar riwayat semacam itu yang saling bertentangan) dan terkadang hampir condong pada penolakan. Oleh karena itu dikatakan: "Kami mengakui bahwa Al-Mahdi tidak akan muncul. Apa ruginya jika ia tidak muncul?"[34] Atau: "Kesampingkan dulu soal Al-Mahdi. Turunnya Nabi Isa setidaknya disepakati secara bulat oleh umat Kristen dan umat Islam. Biarkan ia turun."[35] Dalam buku lain telah disebutkan bahwa: "Kami mengakui bahwa Al-Mahdi mungkin tidak akan datang. Hal ini tidak bertentangan dengan keyakinan penting mana pun dari umat Islam. Namun putra Maryam memang akan muncul menurut mereka semua. Semoga Allah segera mendatangkannya, karena kedatangannya juga akan melayani tujuan yang sama dengan kedatangan Al-Mahdi yang kita nantikan."[36] Sosok tersebut (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad) sungguh telah memberikan jasa yang besar kepada umat Islam karena beliau telah menyingkirkan segala keruwetan dari nubuatan-nubuatan ini dan dengan demikian memaparkan di hadapan kita bukti nyata akan kebenaran Nabi Suci. Sangat mudah untuk bertanya: "Apa bedanya bagi Islam apakah Al-Mahdi datang atau tidak?" Namun manfaat pertama dari kedatangan Al-Mahdi adalah hal itu telah mengungkap kesaksian baru yang

memihak Islam, atau dengan kata lain, sebuah mukjizat Islam telah memanifestasikan dirinya pada zaman ini. Mukjizat semua nabi telah berakhir dengan wafatnya mereka, tetapi mukjizat Nabi Muhammad terus menampakkan dirinya sejak saat itu dan akan tetap demikian hingga Hari Kiamat. Pada kenyataannya, keimanan yang ditimbulkan oleh penggenapan sebuah nubuatan dalam hati seseorang tidak dapat tercipta bahkan oleh terjadinya sebuah mukjizat besar sekalipun, karena sebuah mukjizat mungkin mengandung beberapa unsur keraguan di dalamnya, tetapi penggenapan sebuah nubuatan pada hakikatnya adalah "saksi yang berbicara" yang berdiri tegak di hadapan kawan maupun lawan. Selain itu, pada saat terjadinya suatu mukjizat, hanya segelintir orang yang hadir yang menyaksikan kebenarannya, tetapi suatu nubuatan setelah penggenapannya tidak lagi membutuhkan bukti lain apa pun. Nubuatan itu menjadi bukti dengan sendirinya. Tidakkah sosok tersebut telah berjasa kepada Islam ketika beliau menjelaskan kebenaran-kebenaran yang tersembunyi di balik nubuatan-nubuatan ini dan dengan demikian telah membantu memperkuat iman kita kepada Islam? Penafsiran-penafsiran Hadhrat Ahmad mengenai nubuatan-nubuatan tentang Al-Mahdi tidak tampak sebagai hasil dari penyelidikan intelektual beliau melainkan merupakan karya dari cahaya Ilahi yang dianugerahkan kepada beliau yang membantu beliau menyingkap kebenaran yang mendasari berbagai riwayat ini. Penemuan ini terdiri dari dua fakta besar. Pertama, merupakan suatu kekeliruan untuk mengaitkan nama Al-Mahdi dengan pedang dan meyakini, sebagaimana yang dilakukan oleh para penentang, bahwa Islam disebarkan dengan ujung pedang,

dan, kedua, bahwa Nabi Isa dan Al-Mahdi bukanlah dua sosok yang terpisah melainkan dua nama dari pembaharu yang sama.

Makna Penting Dari Kedua Nama Tersebut

Sebagaimana telah dibahas di atas, terdapat suatu realitas mendalam yang tersembunyi di balik kedua nama ini. Oleh karena itu, mujaddid zaman ini diberi dua tugas besar yang menjadikannya berhak menyandang nama Al-Masih dan Al-Mahdi. Di satu sisi, Islam menghadapi perjumpaan besar dengan Kekristenan, sebab, menurut Al-Qur'an dan Hadis, Kekristenan akan meraih kekuasaan yang besar di dunia, dan, di sisi lain, zaman sekarang ini sangat cocok untuk penyebaran Islam di kalangan umat Kristen. Islam sebelumnya telah memenangkan hati jutaan penganut agama lain, tetapi Kekristenan belum memberikan porsi yang semestinya kepada Islam. Akan tetapi, telah ditakdirkan bahwa matahari Islam harus terbit dari negara-negara Timur terlebih dahulu. Oleh karena itu, di Timurlah sebagian besar cahaya Islam menyebar pada awalnya, tetapi, kemudian menurut hukum alam, matahari ini akan bersinar menyinari negara-negara Barat juga. Dalam sebuah riwayat Nabi Suci, hal ini telah digambarkan sebagai terbitnya matahari di Barat. Sekali lagi, fenomena yang sama inilah yang dirujuk oleh Nabi Suci:

> "Kepadaku telah diberikan dua harta simpanan; yang satu merah (bangsa-bangsa Timur), dan yang lainnya, putih (bangsa-bangsa Barat)."[37]

Karena perjumpaan dengan Kekristenan dan penyebaran Islam di dunia Kristen merupakan dua tugas dari mujaddid zaman ini, oleh karena itu gelar Ibnu Maryam atau Isa diberikan kepadanya. Beliau menyebutkan fakta tersebut dalam bait syair berikut:

Karena aku telah diberi cahaya bagi Umat Kristen, Oleh karena alasan inilah nama Putra Maryam telah diberikan kepadaku.

Selanjutnya, karena ia ditugaskan untuk memperkuat solidaritas batiniah Islam, untuk menyelamatkan umat Islam dari sikap ekstrem yang melampaui batas, untuk menyembuhkan mereka dari kebiasaan *takfir* (mengafirkan sesama Muslim), dan untuk meletakkan di hadapan mereka tujuan luhur pendakwahan Islam, yang pada kenyataannya adalah tujuan hidup Nabi Muhammad, oleh karena itu, nama Mahdi juga diberikan kepada mujaddid zaman ini. Satu-satunya realitas di balik semua ini adalah bahwa mujaddid paripurna abad keempat belas itu bagaikan bulan purnama yang akan bersinar ke seluruh dunia. Untuk memancarkan cahaya Islam di dunia Kristen ia disebut Al-Masih atau Putra Maryam, dan untuk menerangi hati umat Islam dengan cahaya Islam ia disebut Al-Mahdi. Itulah sebabnya Nabi Suci menyatakan:

"Ia telah diberi namaku."[38]

Poin bahwa Al-Mahdi lebih unggul daripada Nabi Isa, meskipun Nabi Isa adalah seorang nabi Allah, hanya bermakna bahwa, sebagai Al-Mahdi, ia akan memanifestasikan kebenaran Nabi Muhammad dan, sebagai Al-Masih, memanifestasikan kebenaran Nabi Isa; karena yang pertama lebih unggul daripada

yang kedua, maka oleh karena inilah Al-Mahdi lebih unggul daripada Nabi Isa.

Nubuatan-Nubuatan Lain Tentang Al-Mahdi

Nubuatan-nubuatan tentang kedatangan Al-Masih dan Al-Mahdi telah kubahas di bagian lain. Di sini aku hanya ingin menyebutkan tentang tempat kemunculannya. Tidak diragukan lagi bahwa beberapa riwayat juga menyebut Makkah atau Madinah sebagai tempat kemunculannya dan kesucian tempat-tempat ini mungkin telah mengalihkan perhatian para perawi ke kota-kota tersebut. Namun ada riwayat-riwayat yang tidak hanya menunjukkan tempat kedatangannya di Timur, tetapi bahkan para sahabatnya juga diriwayatkan berasal dari antara orang-orang Timur. Imajinasi para perawi sendiri dalam keadaan normal tidak mungkin mencapai sejauh itu. Sejalan dengan itu, berikut adalah kata-kata dari riwayat Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir:

> "Dari keturunan Hasan bin Ali, seseorang (yakni, Al-Mahdi) akan muncul dari Timur. Jika gunung-gunung menghalangi jalannya, ia akan menghancurkannya dan menerobos jalannya."[39]

Di sini, rujukan bahwa ia adalah keturunan Hasan bin Ali disebabkan oleh kesan keliru bahwa Al-Masih dan Al-Mahdi dianggap sebagai dua orang yang berbeda. Sebuah riwayat dalam Ibnu Majah menyebutkan:

"Beberapa orang akan keluar dari Timur dan akan mendukung Al-Mahdi, yakni, mereka akan membantunya dalam kekuasaannya."[40]

Nawab Siddiq Hasan Khan juga menulis:

"Orang-orang yang memiliki makrifat Ilahi akan berbaiat kepada Al-Mahdi melalui petunjuk Allah dan *rukyah* Ilahi. Orang-orang suci akan bersamanya untuk memperkuat pesannya dan untuk mendukungnya ... Akan ada sembilan orang yang mengikuti jejak para Sahabat (Nabi); mereka akan membuktikan kebenaran perjanjian yang telah mereka buat dengan Allah. Mereka semua adalah orang non-Arab (*ajami*) dan tidak akan ada seorang pun dari bangsa Arab di antara mereka."[41]

Jika para sahabat dan pendukung Al-Mahdi adalah orang non-Arab, hal itu dengan jelas menunjukkan bahwa tempat kedatangannya bukanlah Makkah, melainkan negara lain di luar Arab, dan baru saja dinyatakan bahwa para sahabatnya akan datang dari Timur. Tidak diragukan lagi, mengingat hal ini, tempat kedatangan Al-Mahdi seharusnya juga merupakan sebuah negara Timur sebagaimana telah disebutkan dalam salah satu riwayat:

"Al-Mahdi akan muncul di sebuah desa, yang namanya adalah Kadi'ah."[42]

Nama ini sangat identik dengan Qadian (atau Kadi, nama Qadian pada masa sebelumnya) sehingga, jika dibaca bersama

dengan berbagai riwayat mengenai tanda-tanda umum Al-Mahdi, menjadi jelas bahwa riwayat-riwayat semacam itu hanya berlaku untuk Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian.

Beberapa Tanda Hanya Berupa Metafora Dalam Nubuatan Tentang Al-Mahdi

Tentu saja, terdapat beberapa tanda mengenai kedatangan Al-Mahdi yang tidak berlaku dalam makna harfiahnya bagi Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Misalnya, bahwa ia akan menjadi raja selama tujuh tahun atau bahwa ia akan memiliki harta karun yang besar. Namun demikian, telah diterima oleh semua pihak bahwa nubuatan-nubuatan diungkapkan dalam bahasa kiasan, karena peristiwa-peristiwa masa depan diperlihatkan dalam bentuk *rukyah* dan mimpi yang harus ditafsirkan layaknya nubuatan lainnya. Al-Qur'an juga menyebut *rukyah* dan kasyaf sebagai firman Allah dari balik tabir,[43] Sehingga ungkapan-ungkapan tersebut seharusnya tidak menyesatkan seseorang. Tentang Masih yang Dijanjikan, misalnya, telah disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ia akan datang dengan mengenakan dua helai jubah kuning.[44] Jubah kuning ditafsirkan sebagai penyakit dan hal ini pada kenyataannya menunjuk pada dua penyakit yang akan diderita oleh Masih yang Dijanjikan. Mengejutkan untuk dicatat bahwa tentang Al-Mahdi juga telah disebutkan bahwa:

> "Padanya akan ada dua jubah yang bersinar seolah-olah ia berasal dari antara orang-orang Bani Israil."[45]

Tentang kepemilikan *kunuz* (harta karun) juga, kesalahan yang sama dilakukan dan *kunuz* dianggap bermakna harta karun berupa emas dan perak. Namun ketika Nabi Suci bersabda: "Kepadaku telah diberikan dua harta simpanan, merah dan putih,"[46] tidak seorang pun menganggap hal tersebut sebagai harta karun berupa emas dan perak dan hal tersebut hanya ditafsirkan sebagai perlambang dari dua kelompok manusia. Serupa dengan itu, sebuah perkataan Hadhrat Ali telah dicatat dalam *Hujaj al-Karamah* bahwa:

> "Berkat Allah senantiasa atas orang-orang yang melepaskan urusan dunia (*taliqan*) bahwa di tempat itu terdapat harta-harta Allah, tetapi harta-harta ini bukanlah emas dan perak melainkan terdiri dari orang-orang yang telah mengenal Allah sebagaimana mestinya dan merekalah yang akan menjadi para penolong Al-Mahdi."[47]

Ketika dalam berbagai riwayat semacam itu harta karun Al-Mahdi telah dianggap sebagai para penolongnya, seharusnya tidak ada kesulitan dalam menafsirkan secara metaforis ungkapan *kunuz* yang muncul dalam riwayat-riwayat lainnya. Hal ini juga telah disebutkan dalam sebuah hadis bahwa:

> *Laa hawla wa laa quwwata kanzum min kunuuzil jannah* (Tiada daya maupun kekuatan kecuali kekuatan-Nya, adalah harta simpanan dari antara harta-harta simpanan surga).[48]

Jelas hal ini bukanlah harta karun berupa emas dan perak melainkan semata-mata, sebagaimana dinyatakan dalam

An-Nihayah, *ajrun muddakhar* atau pahala yang telah disimpan.[49] Sekali lagi, telah disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa Al-Mahdi juga akan menggali harta karun dari bawah Kakbah. Jelaslah emas dan perak tidak dikuburkan di bawah tempat suci ini. Sebaliknya, hal itu merujuk pada kekayaan ilmu dan hikmah yang telah dimanifestasikan oleh Nabi Muhammad dan telah tersembunyi dari pandangan dunia seiring berjalannya waktu. Harta karun yang sesungguhnya, pada kenyataannya, adalah hikmah dan makrifat Ilahi yang hilang pada Zaman Kerusakan dan di zaman tersebut umat Islam hanya mewarisi ibadah secara harfiah dan formalistik semata. Dengan demikian, siapa pun yang memulihkan kejayaan hikmah yang hilang, dialah yang benar-benar menggali harta karun dan membagikannya di antara umat manusia. Oleh karena itu, *istikhraj kunuz* (yakni, penggalian harta karun dari bumi) dalam kasus Al-Mahdi tidak berarti penggalian emas dan perak, melainkan hanya sebuah ungkapan metaforis yang menyiratkan penyampaian ilmu dan hikmah oleh Al-Mahdi kepada umatnya, yang mana hal itu memang merupakan tugas dari seluruh pembaharu yang diutus Allah. Kerajaan mereka juga merupakan kerajaan spiritual, dan, jika Allah menghendaki, Dia dapat menganugerahkan kepada mereka kekuasaan duniawi juga. Namun kerajaan mereka yang sebenarnya selalu bersifat spiritual. Sekarang, jika seseorang bersikeras pada makna harfiah dari berbagai riwayat ini, mustahil baginya untuk menerima semua riwayat yang perinciannya sangat kontradiktif sedemikian rupa sehingga bahkan mereka yang secara umum memercayainya juga menaruh keraguan mengenai penggenapan harfiahnya. Pertentangan di dalamnya

sangatlah besar sehingga seluruh riwayat tersebut harus ditolak berdasarkan prinsip bahwa ketika dua hal saling bertentangan, keduanya saling menggugurkan, atau hanya kesaksian umum dan kolektifnyalah yang harus diterima. Sebagian darinya harus ditafsirkan secara metaforis dan sebagian lainnya, tentu saja, harus dikesampingkan. Ketika kita mengikuti prinsip ini, berbagai riwayat tersebut secara niscaya berlaku bagi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Kedua poin ini—bahwa Al-Mahdi tidak akan menyebarkan Islam dengan pedang dan bahwa dirinya dan Al-Masih adalah satu kesatuan—telah menjadikannya sangat jelas bahwa Hadhrat Ahmad memang merupakan Mahdi yang Dijanjikan. Tidak ada bedanya jika kelak pada masa depan seorang penguasa bergelar Mahdi mungkin juga akan muncul, tetapi, hanya demi sebuah kemungkinan semata, tidaklah benar untuk menolak sabda-sabda Nabi Muhammad yang telah tergenapi.

Catatan Akhir

1 Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah* (Shah Jahan Press, Bhopal), hlm. 365.
2 Asy-Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi: *Tarikh al-Khulafa* (Sarkari Press, Lahore 1870 M), Bab Umar bin Abdul Aziz, hlm. 234.
3 *Sunan Abu Dawud*: Kitab al-Malahim (Mujtabai Press, Delhi, 1318 H) jilid 2, Dhikr al-Mahdi, hlm. 239.
4 Ibid., hlm. 240.
5 *Sunan Abu Dawud*, hlm. 241.

6 Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 1, hlm. 84.
7 Ibid., hlm. 99.
8 Ibid., hlm. 376.
9 Ibid., jilid 3, hlm. 26.
10 Ibid., hlm. 37.
11 Ibid., hlm. 21.
12 *Hujaj al-Karamah*, hlm. 355.
13 Ibid., hlm. 356.
14 Ibid., hlm. 355.
15 *Kanz al-Ummal* (Da'irat al-Mu'arif al-Nizamiyyah Press, Hyderabad, 1314 H) jilid 7, hlm. 188; *Hujaj al-Karamah*, hlm. 356.
16 Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Bab Asyrath as-Sa'ah, hlm. 302.
17 Zurqani, jilid 2, hlm. 126.
18 Al-Qur'an, 19: 90-91.
19 Nawab Sayyid Nur al-Hasan Khan, *Iqtarab as-Sa'ah* (Mufid 'Am Press, Agra, India, 1301 H), hlm. 94.
20 Tampaknya kata-kata ini berlaku untuk Abdullah bin Zubair yang tidak melakukan baiat kepada Yazid. Ketika Yazid wafat pada tahun 64 H, Abdullah bin Zubair terpilih sebagai Khalifah. Penduduk Hijaz, Yaman, dan Irak juga tunduk pada pemerintahannya. Kekuasaan Muawiyah bin Yazid terbatas pada Mesir dan Suriah, tetapi setelah kematiannya, penduduk negara-negara tersebut juga memberikan baiat kepada Zubair, namun segera setelah itu mereka memberontak dan memisahkan diri darinya. Dengan demikian

kerajaan Zubair tetap terbatas di Jazirah Arab. Pada tahun 73 H di masa pemerintahan Abdul Malik, Zubair diserang oleh Hajjaj dan mati syahid di tangannya. Jadi, kekuasaannya tersebar selama periode sembilan tahun. Riwayat-riwayat mengenai Al-Mahdi menyebutkan tujuh atau sembilan tahun masa kekuasaannya. Kata-kata ini, oleh karena itu, mungkin merujuk kepada Abdullah bin Zubair. Jika diingat bahwa hadis-hadis ini telah banyak diubah, bagian yang menyebutkan periode kerajaan Al-Mahdi selama tujuh atau sembilan tahun dapat diterapkan padanya juga.

21 Nawab Sayyid Nur al-Hasan Khan, *Iqtarab as-Sa'ah*, hlm. 64.

22 Al-Qur'an, 2: 256.

23 *Muqaddimah*

24 *Hujaj al-Karamah*, hlm. 386.

25 Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*, hlm. 1.

26 *Sunan Ibnu Majah* (Matba Nizamiyyah, Delhi.) 1905 M, Bab Asyrath as-Sa'ah, hlm. 302.

27 Al-Bukhari, Kitab Fadhail Ashab an-Nabi, Bab Manaqib Abu Bakr.

28 Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 2, hlm. 394 dan hlm. 272.

29 Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*, (Shah Jahan Press, Bhopal), hlm. 385.

30 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 2, hlm. 411.

31 Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*, hlm. 363.

32 *Kanz al-'Ummal*, jilid 6, hlm. 126.

33 *Kanz al-'Ummal*, jilid 7, hlm. 262.

34 *Hadits al-Ghasyiyah*, hlm. 343.
35 Ibid.
36 Nawab Nur al-Hasan Khan, *Iqtarab as-Sa'ah*, hlm. 147.
37 *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Fitan, jilid 2, hlm. 233.
38 Ibid., Kitab al-Malahim, jilid 2, hlm. 239.
39 *Hujaj al-Karamah*, hlm. 355; *Najm ats-Tsaqib*, jilid 1, hlm. 51.
40 *Sunan Ibnu Majah*, Bab Khuruj al-Mahdi, hlm. 310.
41 Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*.
42 *Jawahir al-Asrar*, hlm. 55. Nama asli Qadian adalah Islam Pur Qadi Majjhi yang lambat laun disingkat menjadi Qadi, pada umumnya diucapkan sebagai Kadi. Jika diingat bahwa bentuk kata-kata asing dalam bahasa Arab mengalami sedikit perubahan, misalnya, London (Landan) diubah menjadi Landarah, perubahan Kadi menjadi Kadi'ah mudah dipahami.
43 Al-Qur'an, 42: 51.
44 Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' at-Tirmidzi*, jilid 1, hlm. 38.
45 Abu Nu'aim, *Iqtarab as-Sa'ah*, hlm. 128; *Hujaj al-Karamah*, hlm. 360.
46 *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Fitan, jilid 2, hlm. 233.
47 Nawab Siddiq Hasan Khan, *Hujaj al-Karamah*, hlm. 396.
48 Ibnul Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wal-Atsar*, jilid 4, hlm. 36.
49 Ibid.

BAB IX NUBUAT-NUBUAT MASIH MAUDUD

Dan jika dia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.[1]

Perbedaan Antara Mukjizat Islam Dan Mukjizat Agama-Agama Lain

Untuk mendukung setiap agama, Tuhan selalu menganugerahkan mukjizat kepada pendirinya. Dengan demikian, orang-orang yang tidak banyak mengambil manfaat dari argumen-argumen rasional, dan yang matanya secara lahiriah tidak mampu membedakan kebenaran dari kepalsuan, dapat mengambil pelajaran dari mukjizat-mukjizat tersebut. Hal ini bertujuan agar menjadi jelas bagi mereka bahwa suatu ajaran tertentu sungguh berasal dari Tuhan, dan bahwa Tuhan yang sama—yang melalui rahmat khusus-Nya telah menganugerahkan cahaya

kepada seorang hamba-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia—juga dapat menyatakan kehendak dan kekuasaan supranatural-Nya melalui perantara orang tersebut. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang jelas antara mukjizat Islam dan mukjizat agama-agama lain. Karena Islam diberikan kepada umat manusia untuk sepanjang zaman, maka mukjizat-mukjizat yang dianugerahkan kepadanya bersifat permanen. Perbedaan lainnya adalah karena Islam akan menyebar di zaman akal budi, di mana kecerdasan manusia akan berfungsi sepenuhnya dan manusia menuntut bukti rasional untuk segala hal, maka mukjizat-mukjizat Islam memiliki sifat sedemikian rupa sehingga meskipun berkarakter supranatural, mukjizat-mukjizat tersebut juga dapat diterima oleh akal manusia. Hal ini berbeda dengan mukjizat-mukjizat yang dianugerahkan kepada agama-agama lain yang hanya menyentuh emosi dan bukan menyentuh akal.

Sistem Ganda Nubuat Di Dalam Islam

Mukjizat terbesar Islam adalah nubuat. Keraguan dapat muncul mengenai suatu mukjizat, dan setelah beberapa waktu, kesaksian nyata tentang terjadinya mukjizat tersebut pun menghilang. Mukjizat suatu nubuat berada di atas semua keterbatasan ini. Suatu mukjizat hanya dapat memberikan pengaruh pada pikiran orang-orang yang benar-benar menjadi saksi mata atas kejadiannya, sedangkan kebenaran nubuat dapat diketahui di masa depan juga. Pada saat pemenuhannya, kebenaran tersebut dapat dikenali dengan cara yang sama persis seperti kebenarannya diketahui pada awalnya. Selain itu, dukungan terhadap

Islam dibutuhkan di setiap zaman. Oleh karena itu, suatu sistem nubuat dikembangkan untuk agama ini agar sistem tersebut terus mewujudkan kebenarannya di setiap era. Untuk tujuan ini, Tuhan telah menetapkan sistem ganda nubuat di dalam Islam. Yakni, melalui Nabi Suci kita, Tuhan meramalkan banyak hal tentang peristiwa masa depan yang terus-menerus terpenuhi di setiap zaman. Pada mulanya, hal-hal tersebut disampaikan secara lisan oleh satu generasi ke generasi lainnya, namun setelah beberapa waktu hal-hal itu dicatat secara tertulis. Menjelang abad kedua dan ketiga, hampir semuanya telah dibukukan. Meskipun komunikasi lisan atas nubuat-nubuat tersebut adalah autentik, dan banyak dari nubuat ini telah terpenuhi bahkan setelah dicatat di dalam buku, namun untuk memberikan dukungan tambahan bagi nubuat-nubuat ini dan untuk menunjukkan bahwa hubungan dekat dengan Tuhan di dalam umat ini tidak terputus setelah wafatnya Nabi Suci, maka muncullah di setiap zaman orang-orang yang mendapat ilham Ilahi yang membantu mendukung agama Islam. Keberlanjutan sistem ganda ini memiliki banyak arti penting. Salah satunya adalah bahwa sistem tersebut harus menjadi tanda itu sendiri. Di satu sisi, nubuat-nubuat Nabi Suci terpenuhi di setiap zaman, dan di sisi lain, nubuat-nubuat para wali terpenuhi untuk mendukung nubuat-nubuat Nabi Suci. Kedua, Nabi Suci memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan sehingga orang-orang yang mengikutinya juga dianugerahi keberkahan dan keunggulan dari kenabian Nabi Suci. Ketiga, hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama untuk sepanjang zaman dan tanda-tandanya tidak berakhir setelah beberapa waktu, melainkan tanda-tanda baru

dimanifestasikan di setiap zaman. Keempat, hati umat Islam dikuatkan oleh fakta bahwa Allah Yang Mahakuasa akan mendukung Islam hingga Hari Kiamat. Selain itu, janji Al-Qur'an: *Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*[2] tidak hanya terbatas pada Nabi Suci semata, melainkan bahwa Nabi Suci diberikan kehidupan yang abadi (secara spiritual). Kelima, agar dapat diketahui bahwa sifat Tuhan yang berbicara tidak dihentikan di zaman tertentu mana pun. Dia terus berkomunikasi dengan para wali-Nya setiap saat dan akan terus melakukannya untuk selama-lamanya. Sebagaimana kekuasaan-Nya selalu terwujud di alam, sifat firman-Nya pun termanifestasi melalui perantara para wali-Nya. Singkatnya, banyak pengalaman Ilahiah menuntut agar tatanan nubuat juga harus terus berlanjut di dalam umat ini.

Bukti Dari Al-Qur'an Dan Hadis Bahwa Nubuat Akan Terus Dianugerahkan Kepada Umat Islam

Terdapat bukti yang jelas di dalam Al-Qur'an dan Hadis bahwa nubuat akan dianugerahkan kepada para pengikut Nabi Suci Muhammad saw., Al-Qur'an menyatakan:

> *Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.*[3]
>
> *Malaikat-malaikat turun kepada mereka dengan berkata: "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat.*[4]

Dalam sebuah hadis yang *shahih*, telah disebutkan secara jelas:

> "Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasyirat* (yakni, mimpi-mimpi yang baik atau nubuat)."[5]

Kabar tentang peristiwa masa depan ini merupakan berkah yang besar bagi seorang Muslim. Telah disepakati secara aklamasi oleh para cendekiawan Islam bahwa para pengikut umat ini diberitahu tentang hal-hal gaib. Saat mengomentari hadis ini, Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani menulis:

> "Banyak wali yang menyampaikan tentang hal-hal gaib. Hal tersebut terjadi persis seperti yang diramalkan."[6]

Keringkasan Dalam Nubuat-Nubuat

Nubuat tidak diragukan lagi adalah mukjizat. Nubuat bahkan lebih dari sekadar mukjizat, namun karena nubuat hanyalah bukti yang menguatkan dan bukan bagian esensial dari agama, maka kejelasan dan ketegasan yang dibutuhkan untuk hukum-hukum agama tidak terdapat di dalamnya. Seperti halnya mukjizat, beberapa aspek dari nubuat juga tidak melampaui keimanan kepada Tuhan—iman kepada Yang Gaib yang tidak dapat ditangkap oleh indra biasa. Oleh karena itu, sementara ajaran doktrin agama yang merupakan dasar iman pada dasarnya bersandar pada sesuatu yang tegas, nubuat mencakup beberapa bagian yang bersifat alegoris (kiasan). Terkait dengan nubuat, satu-satunya poin yang harus diingat adalah bahwa apa pun yang telah diwujudkan itu berada di luar kekuatan manusia—bukan

karena ada aspek-aspek tertentu yang belum dibuat benar-benar jelas. Tuhan tidak menginformasikan secara penuh seluruh rincian suatu nubuat. Poin lain yang perlu diingat dalam kaitan ini adalah bahwa *mubasyirat* (mimpi-mimpi yang baik) atau nubuat-nubuat yang dianugerahkan kepada para wali umat ini telah dijelaskan demikian:

> "Mereka (para sahabat Nabi) bertanya: 'Apakah *mubasyirat* itu?' Beliau (Nabi) bersabda: 'Mimpi-mimpi yang benar'."[7]

Hadis *shahih* lainnya menyatakan bahwa bukan hanya mimpi yang benar (*ru'ya as-shalihah*) yang akan diberikan kepada para pengikut Nabi, tetapi Tuhan juga akan berbicara kepada mereka. Nabi bersabda:

> "Di antara orang-orang sebelum kalian dari Bani Israil, dulu ada orang-orang yang diajak bicara oleh Tuhan, meskipun mereka bukan nabi, dan jika ada satu orang di antara pengikutku, maka dia adalah Umar."[8]

Secara lahiriah, tampak ada kontradiksi di antara kedua riwayat *shahih* ini. Dalam satu hadis disebutkan bahwa yang tersisa hanyalah mimpi-mimpi yang baik, sedangkan di hadis lain disebutkan tentang penganugerahan komunikasi Ilahi oleh Tuhan kepada orang-orang sempurna di umat ini. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak ada kontradiksi di antara kedua riwayat tersebut. *Ru'ya* juga merupakan sejenis komunikasi, sebagaimana dinyatakan dengan jelas di dalam Al-Qur'an:

> *Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.*[9]

Di sini, metode komunikasi Ilahi yang kedua adalah dari balik tabir dan hal inilah yang persis dialami di dalam *ru'ya* (mimpi-mimpi) atau *mukasyafah* (manifestasi Ilahi). *Ru'ya* dapat ditafsirkan dan kata-katanya terkadang tidak memiliki arti yang sama dengan apa yang diungkapkan secara tersurat, seperti *ru'ya* Nabi Yusuf ketika beliau melihat sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepadanya.[10] Bentuk wahyu ketiga yang dibawa oleh Malaikat Jibril hanya dianugerahkan kepada para nabi dan telah berakhir setelah pewahyuan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Suci telah membatasi firman Ilahi pada *ru'ya* yang akan tetap berlaku di dalam umat ini. Ini sesungguhnya merupakan penjelasan dari *min wara' il hijab* (komunikasi dari balik tabir). Dengan kata lain, wahyu yang dibawa oleh Jibril kepada para nabi memiliki kemiripan yang kuat dengan wahyu yang dianugerahkan kepada para wali. Keduanya merupakan kabar mengenai Yang Gaib. Akan tetapi, jelas bahwa wahyu yang dianugerahkan kepada para nabi adalah pengalaman yang terjadi pada saat sadar, dan wahyu yang dianugerahkan kepada para wali adalah seperti sebuah mimpi (*ru'ya*). Alasannya sudah jelas. Wahyu yang dianugerahkan kepada para wali ditujukan untuk mendukung agama, sedangkan dalam wahyu kenabian, perintah-perintah keagamaan juga diberikan.

Berbagai Jenis Nubuat

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, kita mendapati bahwa ada dua jenis nubuat yang diberikan kepada orang-orang yang tidak diangkat sebagai utusan (*ghair ma'murin*) dan tiga jenis nubuat (termasuk dua yang pertama) dalam kasus orang-orang yang diangkat oleh Tuhan untuk sebuah misi Ilahi (*ma'murin*). Satu jenis nubuat berkaitan dengan diri seseorang itu sendiri atau kerabat dan teman-temannya, dll. Jenis nubuat lainnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa umum di dunia atau dengan bangsa-bangsa serta kondisi mereka. Jenis nubuat ketiga secara khusus dianugerahkan kepada orang-orang yang diangkat (*ma'murin*), baik mereka itu nabi maupun mujaddid. Nubuat-nubuat ini berkaitan dengan keberhasilan misi mereka di masa depan dan kegagalan pihak oposisi. Nubuat dari kategori pertama tentu saja terbatas ruang lingkupnya jika dibandingkan dengan nubuat dari kategori kedua, karena nubuat tersebut hanya dapat bermanfaat dalam meningkatkan keimanan si penerima wahyu (*mulham*), atau beberapa teman dekatnya. Nubuat-nubuat ini tidak terkait dengan peristiwa-peristiwa dunia secara umum. Itulah sebabnya Al-Qur'an tidak terlalu memberikan perhatian besar pada nubuat-nubuat semacam ini. Tidak ada keraguan bahwa Nabi Suci diberikan kabar-kabar (*basyarat*) tentang dirinya sendiri, atau tentang kerabat dan keluarganya, yang sebagian di antaranya disebutkan di dalam Hadis, dan mungkin ada beberapa yang tidak disebutkan di sana. Dalam *Shahih al-Bukhari*, dinyatakan bahwa bahkan sebelum masa pengutusannya sebagai seorang nabi, Nabi Suci melihat banyak mimpi dan kebenaran dari mimpi-mimpi tersebut

memancar layaknya fajar di pagi hari.[11] Mimpi-mimpi yang menjadi kenyataan secara beriringan ini tidak dapat dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa besar dan penting, karena peristiwa-peristiwa semacam itu berkaitan dengan kejadian-kejadian besar di dunia dan membutuhkan waktu sebelum peristiwa itu terwujud. Demikian pula, kabar-kabar mengenai dirinya sendiri, kerabat, teman, dll. pasti telah diberitahukan kepada Nabi Suci beberapa kali. Beberapa di antaranya juga disebutkan di dalam Hadis, sebagai contoh, nubuat tentang istri dengan tangan panjang yang akan menjadi orang pertama yang bertemu Nabi setelah wafatnya beliau,[12] dan terlihatnya Hazrat Aisyah di dalam sebuah *ru'ya* sebelum pernikahannya.[13] Akan tetapi, sebagian besar nubuat atau *ru'ya* ini sama sekali tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan di dalam Hadis pun, hanya sedikit dari nubuat ini yang telah dicatat. Namun, ketika kita melihat kategori nubuat yang kedua, yang terkait dengan peristiwa umum di dunia, kita menemukan bahwa bagian ini diberikan tempat yang sangat menonjol. Nubuat-nubuat ini tidak hanya disebutkan di dalam Al-Qur'an, tetapi literatur Hadis juga sarat dengan hal tersebut. Sebagian dari nubuat-nubuat ini telah saya bahas pada bab sebelumnya. Terlepas dari hal ini, terdapat lebih banyak lagi nubuat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang meramalkan peristiwa-peristiwa masa depan. Salah satu nubuat tersebut adalah kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia,[14] yang mana pada saat nubuat itu disampaikan, bangsa Persia telah menyerbu seluruh wilayah Kekaisaran Romawi. Singkatnya, nubuat-nubuat yang berkaitan dengan kondisi atau peristiwa umum di dunia itu sebagian besar bersifat mukjizat.

Nubuat-nubuat tersebut memperoleh lebih banyak publisitas, dan melalui nubuat-nubuat itulah keagungan dan kemuliaan komunikasi Tuhan termanifestasi. Oleh karena itu, saya akan membahas bagian dari nubuat-nubuat Masih Maudud ini lebih lanjut nanti.

Nubuat-Nubuat Yang Jelas Dan Penting

Nubuat-nubuat dari kategori ketiga hanya dianugerahkan kepada para utusan yang diangkat oleh Tuhan (*ma'murin*). Seorang *ma'mur* diutus untuk suatu misi dan dominasi *ma'mur* tersebut pada kenyataannya adalah dominasi misi yang dibawanya. Oleh karena itu, sehubungan dengan ketenaran dan keagungannya, nubuat-nubuat ini termasuk ke dalam nubuat kategori kedua. Akan tetapi, dari satu aspek, keagungan nubuat-nubuat ini lebih besar daripada nubuat-nubuat dari kategori tersebut. Seluruh misi seorang *ma'mur* bergantung pada pemenuhan nubuat-nubuat itu. Pihak penentang tidak menyia-nyiakan apa pun dalam mencoba menghancurkan misi ini, tetapi terlepas dari semua ini, Kebenaran tetap berjaya. Karena sifat dasarnya, nubuat-nubuat ini mengandung kiasan yang paling sedikit, dan terbebas dari segala keraguan dan ketidakpastian. Itulah sebabnya Al-Qur'an memberikan penekanan yang besar pada hal tersebut. Oleh karena itu, untuk menilai kebenaran dari pengakuan seorang *ma'mur*, nubuat-nubuat ini menjadi sangat penting.

Nubuat-Nubuat Peringatan #

Sebagai suatu prinsip, harus diingat bahwa nubuat-nubuat peringatan juga dapat ditarik kembali. Suatu nubuat peringatan adalah informasi dari Tuhan bahwa seseorang atau suatu bangsa rentan terhadap hukuman Ilahi akibat perbuatan buruk mereka. Dan karena hukuman Ilahi merupakan akibat dari perbuatan buruk mereka, maka jika perbuatan-perbuatan tersebut diubah, dalam banyak kasus, hukuman Ilahi juga akan ditarik kembali atau ditangguhkan. Terkadang dalam nubuat peringatan, syarat pertobatan dinyatakan secara jelas, terkadang juga tidak. Sekalipun tidak ditunjukkan secara jelas, hal tersebut harus dianggap tersirat di dalam nubuat, karena di antara sifat-sifat Tuhan, sifat rahmat-Nya mendominasi seluruh sifat-sifat yang lain. Tujuan utama dari nubuat peringatan adalah sebagai bentuk perbaikan agar seseorang mau berpaling kepada Tuhan dan mengambil manfaat dari sifat rahmat-Nya. Berkaitan dengan Nabi Yunus, para penafsir telah mengutarakan pendapat yang sama. Di bawah ayat:

Dan sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul,[15]

Penulis kitab *Fath al-Bayan* menyatakan:

"Yunus telah menjanjikan azab Tuhan kepada kaumnya, namun ketika azab tersebut tidak kunjung tiba, ia pun meninggalkan kaumnya."

Lebih lanjut dinyatakan:

"Allah Ta'ala mewahyukan kepada Yunus bahwa Dia akan mengazab kaumnya dalam waktu tertentu.... Maka

> apa pun yang telah Tuhan janjikan tentang azab tersebut, Yunus sampaikan kepada kaumnya.... Akan tetapi, kemudian kaumnya menangis, meratap, dan bertobat, lalu Tuhan menerima pertobatan mereka dan azab tersebut ditarik kembali dari mereka. Yunus berkata: 'Aku tidak dapat kembali kepada mereka sebagai seorang pendusta'."[16]

Hal ini menunjukkan bahwa nubuat tentang hukuman Ilahi dapat ditarik kembali melalui pertobatan dan dengan berpaling kepada Tuhan meskipun syarat pertobatan tidak disebutkan secara tersurat di dalam nubuat tersebut. Prinsip yang sama telah dinyatakan di dalam ayat:

> *...dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.*[17]

Seluruh hukuman yang dijanjikan tidak menimpa seseorang karena jika ia bertobat meskipun hanya sedikit, Tuhan, karena rahmat-Nya yang tak terbatas, akan menarik kembali sebagian dari hukuman yang dijanjikan-Nya. Di dalam Al-Qur'an, nubuat-nubuat tentang dominasi Nabi Suci dan orang-orang beriman atas pihak-pihak yang menentang mereka secara harfiah telah terpenuhi dalam seluruh rinciannya. Di sisi lain, nubuat-nubuat mengenai azab bagi orang-orang kafir, meskipun secara esensi juga terpenuhi dan pihak penentang sepenuhnya ditaklukkan, namun azab berupa kehancuran menyeluruh bagi mereka tidak terjadi. Peringatan yang diberikan kepada mereka adalah:

> *Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud".*[18]

Bangsa 'Ad dan Tsamud dihancurkan sama sekali. Penduduk Makkah ditundukkan sehingga azab berupa kehancuran menyeluruh tidak terjadi pada kasus mereka dan mereka diselamatkan setelah menerima hukuman ringan. Dengan demikian, dalam kasus nubuat yang dianugerahkan kepada para wali, jika pihak oposisi tidak mati, atau tidak dihukum, seperti yang disebutkan di dalam nubuat, hal itu tidak berarti bahwa nubuat itu sendiri tidak benar.

Suatu Nubuat Bisa Jadi Disalahpahami Atau Disalahtafsirkan

Terkadang karena keterbatasan manusia, suatu nubuat bisa jadi disalahpahami atau disalahtafsirkan. Poin yang harus diingat adalah kata-kata sebenarnya dari nubuat tersebut dan bukan sekadar pemahaman dari penerimanya. Contoh kesalahpahaman ini bahkan dapat ditemukan di dalam nubuat-nubuat yang dianugerahkan kepada para nabi. (Nubuat yang dianugerahkan kepada Nabi Yunus telah dikutip di atas.) Nabi Suci diperlihatkan di dalam mimpinya bahwa beliau berhijrah dari Makkah ke sebuah negeri yang dipenuhi pohon kurma. Beliau mengira tempat itu adalah Yamamah, namun ternyata tempat itu adalah Madinah.[19] Nubuat beliau yang lain adalah mengenai

istri-istrinya, yakni, "Ia yang tangannya paling panjang akan menemuiku lebih dulu."[20]

Mendengar hal ini, istri-istri beliau mulai mengukur tangan mereka dengan sebatang kayu dan Nabi Suci tidak mengatakan apa pun. Akan tetapi, istri yang meninggal dunia paling awal adalah Zainab dan ia tidak memiliki tangan yang paling panjang, namun ia adalah seorang yang sangat dermawan. Dalam idiom bahasa Arab, seseorang yang bertangan panjang berarti orang yang dermawan. Maka nubuat tersebut terpenuhi, namun bukan dalam arti yang dipahami oleh istri-istri beliau. Demikian pula, Nabi Suci melihat di dalam sebuah *rukyah* bahwa beliau sedang melaksanakan ibadah haji. Berdasarkan *rukyah* ini, beliau melakukan perjalanan ke Makkah bersama dengan sekitar seribu tiga ratus sahabatnya. Akan tetapi, penduduk Makkah menghentikan beliau di Hudaibiyah, dan sebuah gencatan senjata pun disepakati, yang mana menurut kesepakatan tersebut Nabi Suci harus kembali tanpa melaksanakan ibadah haji. Ketika sebuah keberatan diajukan (oleh Umar), Nabi Suci menjawab bahwa beliau tidak pernah mengatakan bahwa mereka akan melaksanakan haji pada tahun yang sama.[21]

Suatu nubuat tidak menjadi bagian dari rukun iman, sehingga sekalipun seorang nabi melakukan kesalahan dalam memahami hakikat sebenarnya dari nubuat tersebut, hal itu tidak menjadi masalah. Dengan demikian, sangat mungkin bagi orang-orang di umat ini yang dianugerahi nubuat untuk mendukung agama terkadang melakukan kesalahan dalam memahaminya. Meskipun demikian, kita harus selalu melihat kata-kata asli dari nubuat tersebut untuk menilai kebenaran,

atau ketidakbenarannya, dan tidak selalu terpaku pada pendapat penerimanya.

Prinsip-Prinsip Untuk Memahami Nubuat

Mengingat apa yang telah dibahas di atas, untuk memahami nubuat-nubuat dari Pendiri Gerakan Ahmadiyah, poin-poin berikut ini harus diingat:

1. Jika pendapat (ijtihad) beliau tentang makna dari kata-kata sebuah nubuat tidak benar, hal tersebut sama sekali tidak memengaruhi nubuat itu sendiri.
2. Dari antara nubuat peringatan atau azab, pemenuhan suatu nubuat dapat ditangguhkan atau dibatalkan sepenuhnya.
3. Nubuat yang paling jelas dari seorang *ma'mur* (orang yang diangkat oleh Tuhan) adalah nubuat-nubuat yang menyebutkan sebelumnya tentang keberhasilan akhir misinya dan kegagalan pihak oposisinya. Nubuat-nubuat ini mengandung sangat sedikit kiasan. Kriteria untuk menilai benar atau tidaknya pengakuan seorang *ma'mur* pada kenyataannya adalah nubuat-nubuat ini.
4. Nubuat-nubuat tentang diri pribadinya atau tentang kerabat dan lain-lain dari seorang *ma'mur* tidak sepenting nubuat-nubuatnya mengenai peristiwa-peristiwa dunia.
5. Akan tetapi, dalam kejelasan dan ketegasannya, nubuat para wali umat ini tidak dapat dibandingkan dengan nubuat-nubuat Nabi Suci.

6. Nubuat adalah sebuah mukjizat, atau bukti pendukung bagi agama; oleh karena itu, tidak menjadi masalah jika nubuat tersebut dirumuskan dalam deskripsi-deskripsi kiasan.

Nubuat Bukanlah Satu-Satunya Kriteria Untuk Menilai Kebenaran Seorang Pendakwa

Menurut pandanganku, kriteria terbesar untuk menilai kebenaran atau ketidakbenaran seorang pendakwa adalah karyanya. Nubuat memang memiliki arti penting yang khusus, namun tidak sampai pada taraf di mana kita harus meletakkan seluruh sandaran kita padanya. Jika kebenaran dari pengakuan Sang Pendiri harus dinilai, hal tersebut harus dinilai berdasarkan karyanya. Misi pematahan Salib ditugaskan kepada beliau dan sehubungan dengan hal ini, rahasia-rahasia Al-Qur'an diungkapkan kepadanya. Sudah menjadi ketetapan Tuhan bahwa ketika Dia menunjukkan kebajikan-Nya yang besar kepada salah seorang wali di umat ini, Dia menyingkapkan kepadanya rahasia-rahasia menakjubkan dari Al-Qur'an yang tersembunyi dari pandangan orang-orang lain. Sekali lagi, bukti dan materi yang kuat untuk penyebaran Islam atas agama-agama lain dapat ditemukan dalam literatur yang dihasilkan oleh Sang Pendiri. Beliau juga meletakkan dasar bagi sebuah organisasi untuk syiar Islam, dan hal ini merupakan kebutuhan terbesar pada masa itu. Di samping itu, banyak nubuat Nabi Suci sendiri, yang berkaitan dengan Masih dan Mahdi, telah terpenuhi di zaman ini. Selanjutnya, konsep mengenai turunnya putra Maryam, yang selalu menjadi masalah bagi para cendekiawan Muslim,

telah diselesaikan oleh beliau. Demikian pula, nubuat-nubuat beliau, terutama yang berkaitan dengan keberhasilan misinya dan kegagalan pihak oposisinya, juga merupakan bukti atas kebenarannya.

Bagian Yang Tak Terduga Dalam Suatu Nubuat Merupakan Sumber Pengetahuan Mengenai Keberadaan Tuhan

Mungkin seseorang akan berpikir bahwa aku telah meremehkan nilai dari nubuat-nubuat. Akan tetapi, seluruh umat Islam sepakat bahwa mukjizat bukanlah satu-satunya kriteria untuk menilai apakah seorang nabi itu benar dalam pengakuannya atau tidak; beberapa elemen lain berjalan beriringan bersama dengan mukjizat. Sebuah nubuat yang benar juga merupakan bukti pasti atas keberadaan Tuhan, karena pengetahuan mengenai masa depan, yang terhubung dengan peristiwa-peristiwa dunia serta hasil dari hubungan antarmanusia yang rumit, tidak dapat diterima oleh manusia kecuali jika pengetahuan itu diberikan kepadanya oleh Yang Maha Mengetahui Perkara Gaib. Dengan demikian, pemenuhan suatu nubuat juga dapat membuktikan bahwa seseorang itu benar dalam pengakuannya. Satu-satunya tujuanku mengatakan hal ini adalah bahwa jika terdapat suatu ambiguitas dalam sebuah nubuat, sebuah kesimpulan yang bertentangan tidak dapat diambil (yaitu bahwa orang yang bersangkutan tidak benar dalam pengakuannya), selama ada nubuat-nubuat lain yang disampaikannya yang juga telah terpenuhi. Para musuh kebenaran sering kali membuang

ratusan kesaksian yang kuat dan tersandung pada beberapa bagian kiasan dari suatu ilham atau nubuat.

Nubuat-Nubuat Mengenai Keberhasilan Misi Sang Pendiri

Pertama-tama aku akan membahas nubuat-nubuat mengenai keberhasilan misi Sang Pendiri yang diungkapkan kepadanya sejak awal. Aku mengutip beberapa wahyunya (*ilham-ilham*) dari bukunya, *Barahin-i Ahmadiyyah*, volume III yang bertanggal Maret 1882 M:

> "Kami akan memelihara engkau terhadap orang-orang yang mengolok-olok engkau. Mereka akan berkata: Dari mana engkau mendapatkan ini? Dari mana engkau mendapatkan ini?"

(Ini adalah kata-kata yang sama dengan yang diucapkan oleh para ulama pada masa Nabi Isa kepada Maryam: Dari mana engkau membawa Isa ini? Hal ini merupakan rujukan pada hal-hal yang akan diucapkan pada saat pengakuan Sang Pendiri sebagai Masih.)

> "Itu adalah janji dari orang yang hina dan tidak dapat mengungkapkan dirinya dengan baik. Dia bodoh atau gila."
>
> "Ini adalah rahmat dari Tuhanmu. Dia akan menyempurnakan karunia-Nya kepadamu sehingga hal itu akan menjadi suatu tanda bagi orang-orang yang beriman."
>
> "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku seorang diri dan Engkaulah pewaris yang paling baik. Ya Tuhan,

perbaikilah umat Muhammad. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (benar); Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."

(Hal ini menunjukkan bahwa kaumnya sendiri akan berbalik menentangnya.)

"Mereka berusaha menakut-nakuti engkau dengan (sesembahan-sesembahan) yang selain Allah."

"Kami akan memasukkan ketakutan ke dalam hati mereka. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan urusan itu mendekati akhirnya, engkau akan ditanya: bukankah ini benar?"

"Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah. Dengarkanlah, sesungguhnya rahmat Allah itu dekat. Hal itu akan datang kepadamu dari setiap jalan yang jauh. Orang-orang akan datang kepadamu dari setiap jalan yang jauh sehingga jalan-jalan itu akan menjadi dalam (karena langkah mereka). Allah akan menolongmu dari sisi-Nya. Orang-orang yang akan Kami ilhami dari langit akan menolongmu. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Kami akan mengaruniakan kepadamu kemenangan yang nyata. Kemenangan wali Allah adalah kemenangan yang sejati dan Kami telah mengaruniakan kepadanya kedekatan yang puncak dengan Kami."

"Janganlah engkau bersikap sombong terhadap makhluk-makhluk Allah dan janganlah merasa lelah menerima para tamu (ketika mereka datang kepadamu dalam jumlah yang besar). Para penghuni Serambi (*Ash-Shuffah*), engkau

tidak menyadari siapa kelak yang akan menjadi penghuni Serambi itu. Engkau akan melihat mata mereka meneteskan air mata."[22]

Wahyu-wahyu (*ilham*) ini dengan jelas menunjukkan bahwa Sang Pendiri akan sendirian dan orang-orang akan menentangnya, mengejeknya, membicarakannya dengan buruk, serta berusaha menimpakan bahaya kepadanya, namun segala permusuhan itu akan gagal. Tuhan akan secara terang-terangan mendukungnya, setiap rintangan dari jalannya akan disingkirkan, dan ia akan dianugerahi kemenangan yang besar, serta melalui dirinya kebenaran akan berjaya.

Demikian pula, banyak dari wahyu-wahyunya telah dicetak di dalam *Barahin-i Ahmadiyyah*, volume IV, yang diterbitkan pada tahun 1884 M:

"Engkau telah ditolong dengan rasa gentar dan telah dihidupkan dengan kebenaran. Wahai orang yang benar, engkau telah ditolong dan pihak-pihak yang menentangmu berkata: Tidak ada lagi jalan untuk melarikan diri. Hal ini berarti bahwa pertolongan Ilahi akan mencapai suatu tahap ketika pihak oposisi akan patah hati dan mereka akan dipenuhi dengan keputusasaan, dan kebenaran akan dimanifestasikan ... apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan serta kalimat-kalimat Tuhanmu telah terpenuhi, maka akan dikatakan kepada pihak-pihak yang menentang: Inilah yang dahulu kamu minta agar disegerakan. Aku memutuskan untuk mengangkat seorang pemimpin (*khalifah*) di bumi ini maka Aku menciptakan Adam. Ini

adalah pernyataan singkat yang berarti Aku (Tuhan), akan memantapkannya di bumi. Kata *khalifah* di sini berarti seseorang yang akan menjadi sumber arahan dan petunjuk antara Allah dan makhluk-makhluk-Nya. Di sini kata tersebut tidak bermakna kerajaan atau pemerintahan. Hal itu hanya mengandung arti sebuah jabatan spiritual. Selain itu, kata Adam di sini juga tidak merujuk pada Adam, bapak umat manusia. Kata itu bermakna seseorang yang melaluinya sebuah gerakan arahan dan petunjuk akan didirikan untuk kebangkitan spiritual umat manusia. Dengan demikian, ia akan berada pada posisi sebagai bapak spiritual bagi para pencari kebenaran. Ini merupakan sebuah nubuat agung yang meramalkan pendirian sebuah gerakan spiritual pada saat nama atau alamatnya pun belum terlihat."[23]

"Aku akan menolongmu, Aku akan melindungimu. Aku akan menjadikanmu seorang pemimpin bagi manusia. Apakah orang-orang merasa heran akan hal ini? Katakanlah kepada mereka: Allah Maha Menakjubkan, Dia memilih siapa yang Dia kehendaki dari antara hamba-hamba-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan merekalah yang akan ditanya. Kami terus mempergilirkan hari-hari ini di antara manusia, yang berarti bahwa segala sesuatunya terjadi secara bergiliran dan karunia-karunia Ilahi terus dianugerahkan kepada individu-individu dari umat Muhammad, secara bergiliran."[24]

"Tuhanmu akan membentangkan naungan-Nya di atasmu dan akan mengabulkan doa permohonanmu untuk meminta pertolongan serta akan merahmatimu. Jika manusia

tidak akan memberikan keamanan kepadamu, Allah yang akan menjagamu dengan kekuasaan-Nya Sendiri. Allah yang akan menjagamu dengan kekuasaan-Nya Sendiri meskipun manusia tidak memberikan keamanan kepadamu, yang berarti Tuhan Sendiri yang akan menolongmu dan tidak akan membiarkan usahamu sia-sia serta dukungan-Nya akan selalu tersedia untukmu. Ingatlah ketika orang yang ingkar demi suatu dalih, berkata kepada rekannya: Nyalakanlah api, wahai Haman (pembuat keonaran dan kerusakan), agar aku dapat menemukan Tuhannya Musa (yakni, orang ini), dan mengetahui bagaimana Dia menolongnya, karena aku menganggapnya sebagai seorang pendusta. Dalam konteks masa lalu, hal ini memberikan isyarat tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Binasalah kedua tangan Abu Lahab (Bapak Nyala Api) dan binasalah ia. Tidak sepantasnya ia memasukinya kecuali dengan rasa takut. Apa pun yang menimpamu adalah dari Allah. Di dalam hal ini terdapat rujukan tentang suatu kejahatan yang akan muncul dari seseorang dalam bentuk tulisan atau dengan cara lain. Dan Allah Maha Mengetahui! Inilah fitnah tersebut. Maka bersabarlah engkau sebagaimana bersabarnya orang-orang yang memiliki keteguhan hati yang tinggi. Dengarkanlah, cobaan ini datang dari Tuhan agar Dia dapat mencintaimu dengan cinta yang sempurna; cinta Allah Yang Mahaperkasa, Tuhan Pemilik kehormatan, sebuah karunia tanpa akhir.... Janganlah engkau bersikap lemah, dan janganlah (pula) bersedih hati. Bukankah Allah cukup untuk hamba-Nya?"[25]

> "Di dalam wahyu-wahyu ini, Tuhan telah menunjukkan dukungan serta karunia yang besar dan mengisyaratkan suatu peningkatan martabat, kehormatan, serta keagungan yang luar biasa yang akan mencapai puncaknya secara bertahap. Kami telah mengaruniakan kepadamu kemenangan yang nyata, yakni, akan mengaruniakannya kepadamu, dan beberapa cobaan berat yang menyelingi akan dihadapi agar Allah dapat menutupi bagimu kekurangan-kekuranganmu di masa lalu dan di masa depan. Hal ini berarti bahwa Tuhan memiliki kekuasaan agar tujuan yang dimaksud dapat diselesaikan tanpa masalah apa pun dan kemenangan besar dapat diraih dengan cukup mudah. Akan tetapi, cobaan dan kesengsaraan ada demi tujuan untuk meninggikan derajat dan memaafkan kesalahan-kesalahan."[26]

Terlepas dari hal ini, terdapat cukup banyak wahyu lain, beserta penjelasannya, di dalam *Barahin-i Ahmadiyyah*. Hal yang mengejutkan adalah bahwa di dalam wahyu-wahyu ini, bukan hanya pendirian sebuah gerakan di masa depan yang diramalkan dan kabar gembira mengenai keberhasilan misinya diberikan, tetapi juga diramalkan kepadanya cobaan dan kesengsaraan berat yang akan ia hadapi, api penentangan yang akan berkobar, intrik dan siasat yang akan dirancang terhadap dirinya, serta tuduhan-tuduhan sesat yang akan dilontarkan kepadanya.

Juga diramalkan bahwa berbagai cobaan dan penderitaan ini tidak akan menimbulkan kerusakan nyata baginya, dan pada akhirnya kehormatan serta penerimaan terhadap dirinya akan meningkat, sementara pihak oposisi akan gagal mencapai

tujuannya. Ini merupakan pengetahuan mengenai yang gaib yang tidak dapat ditangkap oleh seorang manusia kecuali jika diberikan kepadanya oleh Tuhan. Manusia tidak berdaya dan bahkan ia tidak dapat mengetahui berapa lama ia akan hidup. Bagaimana mungkin ia dapat mengumumkan dengan pasti keberhasilan misinya di masa depan yang jauh? Ia tidak sekadar memberitahukan tentang keberhasilannya pada saat belum ada gerakan yang dimulai dan belum ada tanda-tanda penentangan, melainkan ia juga bernubuat mengenai pihak oposisi, bahwa kelompok itu akan hancur dengan sendirinya dan dukungan Ilahi akan membuat misinya berhasil.

Ini bukan sekadar satu tanda tunggal, melainkan kumpulan dari ratusan tanda. Hal ini juga mencakup berita bahwa orang-orang dari seluruh penjuru dunia akan datang kepadanya dalam jumlah yang begitu besar, sehingga kedatangan mereka hampir membuatnya kelelahan. Kemudian, akan ada orang-orang lain yang datang untuk tinggal bersamanya, setelah memutuskan ikatan duniawi mereka. Ini merupakan bukti yang cukup kuat atas kebenaran dari pengakuan Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Sulit untuk menghitung seluruh nubuat tersebut. Untuk itu, diperlukan sebuah buku tersendiri. Di dalam bukunya, *Haqiqat al-Wahy*, Sang Pendiri telah menyebutkan dua ratus tanda yang dianugerahkan kepadanya. Di bawah ini aku mengutip beberapa nubuat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di dunia. Di antaranya terdapat nubuat mengenai "Pemisahan Benggala" yang diterbitkan pada bulan Februari 1906 dan terpenuhi pada tanggal 12 Desember 1912. Atas terpenuhinya nubuat ini, Khwajah Kamal-ud-Din menulis sebuah pamflet berjudul

Bengal Ki Diljoi (Penghiburan bagi Benggala) yang akan aku kutip secara singkat di bawah ini. Dalam rangkaian pembahasan mengenai nubuat ini, beberapa nubuat lainnya juga telah disebutkan di dalamnya.

Nubuat Mengenai Pemisahan Benggala

"Di zaman yang materialistis ini, ketika hampir seluruh dunia asyik tenggelam dalam pencarian hal-hal yang bersifat duniawi dan secara praktis telah melupakan Tuhan, tidaklah mengherankan jika demi perbaikan dunia ini, Tuhan kembali memberikan bukti tentang keberadaan-Nya kepada umat manusia. Sekitar sembilan tahun yang lalu, Lord Curzon, Raja Muda India, karena alasan-alasan khusus terkait kesejahteraan negara (yang kebutuhannya telah mereka rasakan, mungkin pada tahun 1867 M, selama masa pemerintahan menteri Lord Northcote), pada akhirnya mengeluarkan sebuah perintah yang berujung pada pemisahan Provinsi Benggala di India. Meskipun pemisahan ini sebagian besar dilakukan demi kelancaran tata kelola negara tersebut, hal itu berdampak buruk di kalangan penduduk Benggala, yang rinciannya tidak perlu disebutkan di sini. Pemisahan provinsi tersebut dianggap sebagai sebuah bencana nasional oleh penduduk Benggala. Kebencian diekspresikan baik melalui cara-cara yang sah maupun yang melanggar hukum. Di satu sisi, kehebohan diciptakan lewat agitasi dan rapat-rapat politik, dan di sisi lain, pembunuhan, penjarahan, serta kerusuhan terjadi dan banyak nyawa berharga

pun melayang. Singkatnya, kebencian diekspresikan dalam skala besar. Seandainya perintah ini diberikan oleh seorang perwira junior, maka kondisi negara yang berbahaya itu pasti mengharuskan adanya amendemen secepatnya. Akan tetapi, hal ini bukan saja perintah dari seorang wakil Raja yang didukung oleh Menteri Inggris untuk India, melainkan pemisahan ini juga dianggap paling esensial bagi kelancaran administrasi Kepresidenan Benggala. Oleh karena itu, amendemen atau pembatalan dari perintah tersebut hanya karena adanya teriakan dan protes dari orang-orang Benggala, bertentangan dengan administrasi negara serta wibawa kerajaan. Di Kepresidenan Benggala, di samping Benggala itu sendiri, dimasukkannya wilayah Bihar, Orissa, dan Little Nagpur telah menimbulkan sejumlah kesulitan dalam pengelolaan wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan para pejabat condong pada pemisahan Benggala. Tidak ada bobot yang berarti di dalam pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh mereka yang menentang pemisahan tersebut, baik orang-orang Benggala maupun non-Benggala. Kenyataannya, dampak-dampak merusak dari pemisahan yang dipublikasikan secara luas oleh para pemimpin oposisi itu hanyalah hasil dari emosi dan kekhawatiran yang berlebihan dari masyarakat. Kondisi-kondisi semacam itu belumlah ditemukan di negara tersebut (yang sekiranya mungkin telah mengubah keluhan-keluhan imajiner orang Benggala menjadi kenyataan). Oleh karena itu, pada waktu itu pemerintah bahkan tidak memedulikan terjadinya pelanggaran perdamaian dan tidak setuju untuk mengubah

kebijakannya. Akibatnya, orang-orang Benggala pun gagal dalam segala upaya mereka, baik yang adil maupun tidak adil. Meskipun kepergian Lord Curzon yang tiba-tiba dan penunjukan Lord Minto (seorang yang memiliki watak menyenangkan) sebagai Raja Muda, serta penunjukan Lord Morley (seorang yang sangat cerdas) sebagai Menteri Luar Negeri India, berikut beberapa ordonansi yang mereka keluarkan, pada taraf tertentu berhasil menenangkan orang-orang Benggala, namun kapan pun mereka mengutarakan pandangan mereka mengenai pemisahan tersebut, mereka menegaskan bahwa kebijakan itu sama sekali tidak akan dicabut atau dimodifikasi. Pada saat itu, ketika perintah tersebut telah mengambil bentuk yang definitif dan penduduk Benggala telah sepenuhnya tenggelam ke dalam keputusasaan dan kehilangan segala harapan bahwa perintah itu akan diamendemen, suara Tuhan, Yang Maha Mengetahui, Yang Mahakuasa, turun kepada seorang hamba-Nya dan menyapanya dengan kata-kata yang penuh otoritas ini, pada tanggal 11 Februari 1906:

"Berkenaan dengan perintah yang dikeluarkan sebelumnya mengenai Benggala, mereka sekarang akan dihibur."[27]

Tuhan sungguh Mahabesar. Hari ini, setelah sekitar enam tahun berlalu, kata-kata ini secara harfiah dan maknawi telah terpenuhi. Poin yang perlu diingat mengenai kata-kata suci ini adalah bahwa kata-kata itu tidak merujuk pada perintah yang telah menimbulkan begitu banyak kehebohan di kalangan orang-orang Benggala pada saat pemisahan, melainkan kata-kata

ini mengisyaratkan sejenis modifikasi yang akan diadopsi oleh Pemerintah Inggris, di waktu mendatang, untuk menghibur penduduk Benggala. Menurut pendapatku, seandainya kata-kata dalam nubuat tersebut mengindikasikan pembatalan atau pengukuhan atas perintah tersebut, maka hal itu dengan tepat dapat dianggap sebagai sebuah asumsi intelektual karena oportunisme politik mendukung pengukuhannya, dan kekacauan di negara tersebut mendukung pencabutannya. Akan tetapi, kata-kata yang suci ini bukanlah hasil dari ilmu astrologi, atau sekadar dugaan intelektual belaka. Kata-kata tersebut adalah firman Tuhan Yang Maha Mengetahui yang tahu bahwa suatu saat nanti akan tiba waktunya ketika, karena beberapa keadaan yang baru, pemisahan ini juga akan terbukti merugikan pada batas tertentu bagi kepentingan penduduk Benggala, dan pada saat itu penduduk Benggala akan dihibur dengan dimodifikasinya bagian dari perintah yang ditolak oleh mereka. Apakah mungkin bagi seseorang, pada tahun 1906, untuk memprediksi dan meyakinkan Pemerintah bahwa suatu hari nanti perintah ini akan dimodifikasi dan akan nyaman bagi penduduk Benggala? Pada tahun 1906, para pemimpin Benggala sendiri belum bisa menunjukkan secara pasti bagian mana dari perintah pemisahan tersebut yang benar-benar akan merugikan penduduk mereka. Lalu bagaimana mereka bisa dianggap layak mendapatkan penghiburan? Kenyataannya, beberapa tahun setelah 1906, ketika proposal baru dari Lord Morley diterima oleh para perumus Konstitusi India barulah Pemerintah Inggris sendiri menyadari dampak-dampak berbahaya dari pemisahan Benggala bagi penduduk di wilayah tersebut. Keluhan orang-orang Benggala yang

bahkan pada tahun 1909 dan 1910 dianggap imajiner mulai mendapatkan bentuk yang nyata, sehingga sebagai akibatnya pemerintahan Raja Muda saat ini memberikan perhatian dan Pemerintah mulai memikirkan sebuah rencana yang akan memberikan penghiburan kepada penduduk Benggala berkenaan dengan perintah yang telah dikeluarkan tersebut. Mari kita berhenti di sini dan merenung sejenak. Setelah bertahun-tahun, peristiwa-peristiwa baru pun terjadi dan pemerintah terpaksa melakukan sesuatu yang telah diramalkan pada tahun 1906, yaitu, berkenaan dengan perintah yang dikeluarkan sebelumnya mengenai Benggala, mereka sekarang akan dihibur. Kata-kata ini diucapkan pada saat perintah tersebut tidak dianggap merugikan, dan tidak ada pula kebutuhan apa pun untuk menghibur penduduk Benggala.

> "Poin ini semakin meningkatkan keyakinan seseorang kepada Tuhan saat ia mengetahui bahwa tujuan dari modifikasi tersebut, yang diberlakukan oleh Raja Muda saat ini terhadap perintah Lord Curzon, adalah untuk menghibur penduduk Benggala. Hal inilah yang dirujuk di dalam firman Tuhan. Surat yang dikirimkan pada bulan Agustus, empat bulan lalu, oleh Lord Harding dan Dewannya kepada Menteri India untuk memindahkan ibu kota negara serta memodifikasi perintah pemisahan Benggala dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan utama dari modifikasi perintah tersebut adalah sebagai bentuk penghiburan bagi penduduk Benggala. Dalam pandangan Raja Muda dan Dewannya, tidak ada momen lain yang lebih tepat untuk mengumumkan perubahan ini demi menghibur penduduk

> Benggala kecuali pada saat *Darbar*, yang akan diadakan di Delhi (untuk penobatan Raja George V pada 12 Desember 1911). Adalah suatu hal yang mengejutkan bahwa Raja Muda India menunjukkan alasan yang sama—penghiburan bagi penduduk Benggala—untuk pengumuman besar ini, pada saat pemindahan ibu kota negara. Hal ini telah diramalkan enam tahun sebelumnya oleh seorang wakil Tuhan berdasarkan wahyu Ilahi. Penghiburan ini di mata para pejabat tinggi dianggap sedemikian penting sehingga hal tersebut disebutkan beberapa kali dalam berbagai bentuk di dalam dokumen-dokumen resmi. Dan kemudian berita mengenai penghiburan ini diumumkan oleh Kaisar Agung pada momen paling membahagiakan di dalam hidupnya (yakni, pada saat penobatannya). Hal ini terjadi semata-mata agar firman Tuhan, yang merupakan Penguasa dari segala penguasa dan Raja dari segala raja, dapat terpenuhi."

Di samping ini, terdapat pula nubuat-nubuat lain yang merujuk pada pewahyuan-pewahyuan politik yang terjadi bertahun-tahun setelah pengumuman nubuat tersebut, dan perhatian seluruh dunia pun tertuju padanya. Pikirkanlah sekali lagi, apakah ada peramal bintang, ahli nujum, atau spekulan politik yang mampu memprediksi secara begitu gamblang mengenai terjadinya peristiwa-peristiwa semacam itu.

Nubuat Mengenai Jepang

Apakah ada negara atau bangsa mana pun di Asia yang dapat disebut sebagai kekuatan besar[28] beberapa tahun yang lalu dalam arti kata yang sebenarnya? Setelah tahun 1857, kerajaan-kerajaan Asia terus mengalami kemerosotan dalam otoritas mereka, dan di mata negara-negara Eropa, mereka tidak memiliki arti penting politik sedemikian rupa sehingga mereka dapat menganggap kerajaan-kerajaan tersebut sebagai kekuatan-kekuatan besar (*powers*) di dunia. Kata "kekuatan besar" hanya digunakan untuk negara-negara Barat, dan hanya negara-negara Barat sajalah yang berhak menyematkan kata ini untuk negara mana pun di dunia. Sama sekali tidak ada kekuatan besar semacam itu di negara-negara Timur mana pun. Pada saat inilah Tuhan memberitahukan kepada seorang hamba-Nya bahwa tidak lama lagi akan ada sebuah kekuatan Timur[29] yang akan menciptakan situasi berbahaya bagi Korea. Penyebutan mengenai situasi Korea yang rentan secara jelas menunjukkan bahwa nasib negara ini berada di tangan sebuah kekuatan Timur. Apakah ada yang membayangkan atau menyangka pada saat publikasi wahyu (*ilham*) ini bahwa Jepang akan segera menjadi sebuah kekuatan Timur dan akan menundukkan Korea di bawah kekuasaannya?[30] Tidak ada keraguan bahwa selama lima puluh tahun terakhir bangsa Jepang tengah membuat kemajuan besar dalam bidang perdagangan dan industri yang membuat negara-negara lain tercengang, namun sebelum Perang Rusia-Jepang, tidak ada seorang pun yang benar-benar mengetahui kekuatan armada laut mereka. Setelah berakhirnya perang tersebut (di mana Rusia mengalami kekalahan), penduduk Eropa mengakui,

mau tidak mau, bahwa Jepang merupakan sebuah kekuatan Timur. Apakah ada negara lain selain Jepang yang diakui oleh negara-negara Barat sebagai kekuatan besar di Timur? Kata-kata di dalam wahyu tersebut: "Sebuah kekuatan Timur dan situasi Korea yang rentan" mengisyaratkan bangkitnya Jepang sebagai sebuah kekuatan besar ketika Jepang masih merupakan negara yang tidak layak untuk disebut sebagai kekuatan besar. Dewasa ini Jepanglah yang telah menciptakan situasi rentan bagi Korea dan pada akhirnya berhasil memegang kendali penuh atas negara itu. Inilah bagaimana kata-kata dari nubuat mengenai Korea terpenuhi.[31]

Nubuat Mengenai Iran

Terlepas dari kekuatan Timur tersebut, negara lain yang juga menarik perhatian dunia secara politik adalah Iran. Sejarah negara ini sudah sangat tua, dan raja-rajanya di dalam literatur Timur dikenal dengan gelar Kisra (*Chosroes*). Meskipun beberapa waktu lalu kondisi negara itu sedang tidak baik, tak seorang pun membayangkan bahwa rajanya akan dipaksa untuk melepaskan takhtanya dan sebuah kegemparan akan terjadi di dalam keluarga kerajaan. Akan tetapi, saat ini dunia telah menyaksikan hal-hal yang beberapa tahun lalu tak pernah diimpikan oleh seorang pun. Pernahkah ada ahli nujum atau peramal yang memberi tahu dunia bahwa peristiwa di negara itu akan menciptakan suatu kegemparan besar di istana Kaisar Iran? Ketika negara Iran tengah menikmati keamanan dan kedamaian dalam

segala aspek, kata-kata berikut ini diwahyukan kepada seseorang yang diutus:

"Kegemparan telah terjadi di istana Kisra (Kaisar Iran)."

Wahyu ini dipublikasikan oleh Masih Maudud pada bulan Januari 1906. Pada kenyataannya, ini merupakan sebaris bait dari puisi dalam *Bustan* gubahan penyair terkenal Sa'di dari Syiraz, yang mana rujukan di dalamnya dibuat mengenai kehancuran keluarga kerajaan yang memerintah Iran pada masa kemunculan Nabi Suci, dan bahwa Kisra (Kaisar) Iran terpaksa melepaskan takhtanya setelah wafatnya Nabi Suci. Demikian pula, seorang pelayan Nabi Suci, yang diangkat oleh Tuhan di India, meramalkan bahwa istana Kaisar Iran akan diguncangkan, dan setelah wafatnya pelayan inilah Kaisar Iran terpaksa melepaskan takhtanya. Tidakkah Mirza Muhammad Ali, mantan Kaisar Iran, merasakan pergolakan politik di istananya yang berujung pada turunnya ia dari takhta? Jika peristiwa-peristiwa ini benar dan Istana Kisra—yang merupakan simbol dari Iran itu sendiri—telah benar-benar diguncangkan, lalu siapakah selain Tuhan, Yang Maha Mengetahui Perkara Gaib, yang dapat menginformasikan mengenai hal ini pada tanggal 15 Januari 1906, ketika nubuat ini dipublikasikan?[32]

Nubuat Mengenai Perang Dunia Dan Kehancuran Tsar Rusia

Sebuah nubuat agung lainnya oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, diumumkan pada 15

April 1905. Hal ini dipublikasikan di berbagai surat kabar dan buku serta telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Nubuat tersebut disebutkan di dalam bukunya, *Barahin-i Ahmadiyyah*, dalam bentuk sebuah puisi sebagai berikut:

> "Suatu tanda akan muncul beberapa hari dari sekarang, yang akan memporak-porandakan desa, kota, dan padang rumput. Murka Ilahi akan mendatangkan suatu revolusi besar ke atas makhluk, sehingga seseorang yang bertelanjang tidak akan sempat mengikat tali celananya. Secara tiba-tiba, semuanya akan terguncang seketika oleh sebuah gempa bumi (*zalzalah*).[33] Dalam sekejap mata, bumi ini akan jungkir balik—manusia, pepohonan, bebatuan, dan lautan. Aliran darah akan mengalir layaknya air yang mengalir di sungai. Mereka yang pada malam hari mengenakan jubah seputih bunga melati, di pagi hari akan mendapatinya berlumuran darah bagaikan pohon poplar. Manusia dan burung-burung akan kehilangan akal sehatnya. Burung merpati dan bulbul akan melupakan kicauan mereka. Bagi setiap musafir, momen dan saat itu akan terasa sangat berat, (sedemikian rupa) sehingga kuda-kuda yang berjalan santai pun akan menjadi layaknya pemabuk yang linglung dan melupakan jalan mereka. Oleh darah orang-orang yang mati, aliran air di pegunungan akan menjadi merah, semerah anggur. Semua manusia dan jin akan dibuat letih oleh rasa takut. Bahkan Tsar (Rusia) pada saat itu akan berada dalam keadaan sangat putus asa. Tanda Ilahi tersebut akan menjadi contoh atas kemurkaan. Bahkan langit pun akan menghunus belatinya dan melancarkan

> serangan. Janganlah engkau terburu-buru mengingkarinya, wahai orang bodoh yang jahil! Di atas hal inilah tegaknya kebenaran semua yang aku bela. Ini adalah wahyu Allah yang pasti akan menjadi kenyataan. Bersabarlah sejenak selama beberapa hari dengan menjadi orang yang bertakwa dan penyabar. Jangan pernah menganggap bahwa semua penolakan dan kecurigaan ini akan dimaafkan. Semua itu adalah utang yang akan dibayar lunas kepadamu dengan sepenuh-penuhnya."[34]

Dari kata-kata di atas, jelaslah bahwa Masih Maudud meramalkan suatu malapetaka mengenai dunia yang akan membawa serta kehancuran besar bagi umat manusia, desa-desa, dan kota-kota. Mengenai bencana mengerikan ini, beliau memberikan deskripsi peristiwa yang secara jelas dapat diterapkan pada perang dunia saat ini.[35]

Pertama, malapetaka ini akan memiliki sifat yang memporak-porandakan desa, kota, dan padang rumput. Hal ini berarti bahwa bersama dengan permukiman manusia, lahan padang rumput dan hutan-hutan juga akan hancur. Sejarah dunia menjadi saksi atas fakta ini, bahwa selama perang saat ini, kehancuran nyawa dan harta benda manusia yang telah terjadi belum pernah terlihat sebelumnya dalam skala sebesar ini. Tidak hanya desa dan kota yang terdampak, tetapi banyak negara juga telah diluluhlantakkan. Jutaan orang telah mengungsi ke negara-negara lain. Seluruh wilayah Belgia telah diubah menjadi medan pertempuran. Daerah-daerah yang makmur dan berkembang di Prancis, Polandia, Rumania, dan banyak

negara lainnya telah berubah menjadi tanah telantar. Di sebuah kota di Belgia yang dahulu dihuni oleh enam belas ribu orang, hanya satu wanita tua dan buta yang ditemukan masih hidup. Di banyak hutan, begitu banyak pengeboman terjadi sehingga tidak ada lagi pepohonan yang tersisa berdiri. Di desa-desa, rumah-rumah diubah menjadi gundukan batu bata untuk digunakan sebagai perlindungan bagi pasukan militer. Malapetaka yang terjadi di mana-mana itu belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang sejarah umat manusia.

Kedua, selama bencana tersebut, pembantaian dalam skala besar telah terjadi, yang dirujuk dalam kata-kata "aliran darah akan mengalir layaknya air yang mengalir di sungai" dan "oleh darah orang-orang yang mati, aliran air di pegunungan akan menjadi merah, semerah anggur", dan demikian pula, "mereka yang pada malam hari mengenakan jubah seputih bunga melati, di pagi hari akan mendapatinya berlumuran darah bagaikan pohon poplar" (daun-daun putih pohon poplar itu terciprat warna merah). Orang-orang yang telah menyaksikan pembantaian yang terjadi pada perang saat ini, menggambarkan pemandangan itu hampir sama persis dengan yang digambarkan di dalam nubuat di atas sepuluh tahun yang lalu. Seorang reporter menggambarkan kondisi Polandia sebagai berikut: "Perang tersebut telah memenuhi sungai-sungai di negara bernasib malang ini dengan darah." Jutaan nyawa telah melayang dan korban yang terluka jumlahnya tak terhitung. Dibandingkan dengan ini, kerusakan akibat perang-perang sebelumnya tampak tidak ada artinya.

Ketiga, terlepas dari pembantaian besar yang digambarkan di dalam nubuat di atas, poin lainnya juga telah disebutkan di dalam kata-kata, "manusia dan burung-burung akan kehilangan akal sehatnya dan bahwa bagi setiap musafir, momen dan saat itu akan terasa sangat berat, (sedemikian rupa) sehingga kuda-kuda yang berjalan santai pun akan menjadi layaknya pemabuk yang linglung dan melupakan jalan mereka." Mereka yang telah membaca laporan-laporan mengerikan dari peperangan itu tahu dalam kepanikan macam apa, dari Belgia maupun negara-negara lainnya, penduduk tua maupun muda, pria, wanita, dan anak-anak, melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari perlindungan; mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri pemandangan Hari Kiamat. Dalam keputusasaan dan ketakutan mereka, para suami terpisah dari istri-istri mereka, dan para ibu dari anak-anak mereka. Sejumlah besar orang-orang yang dilanda ketakutan ini masih berlindung di negara-negara lain.

Keempat, tanda besar lainnya dari malapetaka ini adalah bahwa kehancurannya tidak akan terbatas pada satu negara saja. Bagian dunia yang terdampak akan sedemikian besarnya sehingga seolah-olah malapetaka ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Faktanya, kehancuran dahsyat ini belum pernah ada bandingannya bahkan di dalam peperangan paling mengerikan yang pernah terjadi, ataupun pada gempa bumi paling dahsyat yang pernah melanda bagian mana pun di dunia. Seluruh dunia, baik yang baru maupun yang lama, Timur maupun Barat, Eropa, Asia, Afrika, ataupun Amerika, semuanya sama-sama dilanda malapetaka ini. Kata-kata nubuat tersebut berbunyi:

> "Murka Ilahi akan mendatangkan suatu malapetaka besar ke atas makhluk."

Seluruh benua yang termasuk dalam dunia lama maupun baru, seperti Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika sedang menyaksikan pemandangan malapetaka besar ini.

Kelima, di samping seluruh poin ini, tanda menakjubkan lainnya adalah bahwa "bahkan Tsar pada saat itu akan berada dalam keadaan sangat putus asa." Jika dibandingkan dengan para raja di dunia, Tsar Rusia adalah seorang penguasa otokrat terbesar.[36] Pemerintahan konstitusional dan demokratis didirikan di banyak negara, namun Tsar mengendalikan nasib enam belas juta penduduk dan berbagai hukum maupun regulasi tidak ada artinya bagi dia. Lihatlah betapa menyedihkan keadaan penguasa lalim yang agung di dunia ini. Ia berada dalam keadaan yang begitu tertekan sehingga sulit untuk menggambarkan kondisinya yang sebenarnya. Ia bukan hanya telah dirampas mahkota dan takhtanya, melainkan ia juga menjadi seorang tawanan di tangan orang-orang yang paling ia benci. Ia telah dipisahkan dari istri dan anak-anaknya.[37] Kantor berita Reuters mengirimkan kawat berikut kepada pers mengenai dirinya:

> "Ketika perintah untuk penangkapannya diserahkan kepadanya, ia hanya berkata: Saya bersedia menerima keputusan apa pun dan pergi ke mana pun."

Lebih lanjut dinyatakan:

> "Tsar mengenakan seragam Cossack. Ia keluar dengan tenang namun tampak sangat sedih. Sebuah mobil telah

menunggunya di luar dan ia pun masuk ke dalamnya. Tidak ada satu pun anggota masyarakat yang hadir di sana."

Tsar saat ini tinggal di suatu tempat, terpisah dari keluarganya dan bahkan kehilangan kebebasan yang dinikmati oleh seorang buruh biasa. Jika ribuan halaman ditulis mengenai kondisinya, semuanya dapat diringkas ke dalam dua kata "keadaan sangat putus asa" (*hal-i zar*)—yang telah disebutkan di dalam nubuat.

Untuk meramalkan seluruh peristiwa ini dengan kejelasan yang sedemikian rupa, sepuluh atau dua belas tahun sebelumnya, bukanlah suatu hal yang mungkin bagi seorang manusia. Hanya Tuhan Yang Maha Mengetahuilah yang dapat menyingkapkan rahasia-rahasia ini. Hal-hal tersebut diramalkan pada suatu masa ketika semua orang membicarakan perdamaian. Bahkan kaisar kita sendiri, Edward VII, dikenal sebagai Sang Pembawa Damai (*Peace-maker*) karena ia merancang banyak rencana untuk mewujudkan perdamaian di dunia. Orang awam pun tidak menginginkan peperangan apa pun. Tak seorang pun pada masa itu dapat membayangkan bahwa perang yang begitu mengerikan akan pernah terjadi. Di sinilah kekuasaan Ilahi menunjukkan peranan-Nya.

Bukan hanya nubuat tentang perang dunia yang disampaikan, melainkan malapetaka ini juga dihubungkan dengan keadaan menyedihkan sang Tsar. Secara mengejutkan, perang tersebut dimulai dengan kemenangan-kemenangan besar bagi pasukan Rusia. Pasukan Tsar sangat kuat dan didukung oleh banyak kekuatan dunia. Bahkan pemerintah kita sendiri

memberikan bantuan dan sokongan kepada Rusia dalam segala hal. Adakah yang bisa membayangkan bahwa Tsar akan pernah mencapai keadaan yang sangat putus asa itu?

Kesaksian Dari Nubuat-Nubuat

Terdapat banyak nubuat lain yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dunia: sebagai contoh, berita berulang kali mengenai gempa bumi, penyebaran wabah pes, kemenangan Turki setelah kekalahannya, sebagaimana yang disaksikan pada Perang Balkan, dll. Aku tidak dapat membahas rincian seluruh hal ini karena keterbatasan ruang. Akan tetapi, sungguh disayangkan bahwa pihak-pihak yang menentang Gerakan ini membuang seluruh kesaksian yang jelas tersebut dan menghabiskan seluruh energi mereka pada beberapa nubuat peringatan (yang tidak terkait dengan peristiwa dunia dan karenanya tidak terlalu penting pada dirinya sendiri), yang ditarik kembali, atau yang pemenuhannya ditangguhkan karena beberapa syarat yang disebutkan, atau yang tersirat di dalamnya. Di dalam nubuat mengenai Abdullah Atham, syarat tersebut disebutkan secara jelas bahwa ia akan meninggal dalam waktu lima belas bulan kecuali jika ia condong pada kebenaran.[38] Kata-kata ini menunjukkan bahwa maknanya bukanlah ia menjadi seorang Muslim, karena jika demikian, kata-katanya seharusnya berbunyi "kecuali jika ia menjadi seorang Muslim." Seseorang dapat condong pada kebenaran di dalam hatinya: hal itu secara jelas menunjukkan suatu kecenderungan. Pada saat perdebatan di Amritsar ketika ia mendengar nubuat ini, ia menjadi ketakutan dan segera mengatakan bahwa

ia tidak pernah menyebut Nabi Suci sebagai dajjal[39] (penipu besar). Kemudian selama lima belas bulan ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan ketakutan akan kematian di bibirnya dan melihat pemandangan-pemandangan yang menakutkan dan mengancam, seolah-olah ular telah dilepaskan kepadanya. Ketika ia tidak mati dalam waktu lima belas bulan, karena ketakutannya dan kecenderungannya pada kebenaran di dalam hatinya, Sang Pendiri menyuruhnya untuk bersumpah bahwa ia tidak condong pada kebenaran di dalam hatinya dan tidak merasa ketakutan, namun Atham menolak untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia mengambil manfaat dari syarat yang tersirat dalam sebuah nubuat peringatan, namun ketika ia dengan sengaja mencoba lagi untuk membuat kebenaran menjadi kabur dan meragukan, ia pun meninggal setelah beberapa bulan.

Demikian pula, terdapat dua bagian dari nubuat mengenai Muhammadi Begum. Di satu bagian, kabar mengenai kematian ayahnya diberikan, dan di bagian lain, kabar mengenai kematian suaminya. Bagian pertama telah terpenuhi dan bagian lainnya, yang berkaitan dengan teguran dan peringatan, dibatalkan oleh Tuhan, yang mana menurut aturan-aturan penafsiran nubuat, hal tersebut tidaklah sulit untuk dipahami. Akan tetapi, apakah benar jika terdapat suatu ambiguitas dalam beberapa nubuat, lantas ratusan nubuat lainnya yang berderajat tinggi harus dibuang begitu saja?

Catatan Akhir

1 40:28.

2 93:3.

3 10:64.

4 41:30-31.

5 Al-Bukhari, *kitab al-Ru'ya*, bab *Al-Mubasyirat*.

6 *Fath al-Bari* (Tafsir Al-Bukhari), vol. 12, hlm. 332.

7 Al-Bukhari, *kitab al-Ru'ya*, bab *Al-Mubasyirat*.

8 42:51.

9 Pernyataan berikut ini mengenai ayat tersebut oleh Maulana Muhammad Ali dalam tafsir Al-Qur'annya mungkin juga menarik untuk dibaca: "Ayat ini menunjukkan bagaimana Allah berfirman kepada seseorang atau memberitahukan kehendak-Nya kepadanya. Tiga cara mengenai hal ini disebutkan: i. Melalui wahyu, sebuah kata yang umumnya diterjemahkan dengan makna *revelation* (wahyu). Akan tetapi, arti utama dari kata wahyu adalah bisikan atau kilasan pemikiran yang cepat, dan karena berbagai jenis wahyu dibicarakan di sini, makna yang dimaksudkan haruslah arti utamanya. Oleh karena itu, firman yang diilhamkan, yang masuk ke dalam hati para nabi dan orang-orang saleh, disebut wahyu, karena hal itu layaknya bisikan cepat yang disampaikan langsung ke dalam hati orang yang diilhami (*ilqa-'un fi-l-rau'i*). Dalam pengertian inilah wahyu disebutkan sebagai hal yang dianugerahkan kepada ibu Nabi Musa (28:7), dan kepada para pengikut Nabi Isa yang bukan merupakan nabi (5:111). ii. Cara kedua Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia berfirman

dari balik tabir—suatu pemandangan diperlihatkan seperti di dalam sebuah mimpi (*rukyah*) yang membawa makna yang lebih dalam, atau kata-kata didengar oleh orang yang diajak bicara seolah-olah dari balik tabir. iii. Bentuk wahyu ketiga adalah yang di dalamnya seorang utusan—yakni malaikat—dipilih oleh Yang Mahakuasa untuk menyampaikan pesan-Nya kepada orang yang ingin Dia ajak bicara. Ini adalah bentuk wahyu tertinggi, dan wahyu Al-Qur'an seperti inilah yang dianugerahkan kepada Nabi Suci, yang dibacakan oleh Jibril. Hal ini disebut *wahyu matluww* atau wahyu yang dibacakan. Wahyu ini hanya dianugerahkan kepada para nabi, sementara dua lainnya juga dapat dianugerahkan kepada orang-orang saleh yang tidak diangkat ke derajat kenabian. Meskipun demikian, harus diingat bahwa dalam seluruh kasus ini si penerima wahyu dianugerahi indra-indra tertentu yang lain. Ia melihat apa yang tidak dilihat orang lain dan ia mendengar kata-kata yang tidak didengar orang lain. Oleh karena itu, melalui apa yang dapat disebut sebagai indra-indra spiritual itulah ia mendengar serta melihat dan merasakan hal-hal yang tidak didengar, dilihat, atau dirasakan oleh orang-orang lain" (Catatan kaki no. 2235). (SMT).

10 12:4, 5.

11 Al-Bukhari, *kitab al-Wahy*, bab *Bad' al-Wahy*.

12 Ibid., *kitab al-Zakat*, bab *Ayyuna asra'u-bika*.

13 Ibid., *kitab al-Ru'ya*, bab *Siyab al-harir fil-manam*.

14 30:2-3.

15 37:139.

16 *Fath al-Bayan*, di bawah ayat 37:139.

17 40:28.

18 41:13.

19 Al-Bukhari, *kitab al-Ru'ya*, bab *Iza ara' baqaran tunharu*.

20 Ibid., *kitab al-Zakat*, bab *Ayyuna asra'u-bika*. Terkadang dikatakan bahwa istri-istri tersebut tidak mengukur tangan mereka di hadapan Nabi Suci. Riwayat dari al-Bukhari tidak mendukung pandangan ini. Dinyatakan: "Diriwayatkan dari Aisyah bahwa beberapa istri Nabi Suci bertanya kepada beliau, siapa di antara mereka yang akan menemui beliau pertama kali. Beliau bersabda: yang tangannya paling panjang. Kemudian mereka mulai mengukur tangan mereka dengan sepotong kayu. Tangan Saudahlah yang paling panjang. Belakangan kami menyadari bahwa tangan yang panjang melambangkan sifat dermawan (bersedekah)." Sama sekali tidak disebutkan di sini bahwa setelah menjawab pertanyaan mereka, Nabi Suci meninggalkan mereka. (SMT).

21 Ibid., *kitab al-Sulh*, bab *Al-sulh minal mushrikin*; bab *Ghazwah Hudaibiyyah*.

22 *Barahin-i Ahmadiyyah*, vol. III. hlm. 238-242.

23 Ibid., bagian iv, hlm. 490-493, sub-catatan kaki.

24 Ibid., bagian iv, hlm. 507, sub-catatan kaki 3.

25 Ibid., vol. iv, hlm. 510, 511, sub-catatan kaki 3.

26 Ibid., hlm. 515.

27 Pengumuman tersebut dipandang rendah dan dengan penghinaan oleh umat Hindu di India karena perintah modifikasi tersebut dianggap mustahil terjadi. (SMT).

28 Kata "*Power*" dalam bahasa Inggris digunakan untuk sebuah bangsa atau negara yang kepentingan politiknya diakui oleh negara-negara kuat lainnya di dunia. (Dalam terjemahan ini digunakan padanan: kekuatan besar/kekuatan).

29 "Sebuah kekuatan Timur dan situasi Korea yang rentan" adalah kata-kata yang diwahyukan.

30 Perang Rusia-Jepang dimulai pada 6 Februari 1904 dan dalam perang singkat serta membawa bencana ini, Rusia menderita serangkaian kekalahan di tangan Jepang. Pada akhirnya, pendudukan Jepang atas Korea dikukuhkan dalam Perjanjian Portsmouth (AS) pada 5 September 1905, dan Rusia kembali dipukul mundur hingga ke Sungai Amur. (SMT)

31 Nubuat ini terpenuhi dengan cara lain pada tahun 1950. Setelah Perang Dunia kedua, Jepang mengalami kemunduran sebagai sebuah "Kekuatan Besar" dan Rusia Soviet muncul sebagai sebuah kekuatan Timur. Sekitar tahun 1920-an, beberapa organisasi Komunis dibentuk di Korea, yang belakangan mendapat pengakuan dari Komintern (Komunis Internasional versi Rusia). Sekali lagi, negara Timur lain yang naik ke puncak kekuasaan adalah Komunis Cina. Korea terbagi menjadi Utara dan Selatan. Korea Utara menginvasi Korea Selatan pada tahun 1950. Negara yang disebut pertama dibantu oleh Komunis Cina dan situasi sekali lagi menjadi sangat rentan bagi Korea. Hubungan antara Korea Utara (Komunis) dan Korea Selatan (demokratis) masih tegang. (SMT).

32 Ketika nubuat ini dibuat, Muzaffar-ud Din Shah duduk dengan aman di takhta Kekaisarannya. Sebuah parlemen dibentuk pada tahun 1905 dan dibuka pada bulan Oktober 1906. Shah meninggal dunia pada 8 Januari 1907, dan putranya, Mirza Muhammad Ali Shah, menggantikannya. Pada masa itu, tanda-tanda pergolakan politik pun muncul. Shah membubarkan Parlemen, di mana kemudian kaum Republikan mengambil alih administrasi negara, dan hal ini menjerumuskan Iran ke dalam perang saudara. Pada akhirnya Shah turun takhta pada 15 Juli 1909, sekitar setahun setelah wafatnya Pendiri Gerakan Ahmadiyah. Segala upaya Shah untuk merebut kembali takhtanya menemui kegagalan. Nubuat ini baru-baru saja terpenuhi dengan cara lain. Pada tahun 1921, Reza Khan merebut takhta Iran dan rezim Pahlavi naik ke puncak kekuasaan. Pada 17 Januari 1979, putranya Muhammad Reza Shah Pahlavi melarikan diri dari negaranya dan hal itu sekaligus menandai berakhirnya rezim Pahlavi. Istana Kaisar Iran menjadi reruntuhan dan tinggal sejarah belaka. (SMT)

33 "Di dalam wahyu Allah, kata *zalzalah* (gempa bumi) sangat sering muncul dan telah dikatakan bahwa gempa bumi ini akan terjadi dalam pola seperti Hari Kiamat, atau dengan kata lain, dapat digambarkan sebagai gempa bumi yang sama hebatnya dengan gempa bumi Hari Kiamat, yang arah rujukan terhadap hal itu telah dibuat dalam ayat: *Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya* (99:1). Namun hingga saat ini, aku belum dapat dengan pasti menerapkan kata ini dalam arti harfiah dan tersuratnya. Sangat mungkin

bahwa hal ini bukanlah sekadar gempa bumi biasa melainkan suatu malapetaka hebat yang bisa jadi membayangkan sebuah pemandangan Hari Kiamat dan yang bandingannya belum pernah disaksikan oleh dunia sebelumnya, serta jiwa dan harta benda mungkin akan mengalami kehancuran yang sangat besar" (*Barahin-i Ahmadiyyah*, vol. v).

34 *Barahin-i Ahmadiyyah*, vol. v, hlm. 120. Gambaran mengenai kata *zalzalah* (gempa bumi) secara jelas ditunjukkan di dalam nubuat itu sendiri, namun untuk kejelasan lebih lanjut, aku mengutip kesaksian dari leksikon Arab. *Lisan al-Arab* menyatakan bahwa menurut Ibnu al-Anbari, *asabath al-qauma al-zalzalatu* berarti ketakutan menimpa kaum tersebut, dan lebih jauh lagi dikatakan bahwa "gempa bumi" memiliki arti bencana-bencana besar dan berbagai kemalangan yang mengerikan.

35 Rujukan tersebut adalah kepada Perang Dunia 1. Edisi pertama dari buku ini diterbitkan pada bulan Januari 1918. (SMT)

36 David Smith menulis: (Nicholas II) "Tsar itu keras kepala. 'Biar setiap orang tahu,' ujarnya di awal masa pemerintahannya, 'bahwa aku akan mencurahkan seluruh kekuatanku untuk kebaikan rakyatku, tetapi bahwa aku akan menegakkan prinsip autokrasi sekuat dan seteguh yang telah dilakukan oleh ayahandaku yang selalu dirindukan.'" (*Russia of the Tsars, 1796-1917*, hlm. 101. Diterbitkan oleh Ernest Benn Limited, London, Edisi 1971).

37 Pada saat deklarasi Perang Dunia Pertama, kesetiaan rakyat Rusia kepada Tsar berada di puncaknya. David Smith

mengatakan: "Namun, ironisnya efek pertama dari deklarasi perang tersebut adalah luapan besar kesetiaan rakyat Rusia kepada Tsar. Ketika ia tampil bersama Alexandra di balkon Istana Musim Dingin, kerumunan yang sangat besar memenuhi seluruh alun-alun dan semua jalanan di sekitarnya. Saat melihat sang Kaisar, sebuah aliran listrik seolah mengalir melalui massa rakyat tersebut; teriakan 'hurrah' yang lantang memenuhi udara. Spanduk-spanduk dan plakat-plakat, yang bertuliskan kata-kata 'Hidup Rusia dan perjuangan bangsa Slavia' diturunkan ke tanah, dan seluruh kerumunan itu, bagaikan satu orang, bersujud di hadapan sang Kaisar. Ia mencoba untuk berbicara, mengangkat tangannya: barisan depan berusaha mendiamkan yang lain, tetapi tidak ada yang terdengar di tengah sorak-sorai dan gemuruh kerumunan yang memekakkan telinga. Sang Kaisar berdiri sejenak dengan kepala tertunduk, diliputi oleh kekhidmatan momen tersebut, ketika Tsar dan rakyatnya menjadi satu. Kemudian ia berbalik perlahan dan masuk ke dalam apartemennya" (Ibid., hlm. 124). (SMT) Belakangan, Nicholas II diizinkan untuk bergabung kembali dengan keluarganya di Tsarskoe Selo. Akan tetapi, pada Juli 1918, di Ekaterinburg, tempat keluarga kerajaan itu pada akhirnya ditahan oleh kaum Bolshevik, mereka semua dibantai di ruang bawah tanah. (SMT)

38 *Jang-i Muqaddas*, hlm. 293, 294 (Diterbitkan pada 15 Juni 1893).

39 Di dalam bukunya, *Androona Bible*, ia memang menyebut Nabi Suci dengan nama tersebut. (SMT)

BAB X TUDUHAN TERHADAP ALMASIH YANG DIJANJIKAN

"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam (Islam) kepadamu, Engkau bukan seorang mukmin.[1]

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri.[2]

Awal Mula Takfir

Seperti yang telah aku sebutkan sebelumnya, klaim sebagai seorang *mujaddid* (pembaru) oleh Pendiri Gerakan Ahmadiyah pada umumnya diterima oleh umat Islam di India. Bahkan Maulwi Muhammad Hussain dari Batala, yang kelak menjadi musuhnya yang paling keras, memberikan baiat terhadap klaim tersebut. Ia secara terbuka mengakui bahwa buku seperti *Barahin-i Ahmadiyyah* tidak ada tandingannya dalam sejarah Islam. Namun, badai penentangan muncul menentangnya ketika Sang Pendiri menyatakan bahwa Nabi Isa telah wafat secara

wajar, dan karena keserupaannya dengan Nabi Isa, janji tentang kedatangan Almasih di tengah umat Islam telah tergenapi pada diri beliau. Maulwi Muhammad Hussain pada mulanya adalah pendukung terbesar Sang Pendiri, tetapi ia pulalah yang akhirnya menjadi penentang terbesarnya. Keyakinan tentang kewafatan Nabi Isa, dan kedatangan seseorang yang menyerupainya, berdasarkan nubuatan tentang turunnya beliau yang tercatat dalam Hadis, bukanlah hal-hal yang dapat memicu para ulama untuk menghasut kaum muslimin pada umumnya agar menentang Sang Pendiri, sehingga sikap yang sama sekali berbeda pun diambil. Alih-alih mendiskusikan poin-poin tersebut, atau menjadikannya sebagai dasar fatwa mereka, pernyataan kekafiran (*fatwa kufr*) justru dikeluarkan dengan melontarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadap beliau. Dengan cara ini, orang-orang yang disebut sebagai penjaga agama memecah belah kaum mukminin dan menghancurkan solidaritas Islam. Al-Qur'an telah menyatakan dengan jelas: Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam Islam (Assalamu 'Alaikum): Engkau bukan seorang mukmin. Nabi Suci menyatakan ketidaksenangan beliau yang sangat mendalam atas pembunuhan seseorang setelah ia mengucapkan Kalimat Syahadat hanya karena kecurigaan bahwa ia mengucapkannya untuk menyelamatkan nyawanya. "Apakah engkau telah membelah dadanya?" sabda Nabi kepada orang yang bersalah melakukan pelanggaran ini. Namun, para maulwi kita tidak memedulikan salam Islam maupun kesaksian Kalimat Syahadat, tidak pula keimanan pada rukun iman, penerimaan terhadap Nabi Muhammad sebagai *Khatamun Nabiyyin*, maupun kepatuhan pada rukun-rukun Islam seperti

shalat, puasa, sedekah, dll. Namun, saat mereka melihat stempel seorang maulwi di bawah Pernyataan Sesat tersebut, mereka langsung mengikutinya tanpa berpikir panjang atau tanpa pemahaman.

Tuduhan Yang Dijadikan Dasar Untuk Pernyataan Sesat

Sifat dan keabsahan tuduhan-tuduhan ini dapat dinilai dari poster berikut yang diterbitkan oleh Sang Pendiri di Delhi pada tanggal 2 Oktober 1891 M:

> "Aku telah mendengar bahwa beberapa ulama terkemuka di kota ini menyebarluaskan tuduhan palsu terhadapku yang menyatakan bahwa aku mengklaim kenabian, dan bahwa aku tidak mengimani malaikat, surga dan neraka, keberadaan Jibril, Lailatul Qadar, mukjizat, serta Mi'raj Nabi Suci. Jadi, untuk memberitahukan kebenaran ini kepada semua orang, aku dengan ini menyatakan secara terbuka bahwa semua itu adalah murni rekayasa. Aku bukanlah seorang pengklaim kenabian, bukan pula penyangkal mukjizat, malaikat, Lailatul Qadar, dll. Sebaliknya, aku mengakui keimanan pada semua hal yang termasuk dalam rukun iman Islam dan, sesuai dengan keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah, aku mengimani hal-hal yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis, dan aku meyakini bahwa setiap pengklaim kenabian dan kerasulan sesudah junjungan dan majikan kita, Muhammad Mustafa saw., rasul yang terakhir, adalah seorang pendusta dan orang kafir. Aku sangat meyakini bahwa wahyu Ilahi, yang dianugerahkan kepada para

rasul, dimulai dari Adam, manusia pilihan Tuhan, dan berakhir pada Utusan Allah, Muhammad Mustafa saw. Setiap orang hendaknya menjadi saksi atas pernyataan ini dan Allah, Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Mendengar, adalah saksi terbesar dari segalanya bahwa aku menyatakan keimananku pada semua doktrin tersebut, yang dengan menerimanya, bahkan seorang kafir pun menjadi seorang muslim, dan seorang pengikut agama lain juga langsung dinyatakan sebagai seorang muslim."

Demikian pula, dalam sebuah pidato yang disampaikan di Masjid Jami pada tanggal 23 Oktober 1891, dan diterbitkan dengan judul *Wajib al-I'lan*, beliau menyatakan:

"Tuduhan-tuduhan lain dilontarkan kepadaku bahwa aku adalah seorang penyangkal Lailatul Qadar, mukjizat, dan Mi'raj, serta bahwa aku juga seorang pengklaim kenabian dan penyangkal Finalitas Kenabian. Semua tuduhan ini tidak benar dan sepenuhnya keliru. Dalam semua masalah ini, keyakinanku sama dengan keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah lainnya, dan berbagai keberatan terhadap buku-bukuku, *Taudhih-i Maram* dan *Izalah-i Auham*, sepenuhnya adalah kesalahan para pencari-cari kesalahan itu sendiri. Sekarang aku membuat pernyataan yang gamblang di hadapan kaum muslimin di rumah Allah ini tentang hal-hal berikut: bahwa aku adalah orang yang mengimani Finalitas Kenabian (*Khatmun Nubuwwah*) dari Penutup para Nabi (*Khatamul Anbiya*), dan aku menganggap orang yang menyangkal Finalitas Kenabian sebagai orang sesat

dan keluar dari pangkuan Islam. Demikian pula aku beriman kepada malaikat, mukjizat, Lailatul Qadar, dll."[3]

Kegigihan Para Maulwi Pada Pernyataan Sesat

Para pembaca mungkin berpikir bahwa, mungkin setelah pengumuman yang jelas ini, para maulwi telah menarik kembali fatwa mereka. Namun, stempel orang-orang yang disebut maulwi tersebut diberikan pada pernyataan sesat itu ketika hati mereka telah tertutup. Sebagai tanggapan atas poster di atas, sebuah poster lain diterbitkan oleh Maulwi Muhammad Hussain dari Batala pada 18 Oktober 1891 yang di dalamnya dinyatakan:

> "Masyarakat muslim pada umumnya harus menganggapnya sebagai pendusta dalam berbagai klaimnya, dan pernyataannya dalam poster tertanggal 2 Oktober 1891 harus dianggap sebagai suatu upaya kamuflase (*taqiyah*) dan kemunafikan (*nifaq*)."[4]

Ini adalah salah satu contoh kesalehan para maulwi tersebut. Seseorang dengan sumpah yang sungguh-sungguh menyatakan bahwa ia bukanlah pengklaim kenabian dan bukan penyangkal Lailatul Qadar (Malam Keagungan), mukjizat, dan malaikat, serta bahwa ia memegang keyakinan yang sama dengan keyakinan yang dipegang oleh *Ahlussunnah wal Jamaah*, tetapi mungkin para maulwi itu telah membelah dadanya dan melihat bahwa semua itu dilakukan karena kemunafikan. Kefanatikan mungkin tidak bisa lebih buruk lagi dari ini. Akan tetapi, pertanyaan yang dapat diajukan adalah, tulisan-tulisan Almasih yang

Dijanjikan mana yang sebenarnya menjadi dasar para maulwi menghubungkan klaim kenabian kepadanya, karena ini adalah tuduhan terbesar mereka. Tulisan-tulisan yang mereka kutip berasal dari dua bukunya, yaitu *Taudhih-i Maram* dan *Izalah-i Auham*. Kata-kata dari *Taudhih-i Maram* berikut ini dianggap sebagai dasar klaim kenabiannya:

> "Di sini, jika timbul keberatan bahwa orang yang menyerupai Almasih seharusnya juga seorang nabi karena Almasih itu sendiri adalah seorang nabi, tanggapan untuk hal ini, yang pertama adalah, bahwa Nabi Suci kita tidak menjadikan kenabian sebagai syarat bagi Almasih yang akan datang, melainkan telah menyatakan dengan jelas bahwa ia akan menjadi seorang muslim dan terikat oleh hukum Al-Qur'an seperti kaum muslimin pada umumnya. Ia tidak akan mengatakan apa pun kecuali 'Aku adalah seorang muslim dan pemimpin mereka'. Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa hamba yang lemah ini telah dibangkitkan oleh Allah swt., untuk umat ini dalam kapasitas sebagai seorang *muhaddats*, dan seorang *muhaddats* dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi. Meskipun tidak mencapai taraf kenabian yang sempurna, namun ia adalah nabi secara parsial, karena ia dikaruniai anugerah untuk diajak bicara oleh Tuhan, dan hal-hal gaib disingkapkan kepadanya dan, sama seperti wahyu yang turun kepada para rasul dan nabi, wahyunya juga dibebaskan dari campur tangan setan, dan inti sebenarnya dari Syariat diungkapkan kepadanya dan ia diutus sama seperti para nabi, dan merupakan suatu kewajiban baginya, seperti halnya para nabi, untuk

> mengumumkan klaim-klaimnya dengan lantang, dan siapa pun yang menolaknya layak mendapatkan hukuman pada tingkatan tertentu. Kenabian tidak bermakna lain kecuali bahwa tanda-tanda di atas ditemukan pada dirinya.

Jika diperdebatkan bahwa pintu kenabian telah ditutup dan bahwa segel telah dipasang pada wahyu yang turun kepada para nabi, aku menyatakan bahwa pintu kenabian belum ditutup dalam segala aspeknya, segel pun tidak disematkan pada setiap bentuk wahyu. Sebaliknya, pintu-pintu wahyu dan kenabian secara parsial telah terbuka bagi umat ini sejak saat itu. "Bahwa jenis kenabian yang akan terus berlanjut selamanya, bukanlah kenabian yang sempurna... yang dengan kata lain disebut *muhaddatsiyyah* dan ini dapat dicapai dengan mengikuti manusia yang paling agung dan paling sempurna, yakni Nabi Suci Muhammad, perwujudan dari seluruh keutamaan kenabian yang sempurna saw..

Sekarang, semoga Allah memberimu petunjuk, dan renungkanlah dalam-dalam bahwa seorang nabi adalah seorang *muhaddats* dan *muhaddats* adalah seorang nabi dalam pengertian bahwa ia memiliki salah satu dari berbagai tanda kenabian. Utusan Allah diriwayatkan telah bersabda bahwa sekarang tidak ada yang tersisa dari kenabian, kecuali *mubasyirat* (kabar gembira); dengan kata lain, dari tanda-tanda kenabian hanya tersisa satu jenis, yaitu *mubasyirat* seperti mimpi yang benar, *rukyah* yang benar, dan wahyu yang turun kepada orang-orang pilihan dari kalangan para wali (*auliya*). Dan itu merupakan cahaya yang turun ke dalam kalbu orang-orang yang berhati lembut.

Jadi, perhatikanlah hal ini, wahai kritikus terpelajar dan pemilik wawasan, apakah pintu kenabian telah tertutup sepenuhnya karena hal ini. Sebaliknya, hadis tersebut membuktikan bahwa kenabian sempurna yang berisi wahyu Syariat telah benar-benar terputus, tetapi kenabian yang tidak mengandung apa-apa selain *mubasyirat* akan tetap ada sampai Hari Kiamat dan tidak akan pernah terputus. Engkau mengetahui dan telah membaca dalam buku-buku Hadis bahwa mimpi kenabian adalah satu per empat puluh enam bagian dari kenabian yang sempurna. Dengan demikian, bila mimpi yang benar bisa berkedudukan begitu tinggi, bagaimana posisi wahyu yang turun ke dalam kalbu para *muhaddats*? Intisari dari pembicaraanku adalah ini, bahwa pintu-pintu kenabian secara parsial senantiasa terbuka. Akan tetapi, kenabian semacam ini tidak lain hanyalah kabar gembira, peringatan, laporan tentang hal-hal gaib, pemahaman Al-Qur'an yang mendalam, dan makrifat Ilahi. Kami mengimani bahwa kenabian, yang telah paripurna dan utuh serta memiliki semua keunggulan wahyu, telah berakhir sejak ayat ini diturunkan: Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi."[5]

Jelas dari kutipan di atas bahwa beliau hanya mengklaim diri sebagai seorang *muhaddats*. Tentu saja seorang *muhaddats* dalam satu pengertian juga disebut sebagai nabi. Alasannya juga telah diberikan oleh beliau, bahwa seorang *muhaddats* memiliki kesamaan dengan beberapa atribut kenabian. Pintu kenabian memang telah ditutup, tetapi tidak dalam segala hal, sehingga sama sekali tidak ada keberkahan kenabian yang tersisa. Suatu

bagian dari kenabian, yaitu *mubasyirat*, terus berlanjut di dalam umat ini menurut Hadis, dan penerima bagian ini telah disebut sebagai nabi parsial (*juzwi nabi*). Namun, telah dijelaskan pula bahwa nabi parsial hanya bermakna seorang *muhaddats* dan bukan seorang nabi. Kenabian yang sempurna dan utuh menurut beliau telah terputus. Menjadikan pernyataan ini sebagai dasar klaim kenabian dan bersikeras bahwa, terlepas dari penjelasan yang gamblang bahwa pernyataan ini tidak mengandung makna yang disematkan kepadanya oleh para penentang, bukanlah suatu sikap yang dapat diharapkan dari seorang yang bertakwa. Poin ini lebih lanjut diperjelas dalam *Izalah-i Auham* yang di dalamnya beliau menulis:

> "Pertanyaan: Apakah di dalam pamflet *Fath-i Islam* telah diajukan klaim kenabian?
>
> "Tanggapan: Tidak ada klaim sebagai seorang nabi, melainkan klaim sebagai seorang *muhaddats* telah diajukan dan ini telah dikemukakan berdasarkan perintah Allah. Selanjutnya, tidak diragukan lagi bahwa *muhaddatsiyyat* juga mengandung porsi yang kuat dari kenabian. Dalam hal ini, apabila *rukyah* yang baik merupakan satu per empat puluh enam bagian dari kenabian, maka jika *muhaddatsiyyat*, yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an bersama dengan kenabian dan kerasulan dan yang laporannya juga terdapat di dalam *Shahih Bukhari*, disebut kenabian metaforis atau dianggap sebagai porsi yang kuat dari kenabian, lalu apakah hal ini setara dengan klaim kenabian?[6]
>
> "Pemilik kenabian sempurna (*nubuwwah tammah*) tidak akan pernah bisa menjadi seorang pengikut (*ummati*). Dan

jika seseorang disebut rasul Tuhan yang sempurna, tindakannya menjadi pengikut seutuhnya dari, dan patuh (*muthi'*) kepada nabi lain sepenuhnya dilarang menurut ajaran yang jelas dan tersurat dari Al-Qur'an dan Hadis. Allah berfirman: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah (4:64). Dengan kata lain, setiap rasul diutus untuk menjadi seorang yang ditaati (*mutha'*) dan seorang imam. Ia tidak diutus untuk tujuan menjadi patuh dan tunduk kepada orang lain. Tentu saja, seorang *muhaddats*, yang termasuk di antara orang-orang yang diutus (*mursalin*), adalah seorang pengikut juga, dan sekaligus nabi dalam arti yang tidak sempurna. Ia adalah seorang pengikut, karena ia sepenuhnya patuh pada Syariat utusan Allah dan merupakan penerima cahaya dari lentera kerasulannya, dan ia adalah nabi karena Tuhan berinteraksi dengannya sebagaimana Dia berinteraksi dengan para nabi. Tuhan telah menciptakan seorang *muhaddats* sebagai perantara (*barzakh*) antara para nabi dan umat. Walaupun ia adalah pengikut yang sempurna, ia dalam satu pengertian juga merupakan seorang nabi."[7]

"Selain itu, finalitas Nabi Suci kita menghalangi kedatangan nabi yang lain. Batasan ini sesungguhnya tidak berlaku bagi seorang rasul yang menerima cahayanya dari lentera kenabian Muhammad saw., dan tidak memiliki kenabian yang sempurna. Dengan kata lain, ia juga seorang *muhaddats* karena atas dasar kepengikutan dan keadaannya yang fana di dalam Rasul (*fana-fir-rasul*), ia tercakup di dalam wujud *Khatamul Mursalin* (Penutup para Rasul)

karena suatu bagian tidak akan pernah berada di luar keseluruhannya."[8]

Tulisan-tulisan ini juga mendukung kesimpulan pertama. Beliau telah berulang kali memperjelas poin bahwa klaim beliau bukanlah klaim kenabian melainkan klaim *muhaddatsiyyah*, dan seorang *muhaddats* dalam satu pengertian adalah seorang nabi karena ia mewarisi beberapa sifat para nabi. Namun, telah dijelaskan poin bahwa beliau hanya dapat disebut nabi dalam arti metaforis, atau karena beliau telah mencapai tahap lebur dalam diri rasul (*fana-fir-rasul*). Dengan demikian, orang-orang yang telah menyatakan beliau sebagai nabi berdasarkan tulisan-tulisan ini telah melontarkan tuduhan palsu terhadap beliau. Jika hal ini sebelumnya tidak dilakukan dengan sengaja, maka merupakan tindakan yang pantas untuk menarik kembali tuduhan ini ketika sang penulis secara terbuka menyatakan bahwa dengan menggunakan kata-kata semacam itu beliau sama sekali tidak bermaksud untuk menjadi pengklaim kenabian. Sebaliknya, beliau meyakini bahwa kenabian telah berakhir bersama Nabi Suci Muhammad dan bahwa setelah beliau, seorang pengklaim wahyu kenabian atau penyangkal Finalitas Kenabian dianggap oleh beliau sebagai seorang yang sesat dan berada di luar pangkuan Islam. Kegigihan para penentang atas tuduhan mereka dan penegasan mereka bahwa Sang Pendiri mengatakan semua itu sebagai bentuk kemunafikan adalah sebuah kebohongan belaka. Sikap ini semata-mata diambil agar masyarakat muslim pada umumnya menganggap beliau sebagai seorang kafir, tidak mendengarkan ucapan beliau, dan menahan diri dari membaca

tulisan-tulisan beliau. Bahkan setelah hal ini, Sang Pendiri terus mengulangi hal yang telah beliau sampaikan di atas, namun sungguh disayangkan, para maulwi menganggap tindakan mengubah pandangan mereka dan menerima kebenaran yang nyata sebagai suatu penghinaan. Pada tahun 1892, beliau kembali menulis:

> "Mengenai tuduhan-tuduhan ini, aku telah berulang kali memberikan penjelasan dan telah memberi tahu mereka makna dari tulisan-tulisanku. Tidak ada pernyataan sesat yang ditemukan di dalamnya, aku pun tidak mengajukan klaim kenabian, tidak pula mengeluarkan diriku dari umat Muhammad, serta aku bukanlah penyangkal mukjizat, malaikat, dan Malam Keagungan (Lailatul Qadar). Aku mengimani bahwa Nabi Suci adalah *Khatamun Nabiyyin* (Penutup para Nabi) dan aku mengetahui dengan keyakinan yang sempurna serta memiliki iman yang teguh bahwa Nabi kita saw., adalah Penutup para Nabi (*Khatamul Anbiya*) dan tidak ada satu pun nabi, baik yang baru maupun yang lama, akan muncul setelah beliau untuk umat ini, serta tidak satu pun titik atau iota dari Quran Suci yang akan dihapuskan. Tentu saja, akan muncul para *muhaddats* yang diajak bicara oleh Allah swt., dan mereka memiliki sebagian sifat kenabian sempurna melalui jalan *zill* (bayangan). Berdasarkan alasan-alasan tertentu, mereka diwarnai dengan corak beberapa keunggulan kenabian. Dan aku adalah salah satu dari mereka."[9]

Penggunaan Istilah Nabi Secara Metafora

Sejak awal, telah menjadi keyakinan Almasih yang Dijanjikan bahwa para *muhaddats* diajak bicara oleh Tuhan, dikaruniai beberapa sifat kenabian sempurna melalui jalan *zill*, dan diwarnai dengan corak kenabian. Oleh karena itu, kata nabi dapat diterapkan pada mereka secara metafora. Mereka secara parsial dianugerahi semacam kenabian, atau mereka memperoleh semacam kenabian *zilli* atau *buruzi* melalui pantulan matahari kenabian (*aftab-i nubuwwat*) di dalam cermin kalbu mereka. Kedudukan (*maqam*) ini dapat dicapai dengan cara fana di dalam rasul (*fana-fir-rasul*). Keyakinan ini telah diungkapkan oleh beliau dalam buku paling awalnya, *Barahin-i Ahmadiyyah*, dan pandangan yang sama juga merupakan pandangan para ulama salaf yang saleh dari umat ini. Dan di masa sekarang, seperti yang telah aku jelaskan sebelumnya (pada Bab III), Mujaddid Alf Tsani dan Syah Waliyullah dari Delhi juga secara terang-terangan telah mengemukakan pandangan ini. Namun bagi orang-orang yang disebut ulama di zaman ini, yang telah menjauh dari hakikat dan inti Islam, pernyataan-pernyataan sederhana ini tampak bagi mereka sebagai klaim kenabian, terlepas dari fakta bahwa Sang Pendiri telah dengan jelas menulis di tempat yang sama bahwa klaim beliau bukanlah kenabian melainkan klaim *muhaddatsiyyah*. Para pengamat yang dangkal itu tidak memedulikan fakta-fakta yang ada dan malah bersikeras mempertahankan kutukan kesesatan mereka. Terlepas dari berbagai penjelasan Sang Pendiri, mereka tetap menyebut beliau seorang munafik dan dengan demikian menambah kembali noda hitam pada karakter mereka sendiri.

Kelompok Ekstremis Dari Kalangan Pengikut

Anehnya, kelompok lain yang menyebut diri mereka sebagai pengikut beliau, kini juga melontarkan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh para penentang beliau, dengan satu perbedaan ini: mereka menegaskan bahwa Sang Pendiri memang mengklaim sebagai seorang nabi, namun sebelum tahun 1901 beliau belum menyadari kenabiannya, sehingga tulisan-tulisan sebelum masa itu, yang memuat penyangkalan tentang kenabian, telah dihapuskan dan berargumen menggunakan tulisan-tulisan tersebut adalah sebuah kesalahan, dan bahwa Almasih yang Dijanjikan telah mengubah keyakinannya mengenai kenabian pada tahun 1901 melalui penerbitan risalah *Ek Ghalati Ka Izalah*. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan baik oleh kawan maupun lawan beliau sebelum Mian Mahmud Ahmad, putra Sang Pendiri, mengemukakan pandangan ini. Selama masa hidup Sang Pendiri maupun mendiang Maulana Nuruddin, penerus pertama Sang Pendiri, tidak seorang pun sempat berpikir sejenak pun bahwa telah terjadi perubahan pada klaim Sang Pendiri di tahun 1901 atau bahwa berargumen dari tulisan-tulisan beliau sebelum tahun 1901 itu keliru. Berdasarkan wahyu Ilahi, Hazrat Mirza memiliki keserupaan yang amat kuat dengan Nabi Isa. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bila muncul sebuah kelompok ekstremis di antara para pengikut beliau yang akan meninggikan kedudukan beliau dari martabat seorang *mujaddid* menjadi seorang nabi sebagaimana yang telah terjadi pada kasus Nabi Isa yang martabatnya ditinggikan dari taraf kenabian menjadi taraf ketuhanan. Kata putra Tuhan, yang digunakan Nabi Isa secara

metafora, pada akhirnya menjadi sumber dari segala kesesatan. Demikian pula dalam kasus Almasih kedua ini, kata-kata yang telah beliau gunakan secara metafora, dan telah beliau bantah penerapannya terhadap diri beliau dalam makna harfiahnya, justru diterima dalam makna hakikinya, dan dengan demikian fondasi untuk sebuah keyakinan yang keliru pun diletakkan.

Koreksi Suatu Kesalahan

Bahkan poster *Ek Ghalati Ka Izalah* (Koreksi Suatu Kesalahan), sama sekali tidak memiliki secercah bukti atas penegasan bahwa Sang Pendiri telah melakukan perubahan pada klaimnya yang terdahulu. Almasih yang Dijanjikan tidak mengoreksi kesalahannya sendiri di dalam poster ini, melainkan kesalahan dari seorang muridnya yang tidak menelaah buku-buku beliau secara saksama, dan juga tidak memiliki pengetahuan yang utuh mengenai klaim-klaim serta argumen beliau. Oleh sebab itu, poster tersebut diawali dengan kata-kata ini:

> "Sebagian orang dari kalangan murid-muridku, yang memiliki pemahaman yang minim tentang klaimku beserta argumen-argumennya, yang belum membaca buku-bukuku secara menyeluruh, maupun menetap bersamaku dalam waktu yang cukup lama untuk menyempurnakan keilmuan mereka, terkadang (mengeluarkan pernyataan-pernyataan) untuk menanggapi berbagai keberatan dari pihak penentang—pernyataan-pernyataan yang benar-benar bertentangan dengan fakta-fakta yang ada."[10]

Kata-kata di atas secara jelas mengisyaratkan bahwa sama sekali tidak ada sebutan di sana tentang penghapusan buku-buku beliau, maupun perubahan pada keyakinan beliau. Sebaliknya, seseorang yang cukup awam terhadap buku-buku beliau telah melakukan kesalahan dalam menyampaikan perkaranya. Mengenai apa kesalahan tersebut, hal itu menjadi jelas dengan membaca poster ini. Para ulama penentang juga telah menyalahartikan tulisan-tulisan beliau saat beliau menyatakan bahwa beliau adalah seorang *muhaddats* dan seorang *muhaddats* dalam satu pengertian adalah seorang nabi, dengan kata lain, secara parsial atau secara metafora, dan bahwa kenabian *buruzi* diraih oleh para pengikut Nabi Suci yang sempurna di dalam umat ini dengan jalan mencapai taraf fana di dalam Rasul (*fana-fir-rasul*). Dari penjelasan tersebut, mereka mengambil kesimpulan yang salah bahwa Sang Pendiri mengklaim sebagai seorang nabi dalam arti istilah yang sebenarnya. Alasan atas semua ini adalah karena mereka sendiri telah teramat jauh dari realitas kelembagaan kenabian dan telah kehilangan iman bahwa dengan mengikuti Nabi Muhammad, seseorang dapat dikaruniai anugerah untuk diajak bicara oleh Tuhan di dalam umat ini. Apa pun yang dikatakan oleh murid Sang Pendiri yang tidak berpengetahuan itu, kurang lebih bermuara pada pandangan yang sama seperti pandangan para penentang. Oleh sebab itulah, Sang Pendiri memperjelas poin ini kepadanya. Inti sari dari seluruh permasalahan ini dapat ditemukan pada beberapa untai kata tempat beliau menulis, setelah mengutip ayat *Khatamun Nabiyyin* dan hadis *la nabiyya ba'di*:

> "Terdapat sebuah nubuatan di dalam ayat ini yang tidak disadari oleh para penentang kita. Yakni, Allah swt., menyatakan di dalam ayat ini bahwa sesudah Nabi Suci saw., pintu-pintu kenabian telah ditutup untuk selamanya.... Seluruh pintu kenabian telah tertutup kecuali pintu *Sirat-i-Siddiqi*; yaitu, pintu fana ke dalam diri Rasul (*fana-fir-rasul*). Dengan demikian, siapa pun yang datang melaluinya menuju Tuhan akan dibalut melalui jalan *zill* (bayangan) dengan jubah kenabian Muhammad yang sama."

Beliau lebih lanjut telah menjelaskan ayat *Khatamun Nabiyyin* dengan cara berikut:

> "Ayat ini bermakna bahwa Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki pun di dunia ini melainkan beliau adalah bapak kaum laki-laki di kehidupan akhirat kelak, karena beliau adalah Penutup para Nabi (*Khatamun Nabiyyin*) dan tidak ada jalan yang tersisa untuk (menerima) rahmat Tuhan tanpa perantaraan beliau."[11]

Makna Finalitas Kenabian - Sang Pendiri Tidak Mengubah Pandangannya Tentang Subjek Ini

Selain dari ini, setelah tahun 1901, beliau menyampaikan penjelasan yang sama tentang ayat *Khatamun Nabiyyin* sebagaimana yang telah beliau sampaikan sebelum waktu tersebut. Akan tetapi, seandainya ada suatu perubahan yang terjadi pada isu penting ini, penekanan yang besar tentu telah diberikan padanya oleh beliau karena hingga saat itu beliau telah

membenarkan ijmak dari umat ini, bahwa tidak ada satu nabi pun yang akan muncul setelah Nabi Suci Muhammad.

("Setiap kenabian telah berakhir bersama beliau." Ini merupakan sebaris bait dari salah satu syair Sang Pendiri. Tidak hanya di sepanjang masa hidup beliau, tetapi hingga tahun 1912, baris ini senantiasa tertulis di bagian atas halaman depan mingguan *Badr* (Qadian).

Seandainya beliau berniat memajukan suatu keyakinan baru yang bertentangan dengan ijmak umat, semestinya beliau akan mengatakan secara terbuka bahwa, sejauh ini, penjelasan apa pun yang telah diberikan kepada kata *Khatamun Nabiyyin* oleh beliau maupun oleh ulama Islam lainnya, adalah keliru dan bahwa Al-Qur'an serta Hadis bertentangan dengan pandangan ini. Namun, tidak ada satu patah kata pun di dalam tulisan-tulisan beliau yang mengarah pada hal tersebut. Sebaliknya, terdapat pernyataan-pernyataan dalam tulisan-tulisan beliau pada masa-masa berikutnya, yang kurang lebih menggunakan kata-kata yang sama seperti yang beliau gunakan sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa tidak pernah ada perubahan semacam itu pada pandangan-pandangan beliau. Cukuplah di sini untuk mengutip dua referensi semacam itu. Ketika membahas keyakinan-keyakinannya di dalam bukunya *Mawahib al-Rahman*, yang diterbitkan pada tahun 1903, beliau menulis:

> "Tuhan berinteraksi dan berkomunikasi dengan wali-Nya (*auliya*) di dalam umat ini dan mereka diwarnai dengan corak kenabian, tetapi mereka bukanlah nabi yang hakiki, karena Al-Qur'an telah menyempurnakan segala kebutuhan Syariat. Dan mereka tidak diberikan apa pun kecuali

> pemahaman Al-Qur'an yang mendalam, mereka pun tidak menambahkan atau mengurangi sesuatu pun darinya."[12]

Telah disampaikan dengan jelas di sini bahwa meskipun para wali (*auliya*) dari umat ini diwarnai dengan corak para nabi serta diajak bicara dan disapa oleh Tuhan, mereka sesungguhnya bukanlah nabi. Alasannya adalah bahwa Al-Qur'an telah menyempurnakan persyaratan-persyaratan Syariat dan tidak ada lagi kebutuhan akan nabi yang lain. Kini, seseorang yang mendakwa dirinya sebagai nabi tidak mungkin mengatakan bahwa kesempurnaan Al-Qur'an mencegah datangnya nabi lain, karena ini juga merupakan pencegahan terhadap dirinya untuk menjadi seorang nabi. Dengan demikian, prinsip yang telah beliau tetapkan adalah bahwa kesempurnaan Syariat Al-Qur'an merupakan penghalang bagi kedatangan nabi baru. Oleh karena itu, tidak seorang pun, kecuali seorang penyangkal kesempurnaan Al-Qur'an, yang dapat mengemukakan pandangan tentang keberlanjutan kenabian. Demikian pula, beliau menulis di tempat lain:

> "Dan kenabian telah terputus setelah Nabi Suci kita saw.... dan bersama beliau, silsilah para rasul telah terputus dan tidak ada yang tersisa setelah beliau kecuali kekerapan komunikasi (Ilahi)."[13]

Jelas bahwa penulis baris-baris ini telah secara terbuka mengakui berakhirnya kelembagaan kenabian dan kerasulan dan bahwa setelah berakhirnya hal ini, apa yang tersisa hanyalah kelimpahan komunikasi Ilahi. Oleh karena itu, menurut beliau,

kenabian dan kekerapan komunikasi Ilahi bukanlah hal yang sama. Beliau juga telah menyatakan di tempat yang sama:

> "Aku telah disebut sebagai nabi utusan Tuhan secara metafora, dan bukan secara hakiki."[14]

Dalam *Istifta* yang sama, beliau juga telah menulis di tempat lain: "Kenabianku tidak bermakna kenabian yang telah disebutkan di dalam Kitab-Kitab Suci terdahulu."[15]

Keyakinannya Tetap Tidak Berubah Sebelum Dan Sesudah 1901

Aku tidak ingin memperpanjang pembahasan ini. Aku telah mengupas poin-poin ini secara terperinci di dalam bukuku, *Al-Nubuwwat fil-Islam* (Kenabian di dalam Islam) dan akan meminta pembaca untuk menelaahnya demi memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Akan tetapi, Sang Pendiri menafsirkan *Khatamun Nabiyyin* dan *Khatmun Nubuwwah* dalam makna yang sama baik sebelum maupun sesudah tahun 1901. Yakni, bahwa kenabian telah terputus pada Nabi Suci Muhammad, meskipun rahmat beliau senantiasa berlanjut di dalam umatnya dalam bentuk interaksi dan komunikasi Ilahi, dan bahwa melalui jalan *zill* (bayangan) serta dengan lebur ke dalam diri Nabi Suci, seseorang memperoleh keberkahan kenabian. Di kedua periode tersebut, yaitu sebelum dan sesudah 1901, beliau mengatakan bahwa jenis kenabian yang diperoleh seseorang melalui fana di dalam Rasul, pada hakikatnya bukanlah kenabian sejati, melainkan kenabian dalam arti metaforis

semata. Lebih lanjut, di kedua periode tersebut, beliau mengatakan bahwa keyakinan beliau mengenai Finalitas Kenabian adalah sama dengan keyakinan para ulama salaf yang saleh. Referensi sebelum tahun 1901 telah dikutip sebelumnya dan di dalam buku terakhirnya beliau menulis:

> "Tuhan tidak memaksudkan apa-apa dengan kenabianku kecuali kelimpahan interaksi dan komunikasi Ilahi dan hal itu diakui oleh para ulama Ahlussunnah. Dengan demikian, ini tidak lain hanyalah perdebatan kata-kata belaka."[16]

Kata-kata ini juga mengindikasikan dengan jelas bahwa Sang Pendiri tidak mengubah keyakinan beliau perihal kenabian. Sebelum tahun 1901, beliau mengatakan bahwa keyakinan beliau adalah keyakinan para ulama salaf yang saleh, dan setelah tahun 1901 beliau juga menyatakan hal yang sama, bahwa keyakinan beliau sama seperti keyakinan para ulama Ahlussunnah. Sebelum 1901, beliau mengatakan bahwa seorang *muhaddats* ibarat sebuah perantara (*barzakh*) antara seorang pengikut dan seorang nabi, dan oleh karena itu, kedua aspek (kenabian) tersebut ditemukan di dalam dirinya; yakni, dengan mengikuti Nabi Suci, ia memiliki kedudukan *ummatiyyat* (sebagai pengikut) dan dengan diwarnai oleh corak Nabi Suci, ia dalam satu pengertian memiliki suatu aspek atau keberkahan kenabian.

Sekali lagi, beliau menulis juga di dalam *Al-Wasiyyat* dan *Haqiqat al-Wahy*, karya-karya tulis penting terakhir beliau, bahwa beliau tidak dapat sekadar disebut sebagai nabi. Menurutnya, nabi *ummati* (nabi dari kalangan pengikut) merupakan sebutan lain bagi seorang *muhaddats*. Singkatnya, keyakinan beliau,

sejak awal mula klaim beliau sebagai Almasih yang Dijanjikan (dalam hal ini), tetaplah sama.

Sang Pendiri Telah Meminta Para Pengikutnya Agar Tidak Menjadi Orang-Orang Fanatik Dan Ekstremis

Sang Pendiri telah menasihati para pengikutnya demikian:

> "Telah timbul kegaduhan di kalangan umat Islam akibat penggunaan kata-kata semacam itu, yang semata-mata digunakan melalui jalan perumpamaan (*isti'arah*), dan akibatnya sangat tidak menyenangkan. Oleh karena itu, kata-kata ini seharusnya tidak boleh muncul dalam percakapan umum dan sehari-hari dari para pengikutku. Seseorang hendaknya mengimani dari lubuk kalbunya yang terdalam bahwa kenabian telah berakhir bersama Nabi Suci Muhammad sebagaimana Allah berfirman: *Tetapi dia adalah utusan Allah dan Penutup para Nabi (Khatamun Nabiyyin).* Mengingkari ayat ini, atau memandangnya rendah, pada hakikatnya, sama dengan meninggalkan Islam. Siapa pun yang melampaui batas dalam mengingkarinya berada dalam kondisi yang sama berbahayanya dengan orang yang, seperti kaum Syiah, melampaui batas dalam keyakinan (*i'tiqad*). Harus diketahui bahwa Allah swt., telah mengakhiri semua kenabian dan kerasulan bersama Al-Qur'an dan Nabi Suci."[17]

Keyakinan Pada Lailatul Qadar, Malaikat, Dan Mukjizat

Terdapat pula tuduhan-tuduhan lain yang dilontarkan terhadap Sang Pendiri, bahwa beliau adalah seorang penyangkal Malam Keagungan (Lailatul Qadar), malaikat, mukjizat, dan Mi'raj (Kenaikan Nabi Suci). Ini semua murni rekayasa belaka. Aku telah mengutip kata-kata asli dari Sang Pendiri yang melaluinya beliau menolak tuduhan-tuduhan ini. Beliau mengimani hal-hal tersebut dan mengajarkan hal yang sama kepada Jemaatnya. Kami, penganut Ahmadiyah, beriman kepada Malam Keagungan dan berupaya mencarinya di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Kami memiliki keimanan pada keberadaan malaikat. Kami meyakini mukjizat. Bagi kami, setiap peristiwa dalam kehidupan Nabi Suci Muhammad adalah sebuah mukjizat. Adapun tentang Mi'raj (kenaikan spiritual Nabi Suci), kami menerima pandangan Sayyidah Aisyah, *Ash-Shiddiqah* (wanita yang benar), tentang subjek ini.

Sang Pendiri Tidak Menyatakan Kaum Muslimin Lainnya Sebagai Orang Kafir

Tuduhan lain yang dibawa oleh para penentang Sang Pendiri terhadapnya adalah bahwa beliau menyatakan kaum muslimin lainnya sebagai orang kafir. Hal ini, sekali lagi, semata-mata merupakan suatu rekayasa, sebagaimana yang telah beliau tulis di dalam salah satu buku terakhirnya:

> "Lebih lanjut, pertimbangkanlah kebohongan ini, di mana mereka membawa tuduhan terhadap kami bahwa kami telah memvonis dua ratus juta umat Islam sebagai

orang kafir. Sebaliknya, kami sama sekali bukan pihak yang memulai *takfir*. Para ulama inilah yang mengeluarkan kutukan kekafiran terhadap kami dan memicu keributan di seluruh Punjab dan India bahwa orang-orang ini (yakni Ahmadiyah) adalah orang-orang kafir... Dan ketika mereka menyatakan kami sebagai orang-orang kafir melalui fatwa-fatwa mereka sendiri, serta mereka sendiri mengakui pula bahwa apabila seseorang menyebut seorang muslim sebagai orang kafir, maka kekafiran (*kufr*) itu berbalik kepadanya,[18] maka dalam hal ini bukankah hak kami untuk menganggap mereka sebagai orang-orang kafir berdasarkan pengakuan mereka sendiri?"[19]

Di tempat lain dalam buku yang sama, beliau menulis:

"Dr. Abdul Hakim Khan, di dalam pamfletnya, *Al-Masih Ad-Dajjal*, menuduhku bahwa aku telah menulis di dalam bukuku bahwa siapa pun yang tidak menerimaku, kendati ia tidak mengetahui namaku dan meskipun ia berada di negara yang bahkan belum terjangkau oleh seruanku, ia akan tetap menjadi seorang kafir dan masuk ke dalam neraka. Hal ini sepenuhnya merupakan rekayasa dari dokter tersebut; aku belum pernah menulis hal demikian di dalam buku atau poster mana pun milikku. Adalah kewajibannya untuk membawakan buku yang memuat tulisan tersebut."[20]

Di dalam buku lain, beliau telah menyatakan secara lugas:

"Telah menjadi keyakinanku sejak awal bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menjadi seorang kafir atau dajjal lantaran mengingkari klaimku."[21]

Di bawah kutipan ini, sebuah catatan kaki telah ditambahkan yang di dalamnya beliau menulis:

"Merupakan suatu hal yang patut diingat bahwa memvonis penyangkal klaim seseorang sebagai seorang kafir merupakan hak para nabi yang membawa suatu Syariat dan perintah-perintah baru dari Tuhan, namun adapun bagi orang-orang yang menerima ilham dan para *muhaddats*, atau selain dari para pembawa Syariat, betapa pun besarnya kedudukan mereka di mata Tuhan, dan betapa pun tingginya kehormatan mereka lantaran diajak bicara oleh Tuhan, tak seorang pun menjadi kafir karena mengingkari mereka. Tentu saja ia adalah penyangkal malang yang menolak untuk menerima para *auliya* atau para kekasih Allah ini, dan sebagai akibat dari penolakannya tersebut hatinya mengeras dari hari ke hari. Akibatnya, cahaya iman memudar dari dalam kalbunya. Hal inilah yang juga kita pelajari dari hadis-hadis yang sahih. Disebutkan di sana bahwa keengganan menerima *auliya* dan memendam permusuhan terhadap mereka menjerumuskan seseorang ke dalam kelalaian dan keduniawian, serta orang tersebut kehilangan kemampuan untuk melakukan amal kebaikan, kejujuran, dan keikhlasan. Pada akhirnya, ia menjadi hampa dari keimanan, baik pada hakikatnya maupun esensinya. Dan ini pulalah makna dari hadis tempat Allah berfirman: *Kepada*

orang yang memusuhi wali-Ku, Aku katakan padanya, kini bersiaplah untuk menghadapi hukuman-Ku."

Berlawanan dengan hal ini, sebuah referensi dikutip dari *Haqiqat al-Wahy*, bahwa ia yang menyangkal Sang Pendiri dan ia yang menyatakan beliau sebagai kafir bukanlah dua jenis orang yang berbeda. Namun, apabila seluruh pernyataan tersebut dibaca, akan menjadi jelas bahwa para penyangkal yang disebutkan di sana hanyalah mereka yang menyebut beliau sebagai seorang pendusta terhadap Tuhan (*muftari 'alal-lah*), sebagaimana kata-kata *takzib* (tuduhan berdusta) dan *mukazzib* (orang yang mendustakan) telah berulang kali digunakan di sana. Di tempat yang sama, telah disebutkan pula di dalam catatan kaki:

> "Namun, bahkan sampai sekarang pun, aku tidak pernah memvonis Ahli Kiblat sebagai orang-orang kafir."[22]

Selain itu, apabila suatu pernyataan tampak ambigu, hal itu harus ditafsirkan berdasarkan tulisan-tulisan yang maknanya gamblang dan jumlahnya berlimpah, tempat beliau sering kali menyangkal tindakan pengkafiran siapa pun kecuali para *mukaffir* (orang yang mengkafirkan orang lain). Inti sari dari ucapan Sang Pendiri adalah bahwa "karena kalian telah mengkafirkan kami, maka, berdasarkan sabda Nabi Suci, kekafiran itu berbalik kepada kalian." Hal ini dengan gamblang mengindikasikan bahwa apabila para penentang menarik kembali vonis kafir mereka, maka kata-kata yang telah diucapkan oleh Sang Pendiri akan otomatis ditarik kembali pula. Terlebih lagi, bukti dari praktik kehidupannya mengenai hal-hal ini hendaknya turut diamati.

Apakah beliau memperlakukan umat Islam lainnya sebagaimana layaknya kaum muslimin, atau tidak? Bukti yang menentukan dalam hal ini adalah bahwa beliau menyalatkan jenazah kaum muslimin dan memberikan izin bagi para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Dalam kaitan ini, beliau semata-mata mengecualikan para penentang yang memvonis beliau sebagai seorang kafir. Fatwanya berikut ini telah dipublikasikan di surat kabar dan juga dalam berbagai penerbitan terpisah:

> "Ketika beliau ditanya apakah diperbolehkan menyalatkan jenazah orang yang belum bergabung ke dalam Gerakan ini, Almasih yang Dijanjikan menjawab bahwa apabila ia adalah seorang penentang Gerakan ini dan mencela kita serta berprasangka buruk tentang kita, kalian tidak boleh menyalatkan jenazahnya, namun bila ia bersikap diam dan berada pada posisi netral, maka diperbolehkan menyalatkan jenazahnya, tetapi imam shalat jenazahnya harus berasal dari kalangan kalian."[23]

Syarat bahwa imam tersebut haruslah dari kalangan Ahmadiyah semata-mata ditetapkan karena para maulwi pada saat itu umumnya sering menyebut Almasih yang Dijanjikan sebagai orang kafir. Hal itu bukan karena Sang Pendiri sendiri menganggap semua orang non-Ahmadiyah sebagai orang-orang kafir; jika tidak demikian, mengapa beliau memberikan persetujuan agar shalat jenazah diselenggarakan bagi mereka?

Hubungan Pernikahan Dengan Orang Lain

Situasi serupa juga berlaku pada masalah hubungan pernikahan dengan kaum muslimin lainnya. Beliau tidak pernah mengatakan bahwa menyerahkan seorang gadis Ahmadi untuk dinikahi oleh seorang muslim non-Ahmadi adalah hal yang haram. Seandainya beliau mengatakan hal itu, hal tersebut sama saja dengan campur tangan terhadap Syariat. Namun, tidak ada satu pun hal semacam itu di dalam tulisan-tulisan beliau. Memang benar, melalui sebuah poster beliau telah menarik perhatian para pengikutnya bahwa demi mempererat hubungan timbal balik dan untuk melindungi diri mereka dari pengaruh buruk orang-orang yang gemar mengkafirkan, hubungan pernikahan hendaknya dilangsungkan di antara sesama penganut Ahmadiyah. Sama sekali tidak ada pembedaan yang dibuat antara anak laki-laki ataupun anak perempuan. Beliau tidak pernah mengatakan bahwa gadis non-Ahmadiyah boleh dinikahi, sementara gadis Ahmadiyah tidak boleh diserahkan kepada kaum muslimin non-Ahmadiyah. Akan tetapi, perkataan asli beliau adalah sebagai berikut:

> "Karena berkat anugerah serta kemurahan Allah Ta'ala dan atas karunia-Nya yang agung, jumlah pengikut kita telah bertambah banyak dan kini bisa mencapai ratusan ribu orang, oleh karena itu merupakan suatu kemaslahatan bahwa demi membangun ikatan keselarasan bersama di antara mereka dan untuk melindungi mereka dari pengaruh buruk keluarga dan kerabat dekat mereka, agar dibuat pengaturan yang lebih baik untuk pernikahan anak-anak laki-laki dan perempuan (kita)."[24]

Pengaturan tersebut adalah seperti yang telah beliau nyatakan sendiri:

> "Sama sekali tidak ada kebutuhan bagi para pengikut kita untuk menjalin hubungan baru dengan orang-orang yang menyebut kita kafir dan memberi kita sebutan dajjal, atau dengan orang-orang yang menjadi pengagum dan pengikut orang-orang semacam itu."[25]

Kemudian beliau melanjutkan dengan sebuah usulan mengenai bagaimana hubungan pernikahan di kalangan Ahmadiyah seharusnya diatur. Jelaslah bahwa permasalahan halal dan haramnya sebuah pernikahan sama sekali tidak dibahas di sini. Beliau semata-mata menyatakannya sebagai masalah kemaslahatan. Pengaturan pernikahan bagi anak laki-laki maupun anak perempuan telah disebutkan secara bersamaan. Karena alasan inilah Sang Pendiri sendiri menyetujui pernikahan putri dari seorang murid beliau yang bereputasi baik, Dr. Khalifah Rasyiduddin, dengan seorang pemuda non-Ahmadi. Gadis yang dimaksud adalah saudari ipar dari Mian Mahmud Ahmad (putra kandung Sang Pendiri), dan ia dinikahkan dengan salah satu kerabat dari pihak ibu gadis tersebut. Mereka bukanlah penganut Ahmadiyah, melainkan justru para penentang Gerakan ini. Beliau memberikan izin untuk pernikahan ini menjelang akhir hayatnya, dan setelah beliau wafat, khotbah nikah disampaikan oleh mendiang Maulana Nuruddin. Mian Mahmud Ahmad sendiri hadir pada upacara tersebut. Di kemudian hari, di Lahore, ia juga hadir pada saat pelepasan mempelai wanita. Seandainya pada saat itu ia berpikir bahwa seluruh kaum muslimin lainnya

adalah orang-orang kafir, maka merupakan kewajibannya untuk menyelamatkan saudari istrinya itu agar tidak jatuh ke tangan orang-orang kafir.

Masalah Keimaman

Aspek praktis terakhir dari masalah ini adalah melaksanakan shalat di belakang imam non-Ahmadi. Beberapa poin patut dipertimbangkan dalam kaitan ini. Yang paling utama adalah bahwa masalah ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan klaim beliau. Setelah klaimnya sebagai Almasih yang Dijanjikan, beliau, beserta para pengikutnya, terus melaksanakan shalat mereka di belakang kaum muslimin lainnya. Namun, ketika para pengikut beliau dianiaya dan diusir dari masjid-masjid, ketika kaum Ahmadiyah beserta pemimpin mereka terus-menerus dinyatakan sebagai orang-orang kafir dan para pendusta, maka tidak ada pilihan lain yang tersisa demi keselamatan komunitas kecil ini kecuali mengambil tindakan pertahanan diri dengan melarang shalat di belakang imam non-Ahmadi. Di dalam buku *Arba'in*-lah masalah ini disebutkan untuk pertama kalinya. Ketika menjelaskan salah satu wahyu beliau, "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa", beliau menulis di dalam catatan kaki:

> "Jelaslah dari wahyu Ilahi ini bahwa orang-orang yang menjatuhkan vonis kafir dan orang-orang yang menempuh jalan pendustaan (*takzib*) adalah kaum yang binasa. Oleh karena itu, mereka tidak layak jika ada seorang pun dari antara para pengikutku yang shalat di belakang mereka.

> Bisakah orang yang hidup shalat di belakang orang yang mati? Dengan demikian, ingatlah bahwa, sebagaimana yang telah Allah beritahukan kepadaku, diharamkan bagi kalian dan sepenuhnya haram bagi kalian untuk shalat di belakang setiap *mukaffir* (orang yang mengkafirkan) dan *mukazzib* (pendusta) atau *mutaraddid* (orang yang ragu-ragu)."[26]

Tulisan ini berasal dari masa yang bahkan telah diakui oleh Mian Mahmud Ahmad, bahwa pada saat itu Sang Pendiri tidak menganggap dirinya sebagai seorang nabi, tidak pula menyatakan siapa pun sebagai orang kafir, kecuali mereka yang menyebut beliau kafir dan pendusta. Setelah itu, buku beliau, *Tiryaqul Qulub*, diterbitkan pada Oktober 1902, yang di dalamnya beliau menyatakan secara lugas:

> "Telah menjadi keyakinanku sejak awal mula bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menjadi kafir lantaran mengingkari klaimku."[27]

Tulisan dari buku *Arba'in* di atas, sebagaimana yang jelas dari kata-katanya, semata-mata ditujukan kepada mereka yang menyatakan beliau sebagai seorang kafir atau seorang pendusta. Yang dimaksud dengan orang yang ragu-ragu (*mutaraddid*) hanyalah keraguan dalam melakukan *takfir* dan *takzib*, bukan keraguan dalam menerima klaim beliau, karena sama sekali tidak ada penyebutan mengenai klaim beliau di sini, melainkan hanya penyebutan mengenai *takfir* dan *takzib*, dan semata-mata karena alasan inilah beliau melarang para pengikutnya dari shalat di belakang orang-orang semacam itu. Seluruh tulisan dan pidato

beliau setelah ini sejalan dengan kesimpulan tersebut. Beliau tidak pernah mengatakan, bahkan menjelang akhir hayatnya yang paling penghujung sekalipun, bahwa jika seseorang belum memberikan baiat kepadanya, maka haram melaksanakan shalat di belakangnya. Sebaliknya, apa yang beliau katakan adalah bahwa jika seseorang memenuhi syarat-syarat tertentu, beliau akan melaksanakan shalat di belakangnya. Syarat-syarat ini yang pertama adalah bahwa orang semacam itu tidak ikut-ikutan menyatakan Sang Pendiri sebagai seorang kafir dan seorang pendusta, dan yang kedua, ia tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang telah berbuat demikian. Dengan demikian, kata-katanya sendiri menjadi kesaksian atas fakta ini, yang beliau tulis dengan pena beliau sendiri sebagai balasan atas sebuah pertanyaan tertanggal 17 Maret 1908 dari Baluchistan. Berikut ini adalah kata-kata beliau:

> "Sebagai balasan, hendaknya dituliskan bahwa pada umumnya para mullah di negeri ini, akibat prasangka yang buruk, telah menyatakan kita sebagai orang-orang kafir dan telah mengeluarkan berbagai fatwa yang menentang kita, dan orang-orang lainnya adalah pengikut mereka. Oleh karena itu, jika terdapat orang-orang semacam itu yang membuat suatu pengumuman terbuka demi kejelasan bahwa mereka bukanlah pengikut para maulwi yang telah menyatakanku sebagai seorang kafir, maka diperbolehkan melaksanakan shalat bersama mereka. Jika tidak demikian, seseorang yang mengkafirkan kaum muslimin akan menjadi kafir dengan sendirinya. Lalu, bagaimana kita bisa

melaksanakan shalat di belakangnya? Hal ini tidak diperbolehkan menurut Syariat."[28]

Ini adalah kata-kata asli dari Sang Pendiri yang ditulis oleh beliau menjelang akhir hayatnya. Tidak ada keraguan mengenai hal itu, bahwa di beberapa tempat telah tercatat dari pidato-pidato beliau bahwa para penganut Ahmadiyah hanya akan melaksanakan shalat di belakang mereka yang membuat pengumuman yang menyatakan bahwa mereka menganggap kaum Ahmadiyah sebagai sesama muslim dan bahwa mereka yang telah memvonis kaum Ahmadiyah sebagai orang-orang kafir adalah orang-orang kafir itu sendiri berdasarkan hadis yang mengindikasikan bahwa kekafiran berbalik kepada siapa saja yang mengkafirkan kaum muslimin lainnya. Namun, tulisan Sang Pendiri, dengan tangannya sendiri, menetapkan poin bahwa satu-satunya tujuan dari semua ini adalah agar orang-orang memisahkan diri mereka dari para maulwi pengkafir (*mukaffir*).

Dengan demikian, apabila ada yang memisahkan dirinya dari para maulwi semacam itu, maka sah hukumnya shalat di belakangnya. Tidak seorang penganut Ahmadiyah pun yang memiliki hak untuk memberikan makna baru terhadap, atau untuk melangkah lebih jauh dari kata-kata Sang Pendiri itu sendiri.

Dari hal ini jelaslah bahwa fatwa larangan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah bersama kaum muslimin lainnya, pada hakikatnya, semata-mata ditujukan kepada para pengkafir (*mukaffirin*) dan para pendusta (*mukazzibin*). Karena shalat adalah mi'raj (kenaikan spiritual) bagi seorang mukmin, oleh

karena itu, dilarang melaksanakan shalat di belakang mereka yang tetap mengikatkan diri bersama para maulwi semacam itu, dan meskipun mereka sendiri bukanlah orang-orang *mukaffir* yang menonjol, namun secara praktiknya mereka berada di kubu para maulwi tersebut. Adapun bagi mereka yang tidak menyebut Almasih yang Dijanjikan sebagai orang kafir dan pemalsu, melainkan justru memisahkan diri dari para maulwi pengkafir, atau mengekspresikan penolakan terhadap vonis kekafiran mereka, shalat berjamaah dapat dilaksanakan di belakang mereka. Itulah sebabnya mendiang Maulana Nuruddin memberikan izin untuk shalat di belakang orang-orang lain di negara-negara asing di mana tidak ada fatwa kafir yang dijatuhkan terhadap kaum Ahmadiyah, sedemikian rupa sehingga di tanah Arab sendiri, selama musim haji, kaum Ahmadiyah melaksanakan shalat mereka di belakang imam-imam non-Ahmadi sejalan dengan fatwa ini. Mian Mahmud Ahmad saat ini mungkin memvonis seluruh dunia sebagai orang kafir, tetapi ia melaksanakan shalatnya di belakang seorang non-Ahmadi selama pelaksanaan hajinya. Mendiang Maulana Nuruddin, ketika ditanya oleh Maulwi Fazaluddin dari Kharian (Punjab) perihal pelaksanaan shalat di belakang imam-imam lain, menulis hal berikut dengan penanya sendiri:

> "Mereka yang menaruh prasangka baik terhadap Gerakan ini pada batas tertentu dapat dimaklumi. Engkau boleh melaksanakan shalat di belakang mereka setelah melakukan istikharah."[29]

Faksimili reproduksi tulisan beliau tersebut telah dipublikasikan.

Nama Ahmadiyah

Tuduhan lain terhadap Sang Pendiri adalah bahwa beliau telah menciptakan perpecahan di dalam tubuh umat Islam dengan membentuk sebuah sekte baru. Alasan-alasan pembentukan suatu Jamaah baru demi penyebaran Islam, telah aku bahas sebelumnya (pada Bab 6 dan 7). Upaya yang beliau mulai tidak mungkin bisa berlanjut tanpa membentuk sebuah organisasi baru. Nama Ahmadiyah disematkan pada organisasi ini, bukan diambil dari nama beliau sendiri, melainkan dari nama Nabi Muhammad (karena Ahmad adalah nama kedua beliau). Dengan demikian, dalam posternya tertanggal 4 November 1900, yang diterbitkan sebelum sensus tahun 1901, beliau menulis:

> "Nama ini telah disematkan pada kelompok ini karena Nabi Suci kita saw., memiliki dua nama; yang pertama adalah Muhammad, dan yang kedua, Ahmad. Nama Muhammad merupakan indikasi dari *jalal* (keagungan atau kebesaran) beliau yang mengandung sebuah nubuatan bahwa Nabi Suci akan menghukum dengan pedang, orang-orang yang mengangkat pedang untuk membinasakan Islam dan yang benar-benar telah membunuh ratusan umat Islam. Namun, nama beliau yang lain, yaitu Ahmad, mencerminkan *jamal* (keindahan) beliau yang bermakna bahwa Nabi Suci akan menyebarkan kedamaian dan keharmonisan di dunia. Jadi Allah Ta'ala membagi kedua nama ini dengan

cara bahwa pada periode kehidupan beliau di Makkah, terjadi manifestasi nama Ahmad beliau saat ajaran mengenai kesabaran dan ketabahan yang luar biasa diberikan, dan dalam kehidupan beliau di Madinah, nama Muhammad dimanifestasikan saat pemberian hukuman kepada para penentang dipandang perlu selaras dengan kebijaksanaan Ilahi dan tuntutan keadilan. Namun, telah dinubuatkan bahwa pada akhir zaman kelak, akan terjadi kembali manifestasi nama Ahmad dan akan muncul seseorang yang pada dirinya sifat-sifat Ahmadi tersebut, yakni, sifat-sifat *jamal*, akan dimanifestasikan dan segala peperangan agama akan berakhir. Jadi, karena alasan inilah, dianggap pantas bila kelompok ini dinamakan Gerakan Ahmadiyah."

Catatan Akhir Bab X

1 4:94.
2 4:135.
3 Sebagaimana dikutip dalam *Din al-Haqq*, hlm. 29.
4 Sebagaimana dikutip dalam *Din al-Haqq*.
5 *Taudhih-i Maram*, hlm. 9, 10.
6 *Izalah-i Auham*, hlm. 421, 422.
7 *Ibid.*, hlm. 569.
8 *Ibid.*, hlm. 575.
9 *Nishan-i Asmani*, hlm. 28.
10 *Ek Ghalati Ka Izalah*.
11 *Ibid.*
12 *Mawahib al-Rahman*, hlm. 66.

13 *Haqiqat al-Wahy, Istifta*, hlm. 64.
14 *Ibid.*, hlm. 16.
15 *Ibid., Istifta*, hlm. 16, catatan kaki.
16 Surat 17 Agustus 1899, dipublikasikan dalam *Al-Hakam*, vol. 3, no. 29.
17 Menurut sabda Nabi Suci, "Bila seseorang menyebut saudara seimannya sebagai kafir, kekafiran (*kufr*) itu berbalik kepada salah satu dari keduanya" (hadis mutawatir). (SMT).
18 *Haqiqat al-Wahy*, hlm. 120.
19 *Ibid.*, hlm. 178.
20 *Tiryaqul Qulub*, hlm. 130, dipublikasikan pada 28 Oktober 1902.
21 *Haqiqat al-Wahy*, hlm. 163, catatan kaki. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kiblat di sini adalah kaum muslimin lainnya. Akan tetapi, kelompok ekstremis dari pengikut Qadiani menganggap bahwa sebutan tersebut semata-mata dibatasi untuk penganut Ahmadiyah saja. Ini sekadar permainan kata. Seorang yang berakal budi tidak perlu mengatakan bahwa ia tidak memvonis para muridnya sendiri sebagai orang kafir.
22 *Fatawa Ahmadiyyah*, vol. 1, hlm. 118.
23 *Fatawa Ahmadiyyah*, vol. 2, hlm. 7.
24 *Ibid.*
25 *Ibid.*
26 *Arba'in*, hlm. 283.
27 *Tiryaq al-Qulub*, hlm. 130, catatan kaki.
28 *Al-Badr*, 24-30 Desember 1908, hlm. 5.

29 Shalat Istikharah adalah sarana untuk memohon keberkahan atau petunjuk Allah dalam melakukan suatu urusan. (SMT).

LAMPIRAN BAB X

Tuduhan Mengklaim sebagai Tuhan

Pendiri Gerakan Ahmadiyah menyatakan:

"Aku melihat dalam mimpi bahwa aku benar-benar Tuhan"[1]

Mimpinya ini dianggap sebagai klaimnya menjadi Tuhan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Yusuf melihat dalam mimpi bahwa sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepadanya.[2] Matahari, bulan, dan bintang-bintang hanya bersujud kepada Allah dan tidak kepada siapa pun selain-Nya. Pernahkah seseorang menuduh Nabi Yusuf mengklaim sebagai Tuhan berdasarkan mimpinya tersebut?

Mimpi selalu terbuka untuk ditakwilkan. Kitab terkenal tentang takwil mimpi, *Ta'bir al-Anam*, menyatakan bahwa siapa pun yang melihat dirinya dalam mimpi menjadi Tuhan, hal itu bermakna bahwa ia akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim mungkin saja melihat dalam mimpi bahwa ia telah menjadi Tuhan.

Berdasarkan mimpi semacam itu, adalah suatu kebodohan untuk menganggap bahwa ia mengklaim sebagai Tuhan.

Pendiri telah menjelaskan mimpi tersebut dengan kata-kata berikut:

> "Aku melihat dalam mimpi bahwa aku menjadi Allah dan aku meyakini bahwa hal itu benar. Aku sama sekali tidak memiliki niat atau pikiran seperti itu, tidak pula ada keinginan semacam itu di dalam diriku. Aku menjadi seperti bejana yang hancur, bahkan kondisinya lebih buruk. Anggaplah seolah-olah ada kekuatan lain yang telah menguasaiku dan menyembunyikanku di dalam wujud-Nya sehingga eksistensiku lenyap sepenuhnya dan diriku sendiri telah menghilang dan menjadi *fanaa'*.

Kondisiku yang menjadi wujud Allah tersebut bermakna bahwa sebagaimana bayangan kembali kepada asalnya dan lenyap di dalamnya, demikian pula terkadang orang-orang yang mencintai Allah mengalami kondisi seperti itu. Kondisi tersebut dapat digambarkan dengan cara ini. Apabila Allah hendak menganugerahkan kebaikan kepada makhluk-Nya, Dia menampakkan keagungan-Nya pada mereka sebagaimana yang telah Dia lakukan kepadaku. Kemudian kehendak orang tersebut menjadi kehendak Allah, dan pengetahuan serta anggota tubuhnya menjadi pengetahuan dan anggota tubuh Allah. Dengan demikian, Keesaan dan Ketunggalan Allah bekerja melalui hamba-hamba-Nya yang sejati seperti para *abdal*, *aqthab*, dan *shiddiqin* layaknya anggota tubuh-Nya. Hal yang sama terjadi padaku. Aku melihat bahwa Ruh Allah telah sepenuhnya

meliputiku dan menguasaiku serta tubuhku tenggelam ke dalam wujud-Nya. Tidak ada yang tersisa dari tubuhku dan aku sepenuhnya *fanaa*' ke dalam wujud-Nya. Ketika aku melihat ke arah tubuh dan anggota badanku, semuanya tampak bagiku seolah-olah telah menjadi anggota tubuh dan bagian dari wujud Ilahi. Mataku menjadi mata-Nya, lidahku menjadi lidah-Nya. Pada kenyataannya, Allah telah sepenuhnya mengambil alih seluruh wujudku ke dalam pemeliharaan-Nya. Dengan kata lain, aku telah sepenuhnya terserap ke dalam Wujud Allah. Aku merasa seolah-olah keagungan dan kekuasaan Allah memancar ke dalam wujudku dan sifat Ketuhanan Allah bergelora di dalam diriku serta mendirikan semacam pagar di sekeliling hatiku (untuk perlindungan), dan lingkup Kemahakuasaan Allah telah meresapi setiap anggota tubuh dan serat wujudku. Jadi, tidak ada niatku melainkan niat-Nya, aku juga tidak memiliki keinginan atau kehendakku sendiri. Tampaknya bahkan bayangan wujudku telah lenyap dan semua aspek egoku telah terhapus. Dengan demikian tidak ada yang tersisa dari keinginan-keinginanku, dan Wujud Ilahi Allah sepenuhnya menguasai diriku sehingga dari ujung rambut di kepalaku hingga ujung kuku kakiku, aku berasimilasi ke dalam Wujud Ilahi. Dengan begitu aku menjadi seperti inti biji tanpa kulit dan seperti minyak tanpa ampas.

Demikianlah jurang pemisah antara tubuh dan jiwaku melebar dan menjadi seolah-olah aku tidak memiliki eksistensi sendiri, sama seperti setetes air yang masuk ke sungai, terserap ke dalam hamparan airnya yang luas dan kemudian menghilang ke dalam gelombang sungai tersebut. Jadi aku juga mencapai keadaan di mana aku tidak mengetahui siapa aku sebelumnya.

Wujudku terhapus sepenuhnya dan yang tersisa hanyalah Wujud Ilahi yang telah menembus setiap urat nadi dan serat tubuhku. Aku merasa seolah-olah seseorang telah mengambil seluruh wujudku dan seolah-olah Allah telah menugaskan pekerjaan dengan cara tertentu kepada seluruh anggota tubuhku, dan wujudku memperoleh kekuatan yang sangat dahsyat sehingga tidak ada kekuatan yang lebih besar dari itu. Seluruh wujudku telah masuk ke dalam keadaan tersebut melalui penguasaan Ilahiah dan cengkeraman-Nya yang kuat sehingga aku tidak pernah merasa seolah-olah aku pernah memiliki entitas yang terpisah dari diriku sebelumnya. Aku menjadi yakin bahwa semua anggota tubuhku bukanlah milikku melainkan milik Allah. Aku yakin bahwa wujudku telah menjadi tiada dan semua keinginanku telah musnah. Tidak ada seorang pun yang setara denganku. Tidak ada yang sanggup menentangku dan tidak ada yang memiliki kekuatan lebih dariku. Kenyataannya, aku telah menjadi satu tanpa sekutu. Allah telah sepenuhnya masuk ke dalam wujudku. Oleh karena itu, kemarahanku, kelembutanku, dan kepahitanku, pada faktanya, setiap gerakan atau diamku hanya berada di bawah perintah Allah. Tubuhku menjadi hampa dari jiwa apa pun. Dalam keadaan itu, aku memutuskan bahwa aku harus memulai sebuah sistem yang baru, langit yang baru, bumi yang baru. Maka aku menciptakan langit dan bumi. Pada mulanya, semuanya berada dalam keadaan campur aduk. Tidak ada entitas yang terpisah dan tidak ada keteraturan. Aku memisahkan semuanya dengan cara yang menjadi kehendak Allah. Dan aku mendapati diriku memiliki kendali atas semua hal tersebut."

Catatan Akhir Lampiran Bab X

1 *A'ina-i Kamalat-i Islam*, hlm. 564.

2 12:4.